



JANE
AUSTEN

Northanger
Abbey

CLASSIC ROMANCE

Northanger
Abbey

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com



Memberikan warna baru dengan sajian cerita-cerita inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

Northanger Abbey

JANE AUSTEN

Northanger Abbey

Diterjemahkan dari Northanger Abbey, karya Jane Austen

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Shinta Dewi © Noura Books, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyelaras aksara: Naufal
Penata aksara: CDDC
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Tim digitalisasi: Aida Kania Lugina

ISBN: 978-602-0989-92-1

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta:** 021-7874455, 021-78891213,
Faks.: 021-7864272 – **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079,
Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 076129811,
Faks.: 0761-20716 – **Medan:** Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar:**
Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-889249, Faks.:
0274-889250 – **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: **Jakarta:** 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

FB: Mizan Media Utama | **Twitter:** @mizanmediautama



Tidak seorang pun yang pernah melihat Catherine Morland pada masa kecilnya akan mengira dirinya terlahir untuk menjadi seorang tokoh utama. Kondisi hidupnya, sifat ayah dan ibunya, pribadinya dan pembawaan dirinya sendiri, tidak mendukung semua itu. Ayahnya adalah pendeta, yang tidak miskin, seorang pria yang sangat dihormati, meskipun namanya Richard (nama yang cukup pasaran di Inggris—*peny.*) dan parasnya tidak tampan. Dia memiliki kekayaan yang besar selain dua pekerjaan pelayanan yang bagus. Dia bukanlah tipe ayah yang suka melarang putri-putrinya keluar rumah. Ibu Catherine adalah wanita bijaksana, yang memiliki sifat baik dan, yang paling mengagumkan, kesehatan prima. Wanita itu memiliki tiga putra sebelum Catherine lahir, dan alih-alih meninggal dunia saat melahirkan Catherine, seperti yang disangkakan orang lain, wanita itu malah mampu bertahan hidup. Dia tetap

hidup dan melahirkan enam anak lagi, serta melihat mereka tumbuh berkembang. Wanita itu sendiri tampak sehat-sehat saja.

Keluarga dengan sepuluh anak bisa disebut keluarga sempurna, jika anak-anak mereka terlihat istimewa. Namun bagi keluarga Morland, tidak demikian halnya, karena anak-anak mereka berpenampilan sangat biasa, dan Catherine, selama ini, terlihat sangat tidak menarik. Tubuhnya kurus, kulitnya pucat, rambutnya gelap lurus, dan bentuk wajahnya keras. Tidak ada yang bisa diandalkan dari penampilannya, dan tidak ada yang istimewa dari cara berpikirnya. Dia sangat suka semua permainan anak laki-laki, dan jauh lebih menyukai kriket daripada boneka serta kesenangan masa kecil yang lebih heroik, misalnya merawat binatang pengerat, memberi makan burung kenari, atau menyirami bunga mawar. Dia tidak suka kebun; dan walaupun dia terlihat memetiki bunga-bunga, hal itu lebih karena kenakalannya saja.

Catherine cenderung suka melakukan sesuatu yang justru dilarang. Ketangkasan pun terbilang agak aneh. Dia tidak pernah bisa belajar atau memahami apa pun sebelum diajari. Sering kali dia kurang memperhatikan, dan kadang bodoh. Ibunya butuh waktu tiga bulan mengajarnya hanya untuk mengulang puisi berjudul “Petisi Pengemis”, meski akhirnya adiknya, Sally, yang bisa mengulangi puisi itu lebih baik dari Catherine. Namun, bukan berarti Catherine selalu bodoh. Dia mengingat cerita fabel “Si Kelinci dan Teman-temannya” sama cepatnya dengan anak gadis mana pun di Inggris. Ibunya menginginkan agar putrinya itu belajar musik, dan

Catherine merasa yakin dirinya akan menyukainya karena dia sangat suka mendengar bunyi dentingan tuts piano kecil yang berusia tua. Maka, pada usia delapan tahun mulailah dia belajar bermain piano. Tapi, setelah belajar selama setahun, dia tidak sanggup lagi. Mrs. Morland membolehkan Catherine untuk berhenti belajar bermain piano. Putri-putrinya tidak dipaksa agar berhasil memainkan musik meskipun hal itu disebabkan ketidakmampuan atau ketidaksukaan mereka. Hari ketika guru musiknya pergi menjadi salah satu hari yang paling membahagiakan dalam hidup Catherine. Kemampuannya menggambar pun biasa-biasa saja. Setiap kali mendapat sisi luar surat dari ibunya atau mengambil selembar kertas, dia menggambar sebisanya, rumah dan pohon, ayam betina dan anak-anaknya, yang semuanya tampak mirip. Dia diajari menulis dan berhitung oleh ayahnya, dan bahasa Prancis oleh ibunya. Kecakapannya di setiap bidang itu tidaklah luar biasa, dan kapan pun ada kesempatan dia akan melalaikan pelajarannya.

Catherine memiliki karakter yang benar-benar aneh dan sulit dipahami. Karena meskipun berperilaku gegabah di usia sepuluh tahun, Catherine adalah anak yang baik hati, jarang keras kepala, hampir tidak pernah bertengkar, dan bersikap baik terhadap adik-adiknya, serta jarang suka memerintah seenaknya. Selain itu, dia anak yang berisik dan tidak rapi, yang benci bila dilarang-larang dan tidak suka sesuatu yang bersih. Tidak ada hal lain yang bisa mengalahkan kecintaannya berguling-guling di lereng hijau yang terletak di belakang rumah.

Itulah gambaran sosok Catherine di usia sepuluh tahun. Saat berusia lima belas, penampilannya membaik. Rambutnya mulai digulung, dan dia sangat ingin pergi ke pesta dansa. Corak kulitnya pun berubah membaik. Bentuk wajahnya jadi lebih lembut dengan pipinya yang berisi dan terlihat lebih cerah. Pancaran matanya lebih hidup, dan bentuk tubuhnya jauh lebih baik. Kesukaannya pada sesuatu yang kotor diganti dengan kegemarannya berdandan. Dia menjadi lebih bersih dan lebih cerdas. Sekarang dia merasa senang bila mendengar ayah ibunya memuji perubahan dirinya.

“Catherine tumbuh menjadi gadis yang rupawan. Dia hampir cantik sekarang.” Kata-kata itulah yang kadang terdengar olehnya, dan kedengarannya sangat menyenangkan! Bagi seorang gadis yang tampak biasa-biasa saja selama lima belas tahun pertama dalam hidupnya, terlihat hampir cantik adalah hal yang lebih menggembirakan daripada pujian yang diterimanya saat masih bayi.

Mrs. Morland adalah wanita yang sangat baik, dan ingin melihat anak-anaknya tumbuh besar sebagaimana mestinya. Tapi, waktunya lebih banyak digunakan untuk melahirkan dan beristirahat pasca melahirkan serta mengajari anak-anaknya yang lebih kecil, sehingga putri-putrinya yang lebih besar dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Maka, tidaklah begitu mengherankan jika Catherine, yang tidak memiliki sesuatu keistimewaan pada dirinya sejak lahir, lebih menyukai kriket, *baseball*, berkuda, dan berlari mengelilingi desa saat berusia empat belas tahun ketimbang buku—atau setidaknya buku teks. Meski, jika buku-buku itu tidak berisikan pengetahuan yang

bermanfaat, dan hanya berisi cerita, Catherine sama sekali tidak pernah menolak membacanya. Namun mulai usia lima belas sampai tujuh belas tahun, dia dalam proses menjadi seorang tokoh utama. Semua buku yang perlu dibaca oleh tokoh utama dibacanya untuk memenuhi memorinya dengan kutipan-kutipan yang sangat berguna dan amat menyenangkan di kala hidup mereka mengalami perubahan-perubahan yang penting.

Dari Pope, dia belajar mencela mereka yang
“membiarkan kesengsaraan.”

Dari Gary, belajar bahwa
“Banyak wanita cantik dan berbakat yang tidak akan pernah dikenal karena tidak ada yang memperhatikannya.”

Dari Thompson, belajar bahwa
“Sangat baik mengajarkan orang-orang muda untuk menggapai cita-cita setinggi mungkin.”

Dan dari Shakespeare, dia mendapat banyak sekali pengetahuan,

di antaranya, bahwa
*“Hal-hal yang tidak penting bagimu,
adalah hal-hal yang membuat orang lain iri hati,
karena menjadi bukti bahwa kau diberkati Tuhan.”*

Bahwa,

“Kematian bukanlah hal yang sepele.

*Jika kau membunuh binatang sekecil serangga sekalipun,
kau sendiri akan merasakan sakitnya.”*

Dan bahwa seorang wanita muda yang sedang jatuh cinta
selalu terlihat—

“Seperti sebuah simbol Ketabahan

Tersenyum dalam derita.”

Sejauh ini perubahan yang dialami Catherine sudah cukup. Dalam beberapa hal justru perkembangannya sangatlah baik. Meskipun tidak bisa menulis soneta, dia berusaha membacanya. Walaupun kelihatannya tidak ada kesempatan baginya untuk memeriahkan suasana pesta dengan permainan piano hasil gubahannya sendiri, dia bisa mendengarkan penampilan orang lain tanpa merasa lelah.

Kekurangan terbesarnya adalah kemampuannya menggunakan pensil. Dia tidak berminat untuk menggambar, bahkan mencoba membuat sketsa raut wajah kekasihnya pun tidak. Di situlah kekurangannya untuk menjadi seorang tokoh utama yang sesungguhnya. Saat ini Catherine belum mengetahui kekurangannya itu karena dirinya tidak punya kekasih untuk dilukis. Usianya sudah mencapai tujuh belas, tapi tidak pernah bertemu dengan seorang pemuda baik yang mampu membangkitkan kepekaannya, tidak pernah merasa

bersemangat karena jatuh cinta, tidak pernah merasa gembira karena kagum akan sesuatu.

Aneh sebenarnya!

Tapi, hal-hal aneh biasanya bisa dijelaskan jika sebabnya diketahui. Di lingkungan sekitarnya tidak ada bangsawan, apalagi seorang baronet. Tidak ada satu keluarga pun di antara kenalan mereka yang membesarkan dan mengasuh seorang anak laki-laki yang kebetulan ditemukan di depan pintu rumah mereka, karena tak pernah ada seorang pemuda pun yang asal-usulnya tidak diketahui di sekitarnya. Ayah Catherine tidak punya daerah yang dipimpin, dan tuan tanah di wilayah sekitar tidak punya anak.

Namun, jika seorang gadis ditakdirkan menjadi tokoh utama, keadaan tidak mendukung yang menyelimuti keluarga tidak dapat menghalanginya. Sesuatu pasti dan akan terjadi untuk mendatangkan seorang pasangan baginya.

Mr. Allen, pemilik tanah di Fullerton, desa di Wiltshire yang menjadi tempat tinggal keluarga Morland, diminta pergi ke Bath untuk mengobati penyakit rematiknya. Istrinya, seorang wanita yang periang, menyukai Miss Morland. Mungkin karena menyadari bahwa jika gadis itu tidak akan merasakan petualangan di desanya, dia harus mencarinya di luar desanya, maka Mrs. Allen mengajaknya untuk pergi bersama mereka ke Bath. Mr. dan Mrs. Morland mengizinkannya, dan Catherine merasa sangat bahagia. []



Sebagai tambahan atas penjelasan sebelumnya tentang keadaan fisik dan mental Catherine Morland, ketika akan menghadapi segala kesukaran dan bahaya selama enam minggu tinggal di Bath, perlu disebutkan kalau-kalau halaman selanjutnya tidak menjelaskan bagaimana karakter Catherine yang sesungguhnya, bahwa hatinya penuh kasih sayang. Sifatnya periang dan terbuka, tanpa bersikap sombong atau dibuat-buat. Sikapnya tidak lagi canggung dan malu-malu. Pribadinya menyenangkan, dan parasnya cantik. Sebagaimana gadis tujuh belas tahun pada umumnya, dia lugu dan tidak tahu banyak hal.

Ketika waktu keberangkatan kian dekat, rasa cemas keibuan Mrs. Morland seharusnya meluap. Firasat buruk tentang apa yang akan dialami Catherine tercintanya selama

masa perpisahan ini seharusnya membebani hatinya dengan kesedihan, sehingga membuatnya menangis dalam satu atau dua hari terakhir kebersamaan mereka. Nasihat yang paling penting dan praktis tentu harus keluar dari mulut bijak Mrs. Morland dalam pertemuan perpisahan mereka di kamar Catherine. Peringatan terhadap kekerasan para bangsawan dan baronet yang senang memaksa gadis-gadis muda pergi ke beberapa rumah petani yang letaknya terpencil, saat itu pasti sedikit melegakan hatinya yang penuh kekhawatiran. Siapa yang tidak akan berpikir demikian? Namun, Mrs. Morland tidak banyak tahu tentang bangsawan dan baronet, sehingga dia tidak terpikir akan kegemaran mereka bertindak nakal, dan sama sekali tidak curiga akan bahaya yang mungkin dihadapi putrinya akibat persekongkolan mereka. Peringatan yang diberikan Mrs. Morland hanya sebatas pada hal-hal berikut. “Kumohon, Catherine, selalu tutupi lehermu agar tetap hangat sewaktu kau keluar dari ruang dansa saat malam. Dan kuharap kau berusaha tetap mencatat uang yang kau belanjakan, makanya aku memberimu buku kecil ini.”

Sally, atau yang lebih suka dipanggil Sarah (mengapa gadis biasa yang akan berumur enam belas tahun tidak mengubah namanya sebisanya?), pada situasi seperti ini tentu menjadi teman dekat dan andalan bagi kakak perempuannya. Namun luar biasanya, dia tidak memaksa Catherine agar menulis surat setiap waktu atau menuntutnya supaya berjanji menceritakan sifat teman-teman barunya, atau detail percakapan menarik yang mungkin muncul di Bath. Dari sisi keluarga Morland, segala hal terkait perjalanan penting ini dihadapi dengan sikap

tenang dan tidak berlebihan, yang agak sesuai dengan perasaan dalam kehidupan biasa, alih-alih perasaan peka yang lemah lembut, penuh kasih sayang yang mungkin selalu terlihat ketika seorang tokoh utama berpisah dari keluarganya untuk kali pertama. Sang ayah sendiri tidak memberikan Catherine izin untuk mengambil uang berapa pun dari bankirnya, atau bahkan menyelipkan wesel senilai seratus pound ke tangannya. Dia hanya memberikan uang saku sepuluh keping guinea dan berjanji akan menambahkannya jika Catherine memerlukan.

Dengan dukungan seadanya ini, mereka pun berpisah dan perjalanan dimulai. Perjalanan itu dilalui dengan tenang dan aman, tanpa banyak peristiwa. Tidak ada perampok atau angin ribut yang menyertai mereka, juga tidak ada kejadian yang membuat kereta mereka terjungkir sehingga mereka bertemu dengan pria yang menjadi sosok penyelamat. Kekhawatiran yang muncul hanya sebatas ketakutan Mrs. Allen yang pernah meninggalkan sepatu kayunya di sebuah losmen, dan untunglah hal itu tidak beralasan.

Mereka tiba di Bath. Catherine amat gembira. Matanya diarahkan ke sana kemari, ke sekeliling, begitu mereka mendekati daerah sekitarnya yang sangat bagus dan menarik perhatian. Lalu, kereta mereka bergerak menyusuri jalanan yang mengarahkan mereka ke hotel. Catherine datang ke tempat ini untuk merasakan kebahagiaan, dan dia bahkan sudah merasa bahagia.

Mereka pun bermalam di tempat penginapan yang nyaman di Pulteney Street.

Kini ada baiknya memberikan sedikit gambaran tentang Mrs. Allen, sehingga pembaca dapat menilai dengan sikap bagaimana tindakannya kelak cenderung meningkatkan kesukaran. Dan, bagaimana dia mungkin akan turut menyebabkan Catherine yang malang mengalami penderitaan menyedihkan yang mengisi bagian-bagian terakhir buku ini—apakah dengan ketidaksopanan Mrs. Allen, kekasarannya, atau kecemburuannya—apakah dengan menahan surat-surat yang tertuju untuk Catherine, merusak karakter gadis itu, atau mengusirnya.

Mrs. Allen adalah salah satu dari banyak golongan wanita, yang hanya dapat membuat masyarakat terkejut bila ada pria yang menyukai mereka sehingga bersedia menikahnya. Dia tidak cantik, tidak cerdas, tidak berprestasi, ataupun tata krama. Penampilan yang menampilkan kesan wanita lemah lembut dengan sifat yang sangat pendiam dan amat baik hati, serta cara berpikirnya yang remeh adalah hal-hal yang dapat menjelaskan mengapa dirinya menjadi pilihan seorang laki-laki cerdas dan bijaksana, seperti Mr. Allen. Namun di satu sisi, dia menyiapkan dengan sangat baik ketika akan memperkenalkan seorang gadis muda kepada publik. Dia senang sekali mengunjungi semua tempat dan melihat segalanya seperti setiap gadis muda. Dia sangat tertarik dengan mode. Dia paling senang berdandan mengesankan; dan tokoh utama kita baru bisa diperkenalkan kepada masyarakat setelah tiga atau empat hari dilewatkan dengan mempelajari apa yang umumnya dikenakan, dan Mrs. Allen dibekali dengan baju mode terbaru. Catherine juga membeli barang. Ketika semua urusan ini telah disiapkan,

tibalah malam penting untuk mengantarkan Catherine ke dalam Upper Rooms. Rambut Catherine dipotong dan ditata oleh ahlinya, pakaiannya dipilhkan dengan hati-hati, dan Mrs. Allen serta pelayannya memastikan penampilan gadis itu sudah cantik seperti seharusnya. Dengan penuh semangat, Catherine berharap setidaknya dirinya dapat diterima dengan baik oleh para tamu pesta. Jika mendapat pujian, dia tentu akan menerimanya dengan gembira, tapi hal itu tidak terlalu diharapkannya.

Mrs. Allen berdandan sangat lama, sehingga membuat mereka datang terlambat di ruangan dansa. Pesta dansa kala itu ramai, dan ruangnya penuh sesak. Kedua wanita itu berusaha menyelip masuk ke dalam sebisanya. Sementara Mr. Allen segera pergi ke ruang bermain kartu, membiarkan mereka menikmati desakan orang banyak. Dengan lebih memperhatikan keselamatan gaun barunya ketimbang kenyamanan gadis yang berada di bawah lindungannya, Mrs. Allen melewati kerumunan pria di depan pintu secepatnya seraya bersikap hati-hati. Namun, Catherine tetap berada dekat di sisinya dan mengapitkan tangannya terlalu kuat di bawah tangan Mrs. Allen seolah takut terpisahkan. Yang sangat mengherankan bagi Catherine, dia melihat bahwa dengan berjalan masuk ke ruangan sama sekali tidak berarti mereka terbebas dari kerumunan orang. Kelihatannya justru keadaannya semakin sesak ketika mereka terus berjalan masuk; padahal dia sudah membayangkan begitu melewati pintu, mereka akan mudah menemukan tempat duduk dan dapat menyaksikan orang-orang yang berdansa dengan sangat

nyaman. Namun, kondisinya sangatlah berbeda, dan meskipun mereka berhasil mencapai lantai atas dengan ketekunan yang tidak kenal lelah, situasi mereka masih sama. Mereka belum bisa melihat orang-orang yang berdansa, melainkan hanya hiasan bulu di kepala beberapa wanita.

Mereka terus berjalan, tapi pemandangan yang didapat belumlah lebih baik. Dengan terus mengerahkan segenap tenaga dan kecerdikan, mereka akhirnya sampai di lorong di belakang bangku tertinggi. Di sini kondisinya tidak sepenuhnya di bawah, karenanya Miss Morland dapat melihat dengan jelas seluruh tamu yang berada di bawahnya, dan semua bahaya yang tadi ditempuhnya saat melewati mereka. Pemandangannya sangat indah, dan untuk kali pertama pada malam itu dia mulai merasa dirinya hadir di sebuah pesta dansa.

Catherine ingin sekali berdansa, tapi tidak ada yang dikenalnya di ruangan itu. Mrs. Allen berbuat sebisanya dalam situasi itu dengan mengatakan dalam suara tenang, “Kuharap kau bisa berdansa, Sayangku. Kuharap kau bisa mendapat pasangan.” Awalnya teman mudanya itu merasa berterima kasih kepadanya atas harapan-harapan itu, tapi ucapan itu diulang terus-menerus dan terbukti sama sekali tidak berguna, sehingga Catherine akhirnya mulai bosan dan tidak lagi menyatakan terima kasih.

Namun, mereka tidak bisa berlama-lama menikmati kenyamanan yang mereka peroleh dengan susah payah. Semua orang segera beranjak untuk menikmati sajian teh, dan mereka pun harus menyelinap keluar seperti yang lainnya. Catherine mulai merasa kecewa. Dia lelah terus-menerus berada di tengah

kerumunan orang, yang secara umum wajah-wajahnya tidak menunjukkan rasa ketertarikan. Dan, dia sama sekali tidak kenal dengan semua orang itu, sehingga tidak bisa mengurangi kejengkelannya karena tertahan di antara desakan banyak orang yang saling bercakap dengan orang yang senasib.

Ketika akhirnya sampai di ruang minum teh, dia merasakan situasi yang lebih canggung karena tidak ada kelompok tamu yang bisa didekati, tidak ada kenalan yang bisa mereka akui, tidak ada pria yang bisa membantu mereka. Mereka sama sekali tidak melihat Mr. Allen; dan setelah mencari-cari situasi yang lebih menyenangkan di sekitar mereka dengan sia-sia, mereka bersyukur bisa duduk di ujung sebuah meja, yang kebanyakan tamunya sudah mendapat sajian teh. Tidak ada yang bisa dilakukan di sana, atau tidak ada orang lain yang bisa diajak berbincang, kecuali mereka sendiri.

Begitu mereka duduk, Mrs. Allen menyelamati dirinya sendiri karena berhasil menjaga gaunnya dari kerusakan. “Kalau sampai gaunnya robek, bukankah itu sangat buruk?” ucapnya. “Gaun ini berbahan katun yang lembut. Percayalah, aku belum melihat sesuatu yang sangat kusukai di seluruh ruangan.”

“Betapa tidak menyenangkan,” bisik Catherine, “tidak ada seorang kenalan pun di sini!”

“Ya, Sayang,” jawab Mrs. Allen dengan sangat tenang, “memang sangat tidak menyenangkan.”

“Apa yang harus kita lakukan? Para tamu di meja ini melihat seolah mereka bertanya mengapa kita ada di sini. Kita seakan memaksakan diri bergabung dalam kumpulan mereka.”

“Benar, begitulah. Sangat tidak mengenakkan. Kuharap kita punya banyak kenalan di sini.”

“Andai kita punya kenalan, kita akan mendekatinya.”

“Betul sekali, Sayang. Dan jika kita mengenal seseorang, kita akan segera bergabung dengan mereka. Keluarga Skinner datang tahun lalu. Andai saja mereka ada di sini sekarang.”

“Bukankah lebih baik kita pergi dari sini? Seperti Anda lihat, di sini tidak ada sajian teh untuk kita.”

“Betul, tidak ada lagi. Benar-benar menjengkelkan! Tapi, kupikir sebaiknya kita tetap duduk karena seseorang bisa terjatuh dalam kerumunan seperti itu! Bagaimana rambutku, Sayang? Tadi ada yang mendorongku dan aku khawatir rambutku berantakan karenanya.”

“Tidak, masih terlihat sangat rapi. Tapi, Mrs. Allen yang baik, Anda yakin tidak ada seorang pun yang Anda kenal di antara semua orang ini? Kurasa Anda pasti mengenal seseorang.”

“Tidak ada, percayalah. Aku juga berharap begitu. Aku sangat berharap ada banyak kenalan di sini, dan lalu aku akan mencarikanmu pasangan. Aku akan senang sekali jika kau bisa berdansa. Wanita di sana itu terlihat aneh! Aneh sekali gaun yang dipakainya! Kuno! Lihat bagian belakangnya.”

Setelah beberapa lama mereka mendapat tawaran teh dari salah satu orang yang duduk dekat mereka. Tawaran itu diterima dengan rasa terima kasih, dan ini mengawali percakapan basa basi mereka dengan pria yang menawarkan teh. Itulah satu-satunya saat mereka berbicara dengan orang

lain selama malam itu, sampai Mr. Allen menghampiri mereka ketika penampilan dansa berakhir.

“Nah, Miss Morland,” kata Mr. Allen. “Kuharap kau menikmati pesta dansa yang menyenangkan.”

“Ya, sangat menyenangkan,” jawab Catherine, yang sulit menyembunyikan keupaan besarnya.

“Kuharap dia bisa berdansa,” ucap Mrs. Allen. “Kuharap kita bisa mendapatkan seorang pasangan untuknya. Tadi kukatakan aku akan senang kalau keluarga Skinner ada di sini musim dingin ini dan bukannya musim dingin yang lalu; atau kalau keluarga Parry hadir, seperti yang pernah mereka katakan, Catherine mungkin bisa berdansa dengan George Parry. Sayang sekali dia tidak punya pasangan!”

“Semoga malam berikutnya akan lebih baik,” kata Mr. Allen menghibur.

Para tamu mulai membubarkan diri ketika penampilan dansa berakhir, sehingga ruangnya terasa cukup lengang bagi tamu yang masih tinggal untuk berjalan dengan sedikit nyaman. Dan kini saatnya bagi sang tokoh utama, yang belum memainkan peran pentingnya di acara malam itu, untuk diperhatikan dan dipuji-puji. Setiap lima menit, dengan berpindahnya posisi para tamu, makin terbuka kesempatan bagi orang lain untuk melihat pesonanya. Sekarang Catherine diperhatikan oleh banyak pemuda yang sebelumnya tidak berada di dekatnya. Meskipun begitu, tidak ada satu pria pun yang merasa sangat takjub saat melihatnya, tidak terdengar bisikan karena rasa ingin tahu yang besar di ruangan itu,

atau tidak ada yang sekali pun menyebutnya seorang dewi. Namun, Catherine terlihat sangat cantik. Seandainya para tamu melihatnya tiga tahun sebelumnya, mereka kini pasti akan menganggap dia jauh lebih rupawan.

Memang ada yang memperhatikan Catherine dengan kekaguman; karena dia sendiri yang mendengar ketika dua pria menyebutnya gadis cantik. Kata-kata itu langsung memberi dampak. Catherine seketika berpendapat malam itu lebih menyenangkan daripada yang dirasakan sebelumnya karena keangkuhannya yang sederhana terpuaskan. Rasa terima kasih Catherine pada kedua pemuda itu atas pujian sederhana ini lebih besar ketimbang rasa terima kasih seorang tokoh utama dengan sifat-sifatnya yang sesuai atas lima belas soneta yang diterimanya sebagai pujian terhadap pesonanya, lalu Catherine berjalan ke keretanya dengan perasaan senang, dan sangat puas dengan perhatian orang-orang kepadanya.[]



Kini, setiap pagi diisi dengan kegiatan-kegiatan rutin: mengunjungi toko-toko; melihat-lihat beberapa bagian kota yang baru; dan mendatangi *pump-room* (baca: tempat bersosialisasi), tempat mereka berjalan-jalan selama satu jam, memperhatikan semua orang di sana tapi tidak berbincang dengan siapa pun. Mrs. Allen masih sangat berharap punya banyak kenalan di Bath. Dia terus-menerus mengulangnya setiap kali terbukti, setiap hari, bahwa tidak ada seorang pun yang dikenalnya.

Mereka menghadiri pesta dansa di Lower Rooms, dan di sini keberuntungan lebih berpihak pada tokoh kita. Pranatacara memperkenalkan Catherine kepada seorang pemuda yang sangat santun sebagai pasangannya. Namanya Tilney. Kelihatannya dia berusia sekitar dua puluh empat atau dua puluh lima

tahun, perawakannya agak tinggi, sikapnya menyenangkan, pancaran matanya hidup dan tampak sangat cerdas, dan walaupun tidak sangat tampan, parasnya terbilang hampir mendekati sempurna. Cara berbicaranya baik, dan Catherine merasa sangatlah beruntung. Saat mereka berdansa, tidak ada kesempatan untuk berbincang-bincang; tapi ketika mereka duduk untuk menikmati sajian teh, Catherine menganggap pria itu menyenangkan seperti yang sudah diduganya. Pria itu fasih berbicara dan dengan semangat. Terselip kenakalan dan lelucon menyenangkan dalam caranya yang memikat, meskipun hal itu sulit dipahami oleh Catherine. Setelah berbincang beberapa lama tentang berbagai topik ringan yang timbul dari objek-objek di sekitar mereka, pria itu tiba-tiba berbicara pada Catherine demikian: “Sampai sekarang saya sudah sangat lalai, *Madam*, dalam bersikap sopan sebagai pasangan. Saya belum menanyakan sudah berapa lama Anda berada di Bath; apakah Anda pernah ke sini sebelumnya; pernahkah Anda pergi ke Upper Rooms, teater, dan konser; dan apakah Anda menyukai semua tempat itu. Saya sudah bersikap sangat tidak sopan. Tapi, apakah Anda sekarang punya waktu untuk memberikan keterangan-keterangan ini? Jika ada waktu, saya akan langsung memulainya.”

“Anda tidak perlu repot-repot, *Sir*.”

“Tidak masalah, percayalah, *Madam*.” Raut wajahnya diatur hingga memunculkan senyuman, dan suaranya dibuat-buat agar terdengar lembut. Lalu, dia berkata lagi seraya tersenyum simpul, “Sudah berapa lama Anda berada di Bath, *Madam*?”

“Sekitar seminggu, *Sir*,” jawab Catherine, berusaha menahan tawa.

“Oh ya?!” dengan suara sok terkejut.

“Mengapa Anda harus kaget, *Sir*?”

“Benar sekali!” katanya, dengan nada suara biasa. “Tapi, sedikit emosi harus muncul sebagai reaksi dari jawabanmu, dan terkejut lebih mudah dilakukan serta sama pantasnyanya seperti jenis emosi lainnya. Nah, ayo kita lanjutkan. Anda pernah datang ke sini sebelumnya, *Madam*?”

“Tidak pernah, *Sir*.”

“Sungguh! Sudahkah Anda mendapat kehormatan menikmati Upper Rooms?”

“Ya, *Sir*. Saya ke sana Senin lalu.”

“Sudahkah pergi ke teater?”

“Sudah, *Sir*. Saya menonton pertunjukan teater pada hari Selasa.”

“Ke konser?”

“Sudah, *Sir*, pada hari Rabu.”

“Dan, apakah Anda sangat senang berada di Bath?”

“Ya, saya sangat menyukainya.”

“Sekarang aku harus memberimu senyuman angkuh, dan setelahnya kita bisa bersikap rasional lagi.” Catherine memalingkan wajahnya, tidak tahu apakah dia berani tertawa. “Aku tahu apa pendapatmu tentang diriku,” ucap pria itu dengan nada serius. “Gambaran diriku pasti tidak baik di dalam buku harianmu besok.”

“Buku harianku!”

“Ya, aku tahu betul apa yang akan kau tulis: Hari Jumat, pergi ke Lower Rooms; mengenakan jubah katunku yang berpola ranting dengan hiasan biru, dan sepatu hitam terang, tampak sangat memikat. Tapi, aku digoda oleh seorang pria bodoh yang aneh. Dia mengajakku berdansa, dan mengganguku dengan omong kosongnya.”

“Sungguh, aku tidak akan menulis seperti itu.”

“Bolehkah aku memberitahumu apa yang seharusnya kau tulis?”

“Silakan.”

“Aku berdansa dengan seorang pria muda yang sangat baik, diperkenalkan oleh Mr. King; aku berbincang lama dengannya, tampaknya dia sangat genius. Semoga aku bisa mengenalnya lebih jauh lagi. Begitulah, *Madam*, yang kuingin agar kau tulis.”

“Tapi, bisa jadi, aku tidak punya buku harian.”

“Bisa jadi, kau tidak duduk di ruangan ini, dan aku tidak duduk di sisimu. Kedua hal ini sama-sama diragukan. Tidak punya buku harian! Bagaimana sepupumu yang tidak hadir bisa mengetahui situasi hidupmu di Bath tanpa ada catatan di buku harian? Bagaimana tata krama dan pujian dalam keseharian diceritakan sebagaimana mestinya, jika tidak dicatat setiap malam dalam sebuah buku harian? Bagaimana berbagai bajumu yang kau kenakan diingat, dan riasan wajahmu serta gulungan rambutmu yang berbeda-beda digambarkan, tanpa adanya catatan di buku harian? *Madam* yang baik, aku tidak begitu bodoh mengenai kebiasaan para gadis muda seperti yang kau

yakini. Kebiasaan menulis buku harian yang menyenangkan inilah yang berkontribusi besar dalam membentuk gaya tulisan santai yang umumnya para wanita dipuji. Semua orang membenarkan bahwa bakat menulis surat yang baik dimiliki oleh kaum wanita. Bisa jadi bakat itu alami, tapi kuyakin bakat itu terutama harus didukung dengan latihan menulis buku harian.”

“Aku kadang berpikir,” kata Catherine, agak ragu, “benarkah wanita menulis surat jauh lebih baik daripada pria! Maksudnya, aku tidak berpendapat bahwa kaum wanita selalu unggul.”

“Sejauh penilaianku selama ini, tampaknya gaya menulis surat yang lazim di antara kaum wanita tidak ada cacatnya, kecuali dalam tiga hal.”

“Apa saja itu?”

“Kurangnya topik yang umum, sama sekali tidak memperhatikan tanda baca titik, dan sangat sering mengabaikan tata bahasa.”

“Benar-benar! Aku rasanya tidak perlu khawatir menolak pujian itu. Kau berarti tidak terlalu menghargai kaum wanita.”

“Seharusnya aku tidak perlu lagi menyatakan bahwa pada umumnya wanita menulis surat lebih baik daripada pria, ketimbang kemampuan mereka menyanyi duet atau melukis pemandangan yang memang lebih baik. Di setiap kemampuan, di mana selera menjadi patokannya, pria dan wanita sama-sama punya keunggulan.”

Percakapan mereka disela oleh Mrs. Allen. "Catherine Sayang," ujarnya, "coba tolong keluarkan peniti ini dari lenganku. Aku khawatir peniti itu sudah membuat bajuku berlubang. Aku akan sangat menyesal kalau benar begitu, karena ini gaun favorit, meski harganya hanya sembilan shilling semeter."

"Tepat seperti dugaan saya, *Madam*," kata Mr. Tilney, seraya memperhatikan baju katunnya.

"Kau mengerti katun, *Sir*?"

"Sangat baik. Saya selalu membeli dasi saya sendiri, dan terlatih menjadi penilai yang baik. Adik perempuan saya sering memercayakan saya dalam memilih sebuah gaun. Saya membelikannya satu gaun lusa kemarin, dan rupanya harganya terbilang sangat murah menurut setiap wanita yang melihatnya. Saya membelinya hanya lima shilling per meter, dan bahannya benar-benar katun India."

Mrs. Allen sangat terkejut dengan bakatnya. "Pria biasanya sangat tidak memperhatikan hal-hal semacam itu," katanya. "Aku tidak pernah bisa meminta Mr. Allen untuk membedakan gaun-gaunku. Kau pasti sangat membantu adik perempuanmu, *Sir*."

"Saya harap begitu, *Madam*."

"Dan katakan, *Sir*, bagaimana menurutmu gaun yang dipakai Miss Morland?"

"Sangat indah, *Madam*," ucapnya, sambil mengamati dengan serius. "Tapi, saya pikir tidak akan tercuci dengan baik. Khawatirnya nanti akan jadi berjumbai."

“Kau memang,” kata Catherine, tertawa, “sangat—” Dia nyaris saja berkata “aneh”.

“Aku sependapat denganmu, *Sir*,” jawab Mrs. Allen. “Dan, aku sudah berkata begitu pada Miss Morland sewaktu dia membelinya.”

“Tapi, seperti Anda ketahui, *Madam*, katun selalu ada manfaatnya. Miss Morland akan mendapat cukup bahan untuk membuat saputangan, atau topi, atau mantel. Katun tidak akan pernah terbuang percuma. Saya mendengar adik saya berkata begitu empat puluh kali, sewaktu dia sedang boros-borosnya membeli barang lebih dari yang diinginkannya, atau tidak peduli saat memotong-motongnya.”

“Bath adalah tempat yang mengagumkan, *Sir*. Ada begitu banyak toko yang bagus di sini. Sayangnya kami tinggal jauh di pedesaan. Di Salisbury memang ada toko-toko yang sangat bagus, tapi letaknya jauh sekali. Dua belas kilometer itu jarak yang panjang. Menurut Mr. Allen jaraknya empat belas kilometer, tepat empat belas. Tapi kuyakin jauhnya tidak lebih dari dua belas kilometer, dan itu sangat melelahkan. Aku pasti pulang dengan kelelahan. Sementara, di sini jarak tokonya dekat dan bisa membeli barang dalam lima menit.”

Mr. Tilney bersikap cukup sopan untuk terlihat tertarik dengan ucapan Mrs. Allen, dan mereka tetap membahas tentang bahan katun sampai dansa berikutnya dimulai. Ketika mendengarkan percakapan mereka, Catherine khawatir pria itu agak terlalu menikmati kelemahan orang lain. “Apa yang kau pikirkan begitu dalam?” tanya Mr. Tilney, saat mereka berjalan kembali ke ruang dansa. “Tidak memikirkan pasanganmu,

kuharap, karena dengan menggeleng-gelengkan kepala, perenunganmu itu tidaklah memuaskan.”

Pipi Catherine merona, dan berkata, “Aku tadi tidak berpikir apa-apa.”

“Jelas sekali kau sedang berpikir, tapi aku lebih baik segera diberi tahu bahwa kau tidak akan menceritakannya.”

“Kalau begitu, aku tidak akan menceritakannya.”

“Terima kasih; sejak sekarang kita akan segera berteman karena aku berhak mengusikmu dengan masalah ini setiap kali kita bertemu. Dan hal semacam ini akan mendekatkan hubungan.”

Mereka berdansa lagi. Dan ketika pertemuan itu berakhir, mereka berpisah dengan, dari pihak Catherine setidaknya, keinginan kuat untuk melanjutkan pengenalan itu. Tidak bisa dipastikan apakah Catherine begitu memikirkan pria itu, selagi dia meminum anggur hangat dan air mineralnya, ketika dia bersiap hendak tidur, atautkah dia memimpikan pria itu. Tapi kuharap mimpi itu hanya muncul sekejap dalam tidurnya, atau paling tidak sewaktu tidur-tidur ayam di pagi hari. Karena sebagaimana dipertahankan seorang penulis terkenal, bahwa gadis muda mana pun tidak dibenarkan jatuh cinta sebelum sang pria menyatakan cinta kepadanya; maka jika Catherine memimpikannya, hal itu sangatlah tidak pantas karena seorang gadis muda tidak seharusnya memimpikan seorang pria sebelum pria itu diketahui memimpikan si wanita. Seberapa pantasnya Mr. Tilney sebagai pengkhayal atau kekasih mungkin belum terpikir di benak Mr. Allen, tapi dia merasa puas karena Mr.

Tilney bisa diterima sebagai kenalan biasa bagi gadis muda yang menjadi tanggung jawabnya. Malam tadi Mr. Allen sempat berusaha mencari tahu siapa pasangan Catherine, dan memastikan bahwa Mr. Tilney adalah seorang pendeta dari keluarga yang sangat terhormat di Gloucestershire.[]

pustaka-indo.blogspot.com



Dengan hasrat menggebu-gebu Catherine buru-buru pergi ke *pump-room* keesokan harinya, merasa yakin akan bertemu dengan Mr. Tilney di sana sebelum menjelang siang. Dia siap menemuinya dengan senyuman, tapi ternyata senyuman tidak diperlukan karena Mr. Tilney tidak muncul. Semua orang di Bath, kecuali Mr. Tilney, terlihat di ruangan itu pada setiap waktu kunjungan yang umum disukai. Orang banyak keluar masuk setiap waktu, menaiki dan menuruni tangga. Orang-orang yang tidak dipedulikan dan tidak ingin dijumpai siapa pun. Namun, Mr. Tilney tetap tidak tampak. "Bath tempat yang sangat menyenangkan," kata Mrs. Allen sewaktu mereka duduk di dekat jam besar, setelah mereka berjalan-jalan di ruangan itu sampai kelelahan. "Dan, betapa gembiranya jika kita punya kenalan di sini."

Perasaan ini diungkapkan begitu seringnya dengan sia-sia sehingga Mrs. Allen tidak bisa berharap kali ini dia bisa lebih beruntung. Namun, ada pepatah yang menyatakan, “Kita akan meraih apa yang dikehendaki jika tidak pernah berputus asa,” seperti halnya “ketekunan yang tiada kenal lelah akan memampukan kita mencapai tujuan kita.” Dan, ketekunan Mrs. Allen yang tidak kenal lelah dalam mengucapkan harapannya atas satu hal yang sama setiap hari akhirnya membuahkan hasil. Karena belum sampai sepuluh menit Mrs. Allen duduk, seorang wanita sebayanya yang duduk di sampingnya dan sedari tadi melihatnya dengan penuh perhatian selama beberapa menit, menyapanya dengan sikap sangat sopan.

“Sepertinya, *Madam*, saya tidak salah lagi. Sudah lama saya tidak melihat Anda, bukankah nama Anda Allen?”

Pertanyaan yang sama dijawab dengan sigap, dan orang tak dikenal itu menyebutkan namanya Thorpe; dan Mrs. Allen segera mengenali wajah mantan teman karib semasa sekolah, yang hanya dijumpainya sekali sejak mereka sama-sama menikah, dan itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Mereka gembira sekali dengan pertemuan ini karena selama lima belas tahun terakhir, mereka tidak tahu sama sekali tentang kabar masing-masing. Pujian atas penampilan yang cantik telah lewat; dan, setelah mengomentari berapa lama waktu telah berlalu sejak terakhir mereka bersama, betapa mereka tidak terpikirkan akan bertemu di Bath, dan betapa senangnya bisa berjumpa seorang teman lama, mereka mulai menanyakan dan menceritakan tentang keluarga, saudara perempuan, dan sepupu. Mereka berbicara secara bersamaan, jauh lebih siap

untuk bercerita daripada mendengarkan, dan masing-masing tidak menyimak apa yang disampaikan yang lain. Namun, Mrs. Thorpe punya satu keunggulan sebagai pembicara dibandingkan Mrs. Allen, yaitu dalam hal anak-anak. Dan ketika Mrs. Thorpe menguraikan panjang-lebar mengenai bakat putra-putranya, dan kecantikan putri-putrinya, sewaktu dia menceritakan situasi dan gambaran mereka yang berbeda-beda—bahwa John kuliah di Oxford, Edward sekolah di Merchant Taylors', dan William sedang berlayar—dan mereka semua lebih disukai dan dihormati di tempatnya masing-masing daripada di tempat lain, Mrs. Allen tidak punya informasi yang sama untuk diceritakan, tidak punya keberhasilan serupa untuk memaksa agar temannya yang seakan tidak percaya itu mau mendengarkan. Dia terpaksa diam dan kelihatan menyimak semua curahan hati seorang ibu. Namun, dirinya terhibur saat mengetahui, dari hasil pengamatan mata tajamnya, bahwa renda pada jas Mrs. Thorpe tidak seindah renda yang dikenakannya.

“Ini mereka putri-putri tersayangku,” ucap Mrs. Thorpe dengan suara keras, seraya menunjuk ke arah tiga wanita yang terlihat cerdas. Ketiganya bergerak mendekati mereka sambil bergandengan tangan. “Mrs. Allen yang baik, aku sudah lama ingin memperkenalkan mereka. Putri-putriku akan senang sekali bisa bertemu denganmu. Yang perawakannya paling tinggi adalah Isabella, anak sulungku. Dia gadis yang cantik, bukan? Putriku yang lain juga sangat mengagumkan, tapi kuyakin Isabella yang paling cantik.”

Demikianlah ketiga Miss Thorpe diperkenalkan; dan Miss Morland, yang selama sesaat sempat terlupakan, juga diperkenalkan. Nama itu tampaknya membuat mereka semua tercengang, dan setelah berbicara padanya dengan sangat sopan, gadis tertua berkomentar dengan suara keras sehingga yang lainnya terdiam, “Betapa miripnya Miss Morland dengan kakak laki-lakinya!”

“Memang sangat mirip!” jerit Mrs. Thorpe—dan ucapan, “Aku seharusnya segera mengenalinya!” diulangi mereka semua, sampai dua atau tiga kali. Sejenak Catherine merasa terkejut. Mrs. Thorpe dan putri-putrinya hampir tidak menceritakan riwayat pertemuan mereka dengan Mr. James Morland, hingga akhirnya Catherine teringat bahwa kakak sulungnya baru-baru ini berhubungan dekat dengan seorang pemuda di sekolahnya, yang bernama keluarga Thorpe; dan bahwa kakaknya itu sempat menghabiskan minggu terakhir liburan Natal dengan keluarga Thorpe, di dekat London.

Semuanya menjadi jelas. Banyak ucapan ramah disampaikan oleh ketiga Miss Thorpe tentang keinginan mereka agar bisa mengenal Catherine lebih baik lagi, merasa sudah menjadi teman melalui hubungan pertemanan kakak-kakak mereka, dan lain-lain. Catherine mendengarkannya dengan senang hati, dan menjawabnya dengan semua ungkapan manis yang bisa diberikan. Dan sebagai bukti pertama persahabatan, dia segera diminta menerima uluran tangan si sulung Miss Thorpe, dan berjalan-jalan sebentar mengitari ruangan bersamanya. Catherine senang kenalannya di Bath bertambah, dan hampir melupakan Mr. Tilney saat

dia berbincang dengan Miss Thorpe. Persahabatan memang merupakan obat manjur untuk mengobati pedihnya kisah cinta yang mengecewakan.

Percakapan mereka berkisar tentang topik-topik seperti baju, pesta dansa, rayu-merayu, dan orang berpenampilan aneh. Diskusi bebas semacam ini umumnya sangat berguna dalam menyempurnakan hubungan dekat yang terjalin tiba-tiba antara dua wanita muda. Namun, Miss Thorpe, karena usianya lebih tua empat tahun dari Miss Morland dan setidaknya berpengetahuan lebih baik selama empat tahun, mampu membahas hal-hal tertentu. Dia bisa membandingkan pesta dansa di Bath dengan pesta dansa di Tunbridge, mode di Bath dengan mode di London; dapat membetulkan opini teman barunya dengan merujuk ke banyak artikel tentang pakaian berselera bagus, mampu mengetahui tanda-tanda saling merayu antara pria dan wanita yang hanya saling tersenyum, dan menunjukkan satu keanehan di tengah orang banyak. Kemampuan-kemampuan ini dikagumi oleh Catherine, yang baginya hal-hal semacam ini sama sekali baru. Rasa hormat yang dengan sendirinya muncul mungkin akan terlalu besar untuk hubungan yang akrab, jika bukan karena sikap ceria Miss Thorpe dan ekspresi senangnya yang sering terlihat akibat pertemuan ini, melembutkan setiap perasaan kagum sehingga hanya menyisakan rasa kasih sayang. Hubungan mereka yang makin dekat tidak cukup diperkuat dengan enam kali berjalan berputar di dalam *pump-room*, tapi menuntut, saat mereka hendak berpisah, agar Miss Thorpe menemani Miss Morland hingga tiba di depan pintu rumah Mr. Allen. Mereka berpisah

di sana dengan jabatan tangan yang lama dan penuh kasih sayang, setelah mengetahui bahwa mereka akan saling bertemu lagi di teater malam itu, dan beribadah di kapel yang sama esok paginya. Catherine kemudian langsung berlari ke lantai atas, dan memperhatikan langkah Miss Thorpe menyusuri jalanan dari jendela ruang tamu. Dia mengagumi anggunnya cara berjalan Miss Thorpe, modisnya penampilannya dan pakaiannya, dan merasa bersyukur karena bisa mendapat seorang teman seperti itu.

Mrs. Thorpe adalah seorang janda yang sangat tidak kaya. Dia seorang wanita yang periang dan baik hati, serta ibu yang terlalu memanjakan. Putri sulungnya sangat cantik dan putri-putri yang lebih muda, dengan menganggap diri sama cantiknya dengan kakak perempuan mereka, menirukan sikapnya dan menyamai gaya berpakaianya, juga menjadi terlihat elok.

Keterangan singkat tentang keluarga itu dimaksudkan sebagai pengganti penjelasan panjang lebar dan terperinci dari Mrs. Thorpe sendiri, mengenai pengalaman dan penderitaannya di masa lalu, yang mungkin bisa mengisi tiga atau empat bab berikutnya. Pada bab-bab itu mungkin juga diceritakan betapa tidak bergunanya para bangsawan dan pengacara, serta percakapan-percakapan yang telah berlalu dua puluh tahun, diulang secara detail.[]



Catherine tidak terlalu menyimak jalannya pertunjukan teater malam itu, karena membalas anggukan dan senyuman Miss Thorpe. Dan matanya sibuk mencari-cari sosok Mr. Tilney di setiap ruang duduk VIP sejauh yang bisa dilihatnya, tapi dia tidak menemukannya. Rupanya Mr. Tilney tidak menyukai pertunjukan teater apalagi *pump-room*. Catherine berharap bisa lebih beruntung keesokan hari. Saat melihat cuaca pagi hari cerah sesuai dengan harapannya, dia merasa yakin akan bertemu dengan Mr. Tilney. Karena Minggu yang cerah di Bath membuat semua penghuninya keluar rumah, dan mereka terlihat berjalan-jalan dan setiap kali bertemu kenalan mereka saling mensyukuri betapa indahnya cuaca hari itu.

Begitu kebaktian di gereja selesai, keluarga Thorpe dan Allen saling bertemu. Setelah cukup lama berada di *pump-*

room hingga merasa makin banyak orang yang datang dan tidak ada wajah-wajah yang terlihat ramah, mereka pun buru-buru pergi ke Crescent, untuk menghirup udara segar. Di sini Catherine dan Isabella, seraya saling bergandengan tangan, lagi-lagi menikmati manisnya persahabatan dalam percakapan yang tanpa arah. Mereka berbincang tentang banyak hal dan sangat menikmatinya, tapi Catherine merasa kecewa karena harapannya untuk kembali bertemu pasangannya tidak terwujud. Sosok Mr. Tilney tidak terlihat di mana-mana. Upaya menemukannya tidak berbuah hasil, di ruang santai di pagi hari atau di acara kumpul-kumpul di malam hari. Dia pun tidak muncul di Upper Room atau Lower Room, di pesta dansa berkostum mewah atau berkostum biasa. Juga tidak ada di antara pejalan kaki, penunggang kuda, atau pengendara kereta beroda dua di pagi hari. Namanya tidak tercantum di buku tamu *pump-room*, dan tidak tahu lagi mau cari ke mana. Dia pasti sudah meninggalkan Bath. Namun, dia tidak menyebutkan kunjungannya di Bath hanya sebentar! Kondisi serba misterius ini, yang selalu memikat dalam diri seorang tokoh utama pria, membuat sosok dan sikap Mr. Tilney semakin menarik di imajinasi Catherine. Keinginan Catherine untuk mengenalnya lebih jauh pun semakin besar. Dari keluarga Thorpe dia tidak bisa mengorek informasi apa pun, karena mereka baru dua hari berada di Bath sebelum mereka bertemu dengan Mrs. Allen. Persoalan ini sering dia utarakan dengan sahabatnya, dan darinya Catherine mendapat dukungan penuh untuk terus memikirkannya, karenanya kesan Mr. Tilney dalam khayalan Catherine tidak melemah. Isabella

yakin betul bahwa Mr. Tilney adalah pemuda yang memesona, dan juga yakin bahwa pria itu pasti merasa senang dengan Catherine sehingga akan kembali dalam waktu dekat. Dia makin menyukai pria itu karena berprofesi sebagai pendeta, “sebab dia harus mengakui dirinya sangat menyukai pekerjaan itu”; tapi saat dia mengatakannya sempat terdengar suara keluhan. Mungkin Catherine salah karena tidak mendesak alasan sahabatnya mengeluh—tapi Catherine memang tidak cukup berpengalaman dalam urusan cinta, atau hal-hal yang wajib dalam persahabatan, sehingga tidak mengetahui kapan bujukan yang halus diperlukan, atau kapan sebuah rahasia harus dicari tahu dengan paksaan.

Mrs. Allen sekarang merasa sangat bahagia, merasa puas dengan Bath. Dia sudah menemukan beberapa kenalan, juga sangat beruntung berjumpa dengan keluarga dari seorang kawan lama; dan sebagai keberuntungan terakhirnya, dia melihat mereka sama sekali tidak berpakaian semewah dirinya. Ucapan yang setiap hari diutarakannya tidak lagi, “Kuharap kita punya kenalan di Bath!” Tapi berubah menjadi, “Betapa senangnya aku bisa bertemu dengan Mrs. Thorpe!” Mrs. Allen ingin sekali mempererat hubungan kedua keluarga ini, seperti halnya hubungan Catherine dan Isabella. Dia tidak pernah puas jika harinya tidak banyak dilewatkan bersama Mrs. Thorpe, dengan cara yang mereka sebut bercakap-cakap. Namun, dalam percakapan itu jarang sekali terjadi pertukaran pendapat, dan tidak sering ada kesamaan topik, karena Mrs. Thorpe lebih banyak bercerita tentang anak-anaknya, sedangkan Mrs. Allen bicara tentang gaun-gaunnya.

Persahabatan erat antara Catherine dan Isabella terbilang cepat seperti awal pertemanan mereka yang sudah terasa hangat. Dengan cepatnya mereka bersikap begitu perhatian terhadap satu sama lain, sehingga tidak jelas lagi apakah perhatian itu diberikan kepada sahabatnya atau dirinya sendiri. Mereka saling memanggil dengan nama baptis mereka, selalu bergandengan tangan saat berjalan, saling memenitikan ekor gaun saat hendak berdansa, dan mengambil posisi bersebelahan di kelompok dansa. Jika hujan yang turun di pagi hari menghilangkan kesempatan mereka untuk bersenang-senang, mereka masih bisa bertemu tanpa perlu berbasah-basahan dan menjadi kotor. Mereka diam di rumah dan membaca novel bersama. Ya, novel. Aku tidak akan menyetujui kebiasaan tidak baik dan tidak layak yang sangat umum dilakukan oleh kalangan penulis novel. Mereka meremehkan jenis karya ini dengan celaan-celaan yang menghina, padahal mereka sendiri terus memperbanyak jumlah novel yang ada. Mereka bersama musuh terbesar mereka memberikan julukan yang tidak enak didengar pada karya-karya semacam ini, dan jarang sekali membiarkan novel dibaca oleh tokoh utama dalam novel mereka sendiri. Jika tokoh utama wanita mereka tanpa sengaja mengambil sebuah novel, mereka pasti membalik-balik halamannya yang tidak bermutu dengan rasa jijik. Astaga! Apabila tokoh utama wanita di satu novel tidak didukung oleh tokoh utama wanita di novel lain, dari siapakah dia dapat mengharapkan perlindungan dan rasa hormat? Aku tidak bisa menyetujuinya. Abaikan saja para pengkritik yang mencaci-maki bentuk fantasi semacam itu, dan setiap novel baru dengan cara penulisan usang yang kini

dikeluhkan banyak orang. Marilah kita saling mendukung satu sama lain. Kita adalah makhluk yang tidak sempurna. Meskipun hasil karya kita telah memberikan kesenangan yang lebih besar dan nyata ketimbang kesenangan yang diberikan karya sastra lainnya, tidak ada jenis karangan yang dicela habis-habisan. Karena harga diri, kurangnya pengetahuan, atau kebiasaan, musuh kita hampir sebanyak pembaca kita. Dan sementara kemampuan penulis sadur dalam meringkas sembilan ratus halaman buku *Sejarah Inggris*, atau seseorang yang mengumpulkan dan menerbitkan dalam satu jilid beberapa lusin kalimat Milton, Pope, dan Prior, dengan isi satu edisi dari majalah *Spectator*, dan satu bab dari Sterne, dipuji-puji oleh banyak penulis—kelihatannya ada kehendak umum untuk mencela kapasitas dan merendahkan kerja keras novelis, serta menghina hasil karya yang hanya punya kejenaan dan gaya sebagai hal yang patut dipuji. “Aku tidak gemar membaca novel—Aku jarang membuka-buka novel—Jangan kira aku sering membaca novel—Hal itu sangatlah bagus untuk sebuah novel.” Demikianlah ungkapan yang umum diutarakan. “Apa yang sedang kau baca, Miss—?” “Oh! Hanya novel!” jawab seorang wanita muda, seraya meletakkan bukunya dengan sikap acuh tak acuh, atau rasa malu. “Hanya *Cecilia*, atau *Camilla*, atau *Belinda*”; atau, pendeknya, hanya ada sedikit karya tulis yang di dalamnya diperlihatkan kekuatan pikiran yang terbesar, yang di dalamnya pengetahuan paling terperinci tentang sifat manusia, berbagai penggambaran yang paling menggembarakan, kejenaan dan kelucuan yang paling kreatif, disampaikan ke dunia dalam bahasa terbaik. Nah,

jika wanita muda yang sama asyik membaca isi *Spectator*, betapa bangganya jika dia membuat buku itu, dan disebutkan namanya. Meskipun sangat sedikit kemungkinannya wanita itu sibuk membaca setiap bagian terbitan yang jumlahnya sangat banyak itu, yang isi dan gaya penulisannya tidak akan menjijikkan selera seorang muda: setiap edisinya sering kali berisikan situasi-situasi yang mustahil, karakter-karakter yang tidak wajar, dan topik percakapan yang tidak lagi penting bagi manusia. Bahasanya juga sering sangat kasar dalam artian tidak memberikan ide-ide yang sangat baik untuk masanya.[]

pustaka-indo.blogspot.com



Percakapan selanjutnya, yang berlangsung antara kedua sahabat itu di dalam *pump-room* pada suatu pagi, setelah mereka berkenalan selama delapan atau sembilan hari, ditampilkan sebagai contoh dari kasih sayang mereka yang sangat besar, dan dari kesesuaian, penilaian, orisinalitas pemikiran, dan selera kesusastaan yang menandai logisnya rasa kasih sayang itu.

Mereka sudah berjanji untuk bertemu. Ketika Isabella tiba lebih dulu hanya lima menit sebelum kawannya itu, ucapan pertamanya tentu saja, "Kawanku tersayang, apa yang membuatmu begitu terlambat? Aku sudah menunggumu lama sekali!"

"Sungguh?! Maaf sekali, tapi kukira aku sudah datang tepat waktu. Ini baru pukul satu. Semoga kau belum menunggu lama di sini."

“Oh! Lama sekali. Kuyakin aku sudah di sini selama setengah jam. Tapi sekarang, ayo kita duduk di pojok ruangan, dan bersenang-senang. Ada banyak hal yang ingin kusampaikan padamu. Pertama, aku sangat khawatir pagi ini akan turun hujan, saat tadi hendak pergi. Kelihatannya akan hujan lebat, dan itu akan membuatku kesusahan! Tahu tidak, aku melihat topi paling indah yang bisa kau bayangkan, di etalase toko di Milsom Street. Bentuknya mirip punyamu, hanya saja pitanya berwarna merah cerah bukannya hijau. Aku sangat menginginkannya. Tapi, Catherine Sayang, kau sibuk apa sepagian ini? Kau sudah meneruskan membaca *Udolpho*?”

“Ya, aku terus membacanya sejak aku bangun, dan aku sudah sampai di bagian selubung hitam.”

“Masa? Senangnya! Oh! Aku tidak akan memberitahumu apa yang ada di balik selubung hitam itu. Kau tidak penasaran?”

“Oh! Ya, sangat penasaran. Kira-kira apa, ya? Tapi jangan cerita—Aku sama sekali tidak mau diberi tahu. Aku tahu itu pasti tengkorak. Kuyakin itu tengkorak Laurentina. Oh! Aku suka sekali dengan buku ini! Aku akan menghabiskan waktuku untuk membacanya. Percayalah, kalau tidak harus bertemu denganmu, aku tidak akan berhenti membacanya.”

“Gadis yang baik! Betapa aku sangat berterima kasih padamu. Dan begitu kau selesai membaca *Udolpho*, kita akan sama-sama baca *The Italian*. Aku juga sudah membuat daftar sepuluh atau dua belas lebih novel sejenis untukmu.”

“Sungguh?! Senangnya! Apa saja judulnya?”

“Aku akan membacakan judul-judulnya. Ini dia, ada di dompetku. *Castle of Wolfenbach, Clermont, Mysterious Warnings, Necromancer of the Black Forest, Midnight Bell, Orphan of the Rhine*, dan *Horrid Mysteries*. Buku-buku ini akan membuat kita sibuk.”

“Ya, pastinya. Tapi, apakah semua novel itu mengerikan? Kau yakin semua itu menyeramkan?”

“Ya, sangat yakin, karena seorang temanku, Miss Andrews, gadis yang manis, salah satu gadis termanis di dunia, sudah membaca semuanya. Kuharap kau mengenal Miss Andrews, kau akan senang dengannya. Dia merajut sendiri mantel terbagus yang bisa kau bayangkan. Menurutku dia cantik seperti malaikat, dan aku sangat jengkel dengan pria-pria yang tidak mengaguminya! Aku memarahi mereka.”

“Memarahi mereka! Kau memarahi mereka karena tidak mengagumi Miss Andrews?”

“Ya, benar. Aku akan berbuat apa pun untuk teman-teman sehatiku. Aku tidak bisa menyayangi orang dengan setengah hati. Itu bukan sifatku. Kasih sayangku selalu sangat kuat. Aku berkata pada Kapten Hunt di salah satu pertemuan kami di musim dingin ini kalau dia menggangguku semalaman, aku tidak akan berdansa dengannya, kecuali dia mengakui Miss Andrews secantik malaikat. Kaum pria berpendapat kita tidak mampu menjalin pertemanan sejati, dan aku berketetapan untuk menunjukkan kalau mereka salah. Nah, kalau aku sampai mendengar ada yang berkata negatif tentang dirimu, aku akan langsung marah. Tapi sepertinya itu tidak mungkin terjadi, karena kau termasuk gadis yang sangat disukai laki-laki.”

“Oh, yang benar saja!” kata Catherine, menjadi malu. “Mengapa kau berkata begitu?”

“Aku sangat mengenalmu. Kau punya semangat yang begitu besar. Itulah yang sangat diinginkan Miss Andrews, karena aku harus akui dia sangat menjemukan. Oh! Aku harus memberitahumu, sewaktu kita berpisah kemarin, aku melihat seorang pemuda memperhatikanmu dengan begitu serius. Kuyakin dia jatuh hati padamu.” Catherine menjadi malu, dan dia membantahnya lagi. Isabella tertawa. “Sungguh, tapi aku tahu kau acuh tak acuh dengan orang lain yang mengagumimu, kecuali satu pria, yang tidak perlu disebutkan namanya. Yah, aku tidak bisa menyalahkanmu.” Lalu, melanjutkan dengan nada suara yang lebih serius, “Perasaanmu mudah dipahami. Jika hati sudah benar-benar terpicat, aku tahu betul betapa kecilnya kemungkinan dia bisa merasa senang dengan perhatian dari orang lain. Segalanya sangat menjemukan, begitu tidak menarik, jika tidak berhubungan dengan orang yang terkasih! Aku sangat bisa memahami perasaanmu.”

“Tapi, kau seharusnya tidak membujukku agar aku memikirkan Mr. Tilney, karena mungkin aku tidak pernah bisa bertemu dengannya lagi.”

“Tidak bertemu dengannya lagi! Sahabatku tersayang, jangan berkata begitu. Kuyakin kau akan sedih jika berpikir demikian.”

“Ya, benar, seharusnya tidak. Aku tidak berpura-pura berkata kalau aku tidak merasa sangat senang dengannya. Tapi sewaktu aku sibuk membaca *Udolpho*, aku merasa seolah tidak

ada yang bisa membuatku sedih. Oh! Selubung hitam yang sangat mengerikan itu! Isabella yang baik, kuyakin di balik selubung itu tersimpan tengkorak Laurentina.”

“Aku heran sekali, kau belum pernah membaca *Udolpho*. Tapi, kukira Mrs. Morland tidak suka novel.”

“Ibuku suka novel. Dia sangat sering membaca *Sir Charles Grandison*, tapi kami tidak pernah mendapat buku-buku baru.”

“*Sir Charles Grandison*! Buku itu sangat menyeramkan, bukan? Aku ingat Miss Andrews tidak bisa selesai membaca jilid pertamanya.”

“Sama sekali tidak seperti *Udolpho*, tapi menurutku sangat menghibur.”

“Benarkah? Astaga, kukira buku itu sulit dibaca. Tapi, Catherine Sayang, sudahkah kau menentukan apa yang akan kau kenakan pada kepalamu untuk acara malam nanti? Aku putuskan untuk berpakaian mirip denganmu di semua acara. Kaum pria kadang memperhatikan hal semacam itu.”

“Tapi, itu tidak penting jika mereka memang memperhatikan,” ucap Catherine dengan sangat lugunya.

“Penting! Ya ampun! Aku membuat aturan untuk tidak pernah memikirkan pendapat mereka. Mereka sering kali sangat tidak sopan jika kau tidak memperlakukan mereka dengan hangat, dan membuat mereka menjauh.”

“Masa? Aku tidak pernah mengamati hal itu. Mereka selalu bersikap sangat baik padaku.”

“Oh! Mereka memang bersikap seolah-olah baik. Kaum pria adalah makhluk paling angkuh di dunia, dan menganggap

diri mereka begitu penting! Omong-omong, meski aku sudah terpikir ratusan kali, aku selalu saja lupa menanyakanmu pria bercorak kulit bagaimana yang kau suka. Kau suka yang bercorak terang atau gelap?”

“Tidak tahu. Aku tidak pernah terlalu memikirkannya. Mungkin di antara keduanya. Cokelat—tidak terang, dan—dan tidak begitu gelap.”

“Baiklah, Catherine. Begitulah gambaran pria itu. Aku tidak lupa deskripsimu tentang Mr. Tilney. ‘Berkulit cokelat, dengan mata gelap, dan rambut agak gelap.’ Nah, seleraku berbeda. Aku lebih suka yang bermata terang. Kalau soal corak kulit, kau tahulah, aku jauh lebih suka yang pucat. Kau tidak boleh membohongiku, kalau kau bertemu salah satu kenalanmu dengan gambaran seperti itu.”

“Membohongimu! Apa maksudmu?”

“Tidak, jangan membuatku sedih. Sepertinya aku sudah bicara terlalu banyak. Kita lupakan saja.”

Catherine, yang merasa agak heran, menurut. Setelah diam sesaat, ketika dia hendak mengubah arah pembicaraan ke topik yang lebih membuatnya tertarik saat itu, yaitu tengkorak Laurentina, temannya itu mencegahnya dengan berkata, “Astaga! Ayo kita pergi dari pojok ruangan ini. Tahu tidak, ada dua pemuda menjijikkan yang menatapku selama setengah jam ini. Mereka membuatku sangat tidak nyaman. Ayo, kita pergi dan melihat daftar tamu yang baru datang. Mereka tidak akan mengikuti kita ke sana.”

Maka, berjalanlah mereka menuju buku tamu. Sementara Isabella memeriksa nama-nama yang tertulis di buku, Catherine bertugas mengamati tindak tanduk kedua pemuda yang meresahkan ini.

“Mereka tidak mendekat, kan? Kuharap mereka tidak bersikap sangat tidak sopan karena mengikuti kita. Ayo, katakan jika mereka mendekat. Aku bertekad tidak akan melihat.”

Sesaat kemudian Catherine, dengan perasaan senang, meyakinkan bahwa Isabella tidak perlu gelisah lagi, karena pemuda-pemuda itu baru saja meninggalkan *pump-room*.

“Dan ke mana arah mereka pergi?” tanya Isabella, buru-buru berpaling. “Ada satu pemuda yang sangat tampan.”

“Mereka menuju halaman gereja.”

“Yah, aku sangat senang sudah membuat mereka pergi! Nah, bagaimana kalau kau pergi ke Edgar’s Building bersamaku, dan melihat topi baruku? Katamu kau ingin melihatnya.”

Catherine langsung menyetujuinya. “Tapi,” tambahnya, “mungkin kita bisa menyusul kedua pemuda tadi.”

“Oh! Tidak masalah. Jika kita buru-buru, kita akan segera melewati mereka, dan aku benar-benar ingin menunjukkan topiku padamu.”

“Tapi, kalau kita menunggu beberapa menit lagi, kita akan terhindar dari peluang berpapasan dengan mereka.”

“Percayalah, aku tidak akan memberikan mereka pujian seperti itu. Aku tidak berniat bersikap hormat pada mereka. Cara itu akan memanjakan mereka.”

Catherine tidak membantah alasan itu, dan untuk menunjukkan kebebasan Miss Thorpe dan ketetapan hatinya untuk merendahkan kaum pria, mereka segera pergi secepat mungkin, demi mengejar kedua pemuda tadi.[]

pustaka-indo.blogspot.com



Setengah menit mereka berjalan melewati halaman *pump* menuju jalan masuk yang melengkung, di seberang Union Passage. Tapi, di sini langkah mereka terhenti. Siapa pun yang mengenali Bath barangkali teringat sulitnya menyeberangi Cheap Street di tempat itu. Jalan ini memang sangat ramai, yang terhubung dengan jalan-jalan besar London dan Oxford, dan tempat penginapan utama di kota itu, sehingga setiap harinya rombongan para wanita, betapapun pentingnya urusan mereka, entah itu mencari kue-kue kering, topi, atau bahkan (dalam kasus sekarang ini) pemuda, selalu saja tertahan di salah satu sisi jalan karena kereta kuda beroda empat, penunggang kuda, atau kereta kuda beroda dua berlalu lalang. Keadaan buruk ini telah dirasakan dan dikeluhkan, sedikitnya tiga kali sehari, oleh Isabella sejak tinggal di Bath. Dan, dia sekarang ditakdirkan untuk merasakan dan mengeluhkannya sekali lagi,

karena begitu tiba di seberang Union Passage, dengan dua pria tadi terlihat sedang berjalan menerobos kerumunan, dan berhati-hati melewati selokan di jalan-jalan kecil itu, Isabella dan Catherine terhalang untuk menyeberang oleh sebuah kereta kuda beroda dua yang datang mendekat. Kereta itu dikendarai di trotoar yang rusak oleh seorang pengendara dengan penuh semangat sehingga nyaris sekali dapat membahayakan nyawanya sendiri, kawannya, dan kudanya.

“Oh, kereta-kereta menjijikkan ini!” sengit Isabella, seraya mendongak. “Betapa aku membenci mereka.” Tapi kebencian ini, hanya berlangsung sejenak, karena ketika diperhatikannya lagi, dia berseru, “Betapa senangnya! Mr. Morland dan kakakku!”

“Astaga! James!” diucapkan bersamaan oleh Catherine. Begitu pemuda-pemuda itu melihat mereka, kudanya sekonyong-konyong dikendalikan dengan kasar sehingga membuatnya meringkik dan nyaris berdiri di kaki belakangnya. Si pengurus kuda sudah menuruni kereta dengan gesitnya, sementara pemuda-pemuda itu melompat turun, dan menyerahkan keretanya untuk dijaga oleh si pengurus.

Catherine, yang sama sekali tidak menyangka pertemuan ini bisa terjadi, menyambut kakaknya dengan penuh gembira. Mr. Morland, dengan sifatnya yang sangat ramah dan rasa sayangnya yang tulus pada adiknya, juga memancarkan rasa senang yang sama. Mata cemerlang Miss Thorpe tiada henti menarik perhatiannya, dan pada gadis inilah dia dengan cepat memberi hormat, disertai rasa gembira bercampur sikap malu-malu yang seharusnya disadari Catherine jika saja dia lebih

pandai dalam membaca perkembangan perasaan orang, dan tidak terlalu asyik dengan perasaannya sendiri, bahwa kakaknya menganggap kawannya itu sangat cantik seperti pendapatnya sendiri.

John Thorpe, yang saat itu sedang memberi perintah terkait kudanya, segera bergabung dengan mereka. Darinya Catherine langsung menerima permintaan maaf yang memang pantas diterimanya. Mr. Thorpe menyentuh tangan Isabella dengan acuh tak acuh, seraya setengah menunduk sebentar dan menekuk lututnya. Dia adalah pemuda gemuk dengan postur sedang. Wajahnya biasa dan terlihat kaku. Tampaknya dia takut menjadi terlalu tampan kecuali mengenakan baju pengantin pria, dan terlalu seperti pria santun kecuali dia bersikap santai di tempat seharusnya dia berperilaku sopan, serta bertindak lancang di tempat dia dibolehkan bersikap santai. Dia mengeluarkan arlojinya. “Berapa lama menurutmu kami berkendara dari Tetbury, Miss Morland?”

“Aku tidak tahu jaraknya.” Kakaknya memberi tahu jaraknya tiga puluh enam kilometer.

“Tiga puluh enam!” seru Thorpe. “Yang benar, empat puluh.” Morland membantah, dengan menyebutkan sumber informasinya dari peta, pengurus restoran, dan tonggak batu penunjuk jarak. Tapi temannya tidak menghiraukan semua itu, dia merasa sangat yakin dengan ukuran jaraknya. “Aku tahu jaraknya pasti empat puluh,” ujarnya, “pada waktu kita berkendara tadi. Sekarang sudah pukul setengah dua. Kita tadi berangkat dari halaman tempat penginapan di Tetbury tepat ketika jam kota menunjuk angka sebelas, dan aku menantang

pria mana pun di Inggris yang memperkirakan kudaku berderap kurang dari enam belas kilometer per jam. Karena itulah jaraknya persis empat puluh kilometer.”

“Perhitunganmu kurang satu jam,” kata Morland. “Kita berangkat dari Tetbury pukul sepuluh.”

“Pukul sepuluh! Kuyakin, pukul sebelas! Aku menghitung lonceng jam berbunyi sebelas kali. Kakakmu ini akan membuatku yakin kalau aku mengigau, Miss Morland. Coba perhatikan kudaku. Pernahkah kau melihat hewan secepat ini?” (Si pengurus kuda baru saja menaiki kereta dan pergi menjauh.) “Kuda pacu beras murni! Tiga setengah jam hanya berderap sejauh tiga puluh enam kilometer! Lihatlah hewan ini, dia bisa menempuh lebih jauh lagi.”

“Kudanya memang terlihat sangat kelelahan.”

“Lelah! Dia baru kehabisan tenaga kalau kami pergi ke Gereja Walcot. Tapi, lihatlah badan depannya, perhatikan bagian tubuhnya dari pinggul. Amati saat dia bergerak. Kuda ini tidak bisa berpacu kurang dari enam belas kilometer per jam. Kalau kau ikat kaki-kakinya, dia akan tetap bergerak. Bagaimana pendapatmu tentang keretaku, Miss Morland? Bagus, bukan? Dirancang sangat bagus. Dibuat di kota. Belum ada sebulan aku memilikinya. Kereta ini dibuat untuk seorang pria di Christchurch, temanku, laki-laki yang sangat baik. Dia mengendarainya beberapa minggu, mungkin sampai dirasanya cukup. Kebetulan saat itu aku sedang mencari kereta berbobot ringan, meski aku juga memutuskan memilih kereta beroda dua yang bisa melaju cepat. Tapi, aku kebetulan bertemu dia di Magdalen Bridge, sewaktu dia berkendara menuju Oxford,

semester lalu. 'Ah! Thorpe,' sapanya, 'apakah kau kebetulan menginginkan kereta seperti ini? Kereta ini kuat, tapi sayangnya aku sudah bosan.' 'Oh! S—,' jawabku; 'Memang benar. Kau minta berapa?' Dan, menurutmu berapa harga yang dia minta, Miss Morland?"

"Tentu aku sama sekali tidak bisa menebak."

"Lihat, seperti kereta beroda dua kan. Tempat duduknya, tempat barang, kotak penyimpanan pedang, sepatbor, lampu, berlapis perak, semuanya lengkap. Berbahan besi yang masih dalam kondisi baik. Dia meminta lima puluh guinea. Aku langsung setuju, dan begitu kuserahkan uangnya, kereta ini jadi milikku."

"Dan pastinya," ucap Catherine, "aku sama sekali tidak tahu soal kereta sehingga tidak bisa menilai apakah harga itu murah atau mahal."

"Tidak murah, tapi juga tidak mahal. Aku pasti bisa mendapat harga yang lebih murah. Tapi, aku tidak suka tawar-menawar. Lagi pula, Freeman malang itu sedang butuh uang."

"Kau baik sekali," kata Catherine, merasa sangat senang.

"Oh! S—, jika kita punya uang untuk berbuat baik demi seorang teman, aku benci merasa kasihan."

Sebuah pertanyaan kini diajukan untuk mengetahui apa yang hendak dilakukan kedua gadis muda itu. Dan ketika diketahui ke mana mereka akan pergi, diputuskanlah bahwa kedua pemuda itu akan menemani mereka ke Edgar's Buildings, dan bertemu dengan Mrs. Thorpe. James dan Isabella berjalan lebih dulu. Isabella merasa sangat senang dengan nasibnya.

Sangat puas dengan usahanya untuk bisa berjalan bersama James yang merupakan teman kakaknya sekaligus kakak temannya. Perasaannya begitu tulus dan bersih, meskipun saat mereka disusul dan dilewati kedua pemuda yang mengganggu tadi di Milsom Street, Isabella tidak mencoba menarik perhatian mereka, dan menengok ke arah mereka hanya tiga kali.

John Thorpe tentunya bersama Catherine. Dan setelah diam beberapa menit, dia kembali berbicara tentang keretanya. “Tapi, kau akan tahu, Miss Morland, kereta ini dianggap murah oleh beberapa orang, karena aku mungkin bisa menjualnya seharga sepuluh guinea lebih banyak besok. Jackson, dari Oriel, langsung menawariku enam puluh. Morland ada bersamaku waktu itu.”

“Ya,” kata Morland, yang mendengarnya tanpa sengaja. “Tapi, kau lupa kudamu juga ikut dijual.”

“Kudaku! Oh, S—! Aku tidak akan menjual kudaku meski dihargai seratus. Kau suka kereta terbuka, Miss Morland?”

“Ya, sangat suka. Aku tidak pernah berkesempatan menaikinya, tapi aku suka sekali.”

“Aku gembira mendengarnya. Aku akan mengantarmu dengan keretaku setiap hari.”

“Terima kasih,” jawab Catherine, dengan sedikit rasa cemas, karena merasa tidak yakin tawaran semacam itu patut diterima.

“Aku akan mengantarmu ke Lansdown Hill besok.”

“Terima kasih, tapi tidakkah kudamu butuh istirahat?”

“Istirahat! Dia baru menempuh tiga puluh enam kilometer hari ini. Omong kosong, istirahat tidak baik untuk kuda. Tidak ada yang membuat mereka lelah begitu cepat. Tidak, tidak, aku akan menggunakan kudaku rata-rata empat jam setiap hari selama aku di sini.”

“Sungguh?!” ucap Catherine dengan sangat serius. “Jaraknya berarti enam puluh empat kilometer sehari.”

“Enam puluh empat! Ya, aku inginnya delapan puluh. Nah, aku akan mengantarmu ke Lansdown besok. Jadwalku sudah tetap.”

“Betapa senangnya!” seru Isabella, seraya menoleh. “Catherine Sayang, aku sangat iri padamu. Tapi, Kak, sepertinya tidak akan ada sisa tempat untuk orang ketiga.”

“Orang ketiga! Tidak, tidak. Aku tidak datang ke Bath untuk mengantar adik-adikku. Itu akan sangat memalukan! Morland harus mengantarmu.”

Masalah ini mengalihkan percakapan ke soal sopan-santun di antara John dan Catherine, tapi Catherine tidak mendengar penjelasannya ataupun kesimpulannya. Yang terdengar dari percakapan ini kini tidak lebih dari kalimat-kalimat pujian atau celaan singkat terkait wajah setiap wanita yang mereka jumpai. Setelah mendengarkan dan mengangguk setuju sebisa mungkin, disertai sikap sopan dan hormat dari gadis muda, dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya sendiri yang bertentangan dengan opini pria yang percaya diri itu, terutama jika terkait kecantikan kaumnya sendiri, Catherine akhirnya, demi mengubah topik pembicaraan, mengajukan

satu pertanyaan yang sudah terpikir sedari tadi, yaitu, “Kau pernah membaca *Udolpho*, Mr. Thorpe?”

“*Udolpho*! Oh, Astaga! Tentu tidak. Aku tidak pernah membaca novel. Ada hal lain yang harus kukerjakan.”

Catherine, yang merasa malu, hendak meminta maaf atas pertanyaannya, tapi John mencegahnya dengan berkata, “Semua novel penuh dengan omong kosong. Tidak ada satu novel pun yang lumayan bagus setelah terbitnya *Tom Jones*, kecuali *The Monk*. Aku membacanya lusa kemarin, tapi novel-novel lainnya merupakan karya cipta yang paling konyol.”

“Kurasa kau pasti menyukai *Udolpho*, kalau kau membacanya. Ceritanya sangat menarik.”

“Percayalah, aku tidak akan suka! Tidak, walaupun aku baca novel, itu pasti karyanya Mrs. Radcliffe. Novel-novelnya cukup menghibur. Karyanya layak dibaca dan menyenangkan.”

“*Udolpho* ditulis oleh Mrs. Radcliffe,” ucap Catherine, dengan sedikit ragu-ragu, karena takut membuatnya malu.

“Masa? Ah ya, aku ingat, itu benar. Aku memikirkan novel bodoh lainnya, ditulis oleh wanita yang menjadi pembicaraan banyak orang, wanita yang menikahi imigran Prancis.”

“Kurasa maksudmu *Camilla*!”

“Ya, itu dia. Novel yang sangat aneh! Seorang pria tua memainkan mainan jungkat-jungkit. Aku pernah mengambil jilid pertama dan membuka-bukanya, tapi aku segera menyadari kalau aku tidak sanggup. Aku mengira-ngira isi novel ini sebelum membacanya. Begitu aku tahu penulisnya

menikahi seorang imigran, aku yakin aku tidak akan pernah bisa membacanya.”

“Aku belum pernah membacanya.”

“Kau tidak akan rugi, percayalah. Novel yang sangat tidak berguna. Isinya hanya menceritakan seorang pria renta yang bermain jungkat-jungkit dan belajar bahasa Latin. Percayalah, tidak ada cerita lain di dalamnya.”

Kritikan ini, kebenaran tentangnya yang sayangnya tidak diketahui oleh Catherine yang malang, mengantarkan mereka ke pintu penginapan Mrs. Thorpe. Perasaan pembaca *Camilla* yang tajam dan jujur digantikan dengan perasaan anak laki-laki yang patuh dan pengasih, sewaktu mereka bertemu Mrs. Thorpe, yang sudah melihat mereka dari atas, di lorong. “Ah, Ibu! Bagaimana kabarnya?” tanya John, seraya menjabat tangannya dengan sungguh-sungguh. “Dari mana Ibu membeli topi jelek itu? Ibu jadi terlihat seperti penyihir tua. Morland dan aku datang untuk tinggal bersamamu selama beberapa hari, jadi ibu harus mencarikan dua ranjang bagus di dekat sini.” Dan ucapan ini tampaknya memuaskan seluruh harapan kasih sayang dari hati sang ibu, karena dia menyambut putranya dengan rasa cinta yang paling besar. Kepada dua adik perempuannya, John lalu mencurahkan kebaikan yang sama besar sebagai saudara, karena dia menanyakan kabar mereka masing-masing, dan melihat bahwa kedua adiknya terlihat sangat jelek.

Kelakuan ini tidak menyenangkan Catherine, tapi John adalah kawan James dan kakak Isabella. Penilaiannya ini kemudian diabaikan karena Isabella meyakinkannya, ketika

mereka pergi melihat topi baru, bahwa John menganggap Catherine sebagai gadis paling memesona di dunia, dan karena sebelum mereka berpisah John sempat meminta Catherine agar berdansa dengannya malam itu. Andaikan Catherine lebih tua usianya atau lebih angkuh, serbuan semacam ini mungkin tidak berdampak apa-apa. Namun, ketika semangat muda dan sifat malu-malu menyatu, dibutuhkan alasan yang luar biasa kuat untuk menolak daya pikat menjadi seseorang yang disebut gadis paling memesona di dunia, dan yang sejak awal sudah diminta untuk menjadi pasangan dansa. Dan demikianlah akibatnya. Setelah duduk selama sejam bersama keluarga Thorpe, kedua Morland bersaudara hendak berjalan kaki menuju penginapan Mr. Allen. Ketika pintu tertutup di depan mereka, James pun berkata, “Nah, Catherine, apakah kau menyukai temanku Thorpe?” Alih-alih menjawab begini, seperti yang mungkin akan dia lakukan, jika tidak ada ikatan pertemanan dan bujukan yang manis, “Aku sama sekali tidak menyukainya,” Catherine justru segera membalas, “Aku sangat menyukainya. Kelihatannya dia sangat menyenangkan.”

“Dia pria yang baik hati, agak suka mengoceh, tapi kuyakin banyak gadis sangat menyukainya. Dan, kau menyukai keluarganya yang lain?”

“Sangat, sangat suka. Terutama Isabella.”

“Aku sangat senang mendengar kau berkata begitu. Dia wanita muda yang kuharap bisa dekat denganmu. Dia sangat bijak, dan sikapnya tidak dibuat-buat serta ramah. Aku selalu ingin agar kau mengenalnya. Dan kelihatannya dia sangat suka padamu. Dia memuji-mujimu, dan pujian semacam itu

pastinya membuat gadis seperti Miss Thorpe dan bahkan kau, Catherine,” seraya memegang tangannya dengan rasa sayang, “merasa bangga.”

“Ya, memang,” jawab Catherine. “Aku sangat mencintainya, dan senang rasanya ternyata kau juga menyukainya. Kau sama sekali tidak menyebutkan tentang Isabella waktu kau menulis surat padaku setelah kunjunganmu ke sana.”

“Karena kupikir aku harus segera menemuimu secara langsung. Kuharap kalian bisa bersama-sama selama kau berada di Bath. Dia gadis yang amat baik, sangat pintar! Betapa seluruh keluarganya sayang padanya. Dia jelas menjadi anak yang paling disukai. Dan, betapa dia pastinya dikagumi di tempat semacam ini—benar, bukan?”

“Ya, kukira dia sangat dikagumi. Mr. Allen menganggapnya gadis paling cantik di Bath.”

“Dia pasti berkata begitu, dan tidak ada pria lain yang kutahu yang menilai kecantikan sebaik Mr. Allen. Aku tidak perlu bertanya apakah kau merasa bahagia di sini, Catherine Sayang. Dengan adanya teman seperti Isabella Thorpe, rasanya mustahil kau tidak merasa bahagia. Dan suami-istri Allen, kuyakin, sangat baik padamu?”

“Ya, amat baik. Aku tidak pernah sebahagia ini. Terlebih lagi sekarang kau datang, rasanya akan lebih menyenangkan. Betapa baiknya kau datang jauh-jauh demi mengunjungiku.”

James menerima ucapan terima kasih ini; dan demi mengurangi rasa bersalahnya karena menerimanya, dia berkata dengan tulus hati, “Ya, Catherine. Aku sangat mencintaimu.”

Pertanyaan dan percakapan mengenai kakak-beradik, keadaan mereka, perkembangan anggota keluarga lain, dan masalah keluarga lainnya kini berlangsung di antara Catherine dan James. Dilanjutkan dengan pujian terhadap Miss Thorpe, tapi pujian dari sisi James sedikit berbeda. Mereka akhirnya tiba di Pulteney Street. James disambut dengan sangat hangat oleh Mr. dan Mrs. Allen. Dia diundang Mr. Allen untuk makan malam bersama mereka, dan dipanggil oleh Mrs. Allen untuk memperkirakan harga dan mempertimbangkan mutu sarung tangan dan syal panjang yang baru. Janji makan malam di Edgar's Buildings membuat James menolak undangan Mr. Allen, dan mengharuskannya untuk segera pergi setelah dia memuaskan permintaan Mrs. Allen. Waktu pertemuan rombongan kedua keluarga di Octagon Room telah diatur dengan baik. Catherine kemudian berlalu untuk menikmati mewahnya imajinasi mengerikan dan menggelisahkan yang ditawarkan halaman-halaman *Udolpho*. Dia lupa akan semua urusan duniawi terkait pakaian dan makan malam, tidak mampu menenangkan kekhawatiran Mrs. Allen akan terlambatnya penjahit yang dinanti-nantikan, dan hanya memiliki sisa satu menit untuk merasakan kebahagiaannya sendiri karena telah diminta berdansa malam itu.[]



Meskipun sempat disibukkan dengan *Udolpho* dan diresahkan karena keterlambatan si penjahit, rombongan dari Pulteney Street tiba di Upper Rooms tepat waktu. Keluarga Thorpe dan James Morland baru saja sampai dua menit sebelum mereka. Sesudah Isabella melakukan ritual bertemu kawannya dengan sikap tergesa-gesa yang disertai senyuman lebar dan penuh kasih sayang, mengagumi gaunnya, dan mengirikan gulungan rambutnya, mereka mengikuti wali mereka, sambil bergandengan tangan, memasuki ruang dansa. Mereka saling berbisik setiap kali terpikir sesuatu, dan mengungkapkan banyak ide tentang tempat itu dengan dekapan tangan yang lembut dan senyuman sayang.

Acara dansa dimulai dalam beberapa menit setelah mereka duduk. James terus-menerus meminta Isabella untuk berdansa,

tapi John pergi ke ruang bermain kartu untuk berbincang dengan seorang teman. Isabella menegaskan bahwa tidak ada yang bisa membujuknya berdansa sebelum Catherine juga bisa ikut bergabung. “Percayalah,” katanya, “aku tidak akan berdiri tanpa adikmu, karena jika aku berdansa kami tentu akan terpisah sepanjang malam ini.” Catherine menerima kebaikan ini dengan rasa terima kasih, dan mereka pun tetap berada di tempat selama tiga menit kemudian. Namun, Isabella, yang sedari tadi bercakap dengan James, berpaling lagi kepada adiknya dan berbisik, “Sahabatku yang baik, sepertinya aku harus meninggalkanmu. Kakakmu sangat tidak sabar untuk berdansa. Aku tahu kau tidak akan keberatan bila aku berdansa, dan John pasti akan kembali sebentar lagi, dengan begitu kau bisa menemukanku dengan mudah.” Meskipun agak kecewa, Catherine terlalu baik untuk menentangnya. Saat pasangan lainnya mulai berdiri, Isabella hanya sempat membelai tangan temannya seraya berkata, “Sampai nanti, Sayangku,” sebelum mereka buru-buru pergi. Sementara Miss Thorpe yang lebih muda juga berdansa, Catherine ditinggal sendirian bersama Mrs. Thorpe dan Mrs. Allen. Dia mau tak mau merasa kesal atas ketidakmunculan Mr. Thorpe karena dia tidak hanya sangat ingin berdansa, tapi juga menyadari bahwa, dirinya senasib dengan banyak gadis lainnya yang masih duduk dan mendambakan seorang pasangan. Dipermalukan di hadapan orang banyak, terlihat buruk meski hatinya sangat suci, tindakannya tiada bercacat, dan kelakuan buruk orang lain menyebabkan harga dirinya turun, adalah salah satu keadaan yang khususnya dialami dalam hidup seorang tokoh utama.

Ketabahan sang tokoh utama dalam menghadapi semua itulah yang terutama menjadikan sifatnya istimewa. Catherine juga bersikap tabah. Dia menderita, tapi tidak ada keluhan keluar dari bibirnya.

Selepas sepuluh menit berlalu, perasaan malu yang dirasakan Catherine berubah menjadi perasaan yang lebih menggembirakan karena melihat, bukan Mr. Thorpe, melainkan Mr. Tilney dalam jarak tiga meter dari tempat mereka duduk. Pria itu tampaknya berjalan ke arahnya, tapi dia tidak melihat Catherine. Dengan begitu, senyuman dan rona merah di pipi Catherine yang timbul karena kemunculan kembali Mr. Tilney yang tiba-tiba berlalu begitu saja tanpa mencemari harga dirinya. Pria itu terlihat tampan dan ceria seperti biasanya. Dia asyik bercakap-cakap dengan seorang wanita muda yang berpenampilan cantik dan modis, yang menggandeng tangannya. Catherine segera menduga wanita itu adalah adik perempuan Mr. Tilney. Dugaan ini serta-merta menghapuskan pemikiran bahwa Catherine tidak berkesempatan mendapatkan laki-laki itu karena sudah berstatus menikah. Namun dengan hanya dipandu oleh pemikiran yang sederhana dan memungkinkan, tidak pernah terlintas di benak Catherine bahwa Mr. Tilney sudah menikah. Pria itu tidak bersikap, tidak berbicara seperti layaknya laki-laki sudah menikah yang biasa dikenali Catherine. Pria itu tidak pernah menyebutkan seorang istri, meskipun mengakui dirinya memiliki seorang adik perempuan. Dari kondisi inilah disimpulkan bahwa wanita yang berada di sisinya adalah adik perempuannya. Karena itu, alih-alih berpaling dengan wajah

pucat pasi dan bersembunyi di balik dada Mrs. Allen, Catherine duduk tegak dan bersikap sewajarnya. Pipinya hanya sedikit lebih merona dari biasanya.

Mr. Tilney dan adik perempuannya, yang terus berjalan mendekat dengan perlahan, tiba-tiba didahului oleh seorang wanita, kenalan Mrs. Thorpe. Wanita ini berbicara dengan sang adik perempuan, sehingga membuat mereka juga berhenti. Catherine, yang bersitatap dengan Mr. Tilney, segera mendapat senyuman dari pria itu. Dia membalas senyumannya dengan senang hati. Setelah berjalan mendekat, pria itu berbicara dengannya dan Mrs. Allen, yang menyambutnya dengan sangat santun. “Aku sangat senang melihatmu lagi, *Sir*. Aku khawatir kau sudah meninggalkan Bath.” Pria itu berterima kasih atas kecemasannya, dan berkata bahwa dirinya memang sempat meninggalkan Bath selama sepekan, tepat keesokan hari setelah pertemuan pertama mereka.

“Kalau begitu, *Sir*, kuyakin kau tidak menyesal karena telah kembali. Tempat ini cocok untuk orang-orang muda—dan tentunya bagi yang lainnya juga. Aku berkata pada Mr. Allen, sewaktu dia menyatakan rasa bosannya pada tempat ini, bahwa dia tidak seharusnya mengeluh karena tempat ini sungguh amat menyenangkan. Jauh lebih baik berada di sini daripada di rumah saat musim dingin seperti ini. Aku berkata dirinya sangat beruntung diminta datang ke sini demi kesehatannya.”

“Dan semoga saja, *Madam*, Mr. Allen akan menyukai tempat ini karena menemukan manfaat berada di sini.”

“Terima kasih, *Sir*, aku yakin dia akan mendapatkan manfaatnya. Tetangga kami, Dr. Skinner, datang ke sini musim dingin lalu untuk memulihkan kesehatannya, dan pulang kembali dengan kondisi sangat baik.”

“Hal itu tentu memberi semangat yang besar.”

“Ya, *Sir*, dan Dr. Skinner beserta keluarganya tinggal di sini selama tiga bulan, jadi aku meminta agar Mr. Allen tidak terburu-buru meninggalkan tempat ini.”

Saat itu percakapan mereka disela oleh permintaan Mrs. Thorpe kepada Mrs. Allen, agar dia bersedia bergeser sedikit supaya Mrs. Hughes dan Miss Tilney dapat duduk karena kedua wanita itu bersedia berkumpul dengan mereka. Demikianlah yang terjadi, dan Mr. Tilney masih terus berdiri di depan mereka. Setelah menimbang-nimbang sebentar, pria itu mengajak Catherine berdansa dengannya. Pujian ini, yang terasa menyenangkan sebagaimana mestinya, memunculkan rasa malu yang teramat sangat dalam diri Catherine. Dan saat menolak ajakan itu, Catherine memperlihatkan penyesalannya yang mendalam. Dia merasa andaikan Thorpe, yang menghampirinya tak lama kemudian, datang setengah menit lebih awal, pria itu mungkin berpendapat kesedihannya agak terlalu besar. Sikap Thorpe yang sangat tenang ketika memberi tahu Catherine alasan dirinya membuat gadis itu menunggu tidak serta-merta meredakan kekesalannya. Demikian pula penjelasan yang diberikan pria itu saat mereka bangkit berdiri, tentang kuda dan anjing milik kawan yang tadi ditemuinya serta mengenai rencana pertukaran anjing terrier di antara mereka, tidak begitu menarik perhatian

Catherine sehingga mencegahnya menoleh terlalu sering ke arah tempat dia meninggalkan Mr. Tilney tadi. Dia tidak bisa melihat Isabella, padahal dia ingin sekali menunjukkan Mr. Tilney kepada kawannya itu. Mereka berada di kelompok dansa yang berbeda. Dia terpisah dari rombongannya, dan jauh dari semua kenalannya. Rasa malu muncul silih berganti. Dari situasi ini, dia menarik pelajaran berharga ini bahwa pergi ke pesta dansa dengan sudah memiliki pasangan dansa tidak berarti meningkatkan harga diri atau kesenangan seorang gadis. Dari kelelahan moral seperti ini, dia tiba-tiba disadarkan oleh sentuhan di pundaknya. Saat menoleh, dilihatnya Mrs. Hughes sudah berdiri tepat di belakangnya, ditemani Miss Tilney dan seorang pria. “Maaf, Miss Morland,” ujarnya, “atas kelancangan ini—tapi aku tidak dapat menemukan Miss Thorpe, dan Mrs. Thorpe berkata dia yakin kau tidak akan keberatan menemani wanita muda ini.” Mrs. Hughes tidak bisa menemukan orang lain di ruangan itu yang merasa lebih bahagia untuk memenuhi permintaannya daripada Catherine. Wanita-wanita muda ini pun saling diperkenalkan. Miss Tilney memperlihatkan kebaikan hati, dan Miss Morland yang murah hati menerima kewajiban ini dengan gembira. Mrs. Hughes, yang puas karena telah mengurus wanita muda tanggungannya dengan sangat baik, akhirnya kembali ke kelompoknya.

Miss Tilney memiliki perawakan yang bagus, wajah cantik, dan sikap yang sangat ramah. Meskipun sama sekali tidak seperti penampilan Miss Thorpe yang angkuh dan penuh gaya, penampilannya terlihat lebih elegan. Perilakunya bijak dan baik. Sikapnya tidak malu juga tidak sok terbuka. Tampaknya dia

mampu menjadi wanita muda menarik, dan yang menghadiri sebuah pesta dansa tanpa ingin memikat perhatian setiap pria di dekatnya, serta tanpa merasakan kegembiraan berlebihan atau kekesalan tak tertahankan terhadap tiap kejadian sepele. Catherine, yang langsung tertarik dengan penampilan dan hubungannya dengan Mr. Tilney, sangat ingin berteman dengan Miss Tilney. Karenanya, dia dengan cepat berbicara tentang apa pun yang terpikir olehnya, dan memiliki keberanian dan waktu luang untuk mengatakannya. Namun, ada halangan dalam hubungan akrab yang terjalin begitu cepat karena kurangnya syarat yang dibutuhkan untuk hubungan semacam ini, sehingga membuat mereka harus melewati tahap awal sebuah perkenalan, dengan mengatakan betapa senangnya Miss Tilney dengan Bath, betapa Catherine sangat mengagumi bangunannya dan pedesaan di sekitarnya, apakah dia suka menggambar, atau memainkan alat musik, atau bernyanyi, dan apakah dia gemar berkuda.

Musik dansa kedua belum juga berakhir ketika Catherine merasakan lengannya ditarik dengan lembut oleh Isabella, yang begitu bersemangatnya berseru, “Akhirnya aku menemukanmu. Sahabatku sayang, selama sejam ini aku mencarimu. Apa yang membuatmu masuk ke kelompok dansa ini, jika kau tahu aku ada di kelompok dansa yang lain? Aku merasa sangat sedih tanpa dirimu.”

“Isabella yang baik, bagaimana mungkin aku menemukanmu? Aku bahkan tidak bisa melihat kau berada di mana.”

“Itulah yang sedari tadi kukatakan pada kakakmu—tapi dia tidak percaya padaku. Tolong cari Catherine, Mr. Morland, kataku—tapi percuma saja. Dia tidak bergerak sedikit pun. Bukankah begitu, Mr. Morland? Tapi, kalian kaum pria memang sangat malas! Aku sudah memarahinya, Catherine Sayang, kau akan merasa sangat heran. Kau tahu aku tidak pernah bersikap terlalu sopan dengan orang semacam itu.”

“Lihatlah wanita muda itu dengan manik-manik putih menghiasi kepalanya,” bisik Catherine, mengalihkan perhatian temannya dari James. “Dia adik Mr. Tilney.”

“Oh! Astaga! Masa! Coba kuperhatikan sebentar. Gadis yang sangat menyenangkan! Aku tidak pernah melihat gadis secantik itu. Tapi, di mana kakaknya sang penakluk itu? Dia ada di ruangan ini? Jika ya, segera tunjukkan padaku. Aku sangat ingin melihatnya. Mr. Morland, kau tidak boleh mendengar. Kami tidak sedang membicarakanmu.”

“Tapi, mengapa harus berbisik-bisik? Ada apa?”

“Nah kan, aku tahu akan begini jadinya. Kaum pria punya rasa ingin tahu yang sangat besar! Rasa ingin tahu wanita tidak ada apa-apanya! Ini tidak penting. Tapi, kau bisa merasa senang karena kau sama sekali tidak tahu masalah ini.”

“Dan, kau pikir hal itu bisa membuatku senang?”

“Yah, kutegaskan aku tidak pernah mengenal orang sepertimu. Apa yang kami bicarakan tidak penting bagimu. Mungkin saja kami bicara tentang dirimu, karenanya aku sarankan agar kau tidak mendengarkan, kalau tidak

kau mungkin akan mendengar sesuatu yang sangat tidak menyenangkan.”

Dalam obrolan yang biasa ini, yang berlangsung beberapa lama, topik pembicaraan awal kelihatannya sudah dilupakan sama sekali. Meskipun merasa sangat senang percakapan soal ini berakhir sejenak, Catherine mau tak mau merasa agak curiga akan cepat menghilangnya rasa penasaran Isabella untuk melihat sosok Mr. Tilney. Sewaktu orkes memainkan musik dansa yang baru, James seharusnya menuntun pasangan cantiknya untuk berdansa, tapi Isabella menolak. “Kukatakan, Mr. Morland,” serunya, “Aku tidak akan melakukannya. Mengapa kau begitu mengganggu. Coba pamilah, Catherine Sayang, apa yang diinginkan kakakmu agar aku lakukan. Dia ingin aku berdansa dengannya lagi, meski aku memberitahunya bahwa hal itu sangat tidak pantas, dan sama sekali melanggar aturan. Kita nanti akan jadi bahan omongan semua orang, jika kita tidak berganti pasangan.”

“Percayalah,” ujar James, “di tempat pertemuan umum seperti ini, aturan itu tidak begitu sering dipatuhi.”

“Omong kosong, bagaimana kau bisa berkata begitu? Tapi, kalau pria punya satu tujuan, dia takkan pernah menyerah. Catherine Sayang, tolong bantu aku. Bujuklah kakakmu kalau aku tidak mungkin berdansa dengannya. Katakan padanya kalau kau akan sangat terkejut jika melihat aku melakukannya; benar, kan?”

“Tidak, sama sekali tidak. Tapi, jika kau merasa itu salah, kau lebih baik berganti pasangan.”

“Nah,” seru Isabella, “kau dengar apa yang dikatakan adikmu, tapi kau pasti akan menghiraukannya. Yah, ingatlah bukan salahku jika kita membuat semua wanita tua di Bath berkasak-kusuk. Cepatlah, Catherine Sayang, berdirilah di sampingku.” Mereka pun pergi, menempati kembali tempatnya semula. Sementara itu, John Thorpe berjalan menjauh; dan Catherine, yang ingin memberikan Mr. Tilney kesempatan mengulang permintaannya yang telah membuat dirinya senang, buru-buru mendekati Mrs. Allen dan Mrs. Thorpe, dengan harapan menemukan pria itu masih bersama mereka. Harapan itu, yang setelah terbukti sia-sia saja, dirasakannya sangat tidak masuk akal. “Nah, Sayang,” ucap Mrs. Thorpe yang sudah tidak sabar untuk menyanjung putranya, “kuharap kau mendapat pasangan yang menyenangkan.”

“Sangat menyenangkan, *Madam*.”

“Aku senang mendengarnya. John memang punya jiwa yang memesona, bukan?”

“Apakah kau bertemu Mr. Tilney, sayang?” tanya Mrs. Allen.

“Tidak, di mana dia?”

“Dia baru saja bersama kami, dan katanya dia sangat bosan duduk-duduk, sehingga dia memutuskan untuk pergi dan berdansa. Jadi, kukira mungkin dia akan mengajakmu, jika dia bertemu denganmu.”

“Di mana dia kira-kira?” kata Catherine, seraya melihat ke sekeliling. Namun, belum lama mencari-cari ke sekitar

dilihatnya pria itu sedang menggandeng seorang wanita muda untuk berdansa.

“Ah! Dia sudah punya pasangan. Aku berharap dia mengajakmu,” kata Mrs. Allen. Dan setelah diam sejenak, dia menambahkan, “dia pemuda yang sangat baik.”

“Benar, Mrs. Allen,” ujar Mrs. Thorpe, tersenyum dengan puas. “Aku harus mengatakannya, meski aku ini ibunya, kalau tidak ada pemuda lain yang lebih baik di dunia.”

Jawaban sia-sia ini mungkin sulit dimengerti oleh orang lain, tapi hal ini tidak membingungkan Mrs. Allen karena sesudah berpikir sebentar, dia berbisik pada Catherine, “Dia pasti mengira aku sedang membicarakan putranya.”

Catherine merasa kecewa dan jengkel. Dia tampaknya telah kehilangan kesempatan berdansa. Bujukan untuk berdansa tidak membuatnya memberikan jawaban yang sangat ramah, ketika John Thorpe mendekatinya dan berkata, “Nah, Miss Morland, kukira kau dan aku akan berdansa lagi.”

“Oh, tidak. Aku sangat berterima kasih padamu, tapi dua kesempatan dansa kita sudah berakhir. Lagi pula, aku lelah, dan tidak berniat untuk berdansa lagi.”

“Begitu, ya? Kalau begitu, ayo kita berjalan-jalan dan mengolok-olok orang. Ikutlah denganku, akan kutunjukkan empat orang teraneh di ruangan ini, dua adik perempuanku dan pasangan mereka. Aku sudah menertawai mereka setengah jam ini.”

Sekali lagi Catherine meminta maaf, sehingga akhirnya pria itu pergi untuk mengolok-olok adiknya sendirian. Sisa

jalannya pesta malam itu terasa sangat membosankan bagi Catherine. Mr. Tilney menjauh dari kelompoknya saat acara minum teh, dan mendekati kelompok pasangan dansanya. Miss Tilney tidak duduk di dekatnya. Sementara James dan Isabella sangat asyik bercakap-cakap, sehingga Isabella tidak punya waktu luang untuk memberikan temannya sekadar senyuman, dekapan tangan, atau sapaan “Catherine, Sayang”.[]

pustaka-indo.blogspot.com



Perkembangan ketidakbahagiaan Catherine karena kejadian malam itu berjalan sebagai berikut: awalnya muncul dalam dirinya rasa tidak puas dengan semua orang, saat dia tetap ada di ruangan dansa, yang dengan cepat menyebabkan kelelahan dan keinginan kuat untuk pulang. Setibanya di Pulteney Street, perasaan ini berubah menjadi rasa lapar yang luar biasa. Dan ketika rasa laparnya sudah terpenuhi, beralih menjadi keinginan yang teramat sangat untuk tidur. Itulah puncak kesedihannya karena setelah langsung terlelap selama sembilan jam, dia bangun dengan kondisi tubuh segar, semangat tinggi, disertai harapan dan rencana baru. Keinginan pertamanya adalah mengenal Miss Tilney lebih baik, dan hampir menjadi ketetapan hatinya untuk mencari wanita itu di *pump-room* siang nanti demi mencapai tujuannya. Seseorang yang baru datang di Bath pasti bisa dijumpai di *pump-room*. Bangunan itu sudah

dianggap Catherine sangat baik sebagai tempat untuk mengenal kebaikan teman wanita dan mempererat keakraban di antara sesama wanita, sangat cocok sebagai tempat bertukar rahasia, sehingga dia begitu bersemangat untuk berharap memperoleh sahabat lain dari tempat itu.

Rencananya pagi itu sudah ditetapkan, dan dia pun duduk tenang sambil membaca bukunya sesudah sarapan, bertekad tetap berada di tempat yang sama dan melakukan kegiatan yang sama sampai jarum jam menunjuk angka satu. Karena terbiasa asyik membaca, dia tidak merasa terganggu dengan ucapan dan seruan Mrs. Allen. Kebodohan dan ketidakmampuan Mrs. Allen untuk berpikir rumit membuatnya tidak pernah berbicara hal-hal penting, sehingga dia hampir tidak pernah bisa diam. Karenanya selagi duduk melakukan kegiatannya, jika dia kehilangan jarum jahit atau benangnya terputus, kalau dia mendengar kereta di jalan, atau melihat setitik noda di gaunnya, dia pasti mengomentarnya dengan suara keras, tanpa peduli apakah ada orang lain yang bersedia menanggapi atau tidak. Sekitar pukul setengah satu, ketukan pintu yang terdengar sangat keras membuatnya cepat-cepat menghampiri jendela. Dia nyaris tidak sempat memberi tahu Catherine akan kedatangan dua kereta terbuka di depan pintu—di kereta pertama hanya ada seorang pengurus kuda, sedangkan kakak Catherine mengantar Miss Thorpe dengan kereta kedua—sebelum John Thorpe berlari ke atas, seraya berteriak, “Miss Morland, aku datang. Kau sudah menunggu lama? Kami tidak bisa datang lebih awal. Si tua pembuat kereta sialan itu butuh waktu lama sekali untuk menemukan kereta yang cocok untuk

dinaiki, dan sekarang kemungkinan besar keretanya akan rusak sebelum kita keluar ke jalan. Bagaimana kabar Anda, Mrs. Allen? Pesta yang meriah semalam, bukan? Ayo, Miss Morland, cepatlah, karena yang lainnya sangat ingin bergegas pergi. Mereka ingin memacu keretanya sampai jatuh terguling.”

“Apa maksudmu?” kata Catherine. “Kalian mau pergi ke mana?”

“Pergi ke mana? Kau tidak lupa janji kita, kan! Bukankah kita sudah sepakat untuk jalan-jalan naik kereta pagi ini! Kau pelupa sekali! Kita akan pergi ke Claverton Down.”

“Aku ingat ada yang menyebut-nyebut soal itu,” ucap Catherine, seraya memandang Mrs. Allen untuk meminta pendapatnya, “tapi aku sama sekali tidak menyangka kau akan datang.”

“Tidak menyangka aku datang! Itu alasan yang bagus! Dan memangnya kau akan sibuk apa, kalau aku tidak datang.”

Tatapan memohon Catherine yang diarahkan pada Mrs. Allen sama sekali sia-sia karena Mrs. Allen, yang dia sendiri juga tidak terbiasa menyampaikan perasaan apa pun hanya dengan pandangan, tidak menyadari arti sikap gadis itu yang ditujukan padanya. Dan Catherine, yang sangat ingin bertemu Miss Tilney lagi, saat itu bisa menoleransi sedikit tertundanya rencana itu untuk perjalanan kereta ini. Meskipun dirasa sopan-sopan saja bila dirinya pergi dengan Mr. Thorpe karena Isabella juga ikut pergi bersama James, Catherine merasa perlu untuk berkata lebih jelas lagi, “Nah, *Ma’am*, bagaimana pendapat

Anda? Bisakah Anda memberiku waktu satu atau dua jam? Haruskah aku pergi?”

“Lakukan saja sesukamu, Sayang,” jawab Mrs. Allen, dengan sikap acuh tak acuh. Catherine mematuhinya, dan berlalu untuk bersiap-siap. Sesaat kemudian dia muncul kembali. Belum sempat kedua orang lainnya menyampaikan sepatah-dua patah kata pujian kepadanya, setelah Mrs. Allen mengungkapkan kekagumannya terhadap kereta Thorpe, dan lalu Mrs. Allen mengucapkan selamat jalan, Catherine dan Thorpe bergegas menuruni tangga. “Sahabatku sayang,” seru Isabella, rasa tanggung jawabnya sebagai teman segera terpanggil sebelum Catherine dapat naik ke kereta, “kau sudah tiga jam bersiap-siap. Aku khawatir kau sakit. Betapa sangat menyenangkan pesta dansa semalam. Ada banyak hal yang perlu kukatakan padamu. Tapi, cepatlah naik karena aku ingin sekali segera pergi.”

Catherine menuruti perintahnya dan memalingkan muka, tapi saat itu juga dia mendengar temannya berseru keras pada James, “Dia gadis yang manis! Aku sangat menyukainya.”

“Kau tidak perlu takut, Miss Morland,” kata Thorpe saat dia menuntun Catherine naik ke kereta, “jika kudaku akan bergoyang sedikit waktu kali pertama bergerak. Ia suka meloncat, dan mungkin akan begitu terus selama semenit. Tapi, ia akan segera mengenal tuannya. Dia sangat energik, suka bermain-main, tapi dia tidak punya sifat buruk.”

Catherine berpikir gambaran itu sangat tidak menarik, tapi sekarang sudah terlalu terlambat untuk mundur. Lagi pula dia terlalu muda untuk mengakui dirinya merasa takut.

Dengan terpaksa menerima nasibnya, dan percaya pada penjelasan sang pemilik yang berlebihan tentang binatang itu, Catherine duduk dengan tenang, dan melihat Thorpe duduk di sampingnya. Semuanya sudah siap, si pengurus kuda yang berdiri di dekat kepala kuda mengeluarkan suara untuk “membuat kudanya bergerak”, dan mereka pun berangkat dengan cara paling tenang yang bisa terbayangkan, tanpa ada gerakan meloncat atau melonjak-lonjak, atau semacamnya. Karena merasa senang dengan awal perjalanan yang aman, Catherine menyuarakan kegembiraannya keras-keras dengan rasa syukur. Temannya segera menyepelekan masalah itu dengan meyakinkannya bahwa hal itu berkat kemampuannya mengendalikan tali kekang dan kecekatanannya menggunakan cemeti. Meskipun mau tidak mau merasa heran bahwa dengan kemampuan mengontrol kudanya yang sempurna, pria itu masih saja merasa perlu untuk membuatnya gusar dengan cerita ketangkasan-ketangkasan si kuda, Catherine sungguh bersyukur karena berada di bawah perlindungan seorang kusir yang sangat baik. Dia merasa si kuda tetap berperilaku baik, tanpa menunjukkan sedikit pun kecenderungan melakukan gerakan-gerakan yang tidak menyenangkan, dan (mengingat kecepatan langkahnya hanya enam belas kilometer per jam) sama sekali tidak melaju cepat, sehingga memberikan dirinya kesempatan untuk menikmati udara segar, di hari yang sejuk pada bulan Februari, disertai rasa aman. Suasana hening selama beberapa menit menggantikan percakapan awal mereka yang singkat. Keheningan itu dipecahkan oleh ucapan Thorpe yang sangat kasar, “Si Tua Allen itu orang yang sangat kaya, bukan?”

Catherine tidak memahaminya, sehingga Thorpe mengulangi pertanyaannya disertai penjelasan, “Si Tua Allen, pria yang bersamamu.”

“Oh! Mr. Allen, maksudmu. Ya, kurasa dia sangat kaya.”

“Dan, sama sekali tidak punya anak?”

“Tidak—sama sekali tidak.”

“Kabar baik untuk pewarisnya nanti. Dia ayah baptismu, kan?”

“Ayah baptis! Bukan.”

“Tapi, kau selalu bersama mereka.”

“Ya, memang.”

“Ya, itulah yang kumaksud. Dia kelihatannya seorang pria tua yang cukup baik, dan aku yakin dia menjalani hidupnya dengan sangat baik. Pasti ada sebabnya dia terkena rematik. Apa dia sekarang minum satu botol sehari?”

“Satu botol sehari! Tidak. Mengapa kau berpikir seperti itu? Mr. Allen adalah pria yang sangat bisa mengendalikan diri, dan kau tidak mungkin bisa membayangkan dia mabuk tadi malam?”

“Ya ampun! Kalian para wanita selalu saja berpikir pria itu suka mabuk. Kau tidak mengira seorang pria akan tumbang dengan hanya minum sebotol, kan? Aku yakin betul—andai semua orang minum satu botol sehari, tidak akan terjadi separuh kekacauan di dunia seperti yang ada sekarang. Itu akan jadi hal yang bagus bagi kita semua.”

“Aku tidak bisa memercayainya.”

“Oh! Astaga, itu akan menghemat ribuan botol. Anggur yang dikonsumsi di kerajaan ini tidak ada seperatusnya. Berkat iklim berkabut kita.”

“Tapi, aku dengar ada banyak pemabuk di Oxford.”

“Oxford! Tidak ada yang mabuk di Oxford sekarang, percayalah. Tidak ada yang minum-minum di sana. Kau akan sulit bertemu pria yang minum lebih dari empat gelas. Nah, contohnya, apa yang terjadi di pesta terakhir di kamarku sudah dianggap hebat, yaitu rata-rata kami menghabiskan lima gelas per orang. Itu dianggap sebagai sesuatu di luar kebiasaan. Pestaku itu hebat tentunya. Kau tidak akan sering melihat hal seperti itu di Oxford. Tapi, ini hanya akan memberimu gambaran umum tentang kebiasaan minum di sana.”

“Ya, memang memberiku gambaran,” kata Catherine dengan nada ramah, “yaitu, bahwa kalian minum lebih banyak anggur daripada yang kukira. Tapi, kuyakin James tidak minum banyak.”

Pernyataan ini memunculkan sahutan yang keras dan nyaring, tapi tidak ada satu pun yang terdengar sangat jelas, kecuali seruan-seruan, yang hampir sama dengan umpatan, yang diperindah. Ketika berakhir, Catherine merasa makin yakin bahwa ada banyak pemabuk di Oxford, dan kepastian yang menggembirakan bahwa kakaknya tidak sampai mabuk.

Pikiran Thorpe kemudian kembali pada kehebatan kereta kudanya sendiri, dan Catherine diminta mengagumi semangat dan kebebasan yang membuat kudanya berjalan terus, serta ketenangan langkah-langkahnya, juga keindahan musim

semi, yang menggerakkan kereta. Catherine sebisa mungkin mengikuti seruan-seruan kekaguman pria itu. Mustahil untuk berseru kagum sebelum atau sesudah Thorpe melakukannya. Pengetahuan Thorpe dan ketidaktahuan Catherine akan topik pembicaraan, kecepatan bicara Thorpe, dan sifat malu-malu Catherine membuat dirinya hanya bisa diam. Tidak ada pujian baru yang bisa diberikan Catherine, tapi dia siap mengulangi apa pun yang diucapkan pria itu. Dan akhirnya disimpulkan di antara mereka tanpa ada kesulitan bahwa kereta Thorpe adalah jenis yang paling sempurna di Inggris, keretanya paling bersih, kudanya terbaik, sekaligus Thorpe sendiri menjadi kusir terbaik. “Menurutmu, Mr. Thorpe,” kata Catherine, sesaat setelah masalah itu dianggap sudah selesai dan mencoba memberikan sedikit variasi topik, “kereta James tidak akan rusak, kan?”

“Rusak! Oh! Astaga! Pernahkah kau melihat kereta yang tidak stabil seperti itu? Kereta itu tidak punya satu potongan besi pun yang kuat. Rodanya sudah menipis selama sedikitnya sepuluh tahun ini, dan bodinya! Percayalah, jika kau menyentuhnya mungkin kereta itu akan bergoncang hingga hancur berkeping-keping. Kereta itu merupakan kereta paling reyot yang pernah kulihat! Syukurlah, kita punya kereta yang lebih baik. Aku tidak akan menaikinya untuk berjalan tiga kilometer meski diberi lima puluh ribu pounds.”

“Astaga!” pekik Catherine, sangat ketakutan. “Kalau begitu, ayo kita putar balik. Mereka tentu akan mengalami kecelakaan jika kita terus bergerak. Tolonglah putar balik, Mr.

Thorpe. Berhentilah dan bicaralah pada kakakku. Beri tahu dia betapa sangat tidak amannya kereta itu.”

“Tidak aman! Ya ampun! Ada apa ini? Mereka hanya akan jatuh berguling-guling kalau keretanya rusak. Dan ada banyak lumpur juga di tanah, jadi mereka akan jatuh tanpa rasa sakit. Oh, sialan! Kereta itu cukup aman, kalau pengendaranya tahu bagaimana mengemudikannya. Di tangan orang yang cekatan kereta semacam itu akan bertahan lebih dari dua puluh tahun sampai benar-benar rusak. Aku akan menaikinya pergi ke York dan kembali lagi, tanpa kurang satu apa pun.”

Catherine mendengarkan dengan keheranan. Dia tidak tahu bagaimana mencocokkan kedua ucapan yang sangat bertentangan itu tentang satu hal yang sama karena dia tidak dididik untuk memahami kecenderungan seorang pengocoh, atau mengetahui betapa banyaknya ucapan yang tidak berguna dan kebohongan yang kasar ini hanya akan berujung pada kesia-siaan. Keluarganya sendiri sederhana, orang-orang jujur yang jarang bermaksud melucu. Ayahnya, terutama, senang dengan permainan kata-kata, dan ibunya senang dengan peribahasa. Karenanya mereka tidak terbiasa berkata bohong demi meningkatkan pengaruh mereka, atau menyatakan sesuatu di satu waktu yang kemudian akan dibantah mereka sendiri. Catherine merenungkan hal ini beberapa lama dengan rasa bingung, dan lebih dari sekali dia meminta penjelasan yang lebih jelas dari Mr. Thorpe mengenai pendapatnya yang sesungguhnya terkait topik ini. Tapi, dia berhenti melakukannya karena tampaknya pria itu tidak mampu memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih jelas,

membuat ucapan-ucapannya yang ambigu itu agar bisa lebih dipahami. Di samping itu, mengingat pria itu tidak akan benar-benar membuat adik perempuannya dan temannya menderita akibat tertimpa bahaya yang mungkin bisa dicegahnya dengan mudah, Catherine akhirnya menyimpulkan bahwa pria itu pasti mengetahui kereta itu sebenarnya sangatlah aman, dan karenanya dia tidak perlu merasa gusar lagi. Dari sisi Thorpe, seluruh masalah itu kelihatannya sama sekali terlupakan. Sisa percakapannya, atau lebih tepatnya ocehannya, hanya berisikan tentang dirinya sendiri dan urusannya. Dia bercerita tentang kuda-kuda yang dibelinya sangat murah dan dijualnya dengan harga sangat mahal; tentang pertandingan pacuan kuda yang penilaiannya secara tepat memprediksi pemenangnya; tentang kelompok menembak, di sini dia berhasil membidik lebih banyak burung (meski tanpa ada satu tembakan jitu) ketimbang semua teman-temannya; dan menjelaskan beberapa olahraga populer, dengan anjing pemburu, di sini kemampuannya memprediksi apa yang akan terjadi dan keterampilannya dalam mengarahkan anjing-anjing itu telah mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan pemburu paling andal sekalipun, dan di sini pula keberaniannya dalam menunggang kuda, meski tidak pernah membahayakan nyawanya sendiri, terus-menerus membuat orang lain tertimpa masalah, yang dia akhiri dengan tenang bahwa masalah itu telah menyebabkan banyak orang mengalami patah leher.

Meskipun Catherine tidak terbiasa menilai sendiri, dan belum memiliki pandangan umum yang pasti tentang bagaimana sikap pria seharusnya, dia tidak bisa sepenuhnya menghapus

rasa ragu, selagi dia berusaha sabar terhadap keangkuhan pria itu yang tiada habisnya, terhadap kesimpulan pria itu yang menganggap dirinya sendiri sangat menyenangkan. Dugaan itu kuat sekali karena meskipun dia kakak Isabella dan James telah memastikan bahwa sikap Thorpe akan disukai oleh banyak gadis, besarnya rasa lelah yang muncul akibat kehadirannya, yang mengelayuti Catherine sebelum mereka berjalan-jalan selama satu jam, dan yang terus-menerus bertambah rasa lelahnya hingga mereka berhenti di Pulteney Street lagi, menyebabkan Catherine tidak menyukai sikap congkak Thorpe dan tidak memercayai kemampuannya menjadi pria yang menyenangkan.

Sewaktu mereka tiba di pintu penginapan Mrs. Allen, keheranan Isabella sulit sekali diungkapkan, bahwa ternyata saat itu sudah terlalu terlambat bagi mereka untuk mengantarkan temannya masuk ke rumah: "Jam tiga lebih!" Sulit dibayangkan, tidak masuk di akal, mustahil! Dan, dia tidak dapat memercayai arloji miliknya sendiri, atau milik kakaknya, atau bahkan milik si pelayan. Dia tidak dapat memercayai kenyataan itu, hingga Morland mengulurkan arlojinya, dan memastikan kebenaran itu. Apabila masih merasa ragu, hal itu berarti sama-sama sulit dipahami, tidak masuk di akal, dan mustahil. Dia pun hanya bisa memprotes, berulang kali, bahwa belum pernah waktu dua setengah jam berlalu dengan sangat cepat seperti ini, dan Catherine diminta untuk menegaskan. Catherine tidak bisa berkata bohong sekalipun demi menyenangkan Isabella, tapi Isabella terhindar dari rasa sakit akibat pendapat temannya yang berbeda karena dia tidak menunggu jawaban temannya

itu. Isabella benar-benar asyik dengan perasaannya sendiri. Kesengsaraannya sangat besar, sehingga merasa dia harus segera pulang. Sudah lama sekali sejak dia bercakap-cakap dengan Catherine. Meskipun dia punya banyak hal untuk diceritakan pada Catherine, tampaknya seolah mereka tidak pernah akan bersama lagi. Demikianlah, dengan suara sangat sedih dan mata murung yang menyiratkan kebahagiaan, Isabella mengucapkan selamat tinggal kepada temannya dan berlalu.

Catherine mengetahui Mrs. Allen baru saja kembali dari kesibukan bersantai di pagi hari, dan segera disapa demikian, “Kau sudah pulang, Sayang,” suatu kebenaran yang tidak mampu dibantahnya. “Dan, kuharap kau menikmati jalan-jalan yang menyenangkan.”

“Ya, *Ma’am*, terima kasih. Jalan-jalannya sangat menyenangkan.”

“Begitulah kata Mrs. Thorpe. Dia amat senang kalian semua pergi.”

“Anda bertemu Mrs. Thorpe rupanya?”

“Ya, aku pergi ke *pump-room* sesaat setelah kau pergi, dan di sanalah aku bertemu dengannya. Kami bercakap-cakap lama sekali. Dia berkata sulit menemukan daging anak sapi di pasar pagi ini, hal ini amat jarang terjadi.”

“Apakah Anda melihat orang lain yang kita kenal?”

“Ya. Kami memutuskan berjalan-jalan sebentar di Crescent, dan di sana kami berjumpa Mrs. Hughes. Mr. dan Miss Tilney juga bersamanya.”

“Benarkah? Dan, mereka berbicara dengan Anda?”

“Ya, kami berjalan bersama menyusuri Crescent selama setengah jam. Mereka kelihatannya sangat baik. Miss Tilney memakai bahan muslin berbintik yang indah. Dan aku menyukai, dari apa yang bisa kuamati, dia selalu berpakaian sangat cantik. Mrs. Hughes bercerita banyak hal tentang keluarga itu padaku.”

“Dan, apa yang dia ceritakan pada Anda tentang mereka?”

“Oh! Banyak sekali. Malah tidak ada hal lain yang diceritakannya.”

“Apakah dia mengatakan mereka berasal dari bagian Gloucestershire yang mana?”

“Ya, dia mengatakannya, tapi aku tidak bisa mengingatnya sekarang. Tapi, mereka orang-orang yang sangat baik dan sangat kaya. Nama gadis Mrs. Tilney adalah Miss Drummond, dan dia serta Mrs. Hughes adalah teman sekolah. Miss Drummond sungguh amat kaya. Sewaktu dia menikah, ayahnya memberikan padanya dua puluh ribu pounds, dan lima ratus untuk membeli baju pengantin. Mrs. Hughes melihat semua baju itu setelah barangnya datang dari gudang.”

“Dan, apakah Mr. dan Mrs. Tilney ada di Bath?”

“Ya, sepertimya begitu, tapi aku tidak begitu yakin. Tapi seingatku, mereka sudah meninggal; setidaknya ibunya. Ya, aku ingat Mrs. Tilney sudah meninggal karena Mrs. Hughes bercerita tentang satu set perhiasan mutiara yang sangat indah yang diberikan Mr. Drummond kepada putrinya saat menikah dan sekarang Miss Tilney menjadi pemiliknya karena perhiasan itu disimpan untuknya saat ibunya meninggal.”

“Dan, apakah Mr. Tilney, pasangan dansaku, putra satu-satunya?”

“Aku tidak bisa merasa yakin tentang itu, Sayang. Sepertinya begitu, tapi dia pemuda yang sangat baik, begitulah kata Mrs. Hughes, dan perilakunya sangat baik.”

Catherine tidak lagi bertanya. Dia sudah mendengar cukup banyak, sehingga bisa dirasakan bahwa Mrs. Allen tidak bisa memberikan keterangan yang lebih banyak. Sayang sekali dia sendiri melewatkan pertemuan dengan kakak-beradik itu. Andaikan dia bisa mengetahui apa yang akan terjadi, tidak ada hal lain yang dapat membujuknya untuk pergi dengan orang lain. Demikianlah, dia hanya bisa menyesali ketidakberuntungannya, dan memikirkan apa yang telah dilewatkannya, hingga menjadi jelas baginya bahwa perjalanan naik kereta tadi sama sekali menyebalkan dan bahwa John Thorpe adalah pria yang sungguh tidak menyenangkan.[]



Pasangan suami-istri Allen, keluarga Thorpe, dan kakak-beradik Morland bertemu di teater malam itu. Karena Catherine dan Isabella duduk berdampingan, Isabella berkesempatan mengungkapkan beberapa dari banyak sekali hal yang selama ini disimpannya untuk memulai percakapan setelah mereka lama sekali tidak bercakap-cakap. “Oh, astaga! Catherine Sayang, akhirnya aku bertemu denganmu!” adalah ucapannya ketika Catherine memasuki ruang duduk VIP dan duduk di sebelahnya. “Nah, Mr. Morland,” karena James duduk di dekatnya di sisi lain, “Aku tidak akan berbicara padamu sepatut kata pun sepanjang sisa malam ini, jadi kuminta kau tidak mengharapkannya. Catherine yang manis, bagaimana kabarmu selama ini? Tapi, aku tidak perlu bertanya karena kau terlihat gembira. Rambutmu benar-benar ditata lebih apik daripada biasanya. Gadis nakal, kau ingin memikat seseorang, ya?

Kakakku pasti sudah jatuh hati padamu. Sementara Mr. Tilney, tapi ini sudah jelas, bahkan kerendahan hatimu tidak bisa meragukan rasa sayangnya sekarang; kedatangannya kembali ke Bath membuatnya makin jelas. Oh, aku belum pernah melihatnya! Aku benar-benar tidak sabar. Ibuku berkata dia pemuda paling menyenangkan. Tahu tidak, ibuku bertemu dengannya pagi ini. Kau harus memperkenalkannya padaku. Adakah dia di teater ini sekarang? Ayo, carilah! Percayalah, aku tidak bisa hidup sampai aku melihatnya.”

“Tidak,” kata Catherine, “dia tidak ada di sini. Aku tidak bisa melihatnya di mana pun.”

“Oh, menyebalkan! Apa aku tidak akan pernah berkenalan dengannya? Kau suka gaunku? Kurasa sudah terlihat bagus. Bagian lengannya benar-benar ideku sendiri. Kau tahu, aku merasa sangat muak dengan Bath. Kakakmu dan aku sepakat pagi ini bahwa, meskipun sangatlah menyenangkan berada di sini selama beberapa minggu, kami sama sekali tidak akan tinggal di sini. Kami segera mengetahui bahwa selera kami benar-benar sama, yaitu lebih menyukai suasana pedesaan daripada tempat lainnya. Sungguh, pendapat kami sangat serupa, menggelikan memang! Kami tidak berbeda pendapat tentang satu hal pun. Untung saja kau tidak ada bersama kami. Kau ini agak licik, aku yakin kau akan membuat lelucon tentang hal ini.”

“Tidak, sungguh aku tidak akan begitu.”

“Oh, ya, kau akan seperti itu. Aku mengenalmu lebih baik daripada kau mengenal dirimu sendiri. Kau akan berkata kami kelihatannya ditakdirkan untuk bersama, atau omong

kosong semacam itu, yang akan membuatku sangat menderita. Pipiku akan merona merah sekali. Untung saja kau tidak ada waktu itu.”

“Sungguh, kau ini salah menilaiku. Aku tidak akan mengatakan sesuatu yang sangat tidak pantas seperti itu tentang apa pun juga. Lagi pula, aku yakin hal itu tidak akan pernah terlintas di kepalaku.”

Isabella tersenyum sangsi dan bercakap-cakap dengan James sepanjang sisa malam itu.

Ketetapan hati Catherine untuk berusaha keras menemui Miss Tilney kembali menguat keesokan harinya. Sampai saatnya tiba untuk pergi ke *pump-room*, dia merasa sedikit khawatir kalau-kalau rencana ini akan tertunda untuk kali kedua. Namun, hal yang ditakutkannya tidak terjadi. Tidak ada tamu yang muncul dan menunda rencana kegiatan mereka. Pada waktu yang ditentukan, mereka bertiga akhirnya berangkat ke *pump-room*, tempat berkumpulnya orang-orang untuk bercakap-cakap. Mr. Allen, setelah meminum segelas air mineral, berkumpul dengan beberapa pria untuk membicarakan masalah politik yang sedang hangat dan membandingkan laporan berita di surat kabar mereka masing-masing. Para wanitanya berjalan-jalan bersama, mengenali setiap wajah baru, dan mengetahui hampir semua topik baru yang dikenakan di ruangan itu. Anak-anak perempuan dari keluarga Thorpe, dengan ditemani James Morland, muncul di antara orang banyak dalam waktu kurang dari lima belas menit kemudian. Catherine pun segera mengambil posisinya yang biasa di sisi temannya. James, yang kini sering hadir, juga berdiri di samping

Isabella. Dengan memisahkan diri dari rombongan, mereka berjalan dengan posisi demikian selama beberapa lama, hingga Catherine mulai merasa situasi ini tidak menyenangkan karena dengan berada di dekat teman dan kakaknya, membuat dirinya sulit terlibat dalam percakapan. Isabella dan James selalu asyik membicarakan hal-hal sentimental atau saling membantah dengan seru, tapi pendapat mereka disampaikan dengan berbisik-bisik, dan kegembiraan mereka disertai canda-tawa. Meskipun pendapat dukungan Catherine tidak jarang diminta oleh salah satu dari mereka, dia tidak pernah bisa memberikan pendapat apa pun karena tidak mendengar sepatah kata pun dari pembicaraan itu. Namun akhirnya, dia mampu memisahkan diri dari temannya karena keinginan besarnya untuk berbincang dengan Miss Tilney yang saat itu baru saja memasuki ruangan bersama Mrs. Hughes. Catherine sangat gembira melihat Miss Tilney, dan segera menghampirinya dengan kebulatan tekad yang lebih kuat untuk menjalin pertemanan, ketimbang keberanian yang mungkin dimilikinya jikalau dia tidak didesak rasa kecewa akibat gagal bertemu di hari sebelumnya. Miss Tilney menyapanya dengan sangat santun, membalas upayanya untuk menjalin persahabatan dengan sikap yang juga ramah, dan mereka terus bercakap-cakap selama mereka berada di ruangan itu. Meskipun sangat mungkin komentar atau ucapan yang digunakan mereka masing-masing juga telah diungkapkan ribuan kali sebelumnya, di bawah atap bangunan itu, di setiap musim pesta dansa di Bath, tapi kualitas percakapan mereka dengan disertai sikap sederhana dan tulus, tanpa ada rasa angkuh, mungkin merupakan hal yang tidak lazim.

“Betapa baiknya kakakmu berdansa!” adalah seruan naif yang diutarakan Catherine di penghujung percakapan mereka. Hal ini langsung membuat temannya terkejut dan merasa geli.

“Henry!” jawabnya dengan tersenyum. “Ya, dia memang berdansa dengan sangat baik.”

“Dia pasti menganggapnya sangat aneh saat mendengar aku berkata di malam sebelumnya aku sudah punya pasangan dansa, padahal dia melihatku sedang duduk. Tapi, aku memang sudah diminta menjadi pasangan Mr. Thorpe sepanjang hari itu.” Miss Tilney hanya dapat mengangguk. “Kau tidak bisa menyangka,” imbuah Catherine setelah diam sesaat, “betapa terkejutnya aku bisa melihatnya lagi. Aku merasa sangat yakin dia sudah meninggalkan kota ini.”

“Sewaktu Henry bertemu denganmu sebelumnya, dia hanya ada di Bath selama dua hari. Dia hanya datang untuk memesan penginapan bagi kami.”

“Hal itu tidak pernah terpikir olehku; dan karena itulah aku tidak melihatnya di mana pun, kukira dia sudah pergi. Bukankah wanita muda yang berdansa dengannya di hari Senin itu adalah Miss Smith?”

“Ya, kenalan Mrs. Hughes.”

“Wanita itu pasti sangat senang berdansa. Menurutmu dia cantik?”

“Tidak terlalu.”

“Kukira Henry tidak pernah datang ke *pump-room*?”

“Ya, kadang, tapi pagi ini dia berkuda dengan ayahku.”

Mrs. Hughes kini menghampiri mereka, dan menanyakan Miss Tilney apakah dia siap pergi. “Semoga aku bisa segera bertemu denganmu lagi,” ujar Catherine. “Apa kau akan datang ke pesta dansa *cotillion* besok?”

“Mungkin kami—Ya, kurasa kami pasti datang.”

“Senangnya, karena kami semua akan ada di sana.” Sikap sopan ini dibalas dengan sepantasnya, dan mereka pun berpisah. Miss Tilney mengetahui perasaan kenalan barunya itu terhadap kakaknya, sementara Catherine sama sekali tidak sadar telah mengungkapkan semua perasaannya.

Catherine pulang dengan perasaan sangat bahagia. Seluruh harapannya terkabul pagi itu, dan kini malam di hari berikutnya menjadi hal yang dinanti-nantikan. Yang paling dikhawatirkannya adalah gaun dan hiasan kepala seperti apa yang harus dipakainya di acara itu. Dia tidak bisa dibenarkan karena mencemaskan hal semacam itu. Pakaian selalu tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dan perhatian yang berlebih terhadapnya sering kali merusak tujuan dibuatnya pakaian itu sendiri. Catherine mengetahui semua ini dengan sangat baik; bibinya menasihatinya tentang masalah ini pada Natal belum lama ini. Meskipun begitu, Catherine tetap terjaga selama sepuluh menit pada Rabu malam karena mempersoalkan antara baju berbahan katun dengan pola bintik-bintik atau sulaman; dan andaikan waktunya tidak mendesak, dia mungkin akan membeli baju baru pada sore hari tadi. Penilaian ini adalah kesalahan besar walaupun lazim terjadi karena kaum pria tidak menyadari apabila ada gaun baru yang dipakai. Banyak wanita akan merasa sakit hati jika mereka tahu betapa hati pria tidak

dipengaruhi oleh mahal atau barunya baju mereka, betapa perasaan pria tidak disebabkan oleh tekstur kain katun mereka, dan betapa kasih sayang pria tidak dipengaruhi oleh pakaian mereka yang berpola bintik-bintik atau ranting bunga, yang berbahan katun campur sutra atau katun tipis nan lembut. Wanita berdandan demi kepuasannya sendiri. Tidak ada pria yang akan mengaguminya lebih dari itu, tidak ada wanita yang akan menyukainya lebih baik. Kerapian dan mode sudah cukup bagi kaum wanita, sedangkan sesuatu yang kotor atau tidak pantas paling disukai oleh kaum pria. Namun, tidak satu pun dari pemikiran penting ini mengganggu kedamaian hati Catherine.

Dia memasuki ruang dansa pada Kamis malam dengan perasaan yang sangat berbeda dari apa yang dirasakannya saat hadir ke tempat itu pada Senin sebelumnya. Waktu itu dia bersuka-ria karena telah berpasangan dengan Thorpe, tapi saat ini dia ingin sekali menghindar dari pria itu kalau-kalau dia akan mengajaknya berdansa lagi. Meskipun Catherine tidak dapat dan tidak berani berharap Mr. Tilney akan mengajaknya berdansa untuk kali ketiga, hasrat, harapan, dan rencananya terfokus ke satu hal itu. Setiap wanita muda mungkin menaruh simpati terhadap tokoh utamaku dalam momen genting ini karena mereka pernah mengalami perasaan gelisah yang sama. Mereka telah merasakan, atau setidaknya meyakini bahwa diri mereka berada dalam bahaya karena dikejar-kejar seseorang yang ingin mereka hindari. Mereka juga sangat mendambakan perhatian seseorang yang mereka sukai. Begitu keluarga Thorpe mendekati mereka, penderitaan Catherine dimulai. Dia menjadi

gelisah kalau-kalau John Thorpe menghampirinya, sehingga sebisa mungkin dia menyembunyikan diri agar tidak terlihat oleh pria itu, dan bersikap pura-pura tidak mendengarkan pria itu ketika berbicara dengannya. Tarian *cotillion* sudah berakhir, dan tarian rakyat dimulai, tapi dia belum melihat kakak-beradik Tilney.

“Jangan cemas, Catherine Sayang,” bisik Isabella, “tapi aku benar-benar harus berdansa dengan kakakmu. Aku tegaskan hal ini sangat mengejutkan. Aku berkata padanya dia seharusnya merasa malu, tapi kau dan John tentunya membuat kami tenang. Cepatlah, Sayangku, berdansa dekat kami. John baru saja pergi, tapi dia akan kembali sebentar lagi.”

Catherine tidak sempat dan enggan menjawabnya. Isabella dan James berjalan menjauh, sementara John Thorpe masih kelihatan, sehingga membuatnya berhenti berharap bisa menghindari pria itu. Meskipun sepertinya tidak melihat atau mengharapkan pria itu, Catherine terus mengarahkan pandangannya ke penggemarnya. Sikap menyalahkan diri sendiri atas kebodohnya, karena menganggap bahwa di antara orang banyak ini mereka akan berjumpa dengan kakak-beradik Tilney di waktu yang tepat, baru saja terlintas di benaknya, ketika tiba-tiba dia menyadari dirinya disapa dan lagi-lagi diajak berdansa oleh Mr. Tilney sendiri. Bisa terbayangkan bahwa dengan mata berbinar-binar dan gerakan cepat, dia menerima ajakan pria itu. Dan dengan hati berbunga-bunga, dia berjalan bersama pria itu menuju kelompok dansa. Luput dari, dan sebagaimana diyakini Catherine, nyaris sekali melepaskan diri dari John Thorpe, serta langsung diajak berdansa oleh

Mr. Tilney begitu pria itu menghampirinya, seolah pria itu memang sengaja mencarinya—tidak pernah terbayangkan oleh Catherine bahwa hidup dapat memberikan kebahagiaan lebih besar dari ini.

Namun, belum sempat mereka menempati posisi mereka di kelompok dansa, ketika perhatian Catherine tersita oleh John Thorpe, yang berdiri di belakangnya. “Hei, Miss Morland!” sapanya. “Apa maksudnya ini? Kukira kau dan aku akan berdansa bersama.”

“Aku heran kau bisa berpikir demikian, karena kau tidak pernah mengajakku.”

“Astaga, alasan yang bagus sekali! Aku langsung mengajakmu begitu aku masuk ke ruangan ini, dan aku baru akan mengajakmu lagi, tapi ketika aku berbalik, kau sudah menghilang! Ini tipu muslihat yang sangat buruk! Aku hanya datang demi berdansa denganmu, dan aku sangat yakin kau berpasangan denganku sejak Senin. Ya, aku ingat, aku memintamu selagi kau menunggu mantelmu di lobi. Dan di sini aku sudah memberi tahu semua kenalanku kalau aku akan berdansa dengan gadis tercantik di ruangan ini. Dan, jika mereka melihatmu berdansa dengan orang lain, mereka akan mengolokku habis-habisan.”

“Oh, tidak. Mereka tidak akan pernah menganggap aku secantik itu.”

“Ya ampun, jika mereka tidak beranggapan sama, aku akan menendang mereka hingga keluar dari ruangan ini karena saking bodohnya. Siapa pria pasanganmu itu?” Catherine memuaskan

rasa ingin tahunya. “Tilney,” ulang pria itu. “Hmm—aku tidak mengenalnya. Perawakannya bagus, penampilannya rapi. Apakah dia menginginkan kuda? Seorang temanku, Sam Fletcher, ingin menjual kudanya yang akan disukai siapa pun. Kuda yang sangat cerdas untuk dipakai di jalan—hanya empat puluh keping guinea. Aku sendiri terpikir untuk membelinya karena salah satu prinsipku selalu membeli kuda bagus saat menemukannya. Tapi, kuda itu tidak cocok dengan tujuanku karena bukan kuda yang bagus untuk berburu. Aku akan membayar dengan harga berapa pun untuk seekor kuda pemburu yang sangat bagus. Aku sekarang sudah punya tiga kuda, yang terbaik. Aku tidak akan menjual ketiganya dengan harga delapan ratus guinea. Fletcher dan aku berniat membeli sebuah rumah di Leicestershire, pada musim dansa berikutnya. Sangatlah tidak nyaman tinggal di tempat penginapan.”

Inilah kalimat terakhir Thorpe yang dapat menyita perhatian Catherine karena pria itu kemudian berpaling ke rombongan wanita yang melewatinya. Pasangan dansa Catherine sekarang datang mendekat, dan berkata, “Pria itu akan membuat kesabaranku habis, kalau saja dia masih bersamamu setengah menit lebih lama. Dia tidak berhak menarik perhatian pasanganku dariku. Kita sudah mengambil bagian dalam sebuah kontrak untuk berpasangan pada malam ini, dan kita terikat satu sama lain selama waktu itu. Tidak seorang pun bisa mengikatkan diri pada seseorang tanpa merugikan hak-hak pihak lainnya. Aku menganggap tarian rakyat sebagai lambang pernikahan. Kesetiaan dan kepatuhan merupakan kewajiban utama dari kedua hal itu. Para pria yang

tidak memilih berdansa atau menikah, tidak punya urusan dengan pasangan atau istri orang lain.”

“Tapi, kedua hal itu sangat berbeda!”

“Dan, menurutmu kedua hal itu tidak bisa disamakan.”

“Tentu saja tidak. Orang yang menikah tidak akan pernah bisa berpisah, melainkan harus tetap bersama dan membangun rumah tangga bersama-sama. Orang yang berdansa hanya berdiri saling berhadapan di sebuah ruangan panjang selama setengah jam.”

“Ternyata begitulah pengertianmu tentang ikatan pernikahan dan berdansa. Dengan pemahaman seperti itu tentunya persamaan mereka tidak mencolok, tapi kukira aku bisa menjelaskannya dengan gambaran demikian. Kau akan sependapat, bahwa dalam pernikahan dan berdansa, kaum pria punya kesempatan untuk memilih, sementara wanita hanya mampu menolak. Kedua hal itu sama-sama merupakan sebuah ikatan antara pria dan wanita, yang dijalin demi keuntungan bersama. Begitu mengambil bagian di dalamnya, mereka terikat satu sama lain hingga saat terputusnya ikatan itu. Sudah menjadi kewajiban mereka, bahwa masing-masing pihak berusaha keras agar jangan sampai memberikan alasan bagi pasangannya untuk menginginkan dirinya bersama orang lain. Mereka harus menjaga agar imajinasi mereka sendiri tidak mendambakan kesempurnaan orang lain, atau membayangkan hidup mereka akan lebih baik bersama orang lain. Kau sependapat dengan semua ini?”

“Ya, tentu saja, seperti yang kau jelaskan, semuanya itu sangat baik. Tapi, tetap saja keduanya berbeda jauh. Aku sama sekali tidak bisa menganggap keduanya sama, begitupun menurutku kewajiban di kedua hal itu tidaklah sama.”

“Di satu sisi, pastinya ada perbedaannya. Dalam pernikahan, pria diharuskan untuk menafkahi istrinya, sedangkan wanita diharuskan untuk menciptakan suasana rumah yang menyenangkan bagi suaminya. Pria bertugas menyediakan, dan wanita menciptakan kenyamanan. Namun dalam berdansa, tugas mereka berganti. Sikap hangat dan santun diharapkan dari si pria, sementara si wanita memperindah suasana. Kukira itulah perbedaan tugas yang terpikir olehmu.”

“Tidak, sungguh, aku tidak berpikir demikian.”

“Kalau begitu aku sungguh bingung. Tapi, satu hal yang bisa kukatakan. Kecenderunganmu ini agak mengkhawatirkan. Kau benar-benar menolak adanya kesamaan kewajiban; dan bukankah aku jadi menduga bahwa pendapatmu tentang kewajiban dalam berdansa tidak sekeras yang mungkin diharapkan pasanganmu? Bukankah aku cukup beralasan untuk merasa khawatir bahwa jika pria yang tadi berbicara padamu akan kembali, atau kalau ada pria lain menyapamu, tidak ada yang akan menahanmu untuk bercakap-cakap dengannya selama kau menghendaknya?”

“Mr. Thorpe adalah teman kakakku yang sangat istimewa, jadi kalau dia berbicara padaku, aku harus menanggapi. Tapi selain dia, pria yang kukenal di ruangan ini hampir tidak ada tiga orang.”

“Dan, hal itu menjadi satu-satunya jaminanku? Aduh, aduh!”

“Ya, kau tidak bisa punya jaminan yang lebih baik lagi. Karena kalau aku tidak mengenal siapa pun, mustahil bagiku untuk berbicara dengan orang lain. Lagi pula aku tidak ingin bercakap-cakap dengan orang lain.”

“Sekarang kau telah memberikan jaminan yang layak padaku. Dengan begitu, aku berani melanjutkan. Apakah kau masih berpendapat Bath menyenangkan seperti sebelumnya aku sempat menanyakannya padamu?”

“Ya, sangat menyenangkan—malah, jauh lebih menyenangkan.”

“Jauh lebih menyenangkan! Hati-hati, kalau tidak, kau akan lupa menjadi bosan dengannya pada waktunya nanti. Kau seharusnya merasa bosan di penghujung enam minggu kau ada di sini.”

“Kukira aku tidak akan bosan, meskipun aku tinggal di sini selama enam bulan.”

“Bath, bila dibandingkan dengan London, hanya punya sedikit variasi. Begitulah yang disadari semua orang setiap tahunnya. ‘Selama enam minggu, Bath memang cukup menyenangkan. Tapi setelah enam minggu, tempat ini jadi tempat paling membosankan.’ Itulah yang akan diceritakan orang-orang dari berbagai latar, yang datang secara rutin tiap musim dingin, memperpanjang waktu tinggal mereka dari enam minggu menjadi sepuluh atau dua belas minggu, dan

akhirnya meninggalkan tempat ini karena mereka tidak sanggup lagi berlama-lama di sini.”

“Yah, orang lain bisa saja punya penilaiannya sendiri, dan mereka yang pernah pergi ke London mungkin menganggap tidak ada yang istimewa di Bath. Tapi aku, yang tinggal di sebuah desa kecil yang terpencil di pedalaman, tidak pernah bisa menemukan kejenuhan yang lebih besar di tempat semacam ini dibandingkan di kampung halamanku sendiri. Karena di sini ada beragam hiburan, berbagai hal yang bisa dilihat dan dilakukan seharian penuh, yang tidak ada di tempatku tinggal.”

“Kau tidak suka pedesaan.”

“Ya, aku menyukainya. Aku selalu tinggal di sana, dan selalu merasa bahagia. Tapi, tentunya kejenuhan dalam kehidupan pedesaan jauh lebih besar dibandingkan di Bath. Satu hari di pedesaan berjalan sama persis seperti hari lainnya.”

“Tapi, kau melewatkan waktumu dengan cara yang jauh lebih rasional di pedesaan.”

“Masa?”

“Kau tidak begitu?”

“Kukira tidak banyak perbedaannya.”

“Di sini kau hanya mencari hiburan sepanjang hari.”

“Dan, aku pun begitu di rumah—hanya saja aku tidak punya begitu banyak pilihan hiburan. Aku berjalan-jalan di sini, dan begitu pun di sana. Tapi, di sini aku menjumpai beragam orang di jalan-jalan, sedangkan di sana aku hanya bisa mengunjungi Mrs. Allen.”

Mr. Tilney merasa sangat geli. “Hanya mengunjungi Mrs. Allen!” ulang pria itu. “Betapa menyedihkan keadaannya! Tapi, jika kau mengeksplorasi jurang ini lagi, kau akan punya banyak hal untuk diceritakan. Kau akan dapat berbicara tentang Bath, dan semua hal yang kau kerjakan di sini.”

“Oh, ya. Aku tidak akan pernah kekurangan bahan obrolan lagi dengan Mrs. Allen, atau siapa pun. Aku yakin sekali aku akan selalu berbicara tentang Bath, jika aku pulang ke rumah lagi. Aku sangat menyukai Bath. Andai saja aku bisa ditemani Ayah dan Ibu, dan seluruh keluargaku di sini, kurasa aku akan lebih bahagia! Kedatangan James (kakak sulungku) sangat menggembirakan—dan terutama karena ternyata keluarga yang baru saja kami kenal dekat sudah menjadi teman karibnya. Oh, siapa yang pernah bisa merasa bosan dengan Bath?”

“Yang pasti bukan mereka yang menghadirkan perasaan baru tentang Bath seperti yang kau lakukan. Tapi, ayah, ibu, dan kakak laki-laki, serta sahabat dekat akan dilupakan, bagi kebanyakan orang yang sering mengunjungi Bath. Kenikmatan menghadiri pesta dansa dan menonton pertunjukan sandiwara, serta melihat pemandangan keseharian juga akan menghilang.” Di sini percakapan mereka berakhir karena gerakan tariannya sekarang menuntut mereka untuk mengalihkan perhatian.

Begitu mereka mengakhiri dansanya, Catherine merasa dirinya diperhatikan dengan serius oleh seorang pria yang berdiri di antara para tamu yang menonton kelompok dansa, persis di belakang pasangan dansanya. Pria itu sangat tampan, berwibawa, separuh baya, tapi masih terlihat gagah. Sementara mata pria itu masih terarah kepadanya, Catherine melihat

pria itu segera bercakap-cakap dengan Mr. Tilney dengan berbisik. Merasa bingung karena perhatian pria itu, sekaligus merasa malu karena khawatir perhatiannya itu diakibatkan oleh penampilan dirinya yang tidak layak, Catherine pun memalingkan wajahnya. Namun saat berpaling, pria itu bergerak mundur dan pasangannya yang datang menghampiri berkata, “Aku tahu kau bisa menebak apa yang baru saja ditanyakan padaku. Pria itu mengetahui namamu, dan kau berhak untuk mengetahui namanya. Namanya George Tilney, ayahku.”

Jawaban Catherine hanyalah “Oh!”—tapi “Oh”-nya ini mengungkapkan segala hal yang perlu: perhatian pada kata-kata pria itu, dan kepercayaan akan kebenarannya. Dengan penuh minat dan rasa kagum yang besar, mata Catherine kini mengikuti gerakan sang jenderal saat dia berjalan menerobos orang banyak. “Betapa rupawannya anggota keluarga mereka!” adalah ucapan Catherine dalam batin.

Sewaktu bercakap-cakap dengan Miss Tilney sebelum acara malam itu berakhir, sumber kebahagiaan baru muncul dalam diri Catherine. Dia belum pernah berjalan-jalan di pedesaan sejak kedatangannya di Bath. Miss Tilney, yang sangat familier dengan daerah di sekitar, menceritakan semua itu dengan cara yang membuat Catherine juga sangat ingin mengenalnya. Dan karena kekhawatiran Miss Tilney bahwa Catherine tidak dapat menemukan seseorang untuk menemaninya, kakak-beradik itu mengusulkan agar mereka ikut serta berjalan-jalan, di suatu pagi nanti. “Aku akan menyukainya,” seru Catherine, “melebihi apa pun di dunia. Dan jangan kita tunda lagi—ayo

kita pergi besok.” Hal ini segera disetujui, dengan satu syarat dari Miss Tilney, jika tidak hujan, tapi Catherine merasa yakin cuaca besok akan cerah. Pada pukul dua belas, mereka akan menjemputnya di Pulteney Street; dan “Ingatlah, pukul dua belas,” menjadi ucapan perpisahannya dengan teman barunya itu. Sementara temannya yang lain, temannya yang lebih karib dan lebih tua, Isabella, yang bersamanya dia menikmati pengalaman dua minggu yang bahagia dan berharga, Catherine hampir tidak melihatnya selama malam itu. Meskipun ingin sekali menceritakan kebahagiaannya pada Isabella, Catherine dengan riang menuruti permintaan Mr. Allen, yang mengajak mereka pulang agak lebih awal. Jiwanya menari-nari di dalam dirinya, seperti halnya dia merasakan sukacita di dalam kereta sepanjang perjalanan pulang. []



Esok hari menghadirkan pagi yang terlihat sangat mendung. Matahari hanya muncul sesaat, dan dari kondisi ini Catherine meramalkan segala hal menyenangkan yang sesuai dengan harapannya. Pagi hari yang cerah, pikirnya, biasanya akan berubah menjadi hujan. Tapi, pagi yang berawan memprediksi keadaan cuaca yang lebih cerah saat hari menjelang siang. Dia meminta Mr. Allen memberikan dukungan atas harapannya, tapi Mr. Allen, yang tidak dapat memprediksi kondisi cuaca, enggan memberikan harapan pasti akan cuaca cerah. Catherine pun beralih ke Mrs. Allen, dan pendapat Mrs. Allen lebih positif. “Dia merasa sangat yakin hari ini akan menjadi hari yang sangat menyenangkan, jika awan menghilang dan matahari tetap bersinar.”

Namun, sekitar pukul sebelas, rintik-rintik hujan yang menerpa jendela tertangkap mata Catherine yang tekun mengamati. “Oh, astaga, sepertinya akan hujan,” diucapkan olehnya dengan nada suara yang sangat putus asa.

“Bagaimana bisa?” ucap Mrs. Allen.

“Aku tidak bisa jalan-jalan hari ini,” keluh Catherine. “Tapi, mungkin cuacanya akan kembali cerah, atau akan berhenti sebelum jam dua belas.”

“Mungkin saja, tapi Sayang, keadaannya akan sangat kotor.”

“Oh, itu tidak apa. Aku tidak masalah menjadi kotor.”

“Tidak,” jawab temannya dengan sangat tenang. “Aku tahu kau tidak pernah peduli dirimu menjadi kotor.”

Setelah diam sejenak, “Hujannya tidak berhenti-henti!” ujar Catherine, saat berdiri memperhatikan jendela.

“Ternyata benar. Kalau terus hujan, jalanan akan jadi sangat becek.”

“Ada empat payung yang bisa dipakai. Betapa aku benci melihat payung!”

“Memang merepotkan membawa-bawa payung. Aku lebih suka selalu bawa kursi.”

“Padahal pagi tadi terlihat cerah! Aku sangat yakin cuacanya akan cerah.”

“Siapa pun akan beranggapan begitu. Hanya akan ada segelintir orang di *pump-room*, kalau hujan turun sepanjang pagi ini. Semoga saja Mr. Allen mau memakai mantel tebalnya

saat keluar, tapi aku yakin dia tidak akan memakainya karena dia lebih suka keluar tanpa mantel tebal. Aku heran kenapa dia tidak menyukainya, mantel itu pasti terasa sangat nyaman.”

Hujan terus turun, rintik-rintik tapi tidak deras. Setiap lima menit Catherine mendekati jam, seraya mengancam tiap kali kembali berjalan ke arah jam, kalau masih tetap hujan lima menit lagi, dia akan membatalkan rencananya. Jarum jam menunjuk angka dua belas, dan hujan masih saja turun. “Kau tidak akan bisa keluar, Sayang.”

“Aku belum begitu putus asa. Aku tidak akan menyerah sampai pukul dua belas lebih lima belas menit. Sekarang waktunya cuaca menjadi cerah, dan kurasa kelihatannya sedikit lebih terang. Sudah pukul dua belas lebih dua puluh menit, dan sekarang aku benar-benar harus menyerah. Oh, andai saja cuaca di sini seperti cuaca di Udolpho, atau setidaknya di Tuscany dan selatan Prancis!—pada malam St. Aubin yang malang itu meninggal!—cuaca yang indah!”

Pada pukul setengah satu, ketika kegusaran Catherine terhadap cuaca sudah berakhir dan tidak ada gunanya lagi baginya jika cuaca berubah, langit dengan sendirinya mulai berangsur cerah. Pancaran cahaya matahari membuatnya sangat terkejut. Dia melihat ke sekitar. Awan sudah menyingkir, dan dia pun segera kembali ke jendela untuk mengamati dan merasa bahagia. Sepuluh menit kemudian sudah bisa dipastikan bahwa cuaca di siang hari akan cerah, dan membenarkan pendapat Mrs. Allen, yang “selalu berpikir cuacanya akan cerah.” Namun, belum bisa dipastikan apakah Catherine mungkin

masih mengharapkan kedatangan teman-temannya, apakah Miss Tilney tidak terhalang hujan yang lebat.

Keadaan di jalan terlalu berlumpur bagi Mrs. Allen untuk menemani suaminya; karenanya Mr. Allen pergi sendirian, dan Catherine hampir tidak melihatnya menyusuri jalanan ketika perhatiannya tersita oleh kedatangan dua kereta terbuka yang sudah dikenalnya, yang mengangkut tiga orang yang juga telah sangat mengejutkannya beberapa hari lalu.

“Astaga, Isabella, kakakku, dan Mr. Thorpe! Mereka mungkin datang untuk menjemputku, tapi aku tidak akan pergi. Aku memang tidak bisa pergi karena Anda tahu Miss Tilney mungkin masih akan datang.” Mrs. Allen sependapat. John Thorpe segera muncul di hadapan mereka, tapi suaranya terdengar lebih dulu, karena saat menaiki tangga dia berteriak memanggil Miss Morland agar bergegas. “Cepatlah! Cepatlah!” seraya dia membuka pintu dengan sentakan. “Pakai topimu kali ini—kita tidak punya waktu lagi—kita akan pergi ke Bristol. Bagaimana kabarmu, Mrs. Allen?”

“Ke Bristol! Bukankah jaraknya jauh sekali? Tapi, aku tidak bisa ikut denganmu hari ini karena aku sudah punya janji. Aku sedang menanti-nantikan beberapa teman.” Ucapannya ini tentu saja sama sekali tidak ditanggapi. Mrs. Allen dimohon untuk mendukungnya, dan dua orang lainnya berjalan masuk, untuk memberikan bantuan mereka. “Catherine-ku yang manis, bukankah ini menyenangkan? Kita akan menikmati perjalanan naik kereta yang amat menyenangkan. Kau akan berterima kasih pada kakakmu dan aku karena rencana ini. Kami baru terpikir rencana itu saat sarapan, aku benar-benar

menyukainya. Dan, kita seharusnya berangkat dua jam lalu kalau saja tidak turun hujan yang menyebalkan ini. Tapi itu tidak masalah, malam hari akan bersinar terang, dan kita akan menikmatinya dengan gembira. Oh, aku sangat gembira begitu membayangkan udara pedesaan dan suasana tenangnya! Jauh lebih baik daripada pergi ke Lower Rooms. Kita akan langsung ke Clifton dan makan malam di sana. Dan setelah usai makan malam, jika masih sempat, kita lanjut ke Kingsweston.”

“Aku ragu kita bisa melakukan semua itu,” kata Morland.

“Dasar kau!” seru Thorpe. “Kita akan bisa melakukan sepuluh kali lebih banyak dari itu. Kingsweston! Ya, dan Kastel Blaize juga, serta tempat lainnya yang kita kehendaki. Tapi, adikmu ini malah berkata dia tidak akan ikut.”

“Kastel Blaize?” seru Catherine. “Tempat apa itu?”

“Tempat paling bagus di Inggris—layak dikunjungi dengan menempuh jarak delapan puluh kilometer.”

“Apa, itu benar-benar kastel, kastel tua?”

“Tertua di kerajaan ini.”

“Tapi, apakah seperti yang digambarkan di buku?”

“Persis—mirip sekali.”

“Tapi, apa benar-benar—ada menara dan balkon yang luas?”

“Banyak.”

“Kalau begitu aku ingin melihatnya, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa pergi.”

“Tidak pergi! Temanku sayang, apa maksudmu?”

“Aku tidak bisa pergi karena,” menunduk seraya dia berbicara, takut akan senyuman Isabella. “Aku menunggu Miss Tilney dan kakaknya untuk menjemputku. Kami akan jalan-jalan di pedesaan. Mereka berjanji akan datang pukul dua belas, hanya saja tadi sempat hujan. Tapi karena sekarang sudah cerah, aku yakin mereka akan datang sebentar lagi.”

“Mereka tidak akan datang,” seru Thorpe, “karena saat kami berbelok ke Broad Street, aku melihat mereka. Dia naik kereta terbuka dengan kuda berwarna cokelat kemerahan, bukan?”

“Aku sungguh tidak tahu.”

“Ya, aku tahu dia naik itu. Aku melihatnya. Kau membicarakan pria yang berdansa denganmu tadi malam, bukan?”

“Ya.”

“Nah, aku melihatnya begitu dia muncul di Lansdown Road, ditemani seorang gadis cantik.”

“Sungguhkah?”

“Ya, percayalah. Aku langsung bisa mengenalinya lagi, dan kelihatannya dia juga punya kuda-kuda yang sangat bagus.”

“Aneh sekali! Tapi, kukira mereka pikir kondisinya terlalu berlumpur untuk berjalan-jalan.”

“Yah, mungkin saja karena aku tidak pernah melihat lumpur sebanyak itu. Berjalan-jalan! Kau malah sama sekali tidak bisa berjalan. Belum pernah kondisinya berlumpur seperti ini selama musim dingin. Di mana-mana tebal lumpurnya setumit.”

Isabella membenarkannya, “Catherine Sayang, kau tidak bisa membayangkan kotornya lumpur itu. Ayolah, kau harus ikut. Kau tidak menolak pergi sekarang.”

“Aku ingin melihat kastel itu, tapi bisakah kita menjelajahi semuanya? Bisakah kita menaiki setiap tangganya, dan masuk ke setiap deretan kamar?”

“Ya, ya, setiap jengkalnya akan kita jelajahi.”

“Tapi, bagaimana kalau mereka hanya akan keluar selama satu jam sampai kondisi jalanan lebih kering, dan mampir sebentar?”

“Tenanglah, jangan khawatir, karena kudengar Tilney berteriak pada seorang pria yang baru saja lewat dengan menunggang kuda. Mereka akan pergi ke Wick Rocks.”

“Kalau begitu aku akan ikut. Haruskah aku pergi, Mrs. Allen?”

“Pergilah kalau kau mau, Sayang.”

“Mrs. Allen, Anda harus membujuknya agar pergi,” adalah seruan mereka bertiga, sehingga Mrs. Allen menurutinya: “Yah, Sayangku,” ujarnya, “kurasa kau harus pergi.” Dan dalam waktu dua menit mereka akhirnya berangkat.

Saat naik ke kereta, perasaan Catherine sangat tidak menentu; terbagi antara penyesalan karena kehilangan kesempatan menikmati kegembiraan besar, dan harapan akan segera menikmati kesenangan yang lain. Perasaan-perasaan itu dirasakannya sama besarnya, meskipun berbeda jenisnya. Dia tidak dapat membayangkan kakak-beradik Tilney telah berpura-pura dengan sangat baik di hadapannya. Mereka

membatalkan janji mereka begitu saja, tanpa mengirim pesan maaf kepadanya. Saat ini sudah lewat satu jam dari waktu yang ditetapkan untuk memulai rencana jalan-jalan mereka. Dan, meskipun dia tadi mendengar adanya timbunan lumpur yang sangat banyak selama waktu itu, dari pengamatannya sendiri mau tak mau dia berpikir bahwa perjalanan mereka berjalan lancar. Merasa dirinya telah diabaikan oleh mereka adalah hal yang sangat menyakitkan. Di sisi lain, kesenangan mengeksplorasi bangunan besar seperti Udolpho, seperti itulah bayangannya akan Kastel Blaize, menjadi sesuatu yang bisa menghiburnya.

Mereka melewati Pulteney Street dengan cepat, dan menyusuri Laura Place, tanpa banyak bercakap-cakap. Thorpe berbicara pada kudanya, sedangkan Catherine merenung, secara bergantian, tentang janji-janji yang tidak ditepati dan pintu gerbang melengkung yang rusak, kereta beroda empat dan hiasan gantung palsu, kakak-beradik Tilney dan pintu kolong. Namun, begitu mereka memasuki Argyle Buildings, dia dibangunkan oleh ucapan temannya, “Siapa gadis itu yang menatapmu sangat serius sewaktu dia lewat?”

“Siapa? Di mana?”

“Di trotoar sebelah kanan—dia hampir tidak kelihatan lagi sekarang.” Catherine menoleh dan melihat Miss Tilney yang menggandeng tangan kakaknya, sedang berjalan perlahan. Dia melihat mereka berdua sama-sama balas memandangnya. “Berhenti, berhenti, Mr. Thorpe,” teriaknya dengan tidak sabar. “Itu Miss Tilney. Itu benar dia. Betapa teganya kau berkata mereka sudah pergi? Berhenti, berhenti, aku akan turun

sekarang juga dan menghampiri mereka.” Namun, tidak ada gunanya dia berbicara. Thorpe hanya memacu kudanya hingga berderap lebih cepat. Kakak-beradik Tilney, yang segera tidak lagi menatapnya, saat itu sudah tidak terlihat lagi di dekat Laura Place. Sementara pada saat yang sama Catherine sendiri sudah melewati pasar dengan cepat. Meskipun begitu, selama menyusuri jalan berikutnya dia masih memohon pada pria itu agar berhenti. “Ayo, berhentilah, Mr. Thorpe. Aku tidak bisa pergi. Aku tidak akan pergi. Aku harus kembali ke Miss Tilney.” Namun, Mr. Thorpe hanya tertawa, mengibaskan cemetinya, memacu kudanya, mengeluarkan suara-suara aneh, dan terus mengemudikan keretanya. Dan Catherine, yang merasa marah dan kesal serta tidak berdaya untuk meninggalkan kereta, terpaksa menyerah dan pasrah. Tapi, omelannya masih berlanjut. “Betapa teganya kau membohongiku, Mr. Thorpe? Teganya kau berkata bahwa kau melihat mereka berkendara menuju Lansdown Road? Aku tidak bisa membiarkan hal seperti ini terjadi. Mereka pasti berpikir ini sangat aneh, betapa tidak sopannya aku! Juga melewati mereka tanpa berkata sepatah kata pun! Kau tidak tahu betapa kesalnya aku. Aku tidak akan bisa bersenang-senang di Clifton, juga di tempat lain. Aku lebih suka, sepuluh ribu kali lebih suka, turun sekarang, dan berjalan kembali ke mereka. Betapa teganya kau berkata melihat mereka menaiki kereta?” Thorpe membela dirinya dengan sangat berani, dengan menerangkan dia tidak pernah melihat dua pria yang begitu mirip selama hidupnya, dan akan sulit mengatakan kalau pria itu bukan Tilney.

Perjalanan mereka, meskipun masalah itu sudah berakhir, sangat tidak menyenangkan. Sikap menurut Catherine tidak lagi sama seperti sebelumnya. Dia mendengarkan dengan sikap enggan, dan jawabannya pun pendek-pendek. Kastel Blaize tetap menjadi satu-satunya penghiburannya; untuk itulah, dia masih bisa terlihat senang. Namun daripada merasa kecewa akan gagalnya rencana jalan-jalan yang sudah dijanjikan, dan terutama daripada dianggap buruk oleh kakak-beradik Tilney, Catherine dengan senang hati akan melepaskan semua kebahagiaan yang bisa diberikan tembok-tembok kastel. Rasa bahagia saat berjalan menyusuri deretan panjang kamar-kamar yang megah, yang memamerkan sisa-sisa perabotan yang sangat bagus, meskipun kini sudah ditinggalkan selama bertahun-tahun. Rasa bahagia karena langkah mereka saat menelusuri kubah berliku-liku yang sempit dihentikan oleh sebuah pintu rendah berjeruji. Atau bahkan rasa bahagia karena lampu mereka, satu-satunya lampu mereka, menjadi padam akibat embusan angin yang datang tiba-tiba, sehingga mereka dibiarkan dalam keadaan gelap gulita. Sementara itu, mereka melanjutkan perjalanan mereka tanpa mengalami kesialan, dan sedang mendekati kota Keynsham yang sudah tampak di kejauhan, ketika terdengar seruan dari Morland, yang berada di belakang mereka, sehingga membuat temannya itu menepi untuk mengetahui apa yang terjadi. Kereta yang dikendarai Morland lalu bergerak mendekat, sehingga mereka bisa bercakap-cakap. Morland berkata, "Kita sebaiknya kembali, Thorpe. Sekarang sudah terlalu sore untuk melanjutkan perjalanan hari ini. Adikmu juga sependapat denganku. Kita

sudah berjalan tepat satu jam dari Pulteney Street, sekitar sebelas kilometer. Dan, kurasa kita masih harus menempuh sedikitnya tiga belas kilometer lagi. Tidak akan ada gunanya. Kita berangkat terlalu siang tadi. Jauh lebih baik kita menunda perjalanan ini di lain hari, dan berbalik.”

“Bagiku sama saja,” jawab Thorpe dengan sedikit marah, dan dengan segera memutar kudanya. Mereka pun berjalan pulang menuju Bath.

“Kalau saja kakakmu tidak mengendarai binatang s—,” katanya segera setelahnya, “kita mungkin bisa melanjutkan perjalanan ini dengan sangat baik. Kudaku pasti akan berderap sampai Clifton dalam waktu satu jam, jika kubiarkan dia terus bergerak, dan aku tadi nyaris saja mematahkan lenganku karena harus menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba. Morland itu bodoh karena tidak punya kuda dan keretanya sendiri.”

“Tidak, dia tidak bodoh,” ujar Catherine dengan tenang, “karena aku yakin dia tidak mampu.”

“Dan, mengapa dia tidak mampu?”

“Karena dia tidak punya cukup uang.”

“Dan, salah siapakah itu?”

“Bukan salah siapa-siapa, itu yang kutahu.” Thorpe lalu mengatakan sesuatu dengan cara bicara yang keras dan kacau yang sering kali didengungkannya tentang betapa s—menjadi kikir. Dan jika orang yang punya banyak uang tidak mampu membeli banyak hal, dia tidak tahu siapa yang bisa. Catherine bahkan tidak berusaha untuk memahaminya. Merasa kecewa akan batalnya perjalanan yang akan menjadi penghiburan atas

kekecewaan pertamanya, dia semakin tidak ingin bersikap menyenangkan apalagi berharap teman perjalanannya demikian. Mereka pun kembali ke Pulteney Street tanpa banyak berkata-kata.

Ketika Catherine memasuki rumah, pelayan memberitahunya bahwa tadi ada seorang pria dan wanita yang datang dan menanyakannya beberapa menit setelah dia pergi. Bahwa, sewaktu pelayan memberi tahu Catherine pergi bersama Mr. Thorpe, si wanita menanyakan apakah ada pesan yang ditiptipkan untuknya; dan saat pelayan menjawab tidak, si wanita mencari-cari kartu nama, tapi katanya dia tidak membawanya, lalu pergi. Sambil merenungkan kabar yang sangat menyedihkan ini, Catherine menaiki tangga dengan perlahan. Di puncak tangga, dia disambut Mr. Allen yang, karena sudah mendengar alasan kepulangan mereka yang cepat, berkata, “Aku senang kakakmu bersikap sangat bijak. Aku senang kau pulang. Rencana perjalanan ini aneh dan keterlaluan.”

Mereka semua melewati malam hari di tempat keluarga Thorpe. Catherine merasa jengkel dan tidak bersemangat. Namun, Isabella tampaknya menemukan banyak bahan percakapan, karena takdir yang dijalaninya, dengan berhubungan dekat dengan Morland, sesuatu hal yang sama bagusnya dengan udara pedesaan yang tenang di tempat penginapan di Clifton. Kepuasannya karena tidak berada di Lower Rooms juga diungkapkan lebih dari sekali. “Betapa aku mengasihani wanita-wanita malang yang pergi ke sana! Betapa gembiranya aku tidak berada di antara mereka! Aku ingin tahu apakah pesta dansanya berkostum lengkap atau

tidak! Mereka belum memulai dansanya. Aku tidak akan ada di sana. Betapa senangnya bisa menikmati malam seperti ini. Aku yakin pesta dansanya tidak akan menyenangkan. Aku tahu keluarga Mitchell tidak akan datang. Aku pasti mengasihani semua orang yang datang. Tapi aku yakin, Mr. Morland, kau ingin sekali ada di sana, bukan? Kau pasti begitu. Yah, jangan biarkan siapa pun di sini menghalangimu. Aku yakin kami akan baik-baik saja tanpamu, tapi kaum pria menganggap diri kalian begitu pentingnya.”

Catherine hampir bisa menyalahkan Isabella karena diam-diam menghendaki dia menderita. Kesedihan Catherine kelihatannya tidak menggusarkan pikirannya, dan penghiburan yang diberikan Isabella sangat tidak berguna. “Jangan bodoh, Sahabatku Sayang,” bisiknya. “Kau akan membuatku sangat sedih. Kejadian itu memang benar-benar mengejutkan. Tapi, kakak-beradik Tilney-lah yang sepenuhnya bersalah. Mengapa mereka tidak datang tepat waktu? Jalanan memang berlumpur, tapi apakah itu penting? Kuyakin John dan aku tidak akan mempersoalkannya. Aku tidak pernah peduli bila harus menerobos halangan apa pun, jika demi seorang teman. Begitulah diriku, dan John juga sama. Dia memiliki perasaan yang sangat kuat. Astaga! Betapa kau mempunyai teman yang sangat menyenangkan! Teman terbaik! Tidak pernah aku begitu bahagia sepanjang hidupku! Aku jauh lebih suka kau yang mendapatkannya daripada aku.”

Dan sekarang, aku membiarkan tokoh utamaku berbaring di dipan yang membuatnya terjaga, yang menjadi takdir tokoh utama yang sesungguhnya. Berbaring pada sebuah bantal

yang ditaburi onak dan dibasahi air mata. Dan, dia mungkin menganggap dirinya beruntung, jika dia dapat tidur nyenyak lagi selama tiga bulan berikutnya. []

pustaka-indo.blogspot.com



Bab Dua Belas

"Mrs. Allen," kata Catherine keesokan paginya, "apakah salah kalau aku mengunjungi Miss Tilney hari ini? Aku tidak akan bisa tenang sampai aku menjelaskan segalanya."

"Pergilah, tentu saja, Sayangku. Hanya saja kenakan gaun putih. Miss Tilney selalu memakai warna putih."

Catherine menurutinya dengan gembira, dan berpakaian dengan baik. Dia merasa lebih tidak sabar ketimbang saat hendak pergi ke *pump-room*. Dia sebaiknya mencari tahu tempat keluarga Tilney menginap karena meski dia yakin mereka tinggal di Milsom Street, dia tidak tahu pasti yang mana rumah penginapannya. Pendapat Mrs. Allen yang ragu-ragu hanya membuatnya lebih tidak menyakinkan. Maka, menuju Milsom Street-lah Catherine pergi. Setelah memastikan nomor rumah penginapannya, dia bergegas

dengan langkah-langkah mantap disertai degup jantungnya untuk melakukan kunjungan, menjelaskan kelakuannya, dan dimaafkan. Dengan langkah cepat disusurinya halaman gereja, dan dengan tekad kuat dialihkan pandangannya, sehingga dia tidak harus melihat Isabella dan keluarganya, yang diyakininya sedang berada di sebuah toko di dekat situ. Dia tiba di rumah tujuan tanpa ada rintangan. Diperhatikannya nomor rumah itu, lalu mengetuk pintu dan menanyakan Miss Tilney. Pria yang membukakan pintu merasa Miss Tilney ada di rumah, tapi dia tidak begitu yakin. Bersediakah Catherine memberikan kartu namanya? Dia pun menyerahkan kartu namanya. Dalam beberapa menit, si pelayan kembali. Dengan ekspresi wajah yang tidak cukup memperkuat ucapannya, pria itu berkata rupanya dirinya salah karena Miss Tilney sedang pergi. Dengan perasaan sangat malu, Catherine meninggalkan rumah itu. Dia hampir merasa yakin bahwa Miss Tilney ada di rumah, tapi Miss Tilney terlalu sakit hati untuk mengizinkannya masuk. Ketika kembali menyusuri jalan, dia tidak mampu menahan diri untuk tidak melihat ke arah jendela ruang tamu, dengan harapan melihat Miss Tilney di sana, tapi tidak terlihat siapa pun di sana. Namun di ujung jalan, dia menoleh ke belakang lagi, lalu melihat Miss Tilney, bukan di jendela melainkan keluar dari pintu. Di belakangnya menyusul seorang pria, yang diyakini Catherine adalah ayahnya. Mereka mengarah ke Edgar's Buildings. Dengan perasaan sangat sakit hati, Catherine meneruskan langkahnya. Dia sendiri hampir bisa merasa marah karena perlakuan tidak sopan itu. Namun, dia merenungkan perasaan marahnya ini. Dia teringat akan

kebodohannya sendiri. Dia tidak tahu betapa sikap buruknya itu bisa digolongkan menurut aturan kesopanan duniawi, seberapa besar tingkat ketidaksediaan untuk memaafkan bisa disebabkan oleh kesantunan, atau seberapa buruk kekasaran sebagai balasan sehingga dapat diterimanya dengan baik.

Merasa sedih dan sakit hati, dia bahkan sempat terpikir untuk tidak ikut bersama yang lain ke teater malam itu. Namun, harus diakui bahwa mereka tidak akan tinggal lama lagi karena dia segera mengingat kembali, pertama, bahwa tidak ada alasan baginya untuk tinggal di rumah; dan kedua, bahwa dia sangat ingin menonton sandiwara malam ini. Maka, mereka semua pergi ke teater. Keluarga Tilney tidak kelihatan untuk mengganggu atau menyenangkan Catherine. Dia menduga kegemaran menonton sandiwara tidak termasuk di antara banyak keunggulan dari sebuah keluarga. Tapi, mungkin mereka terbiasa dengan penampilan yang lebih bagus di panggung pertunjukan di London, yang diketahui Catherine berdasarkan nasihat Isabella, hal ini membuat jenis pertunjukan lainnya terkesan “sangat mengerikan”. Catherine tidak terperdaya oleh harapannya sendiri untuk bersenang-senang. Komedinya benar-benar menyingkirkan kesusahannya sehingga tidak seorang pun, jika mengamatinya selama berlangsungnya empat babak pertama, akan mengira perasaannya sedang sedih sekali. Namun, ketika sekonyong-konyong terlihat Mr. Henry Tilney dan ayahnya yang datang bergabung dengan penonton di ruang duduk di seberang, kegelisahan dan kesedihannya muncul kembali. Penampilan di atas panggung tidak dapat lagi membangkitkan perasaan riang,

tidak bisa lagi menarik fokus perhatiannya. Arah pandangannya lebih banyak ditujukan ke ruang duduk di seberang. Dan selama dua adegan, Catherine terus memperhatikan Henry Tilney, tanpa sekali pun mampu menarik perhatiannya. Pria itu tidak dapat lagi dicurigai bersikap acuh tidak acuh terhadap suatu pertunjukan drama. Perhatiannya tidak pernah teralihkan dari panggung selama berjalannya dua adegan. Tapi akhirnya, pria itu melihat ke arahnya, dan dia menundukkan kepala—tapi sekadar menunduk! Tanpa tersenyum, tanpa balas menatapnya. Mata pria itu segera kembali mengarah ke panggung. Catherine merasa sangat sedih. Hampir saja dia bisa berlari menuju ruang duduk yang ditempati pria itu dan memaksanya agar mendengar penjelasannya. Perasaan yang dirasakan Catherine lebih bersifat wajar daripada heroik. Alih-alih menganggap harga dirinya telah dilukai oleh sikap penghukuman ini—alih-alih dengan bangganya bertekad, karena merasa tidak bersalah, untuk menunjukkan kemarahannya pada pria itu yang mungkin menyimpan ragu akan hal itu, membiarkan pria itu yang berusaha meminta penjelasan, dan memberitahunya tentang kejadian lalu hanya dengan menghindari pandangannya, atau menggoda pria lain—Catherine justru menanggung sendiri semua perasaan malu akibat kelakuan buruk itu, atau setidaknya apa yang kelihatan, dan hanya menginginkan kesempatan untuk menjelaskan perkaranya.

Pertunjukan sandiwaranya berakhir, tirainya sudah menutup. Henry Tilney tidak lagi terlihat di kursi yang tadi didudukinya, tapi ayahnya masih duduk di sana. Mungkin pria itu sekarang berjalan memutar menuju ruang duduk mereka.

Rupanya dugaan Catherine benar. Dalam beberapa menit pria itu muncul, dan melewati barisan tempat duduk yang tidak rapat, lalu berbicara dengan sikap santun yang tenang kepada Mrs. Allen dan Catherine. Namun, pria itu dibalas dengan sikap tidak tenang oleh Catherine, “Oh, Mr. Tilney, aku ingin sekali bicara denganmu, dan meminta maaf. Kau pasti menganggapku sangat tidak sopan. Tapi, sungguh itu bukan kesalahanku sendiri, benar kan, Mrs. Allen? Bukankah mereka berkata padaku kalau Mr. Tilney dan adiknya keluar dengan menaiki kereta? Maka, aku bisa apa? Tapi, aku jauh lebih suka bersamamu, benar kan, Mrs. Allen?”

“Sayangku, kau membuat gaunku berantakan,” adalah jawaban Mrs. Allen.

Namun penegasannya, yang tanpa dukungan ini, tidaklah sia-sia. Wajah pria itu memperlihatkan senyuman yang lebih ramah dan alami, dan dia menjawab dengan suara yang terdengar agak tenang, “Kami sangat berterima kasih padamu karena mengharapkan kami menikmati jalan-jalan yang menyenangkan setelah kami berpapasan denganmu di Argyle Street. Kau sangat baik sudah menoleh.”

“Tapi, sungguh aku tidak mengharapkan begitu. Aku tidak pernah terpikir hal demikian. Aku benar-benar memohon agar Mr. Thorpe menghentikan keretanya. Aku menyuruhnya berhenti begitu aku melihat kalian. Iya kan, Mrs. Allen—Oh, Anda tidak ada di sana, tapi sungguh itu benar. Dan kalau saja Mr. Thorpe menghentikan keretanya, aku akan melompat turun dan mengejar kalian.”

Adakah seorang Henry di dunia yang dapat tidak berperasaan terhadap pernyataan seperti itu? Setidaknya bukan Henry Tilney. Dengan senyuman yang lebih manis, pria itu mengatakan semua yang perlu dikatakan tentang keprihatinan, penyesalan, dan kepercayaan adiknya terhadap harga diri Catherine. “Oh, jangan berkata Miss Tilney tidak marah,” seru Catherine, “karena aku tahu dia marah. Sebab dia tidak mau menemuiku pagi tadi waktu aku berkunjung. Aku melihatnya keluar dari rumah beberapa menit setelah aku meninggalkan tempat itu. Aku merasa sakit hati, tapi tidak terhina. Mungkin kau tidak tahu aku datang ke sana.”

“Aku tidak ada di rumah saat itu. Tapi, aku mendengarnya dari Eleanor, dan dia sejak itu ingin sekali menemuimu, untuk menjelaskan alasan sikapnya yang tidak sopan itu. Tapi, mungkin aku juga bisa mewakilinya. Itu hanya karena ayahku saja. Mereka saat itu hendak bersiap-siap untuk keluar, dan ayahku sedang terburu-buru. Dia tidak mau menundanya lagi, sehingga membuat Eleanor harus berbohong. Itu saja, percayalah. Eleanor merasa sangat kesal, dan bermaksud meminta maaf padamu secepatnya.”

Benak Catherine menjadi jauh lebih tenteram dengan keterangan ini, tapi ada rasa cemas yang masih menggelayut, yang menyebabkan pertanyaan berikut diungkapkan kepada pria itu, “Tapi, Mr. Tilney, mengapa kau kurang bermurah hati dibanding adikmu? Jika adikmu merasa yakin dengan niat baikku, dan bisa menduganya hanya sebagai suatu kesalahan, mengapa kau bersikap seolah tersinggung?”

“Aku! Tersinggung!”

“Ya, aku merasa yakin dengan tatapanmu, sewaktu kau masuk ke ruang duduk, kau terlihat marah.”

“Aku marah! Aku tidak berhak untuk marah.”

“Yah, siapa pun yang melihat wajahmu tidak ada yang akan mengira kau tidak berhak marah.” Pria itu membalasnya dengan meminta Catherine bergeser agar dia bisa duduk, dan mereka membicarakan sandiwara yang baru berlangsung.

Pria itu tetap bersama mereka beberapa lama, sehingga membuat Catherine cukup senang jika pria itu pergi. Namun sebelum mereka berpisah, disepakati bahwa rencana jalan-jalan berikutnya harus dilakukan secepat mungkin. Dengan mengesampingkan kesedihannya karena pria itu meninggalkan ruang duduk mereka, Catherine merasa menjadi salah satu wanita paling bahagia di dunia.

Saat bercakap-cakap, Catherine mengamati dengan sedikit terkejut bahwa John Thorpe, yang tidak pernah duduk bersama di ruang yang sama selama sepuluh menit, sedang asyik berbicara dengan Jenderal Tilney. Catherine merasa lebih terkejut ketika menyadari dirinyalah yang menjadi maksud perhatian dan percakapan mereka. Apa yang mungkin mereka katakan tentang dirinya? Dia khawatir Jenderal Tilney tidak menyukai penampilannya. Dia menyimpulkan demikian dari tindakan sang jenderal yang menghalangi Catherine bertemu dengan putrinya, alih-alih menunda perjalanannya sendiri selama beberapa menit. “Bagaimana Mr. Thorpe bisa mengenal ayahmu?” adalah pertanyaannya yang menggelisahkan, seraya dia menunjukkan Jenderal Tilney dan Mr. Thorpe pada

temannya itu. Mr. Tilney tidak tahu, tapi ayahnya, seperti anggota militer lainnya, memiliki banyak sekali kenalan.

Ketika pertunjukan itu berakhir, Thorpe datang untuk mengantar mereka keluar. Catherine segera menjadi sasaran kesantunannya. Sewaktu mereka menunggu kereta di lobi, Thorpe menghalangi pertanyaan yang nyaris saja hendak dilontarkan Catherine, dengan bertanya dengan sikap angkuh, apakah Catherine melihatnya berbicara dengan Jenderal Tilney. “Dia pria tua yang baik, percayalah! Gagah, penuh semangat. Penampilannya semuda putranya. Aku sangat menghormatinya. Pria paling baik dan santun.”

“Tapi, bagaimana kau bisa mengenalnya?”

“Mengenalnya! Hanya ada segelintir orang di kota ini yang tidak aku kenal. Aku selalu bertemu dengannya di Bedford, dan aku mengenal wajahnya lagi hari ini begitu dia masuk ke ruang biliar. Ngomong-ngomong, dia itu salah satu pemain terbaik kami. Kami pernah bercakap-cakap sebentar, meskipun awalnya aku agak takut padanya: kemungkinannya sangat kecil bagiku untuk berkomunikasi dengannya, kalau saja aku tidak melakukan salah satu tembakan paling jitu yang mungkin pernah terjadi di dunia ini. Persisnya aku memasukkan bolanya, tapi aku tidak bisa membuatmu paham tanpa meja biliar. Yang pasti, aku mengalahkannya. Pria yang sangat baik, dan sangat kaya. Aku ingin makan malam dengannya, dia pasti menghidangkan makan malam yang mewah. Tapi, menurutmu apa yang tadi kami bincangkan? Kau. Ya, sungguh! Dan sang jenderal berpendapat kau gadis tercantik di Bath.”

“Oh, omong kosong! Bagaimana kau bisa berkata begitu?”

“Dan menurutmu apa yang kukatakan?” Suaranya direndahkan, “Benar, Jenderal, kataku. Saya sependapat dengan Anda.”

Sampai di sini Catherine, yang merasa tidak bahagia dikagumi oleh Thorpe dibanding saat dikagumi oleh Jenderal Tilney, tidak menyesal dipanggil oleh Mr. Allen. Namun, Thorpe menemani Catherine menuju keretanya. Dan sampai wanita itu menaiki kereta, Thorpe terus menyampaikan pujipujian yang berlebihan, meskipun Catherine memohonnya agar berhenti melakukannya.

Kenyataan bahwa Jenderal Tilney pasti mengagumi Catherine, alih-alih membencinya, merupakan hal yang sangat menggembarakan. Catherine pun dengan bahagianya berpikir bahwa tidak ada satu pun anggota keluarga Tilney yang kini perlu ditakutinya untuk bertemu. Malam itu berjalan sangat, sungguh amat baik bagi Catherine daripada yang pernah bisa diharapkan.[]



Bab Tiga Belas

Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu kini telah berlalu di hadapan pembaca. Peristiwa dari hari ke hari, harapan dan ketakutannya, rasa malu dan kegembiraan, telah diuraikan secara terpisah. Hanya kepedihan hari Minggu-lah yang sekarang masih perlu digambarkan, dan menutup pekan. Rencana pergi ke Clifton ditunda, bukannya dibatalkan; dan pada saat jalan-jalan menyusuri Crescent di sore hari itu, rencana ini kembali dibicarakan. Dalam percakapan pribadi antara Isabella dan James, di mana Isabella khususnya telah bertekad untuk pergi sedangkan James sangat berkeinginan untuk menyenangkan gadis itu, disepakatilah bahwa mereka akan pergi besok pagi jika cuacanya mendukung. Mereka akan berangkat pagi-pagi sekali agar tidak terlalu malam tiba kembali di rumah. Masalah itu pun diputuskan, dan Thorpe sudah menyetujui. Hanya Catherine saja yang perlu diberi

tahu tentang rencana ini. Dia meninggalkan mereka beberapa menit untuk bicara dengan Miss Tilney. Dalam jangka waktu itu rencana ke Clifton sudah selesai didiskusikan, dan begitu Catherine datang kembali, dia dimintai persetujuan. Namun alih-alih memberikan persetujuan dengan rasa gembira sebagaimana diharapkan Isabella, Catherine terlihat murung, merasa sangat menyesal, karena dia tidak bisa pergi. Janji yang seharusnya menghalangi Catherine menerima ajakan sebelumnya tidak memungkinkan baginya untuk menemani mereka sekarang. Dia saat itu sudah berdiskusi dengan Miss Tilney untuk berjalan-jalan besok. Rencana ini telah ditetapkan, dan dia tidak akan membatalkannya demi alasan apa pun. Namun, kakak-beradik Thorpe dengan gigih meminta agar Catherine harus dan seharusnya membatalkan rencana jalan-jalannya itu. Mereka harus pergi ke Clifton besok. Mereka tidak akan pergi tanpanya. Tidak akan jadi masalah apabila menunda rencana yang hanya berupa jalan-jalan untuk hari berikutnya lagi, dan mereka tidak bersedia mendengar adanya penolakan. Catherine merasa sedih, tapi tidak menyerah. “Jangan paksa aku, Isabella. Aku sudah berjanji pada Miss Tilney. Aku tidak bisa ikut.” Ucapannya ini sia-sia saja. Argumen yang sama lagi-lagi menyerbunya. Dia harus pergi, dia seharusnya pergi, dan mereka tidak mau mendengar penolakan. “Sangat mudah berkata pada Miss Tilney kalau kau baru saja teringat akan janji sebelumnya, dan meminta agar menunda jalan-jalannya sampai Selasa.”

“Tidak, itu tidak akan mudah. Aku tidak bisa melakukannya. Tidak ada janji sebelumnya.” Tapi, Isabella

justru menjadi semakin mendesak, memohon padanya dengan sikap yang penuh kasih sayang, memanggilnya dengan nama yang tersayang. Dia yakin Catherine tersayang dan termanisnya tidak akan sungguh-sungguh menolak permintaan sepele ini kepada seorang teman yang begitu mencintainya. Dia tahu Catherine tercintanya memiliki hati yang amat baik, sifat yang sangat manis, yang begitu mudahnya dibujuk oleh orang-orang yang dia kasihi. Namun, semuanya percuma saja. Catherine merasa dirinya benar, dan meskipun sedih karena menerima permohonan yang begitu lembut, begitu menyanjung-nyanjung, dia tidak dapat membiarkan hal itu memengaruhinya. Isabella lalu mencoba cara lain. Dia mencela Catherine karena lebih sayang pada Miss Tilney, walau dia belum begitu mengenalnya, ketimbang teman-teman lama dan terbaiknya, dengan bersikap makin dingin dan acuh tak acuh terhadap dirinya. “Aku mau tak mau menjadi cemburu, Catherine, ketika aku melihat diriku diabaikan demi orang-orang asing, aku, yang amat sangat mencintaimu! Jika aku sudah mencurahkan kasih sayangku, tidak ada hal lain yang dapat mengubahnya. Tapi, aku yakin perasaanku lebih kuat daripada perasaan orang lain. Kuyakin perasaan itu terlalu kuat untuk ketenteraman jiwaku sendiri. Dan melihat diriku digantikan dalam tali pertemananmu dengan orang-orang asing, kuakui, itu sungguh melukai perasaanku. Kakak-beradik Tilney ini kelihatannya menghapus segalanya.”

Catherine berpendapat bahwa celaannya ini aneh sekaligus kasar. Kalau begitu apakah seorang teman harus mengungkapkan perasaannya di hadapan orang lain? Baginya, Isabella terlihat

tidak baik dan egois, yang hanya memperhatikan kepuasannya sendiri. Pemikiran-pemikiran menyakitkan ini terlintas di benaknya, tapi dia tidak mengutarakannya. Sementara itu, Isabella telah mengusapkan saputangnya ke matanya. Dan Morland, yang tidak senang melihat pemandangan ini, merasa tidak tahan lagi sehingga berkata, “Ya, Catherine. Kurasa kau tidak bisa lagi bersikukuh sekarang. Pengorbanannya tidak banyak. Dan untuk berterima kasih pada seorang teman seperti ini, kupikir kau sangat tidak baik bila masih menolak.”

Inilah kali pertama kakaknya secara terbuka tidak berpihak padanya. Karena ingin sekali menghindari perasaan tidak senangnya itu, Catherine mencoba berkompromi. Jika mereka bersedia menunda rencana mereka hingga hari Selasa, yang bisa dengan mudah mereka lakukan, karena hal ini hanya bergantung pada mereka sendiri, Catherine dapat pergi bersama mereka, dan karenanya semua orang bisa merasa puas. Namun “Tidak, tidak, tidak!” adalah jawaban yang segera dilontarkan, “itu tidak bisa karena Thorpe tidak tahu apakah dia bisa pergi ke kota pada hari Selasa.” Catherine meminta maaf, tapi tidak dapat berbuat lebih dari itu. Suasananya pun menjadi hening sejenak, yang dipecahkan oleh Isabella. Dengan nada kesal, dia berkata, “Baiklah, kalau begitu kebersamaan kita berakhir. Kalau Catherine tidak pergi, aku juga tidak bisa. Tidak mungkin aku satu-satunya wanita yang ikut. Dengan alasan apa pun juga, aku tidak akan melakukan hal yang tidak patut.”

“Catherine, kau harus pergi,” kata James.

“Mengapa Mr. Thorpe tidak bisa mengajak salah satu adik perempuannya yang lain? Aku yakin salah satu dari mereka akan senang dapat pergi.”

“Makasih, ya,” seru Thorpe, “tapi aku tidak datang ke Bath untuk berjalan-jalan dengan adik-adikku, dan terlihat seperti orang bodoh. Tidak, jika kau tidak pergi, s—kalau aku sampai pergi. Aku hanya pergi demi berjalan-jalan denganmu.”

“Itu pujian yang tidak memberiku rasa senang.” Namun, kata-katanya itu tidak dihiraukan Thorpe, yang tiba-tiba berlalu pergi.

Tiga orang lainnya masih terus bersama, berjalan dengan sikap yang amat tidak nyaman bagi Catherine yang malang. Kadang tidak ada kata yang terucap, kadang dia lagi-lagi diserang dengan permohonan atau celaan, dan tangannya masih menggandeng tangan Isabella, meskipun hati mereka sedang berperang. Di satu waktu dia merasa terbujuk, di lain waktu merasa jengkel. Selalu saja merasa sedih, tapi senantiasa kukuh pendiriannya.

“Tidak kukira kau begitu keras kepala, Catherine,” ujar James. “Kau tidak biasanya begitu sulit dibujuk. Dulu kau adik perempuanku yang paling manis dan lembut.”

“Kuharap sekarang aku masih sama,” jawabnya, dengan penuh perasaan. “Tapi sungguh, aku tidak bisa pergi. Jika aku salah, aku hanya melakukan apa yang kuyakini benar.”

“Kukira,” kata Isabella, dengan suara rendah, “tidak ada dilema yang besar.”

Catherine merasa tersinggung. Tangannya ditarik, dan Isabella tidak memprotes. Sepuluh menit pun berlalu lama, hingga mereka kembali disusul oleh Thorpe, yang menghampiri mereka dengan wajah lebih riang. Katanya begini, “Nah, aku sudah bereskan masalahnya, dan sekarang kita semua dapat pergi besok dengan hati nyaman. Aku tadi menemui Miss Tilney, dan meminta maaf karena kau tidak dapat pergi dengannya.”

“Kau tidak menemuinya!” seru Catherine.

“Percayalah, aku menemuinya. Baru saja meninggalkannya. Aku berkata kalau kau menyuruhku berkata bahwa karena baru saja teringat janji sebelumnya untuk pergi ke Clifton bersama kami besok, kau tidak bisa berjalan-jalan dengannya sampai hari Selasa. Dia berkata tidak masalah, Selasa sama bagusnya buatnya. Jadi, semua masalah kita sudah beres. Ideku cukup bagus, bukan?”

Wajah Isabella kembali menampilkan senyumannya dan ekspresi riang, serta James juga kembali tampak bahagia.

“Gagasan yang amat bagus! Nah, Catherine Sayang, semua kesusahan kita berakhir. Kau bebas dengan hormat, dan kita akan menikmati kegiatan yang sangat menyenangkan.”

“Tidak bisa begini,” ujar Catherine. “Aku tidak bisa menyetujuinya. Aku harus segera mengejar Miss Tilney dan memberi tahu yang sebenarnya.”

Namun, Isabella memegang satu tangan Catherine, dan Thorpe mencengkeram tangan lainnya. Protes terlontar dari ketiganya. Bahkan, James merasa sangat marah. Ketika

segalanya sudah beres, ketika Miss Tilney sendiri berkata bahwa dia setuju rencananya diganti menjadi hari Selasa, agaknya konyol, sangat tidak masuk akal, apabila masih ada penolakan.

“Aku tidak peduli. Mr. Thorpe tidak berhak mengarang-ngarang pesan semacam itu. Jika kupikir baik untuk membatalkan rencana itu, aku sendiri yang seharusnya bicara dengan Miss Tilney. Cara ini lebih kasar. Bagaimana aku bisa tahu Mr. Thorpe berbuat—Dia mungkin salah mengira lagi. Dia membuatku melakukan satu tindakan kasar karena kesalahannya pada hari Jumat. Lepaskan aku, Mr. Thorpe. Isabella, jangan pegang aku.”

Thorpe memberitahunya bahwa akan sia-sia mengejar kakak-beradik Tilney. Mereka berbelok ke Brock Street, sewaktu dia menyusul mereka, dan sudah tiba di rumah saat ini.

“Kalau begitu, aku akan menyusul mereka,” kata Catherine. “ke mana pun mereka pergi, aku akan menyusulnya. Tidak ada gunanya berbicara. Jika aku tidak bisa dibujuk untuk melakukan apa yang kuanggap salah, aku tidak akan pernah terperdaya.” Dan dengan kata-kata ini dia melepaskan diri dan bergegas pergi. Thorpe hendak berlari mengejanya, apabila Morland tidak menahannya. “Biarkan dia pergi, biarkan dia, jika dia ingin pergi. Dia keras kepala seperti—”

Thorpe tidak menyelesaikan kalimat kiasannya karena tentu saja kalimat itu tidak mungkin pantas diucapkan.

Catherine melangkah dengan perasaan sangat gelisah, secepat yang bisa dilakukannya saat menerobos orang banyak. Dia merasa takut dikejar, tapi bertekad untuk terus berjalan.

Saat berjalan, dia merenungkan apa yang telah berlalu. Menyakitkan baginya telah mengecewakan dan menjengkelkan mereka, terutama membuat kakaknya jengkel. Namun, dia tidak dapat menyesali penolakannya. Terlepas dari kehendak hatinya itu, mengingkari janjinya kepada Miss Tilney untuk kedua kalinya, membatalkan sebuah janji yang dibuatnya sendiri hanya berselang lima menit sebelumnya, dan juga dengan alasan yang tidak benar, sudah pasti salah. Dia tidak menolak mereka hanya karena pendirian egoisnya saja, dia tidak hanya mempertimbangkan kesenangannya sendiri. Apalagi mengingat kegembiraan yang akan didapat dari perjalanan itu sendiri, dari melihat-lihat Kastel Blaize. Tidak, dia memperhatikan apa yang pantas bagi orang lain, dan karakternya sendiri dalam pandangan mereka. Namun, keyakinannya karena berbuat benar tidak cukup mengembalikan rasa tenangnya. Dia baru dapat merasa tenang bila telah berbicara dengan Miss Tilney. Karenanya langkahnya dipercepat ketika dia melewati Crescent. Dia hampir berlari menempuh jarak yang tersisa hingga mencapai ujung Milsom Street. Begitu cepat jalannya sehingga meskipun kakak-beradik Tilney berjalan lebih dulu, mereka baru saja masuk ke tempat penginapan mereka ketika Catherine melihat mereka. Sementara si pelayan masih berdiri di pintu yang terbuka, Catherine hanya bersopan santun dengan mengatakan bahwa dia harus berbicara dengan Miss Tilney saat itu, dan diantar segera oleh si pelayan menuju lantai atas. Lalu, begitu membuka pintu pertama di depannya, yang rupanya menjadi pilihan yang tepat, Catherine segera menyadari dirinya berada di ruang tamu bersama Jenderal Tilney, anak laki-laki

dan anak perempuannya. Dia memberikan penjelasan dalam waktu singkat. Karena kegelisahan dan napasnya yang tersengal-sengal, penjelasannya disampaikan dengan kurang baik. “Aku datang dengan sangat tergesa-gesa. Semua itu adalah sebuah kesalahan. Aku tidak pernah berjanji untuk pergi. Aku berkata pada mereka sejak awal kalau aku tidak bisa pergi. Aku berlari secepat mungkin untuk menjelaskan ini. Aku tidak peduli apa yang kalian pikirkan tentang diriku. Aku tidak akan menunggu pelayan.”

Meskipun tidak dijelaskan dengan sempurna melalui ucapannya ini, urusan ini tidak lagi menimbulkan kebingungan. Catherine mengetahui bahwa John Thorpe memang telah menyampaikan pesan itu, dan Miss Tilney tidak segan-segan mengakui dirinya sangat kaget dengan pesan itu. Tapi, mengenai apakah kakak laki-lakinya masih menyimpan rasa marah, Catherine sama sekali tidak tahu meskipun dia secara naluriah memusatkan perhatiannya pada kedua orang itu saat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Apa pun yang mungkin dirasakan sebelum kedatangannya, pernyataan antusiasnya segera membuat setiap tatapan dan ucapan yang diterimanya terdengar ramah.

Persoalan itu akhirnya terselesaikan dengan baik. Dia diperkenalkan oleh Miss Tilney kepada ayahnya, dan disambut olehnya dengan sikap spontan, santun, dan penuh perhatian seperti yang seingatnya pernah digambarkan Thorpe. Hal ini membuatnya berpikir dengan rasa senang bahwa Thorpe kadang bisa juga dipercaya. Sikap sang jenderal sungguh amat santun, sampai-sampai tidak menyadari ketergesa-

gesaan Catherine saat memasuki rumah itu. Sang jenderal justru sangat marah terhadap si pelayan karena kelalaiannya telah membuat Catherine membuka sendiri pintu rumahnya. “Apa maksudnya William berbuat demikian? Dia seharusnya memastikan menanyakan masalah ini.” Dan jika Catherine tidak menegaskan ketidakbersalahan si pelayan dengan sangat sopan, kelihatannya William akan tidak disukai majikannya selamanya, jika tidak dipecat, gara-gara tindakan Catherine yang terburu-buru.

Setelah duduk bersama mereka selama lima belas menit, Catherine bangkit hendak pulang. Dia lalu dikejutkan dengan permintaan Jenderal Tilney untuk menemani putrinya makan malam dan melewati sisa hari itu bersamanya. Miss Tilney juga mengatakan keinginannya sendiri. Catherine sungguh amat berterima kasih, tapi dia tidak dapat memenuhinya. Mr. dan Mrs. Allen akan mengharapakan kepulangannya saat ini juga. Sang jenderal tidak dapat berkata apa-apa lagi. Tuntutan Mr. dan Mrs. Allen tidak akan tergantikan, tapi di lain hari dia percaya, jika bisa diberikan waktu luang lebih lama, mereka tidak akan menolak mengizinkan Catherine bersama temannya. “Oh, tidak. Saya yakin mereka tidak akan keberatan, dan saya akan sangat senang bisa datang.” Sang jenderal sendiri yang menemani Catherine hingga ke pintu depan, seraya mengatakan segala hal yang sopan saat mereka menuruni tangga. Dia mengagumi keluwesan Catherine berjalan, yang dapat disamakan dengan semangatnya ketika berdansa. Dan sewaktu mereka berpisah, sang jenderal

menundukkan kepalanya dengan cara paling elegan yang pernah dilihat Catherine.

Senang dengan semua hal yang telah berlalu, Catherine berjalan dengan riang menuju Pulteney Street. Dia melangkah dengan sangat luwes, meskipun hal itu tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dia tiba di rumah tanpa berjumpa lagi dengan teman-temannya yang sakit hati. Sekarang setelah dia merasa riang sepanjang perjalanan tadi, telah menjelaskan duduk perkaranya, dan memastikan rencana jalan-jalannya, dia mulai (karena semangatnya yang menggebu-gebu surut) meragukan apakah tindakannya ini sungguh-sungguh benar. Suatu pengorbanan selalu mulia. Dan andaikan permohonan mereka dipenuhinya, dia tentunya akan terbebas dari pikiran menyedihkan bahwa ada seorang teman yang merasa tidak senang, kakak laki-laki yang marah, dan rencana bersenang-senang yang hancur, mungkin karena caranya. Untuk menenangkan pikirannya dan memastikan benar tidaknya tindakannya itu menurut pendapat seseorang yang tidak berpihak, Catherine menggunakan kesempatan untuk mengatakan di depan Mr. Allen tentang rencana kakaknya dan kakak-beradik Thorpe untuk esok hari. Mr. Allen langsung menanggapi, "Nah," ujarnya, "dan kau juga ingin pergi?"

"Tidak. Aku sudah berjanji untuk berjalan-jalan dengan Miss Tilney sebelum mereka memberitahuku soal rencana itu. Maka itulah, Anda tahu aku tidak bisa pergi dengan mereka, bukan?"

"Tidak, tentunya tidak. Dan aku senang kau tidak ingin pergi. Rencana ini sama sekali tidak baik. Pria dan wanita muda

berjalan-jalan mengelilingi pedesaan dengan kereta terbuka! Kadang itu sangat baik, tapi pergi ke rumah penginapan dan tempat umum bersama-sama! Itu tidak benar, dan aku ragu Mrs. Thorpe akan mengizinkannya. Aku senang kau tidak ingin pergi. Kuyakin Mrs. Morland tidak akan senang. Mrs. Allen, bukankah kau sependapat denganku? Bukankah menurutmu rencana ini tidak dapat disetujui?”

“Ya, sungguh tidak bisa disetujui. Kereta terbuka itu sangat tidak menyenangkan. Dalam waktu lima menit gaun yang bersih akan langsung kotor. Kau akan terciprat saat menaiki dan menurunnnya. Belum lagi angin meniupkan rambutmu dan topimu ke segala arah. Aku sendiri benci kereta terbuka.”

“Aku tahu kau membencinya, tapi bukan itu maksud pertanyaannya. Bukankah menurutmu akan terlihat aneh jika wanita-wanita muda sering diantar dengan kereta oleh pria-pria muda, apalagi mereka tidak berhubungan?”

“Ya, Sayang, sungguh akan terlihat sangat aneh. Aku tidak sanggup melihatnya.”

“Madam yang baik,” seru Catherine, “lalu mengapa Anda tidak berkata begitu padaku sebelumnya? Aku yakin jika aku tahu hal itu tidak patut, aku sama sekali tidak akan pergi dengan Mr. Thorpe. Aku selalu berharap Anda bersedia memberitahuku, jika Anda pikir aku berbuat salah.”

“Seharusnya aku memang begitu, Sayangku, percayalah. Karena seperti yang aku pernah katakan pada Mrs. Morland saat berpisah, aku akan selalu berusaha sebaik mungkin menjagamu. Tapi, seseorang tidak boleh cerewet. Anak muda tetaplah anak

muda, seperti yang dikatakan ibumu sendiri. Kau tahu aku ingin agar kau, saat kita kali pertama tiba, tidak membeli gaun katun bermotif ranting itu, tapi kau tetap membelinya. Anak muda tidak suka selalu dihalang-halangi.”

“Tapi, masalah ini konsekuensinya nyata, dan kurasa Anda tidak akan sulit membujuk aku.”

“Sampai sejauh ini, tidak terjadi sesuatu yang merugikan,” kata Mr. Allen. “Dan aku hanya akan menasihatiimu, Sayang, jangan pernah pergi lagi dengan Mr. Thorpe.”

“Itulah yang akan kukatakan,” imbuah istrinya.

Meskipun merasa lega, Catherine mengkhawatirkan Isabella. Setelah berpikir sesaat, dia bertanya pada Mr. Allen apakah sebaiknya dia menulis surat kepada Miss Thorpe, dan menjelaskan betapa dia pasti tidak menyadari ketidakpatutan tindakannya itu karena mengingat Isabella mungkin akan pergi ke Clifton keesokan harinya. Namun, Mr. Allen mencegahnya berbuat demikian. “Lebih baik kau biarkan dia, Sayang. Dia itu sudah cukup dewasa untuk mengetahui apa yang dilakukannya, dan kalaupun tidak, dia punya ibu yang dapat menasihatnya. Mrs. Thorpe memang terlalu memanjakan. Meskipun begitu, kau lebih baik tidak ikut campur. Dia dan kakakmu memilih untuk pergi, dan kau hanya akan memicu rasa benci.”

Catherine menurut. Meskipun merasa sedih karena Isabella akan berbuat salah, dia merasa sangat lega dengan dukungan Mr. Allen terhadap tindakannya sendiri, dan sungguh-sungguh bergembira karena nasihat Mr. Allen menjaganya dari bahaya akibat berbuat kesalahan seperti itu. Terluputnya dia dari

kemungkinan menjadi salah satu rombongan yang pergi ke Clifton kini benar-benar menjadi berkah; karena apa yang akan dipikirkan keluarga Tilney tentang dirinya, jika dia mengingkari janjinya pada mereka untuk berbuat sesuatu yang juga salah. Jika dia bersalah karena satu pelanggaran susila, hanya akan membuatnya bersalah atas pelanggaran yang lain?[]

pustaka-indo.blogspot.com



Keesokan pagi tampak cerah, dan Catherine hampir mengharapkan adanya serangan lain dari teman-temannya. Dengan dukungan Mr. Allen, dia merasa tidak takut bila hal itu terjadi. Namun, dia dengan senang hati akan menghindari pertentangan, di mana kemenangan itu sendiri terasa menyakitkan, dan karenanya dia sungguh gembira tidak melihat atau mendengar apa pun tentang mereka. Kakak-beradik Tilney menjemputnya pada waktu yang ditetapkan. Tidak ada kesulitan baru yang muncul, tidak ada hal yang tiba-tiba baru diingat, tidak ada panggilan yang tidak diduga-duga, tidak ada gangguan yang menggagalkan kegiatan mereka, tokoh utama wanitaku sungguh mampu memenuhi janjinya, meskipun hal itu dimungkinkan berkat sang tokoh utama prianya. Mereka memutuskan berjalan-jalan mengitari Beechen Cliff. Bukit indahnnya dengan keindahan tetumbuhan menghijau dan

belukar yang menggelantung membuatnya tampak begitu mencolok dari hampir semua lahan terbuka di Bath.

“Aku tidak pernah bisa memandangnya,” kata Catherine, ketika mereka berjalan menyusuri tepian sungai, “tanpa membayangkan wilayah selatan Prancis.”

“Kau rupanya sudah pernah ke luar negeri?” ujar Henry, agak terkejut.

“Oh, tidak, aku hanya bermaksud dari apa yang pernah kubaca. Pemandangan ini selalu mengingatkanku akan negeri yang dilintasi Emily dan ayahnya, di *Mysteries of Udolpho*. Tapi, aku yakin kau tidak pernah membaca novel?”

“Mengapa tidak?”

“Karena novel tidak cukup baik untukmu. Pria membaca buku-buku yang lebih baik.”

“Siapa pun itu, entah pria atau wanita, yang tidak menikmati novel bagus, pasti sangatlah bodoh. Aku sudah baca semua karya Mrs. Radcliffe, dan sangat menikmati sebagian besar karyanya. *The Mysteries of Udolpho*, waktu aku mulai membacanya, aku tidak bisa menutupnya lagi. Aku ingat novel itu selesai kubaca dalam dua hari. Bulu kudukku berdiri terus selama aku membacanya.”

“Ya,” imbuhs Miss Tilney, “dan aku ingat kau setuju membacakannya untukku, tapi sewaktu aku dipanggil hanya selama lima menit untuk membalas sebuah surat pendek, bukannya menunggu aku, kau malah mengambil buku *Hermitage Walk*, dan aku harus menunggu sampai kau selesai membacanya.”

“Terima kasih, Eleanor. Pernyataan yang sangat terhormat. Kau lihat, Miss Morland, betapa tidak adilnya kecurigaanmu. Karena sangat ingin melanjutkan membaca, aku menolak menunggu adikku hanya lima menit, melanggar janjiku sendiri untuk membacakannya, dan membuatnya sangat penasaran di bagian yang paling menarik, dengan membawa pergi buku yang, kau lihat, adalah miliknya, terutama sekali miliknya. Aku merasa sangat senang saat aku mengingatnya, dan kurasa kau pasti berprasangka baik padaku.”

“Aku memang sangat senang mendengarnya, dan sekarang aku tidak akan pernah malu karena aku sendiri menyukai *Udolpho*. Tapi, aku sebelumnya benar-benar mengira, para pria muda sangat memandang rendah novel.”

“Memang benar. Mungkin bisa dikatakan mengherankan jika mereka bersikap menyepelekan karena novel yang mereka baca tidak sebanyak yang dibaca wanita. Aku sendiri sudah membaca banyak sekali novel. Jangan kira kau bisa menandingi pengetahuanku tentang banyak karakter wanita bernama Julia dan Louisa. Jika kita mulai bicara mendetail, dan mulai mengajukan pertanyaan yang tiada habisnya seperti ‘Pernahkah kau baca ini?’ dan ‘Pernahkah kau baca itu?’ Aku pasti segera meninggalkanmu sejauh—bagaimana aku akan mengatakannya?—Aku menginginkan kiasan yang tepat—sejauh temanmu Emily sendiri meninggalkan Valancourt yang miskin ketika dia pergi dengan bibinya ke Italia. Ingatlah, aku sudah memulainya bertahun-tahun lebih dulu darimu. Aku sudah memasuki masa kuliah di Oxford, saat kau yang masih sangat kecil sibuk mengerjakan sulaman di rumah!”

“Sungguh tidak sanggup, kurasa. Tapi sungguh, bukankah menurutmu Udolpho adalah buku paling baik di dunia?”

“Paling baik—kata yang kurasa kau mengartikannya paling rapi. Hal itu tentu bergantung pada penjididannya.”

“Henry,” kata Miss Tilney, “kau ini sungguh tidak sopan. Miss Morland, dia memperlakukanmu persis seperti dia memperlakukan adiknya. Dia selalu saja mencari-cari kesalahan dariku karena bahasa yang sedikit tidak tepat, dan sekarang dia juga bersikap seenaknya terhadapmu. Kata ‘paling baik’, seperti yang kau gunakan, tidak cocok untuknya. Dan lebih baik kau menggantinya secepatnya karena kalau tidak kita akan dihujani dengan Johnson dan Blair sepanjang sisa perjalanan.”

“Aku yakin,” seru Catherine, “aku tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang salah. Tapi, buku itu memang baik, dan mengapa juga aku tidak menyebutnya demikian?”

“Benar sekali,” ujar Henry, “dan hari ini sangat baik, dan kita melakukan perjalanan yang sungguh baik, juga kalian adalah dua wanita muda yang amat baik. Oh, kata ini memang sungguh baik! Cocok untuk semua jenis topik. Awalnya mungkin kata ini hanya dipakai untuk mengungkapkan kerapian, kesopanan, kesesuaian, atau kehalusan budibahasa—seseorang terlihat baik terkait pakaiannya, perasaannya, atau pilihannya. Tapi, sekarang setiap pujian di setiap topik terdiri dari satu kata itu.”

“Tapi, sebenarnya,” seru adik perempuannya, “kata itu seharusnya hanya berlaku untukmu, tanpa adanya pujian sama sekali. Kau itu lebih cocok disebut baik daripada bijaksana.

Ayo, Miss Morland, kita biarkan dia merenungkan kesalahan-kesalahan kita menurut diksi yang paling sesuai, sementara kita memuji-muji *Udolpho* dengan kata-kata yang paling kita suka. Novel itu sungguh menarik. Kau suka dengan jenis bacaan seperti itu?”

“Sejujurnya, aku tidak begitu suka jenis bacaan yang lain.”

“Masa!”

“Maksudnya, aku bisa membaca puisi dan sandiwara, dan sejenisnya, serta suka juga kisah-kisah perjalanan. Tapi, buku sejarah, sejarah yang sangat serius, aku tidak tertarik. Kau suka?”

“Ya, aku suka sekali dengan sejarah.”

“Kuharap aku juga menyukainya. Aku pernah membacanya sedikit karena kewajiban, tapi isinya hanya membuatku merasa kesal atau bosan. Pertikaian antara paus dan raja, dengan pecahnya perang atau wabah, di setiap halaman. Semua pria tidak dapat dipercaya, dan hampir tidak ada wanitanya. Sungguh amat menjemukan. Tapi, aku sering berpikir aneh sekali kalau sejarah sampai begitu membosankan karena sebagian besarnya pasti rekaan. Ucapan-ucapan yang keluar dari mulut para pahlawannya, pemikiran dan rencana rahasia mereka—semua ini pasti rekaan, dan rekaan itulah yang sangat kusenangi di buku-buku lainnya.”

“Sejarawan, menurutmu,” kata Miss Tilney, “tidak senang dengan khayalan liar mereka. Mereka memperlihatkan imajinasi tanpa memunculkan rasa ketertarikan. Aku suka dengan sejarah, dan sangat senang bisa mempelajari hal yang tidak baik

serta hal yang baik. Sebenarnya mereka punya sumber-sumber informasi dari sejarah dan catatan terdahulu, yang barangkali memuat segala hal yang tidak terlewatkan dari pengamatan seseorang. Dan mengenai sedikitnya bumbu cerita seperti yang kau katakan, dalam buku sejarah ada bumbu cerita, dan aku menyukainya. Jika sebuah pidato disusun dengan apik, aku akan membacanya dengan senang hati, siapa pun yang menulis pidato itu—dan mungkin lebih senang lagi jika membaca tulisan karya Mr. Hume atau Mr. Robertson, dibandingkan kata-kata asli dari Caractacus, Agricola, atau Alfred yang Agung.”

“Kau sangat suka sejarah! Begitupun Mr. Allen dan ayahku. Aku juga punya dua kakak laki-laki yang menyukainya. Betapa luar biasanya ada begitu banyak orang yang suka sejarah dalam kumpulan kenalanku yang sedikit! Dengan demikian, aku tidak akan lagi mengasihani para penulis sejarah. Jika ada yang suka membaca buku-buku mereka, hal itu sangatlah bagus. Tapi, bersusah-payah menulis buku yang tebal, yang awalnya kupikir tidak ada yang akan membacanya dengan senang hati; bekerja keras hanya untuk menyiksa anak-anak kecil, hal ini selalu kuanggap sebagai takdir yang sulit. Dan meskipun aku tahu semua karya itu benar dan penting, aku sering merasa heran akan keteguhan hati si penulis yang sanggup melakukannya dengan kesadaran penuh.”

“Kenyataan bahwa anak-anak kecil harus dibuat menderita,” ujar Henry, “adalah hal yang tidak bisa dibantah siapa pun yang mengetahui sifat manusia dalam sebuah negara beradab. Tapi, atas nama sejarawan-sejarawan kita yang sangat

ternama, aku harus katakan bahwa mereka mungkin agak tersinggung bila dianggap tidak mempunyai tujuan yang lebih mulia. Dan dari cara dan gaya tulisannya, mereka sangat cocok untuk menyiksa para pembaca yang berkemampuan berpikir paling maju dan berusia dewasa. Aku memakai kata ‘menyiksa’, sebagaimana kulihat kau sendiri menggunakannya, dan bukannya kata ‘mengajar’, dengan anggapan kedua kata itu kini dipandang sebagai sinonim.”

“Kau menganggapku bodoh karena menyebut pengajaran sebagai suatu penderitaan, tapi kalau saja kau sangat terbiasa, seperti diriku, mendengar anak-anak kecil yang malang kali pertama belajar huruf-huruf dari nama mereka dan lalu belajar melafalkannya, kalau saja kau pernah melihat betapa bodohnya mereka sepanjang pagi, dan betapa lelahnya ibuku yang malang setelah mengajarnya karena aku biasa melihatnya hampir setiap hari di rumah, kau akan membenarkan bahwa ‘menyiksa’ dan ‘mengajar’ kadang bisa jadi dipakai sebagai kata sinonim.”

“Mungkin sekali. Tapi, sejarawan tidak bertanggung jawab atas kesulitan belajar membaca. Dan bahkan kau sendiri, yang kelihatannya sama sekali tidak punya ketekunan yang besar, mungkin bisa mengakui bahwa sangatlah berguna bila seseorang dibuat menderita selama dua atau tiga tahun dalam hidupnya, agar mampu membaca di sepanjang sisa hidupnya. Bayangkan saja, jika membaca tidak diajarkan, Mrs. Radcliffe akan menulis dengan sia-sia, atau mungkin tidak bisa menulis sama sekali.”

Catherine membenarkan, dan pujian yang sangat tinggi darinya atas kehebatan Mrs. Radcliffe menutup

topik pembicaraan. Kakak-beradik Tilney kemudian asyik membicarakan topik yang membuat Catherine terdiam. Mereka melihat pedesaan dengan mata seseorang yang terbiasa melukis, dan memutuskan pemandangan ini cocok dijadikan objek lukisan, dengan segala kecintaan sejati terhadap keindahan seni. Catherine tidak mengerti topik ini. Dia tidak tahu apa-apa tentang lukisan, tidak punya selera seni. Dia berusaha menyimak pembicaraan mereka, tapi sia-sia saja karena mereka berbicara dengan ungkapan-ungkapan yang sama sekali tidak diketahuinya. Namun, sedikit hal yang dapat dipahaminya tampaknya justru bertentangan dengan pendapatnya selama ini tentang masalah itu. Kelihatannya seolah pemandangan yang bagus itu tidak lagi dilihat dari puncak sebuah bukit tinggi, dan langit yang biru cerah tidak lagi sebagai bukti hari yang cerah. Dia sungguh malu dengan ketidaktahuannya. Rasa malu yang tidak pada tempatnya. Jika seseorang ingin menjalin hubungan erat, dia sudah seharusnya bersikap bodoh. Datang dengan berpengetahuan luas berarti datang tanpa mampu memanjakan keangkuhan orang lain, yang ingin selalu dihindari oleh seorang yang bijak. Terutama seorang wanita, jika dia malangnya mengetahui segala sesuatu, seharusnya menyembunyikan pengetahuannya itu sebisa mungkin.

Kelebihan dari kebodohan alami dalam diri seorang gadis cantik telah dikemukakan oleh penulis Fanny Burney yang sangat baik. Terhadap caranya memperlakukan masalah ini aku hanya akan menambahkan, demi bersikap adil pada kaum pria, bahwa meskipun kedunguan wanita menambah pesona diri mereka, sebagian diri dari para pria hanya menghendaki

wanita yang tidak tahu dan bukannya yang bodoh. Tapi, Catherine tidak tahu kelebihan yang dimilikinya. Tidak tahu bahwa seorang gadis yang rupawan, dengan hati penuh kasih sayang dan pikiran yang sangat bodoh, tidak pernah gagal memikat seorang pemuda cerdas, kecuali situasinya tidak menguntungkan. Dalam kasus sekarang ini, Catherine mengakui dan mengeluhkan keinginannya untuk tahu lebih banyak. Dia mengatakan bahwa dia akan memberikan segalanya di dunia agar mampu melukis. Maka, segera dimulailah kata-kata nasihat mengenai keindahan. Begitu jelasnya pengajaran yang diberikan Henry, sehingga Catherine mulai segera melihat keindahan dalam segala sesuatu yang dikagumi oleh pria itu; dan begitu besarnya perhatian Catherine, sehingga pria itu mulai benar-benar puas karena ternyata Catherine memiliki rasa seni alami yang besar. Pria itu berbicara tentang bagian pemandangan yang terdekat dari mereka, bagian pemandangan yang jauh dari mereka, dan bagian pemandangan yang berada di antaranya, tentang perspektif, pencahayaan, dan bayangan. Catherine adalah pembelajar yang penuh harapan, sehingga sewaktu mereka mencapai puncak Beechen Cliff, dia menolak seluruh kota Bath sebagai kota yang tidak layak dilukis. Merasa senang dengan perkembangannya, dan khawatir membuatnya bosan dengan memberikan terlalu banyak informasi sekaligus, Henry mengakhiri topik ini. Dengan perlahan mengalihkan pembicaraan dari bagian berbatu-batu dan pohon ek layu yang dia tempatkan di dekat puncaknya, ke pohon ek secara umum, ke hutan-hutan, yang menjadi pagar yang mengelilingi, tanah tandus, tanah milik kerajaan dan pemerintah, Henry

segera menyadari dirinya berbicara tentang politik; dan dari topik politik, pembicaraan berakhir dengan mudahnya. Jeda setelah penjelasan singkatnya mengenai kondisi negara diakhiri oleh Catherine, yang mengucapkan kata-kata ini dengan nada suara yang agak serius, “Aku dengar ada sesuatu yang sangat mengejutkan akan segera terjadi di London.”

Miss Tilney, yang kepadanya ucapan ini terutama ditujukan, menjadi terkejut, dan buru-buru menyahut, “Masa! Sesuatu seperti apa?”

“Tentang hal itu aku tidak tahu, juga tidak tahu siapa penciptanya. Aku hanya dengar kalau hal itu akan lebih mengerikan dari apa pun yang pernah kita lihat sebelumnya.”

“Astaga! Dari mana kau bisa mendengar hal semacam itu?”

“Seorang temanku mendapat berita itu di sebuah surat dari London kemarin. Akan sangat menakutkan. Aku kira akan ada pembunuhan dan semacamnya.”

“Herannya, kau berbicara dengan suara tenang! Tapi, kuharap cerita temanmu itu terlalu dilebih-lebihkan; dan kalau rencana semacam itu diketahui sebelumnya, tindakan-tindakan yang tepat sudah pasti akan dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah hal itu terjadi.”

“Pemerintah,” kata Henry, berusaha untuk tidak tersenyum, “tidak ingin dan tidak berani mencampuri urusan-urusan semacam ini. Pasti ada pembunuhan, dan pemerintah tidak peduli seberapa banyak pembunuhan itu.”

Kedua wanita itu membelalak. Henry tertawa, dan menambahkan, “Ayolah, haruskah aku membuat kalian saling

mengerti satu sama lain, atau aku biarkan kalian bersusah payah memahaminya sebisanya? Tidak—aku akan bersikap mulia. Aku akan buktikan diriku seorang pria karena kemurahan hatiku maupun pikiranku yang jernih. Aku tidak punya kesabaran untuk menjelaskan hingga kalian paham. Mungkin ketangkasan kaum wanita tidak tajam atau tidak peka, tidak kuat dan tidak hebat. Mungkin mereka menginginkan pengamatan, kearifan, penilaian, semangat, kecerdasan, dan akal.”

“Miss Morland, abaikan saja apa yang dia katakan. Tapi, cobalah beri tahu aku lebih jauh lagi tentang kerusuhan yang menakutkan ini.”

“Kerusuhan! Kerusuhan apa?”

“Eleanor-ku Sayang, kerusuhan ini hanya ada di otakmu saja. Kebingungan ini sungguh memalukan. Sesuatu menakutkan yang dibicarakan Miss Morland hanyalah tentang sebuah buku baru yang sebentar lagi akan terbit, dalam tiga jilid berukuran 12,5 x 18,5 cm, masing-masing berisi dua ratus tujuh puluh enam halaman, dengan sampul buku pertama bergambar muka, dua batu nisan dan sebuah lentera. Kau paham? Dan kau, Miss Morland, adikku yang bodoh telah salah mengira ekspresimu yang begitu jelas. Kau berbicara tentang kengerian-kengerian yang akan terjadi di London—dan alih-alih langsung memahaminya, seperti yang akan dilakukan wanita rasional mana pun, bahwa kata-kata itu hanya dapat berkenaan dengan kumpulan buku yang beredar, adikku dengan segera membayangkan sendiri kelompok orang berjumlah tiga ribu berkumpul di St. George’s Fields, bank diserang, menara diancam, jalan-jalan di London penuh dengan darah,

detasemen pasukan berkuda Twelfth Light Dragoons (harapan negara) ditugaskan dari Northampton untuk mengatasi para pengacau, dan Kapten Frederick Tilney yang gagah berani, sewaktu memimpin pasukannya, terjatuh dari kudanya karena lemparan pecahan batu bata dari sebuah jendela di atas bangunan. Maafkan atas kebodohnya. Ketakutan seorang adik memperparah kelemahan wanitanya; tapi biasanya, dia sama sekali bukan orang tolol.”

Catherine tampak muram. “Dan sekarang, Henry,” ujar Miss Tilney, “setelah kau membuat kami saling mengerti, kau juga mungkin membuat Miss Morland memahami dirimu sendiri—kecuali kalau kau bermaksud membuat dia berpikir kau bersikap sangat kasar terhadap adikmu, dan berpandangan sangat kejam dan kasar tentang wanita secara umum. Miss Morland tidak terbiasa dengan kebiasaanmu yang aneh.”

“Aku akan sangat senang membuatnya mengenal kebiasaanku dengan lebih baik.”

“Pasti; tapi, itu bukan penjelasan untuk masalah saat ini.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Kau tahu yang seharusnya kau lakukan. Jelaskan sifatmu dengan baik di hadapannya. Katakan padanya kalau kau sangat memahami wanita.”

“Miss Morland, aku sangat memahami semua wanita di dunia—terutama para wanita—siapa pun mereka—yang kebetulan menjadi kenalan-kenalanku.”

“Itu tidak cukup. Bersikaplah lebih serius.”

“Miss Morland, tidak ada orang lain yang lebih memahami wanita daripada diriku. Menurutku, alam telah memberikan mereka begitu melimpahnya, sehingga mereka tidak pernah merasa perlu untuk menggunakannya lebih dari separuhnya.”

“Kita tidak akan dapat berharap dia bersikap serius sekarang, Miss Morland. Dia tidak lagi dalam kondisi waras. Tapi, kupastikan bahwa dia pasti disalahpahami, jika dia ternyata pernah mengatakan hal yang tidak adil tentang wanita mana pun, atau hal yang tidak baik tentang diriku.”

Tanpa bersusah payah Catherine percaya bahwa Henry Tilney tidak pernah salah. Perilakunya mungkin kadang mengejutkan, tapi maksudnya pasti selalu benar. Yang tidak dimengerti olehnya, dia cepat mengagumi pria itu, seperti yang sudah-sudah. Seluruh acara jalan-jalan itu sangat menyenangkan, dan meskipun berakhir terlalu cepat, jalan-jalan itu juga diakhiri dengan menggembirakan. Kakak-beradik Tilney mengantarkan Catherine sampai tiba di rumah penginapannya; dan Miss Tilney, sebelum mereka berpisah, berbicara dengan sikap hormat baik kepada Mrs. Allen maupun kepada Catherine. Dia memohon agar Catherine bersedia menemaninya makan malam pada hari lusa. Tidak ada kesulitan bagi Mrs. Allen untuk mengabulkan permintaan itu, dan satu-satunya kesulitan bagi Catherine adalah menyembunyikan kegembiraannya yang begitu besar.

Pagi itu berlalu dengan begitu indahnya, sehingga menghilangkan semua rasa persahabatan dan kasihnya yang alami karena tidak terlintas sedikit pun pikiran tentang Isabella atau James di benak Catherine selama acara jalan-jalan mereka.

Ketika kakak-beradik Tilney pergi, Catherine merasa senang lagi, tapi perasaan senangnya ini tidak berlangsung lama. Mrs. Allen tidak punya informasi yang dapat mengurangi kegelisahannya. Dia tidak mendengar kabar apa pun dari mereka. Namun menjelang sore, Catherine, dengan beralasan membeli pita yang harus dibelinya tanpa ditunda-tunda lagi, berjalan menuju kota, dan di Bond Street menyusul Miss Anne Thorpe sewaktu dia sedang mengarah ke Edgar's Buildings di antara dua gadis termanis, yang telah menjadi teman-teman terbaiknya sepagian ini. Dari gadis itu, Catherine segera mengetahui bahwa rombongan ke Clifton jadi berangkat. "Mereka pergi pukul delapan pagi ini," ujar Miss Anne, "dan kuyakin aku tidak mengirikan perjalanan mereka. Kukira kau dan aku sangat beruntung tidak ikut rombongan itu. Perjalanan itu pasti menjadi hal paling menjemukan karena tidak ada seorang pun di Clifton pada musim ini. Belle pergi dengan kakakmu, dan John berkereta bersama Maria."

Catherine mengutarakan perasaan gembiranya saat mendengar rencana ini.

"Oh, ya," balas gadis itu, "Maria yang pergi. Dia sangat ingin pergi. Pikirnya rencana itu akan sangat menyenangkan. Kurasa aku tidak menyukai seleranya; dan aku sendiri, sejak awal aku bertekad untuk tidak pergi, jika mereka mendesakku agar ikut."

Catherine, yang agak meragukan ucapannya ini, mau tidak mau menjawab, "Kuharap kau juga dapat pergi. Sayang sekali kalian semua tidak bisa pergi."

“Terima kasih, tapi bagiku hal itu sangat tidak penting. Sungguh, aku tidak akan pergi demi alasan apa pun. Aku baru saja berkata begitu pada Emily dan Sophia sewaktu kau menyusul kami.”

Catherine masih tidak percaya; tapi karena senang bahwa Anne memiliki teman seperti Emily dan Sophia yang dapat menghiburnya, dia pun mengucapkan selamat tinggal tanpa perlu merasa khawatir. Catherine pun pulang, merasa puas karena rombongan itu tetap berangkat meskipun dia menolak ikut serta, dan sungguh berharap perjalanan itu dapat terasa sangat menggembirakan sehingga James atau Isabella tidak lagi menyimpan rasa marah karena penolakannya. []



Pagi-pagi keesokan harinya, sebuah surat dari Isabella, yang berisi baris kalimat yang menenangkan dan lembut, dan memohon kehadiran segera temannya itu karena ada urusan yang sangat penting, membuat Catherine cepat-cepat ke Edgar's Buildings, dengan perasaan bahagia sekaligus penasaran. Kedua Miss Thorpe yang paling muda sedang sendirian di ruang tamu; dan sementara Anne memanggil kakaknya, Catherine mengambil kesempatan itu untuk bertanya pada adiknya yang lain tentang perjalanan mereka kemarin. Maria menceritakan dengan senang sekali. Catherine pun segera mengetahui bahwa perjalanan itu rupanya merupakan rencana paling menyenangkan, bahwa tidak ada yang bisa membayangkan betapa menariknya perjalanan itu, dan jauh lebih menyenangkan daripada yang bisa dibayangkan siapa pun. Itulah keterangan yang disampaikan selama lima

menit pertama; pada lima menit kedua semua itu diuraikan secara rinci—bahwa mereka langsung berkereta menuju York Hotel, memakan sedikit sup, dan memesan lebih dulu sajian makan malam, pergi ke *pump-room*, menikmati airnya, dan membeli beberapa perhiasan; kemudian dilanjutkan dengan makan es di sebuah toko kue, dan buru-buru pulang ke hotel, menghabiskan makan malam mereka dengan tergesa-gesa, supaya tidak pulang terlalu malam; lalu melakukan perjalanan pulang yang menyenangkan, hanya saja bulan tidak muncul, dan hujan turun sebentar, serta kuda Mr. Morland sangat kelelahan sehingga dia sulit membuatnya bergerak.

Catherine mendengarkan dengan puas hati. Tampaknya Kastel Blaize tidak pernah dipertimbangkan untuk dikunjungi, sementara mengenai yang lainnya, sama sekali tidak ada yang perlu disesali. Keterangan Maria diakhiri dengan rasa kasihannya terhadap adiknya, Anne, yang dikatakannya sungguh amat marah karena tidak diikutsertakan dalam rombongan.

“Dia pasti tidak akan memaafkan aku; tapi, seperti kau tahu, aku bisa apa? John yang ingin aku pergi karena dia bersumpah tidak akan berkendara dengan Anne, sebab pergelangan kakinya besar. Aku yakin dia tidak akan periang lagi bulan ini; tapi kalau aku pasti tidak akan jengkel, masalah sepele seperti ini tidak akan membuatku marah.”

Isabella saat itu memasuki ruangan dengan langkah yang sangat tidak sabar, dan tatapannya bahagia dan penuh makna, ketika seluruh perhatian temannya tertuju padanya. Tanpa basa-basi Maria disuruhnya pergi, dan Isabella, seraya memeluk Catherine, akhirnya berkata, “Ya, Catherine Sayang, itu

sungguh benar; kecerdasanmu tidak memperdayakanmu. Oh, pancaran matamu yang nakal itu! Matamu melihat segalanya.”

Catherine hanya menjawab dengan pandangan bodoh penuh heran.

“Ya, temanku tersayang dan termanis,” lanjut Isabella, “tenangkan dirimu. Seperti kau lihat, aku sangat gelisah. Mari kita duduk dan berbicara dengan tenang. Nah, jadi kau menebaknya begitu kau menerima suratku? Dasar wanita licik! Oh, Catherine Sayang, hanya kau saja, yang mengetahui hatiku, dapat menilai kebahagiaanku sekarang. Kakakmu adalah pria yang paling memesonakan. Aku hanya berharap diriku lebih berharga untuknya. Tapi, apa yang akan dikatakan ayah dan ibumu? Oh, astaga! Jika aku memikirkan mereka, aku jadi begitu gelisah!”

Catherine mulai memahami: secuil kebenaran tiba-tiba melintas di benaknya, dengan perasaan sangat malu, dia berteriak, “Ya ampun! Isabella Sayang, apa maksudmu? Mungkinkah—mungkinkah kau benar-benar jatuh cinta pada James?”

Namun, dugaan kuat ini yang segera diketahuinya hanya mencakup separuh fakta yang ada. Kasih sayang, yang terus-menerus dilihatnya dari setiap tatapan dan gerak-gerik Isabella, telah disambut dengan pengakuan cinta selama perjalanan mereka kemarin. Hati dan kesetiaan Isabella sama-sama terpaut pada James. Tidak pernah Catherine menyimak sesuatu dengan sebegitu perhatian, heran, dan bahagia. Kakak dan temannya bertunangan! Karena kenyataan ini adalah hal baru baginya, peristiwa ini tampak begitu penting, dan dia merenungkan

hal ini sebagai salah satu dari kejadian yang sangat indah, yang tidak dapat diimbangi dengan serangkaian kehidupan biasa. Perasaannya yang begitu bahagia sulit diungkapkannya, tapi perasaan itu memuaskan temannya. Kebahagiaan karena mereka akan menjadi bersaudara adalah curahan hati mereka yang pertama, dan kedua wanita cantik itu saling berpelukan dan menangis sukacita.

Meskipun gembira seperti yang dirasakan Catherine secara tulus akan kemungkinan hubungan baru mereka, harus diakui bahwa Isabella jauh mengunggulinya dalam mengharapkan sesuatu. “Kau akan jauh lebih sayang padaku, Catherine Sayang, daripada terhadap Anne atau Maria. Kurasa aku akan jauh lebih mengasihi keluarga Morland-ku Sayang ketimbang keluargaku.”

Inilah puncak pertemanan yang terlalu sulit dipahami Catherine.

“Kau sangat mirip dengan kakakmu,” lanjut Isabella, “sehingga aku sangat menyukaimu saat kali pertama melihatmu. Tapi, kejadiannya selalu begitu denganku; momen pertama menentukan segalanya. Hari pertama Morland mengunjungi kami pada Natal lalu—saat pertama aku melihatnya—jantungku berhenti berdetak. Kuingat aku mengenakan gaun kuning, dengan rambutku dikepang ke atas; dan sewaktu aku masuk ke ruang tamu, dan John memperkenalkan dia, kurasa aku tidak pernah melihat orang lain setampan itu sebelumnya.”

Di sini Catherine diam-diam mengakui kekuatan cinta; karena, meskipun dia sungguh menyukai kakaknya itu, dan

suka akan semua bakatnya, dia tidak pernah dalam hidupnya menganggap kakaknya itu tampan.

“Aku juga ingat, Miss Andrews minum teh bersama kami petang itu, dan mengenakan baju berbahan sutra lembut yang berwarna coklat keunguan. Dia terlihat sangat cantik, sehingga kupikir kakakmu pasti jatuh cinta padanya; aku tidak dapat tidur sekejap pun karena memikirkannya. Oh, Catherine, banyak sekali malam yang kulalui tanpa bisa tidur karena memikirkan kakakmu! Aku tidak ingin kau menderita separuh yang kualami! Aku jadi sangat kurus, aku tahu itu; tapi aku tidak akan membuatmu sedih dengan menceritakan kegelisahanku; kau sudah cukup melihatnya. Kurasa aku telah mengkhianati diriku sendiri terus-menerus—begitu lengahnya sehingga membicarakan keberpihakanku! Tapi, rahasiaku aku selalu yakin akan aman denganmu.”

Catherine merasa tidak ada hal yang dapat lebih aman lagi; tapi karena merasa malu akan ketidaktahuannya, dia tidak lagi berani menentang masalah ini, juga tidak membantah dirinya telah benar-benar mengetahui hal ini dan bersimpati sebagaimana disangkakan Isabella. Kakaknya ternyata hendak pergi secepat mungkin ke Fullerton, untuk memberi tahu situasinya dan meminta persetujuan; dan di sinilah sumber kegelisahan Isabella yang sebenarnya. Catherine berusaha keras meyakinkannya, seperti dia sendiri merasa yakin, bahwa ayah dan ibunya tidak akan pernah menentang keinginan putra mereka. “Orangtua pasti sangat menginginkan kebahagiaan anak-anaknya; aku yakin mereka langsung memberikan persetujuannya,” katanya.

“Morland juga berkata begitu,” jawab Isabella; “tapi, aku tidak berani berharap; kekayaanku begitu sedikit; mereka tidak pernah bisa menyetujuinya. Kakakmu, yang dapat menikahi siapa pun!”

Di sini Catherine lagi-lagi merasakan kekuatan cinta.

“Sungguh, Isabella, kau ini terlalu rendah hati. Perbedaan kekayaan tidak dapat menjadi hal yang penting.”

“Oh, Catherine-ku yang manis, dalam hatimu yang baik aku tahu hal itu tidak berarti apa-apa; tapi, kita tidak dapat mengharapkan hal yang sama pada banyak orang. Sementara aku sendiri, aku hanya berharap situasinya berbalik. Kalau saja aku punya banyak harta, andai aku pemilik seluruh dunia ini, kakakmu akan menjadi satu-satunya pilihanku.”

Sentimen sangat menarik ini, yang muncul dari perasaan dan pengalaman baru, membuat Catherine teringat akan semua tokoh utama wanita yang diketahuinya; dan dia berpikir temannya itu tidak pernah terlihat lebih menyenangkan selain saat mengutarakan maksud utamanya. “Aku yakin mereka akan memberi izin,” adalah pernyataannya berkali-kali; “Aku yakin mereka akan senang denganmu.”

“Sebagai bagianku,” kata Isabella, “keinginanku begitu sederhana, pendapatan terkecil sekalipun akan cukup bagiku. Di mana orang benar-benar saling menyayangi, kemiskinan itu sendiri merupakan kekayaan; aku benci kemegahan; aku sama sekali tidak ingin tinggal di London. Sebuah pondok di desa yang agak tenang akan menjadi hal yang sangat menyenangkan. Ada beberapa vila kecil yang menarik di sekitar Richmond.”

“Richmond!” seru Catherine. “Kalian harus tinggal dekat Fullerton. Kalian harus dekat dengan kami.”

“Kuyakin aku akan sedih jika kita tidak tinggal berdekatan. Jika aku hanya dapat tinggal di dekatmu, aku akan senang. Tapi, ini omong kosong! Aku tidak akan membiarkan diriku memikirkan hal-hal semacam itu, sampai kita menerima jawaban ayahmu. Morland berkata dengan mengirim surat malam ini ke Salisbury, kita mungkin menerimanya besok. Besok? Aku tahu aku tidak akan pernah berani membuka surat itu. Aku tahu isinya akan menjadi kisah akhir hidupku.”

Sebuah angan-angan menggantikan keyakinan ini—dan ketika Isabella berbicara lagi, topiknya berubah menjadi tentang kualitas gaun pengantinnya.

Percakapan mereka dihentikan oleh sang kekasih muda itu sendiri yang merasa gelisah, yang datang untuk mengucapkan selamat tinggal sebelum dia berangkat ke Wiltshire. Catherine ingin menyelamatinya, tapi tidak tahu harus berkata apa, dan kefasihannya berbicara hanya dilakukan melalui pancaran matanya. Namun dari Isabella dan James, delapan jenis kata diungkapkan dengan penuh perasaan, dan James dapat menyatukannya dengan mudah. Karena tidak sabar lagi untuk melihat semua harapannya di rumah terealisasi, ucapan selamat tinggalnya tidak panjang; dan perpisahan ini akan lebih singkat lagi, jika saja dia tidak berkali-kali ditahan oleh permohonan mendesak dari kekasihnya bahwa dia akan pergi. Dua kali James dipanggil saat berada di pintu oleh hasrat Isabella untuk mengantarkan kepergiannya. “Benar, Morland, aku harus membiarkanmu pergi. Mengingat betapa jauhnya kau harus

berkuda. Aku tidak dapat tahan melihatmu tetap tinggal. Demi Tuhan, jangan buang waktu lagi. Ayolah, pergi sana—aku mendesakmu untuk pergi.”

Kedua sahabat itu, dengan hati yang kini lebih menyatu daripada biasanya, tidak terpisahkan sepanjang hari itu; dan waktu berjam-jam berlalu dalam kebahagiaan antara saudara perempuan. Mrs. Thorpe dan putranya, yang mengetahui segalanya, dan yang tampaknya hanya menginginkan persetujuan Mr. Morland, yang menganggap pertunangan Isabella sebagai keadaan paling menguntungkan bagi keluarga mereka, diperkenankan untuk ikut serta dalam pembicaraan mereka. Tatapan penuh makna dan ekspresi misterius mereka makin memperbesar rasa keingintahuan adik-adik perempuan yang lebih muda yang tidak tahu apa-apa. Bagi hati sanubari Catherine yang murni, kelakuan aneh ini sepertinya tidak bermaksud baik; dan kekasaran ini mungkin tidak akan diketahuinya, jika sikap itu jarang diperlihatkan. Namun, Anne dan Maria segera membuat hatinya tenang dengan kecerdikan mereka bahwa mereka seakan tahu rahasianya; dan malam itu dilewati dalam suasana adu strategi, yang memperlihatkan akal bulus keluarga, di satu sisi terkait misteri sebuah rahasia yang dibuat-buat, di sisi lain temuan yang tak terkatakan, tapi keduanya sama-sama sengit.

Catherine bersama sahabatnya lagi keesokan hari, berusaha memberi semangat dan melewatkan waktu berjam-jam yang membosankan sebelum surat itu dikirim; daya upaya perlu dikerahkan karena semakin dekatnya hal yang diharapkan, Isabella menjadi semakin putus asa. Sebelum surat itu tiba, dia

telah berhasil membuat dirinya dalam kondisi gundah gulana. Namun ketika surat itu datang, ke mana perginya kesedihan itu? “Aku tidak kesulitan mendapatkan persetujuan orangtuaku yang baik, dan aku dijanjikan bahwa segala hal yang dapat mereka lakukan akan diurus demi kebahagiaanku.” Itulah tiga baris kalimat pertamanya, dan dalam sekejap semuanya merasakan kebahagiaan. Pancaran kegembiraan seketika terlihat di wajah Isabella, semua kesusahan dan kegelisahan tampak menghilang, semangatnya membumbung begitu tingginya, dan dia tanpa ragu menyebut dirinya manusia paling bahagia.

Mrs. Thorpe, dengan tangisan bahagia, memeluk putrinya, putranya, tamunya, dan mungkin saja dapat memeluk separuh penduduk Bath dengan rasa puas. Hatinya penuh dengan kelembutan. Dalam setiap katanya terucap “John Sayang” dan “Catherine Sayang”; kalimat “Anne dan Maria Sayang” dengan segera turut menjadi bagian dalam kebahagiaan mereka; dan dua kata “sayang” yang disebutkan sekaligus sesudah nama Isabella tidaklah melebihi apa yang kini layak didapat anak tercintanya itu. John sendiri tidak mendongkol dalam kebahagiaan itu. Dia tidak saja memberikan pujian tinggi kepada Mr. Morland karena menjadi salah satu pemuda terbaik di dunia, melainkan juga berjanji tidak lagi menggunakan banyak kalimat dalam pujiannya.

Surat itu, yang menjadi sumber dari seluruh kebahagiaan ini, tidak panjang, hanya berisi kepastian akan hasil baik ini. Keterangan terperinci lainnya ditanggguhkan hingga James dapat menulis surat lagi. Namun, Isabella mampu menunggu keterangan itu. Hal yang diperlukan sudah tercakup dalam

janji Mr. Morland; dia berjanji untuk membuat segalanya mudah; dan mengenai bagaimana pendapatan mereka akan diatur, entah itu berupa properti tanah atau uang tunai, bukanlah hal yang perlu dicemaskannya. Dia merasa yakin akan mendapatkan kemapanan yang terhormat dan cepat, dan imajinasinya melambung tinggi melampaui kebahagiaannya saat ini. Dia membayangkan dirinya sendiri di penghujung beberapa minggu ke depan, tatapan dan kekaguman dari setiap kenalan barunya di Fullerton, kecemburuan dari setiap teman lamanya di Putney, dengan sebuah kereta yang tersedia untuknya, sebuah nama baru di kartu namanya, dan cincin yang tampak cemerlang di jarinya.

Ketika isi suratnya sudah diketahui dengan pasti, John Thorpe, yang hanya menunggu kedatangan surat itu untuk memulai perjalanannya ke London, bersiap hendak pergi. “Nah, Miss Morland,” katanya, saat menemukan Catherine seorang diri di ruang tamu, “aku mau mengucapkan selamat tinggal.” Catherine mengharapkan perjalanannya menyenangkan. Tanpa terlihat mendengarkannya, pria itu berjalan ke jendela, sikapnya menjadi gelisah. Dia bersenandung, dan tampaknya asyik dengan dirinya sendiri.

“Tidakkah kau akan terlambat di Devizes?” ujar Catherine. Pria itu tidak menjawab; tapi setelah diam sejenak dia tiba-tiba berkata demikian, “Sungguh hal yang bagus rencana perkawinan ini! Hasrat Morland dan Belle yang cerdas. Bagaimana menurutmu, Miss Morland? Kurasa gagasan ini tidak buruk.”

“Kukira gagasan ini sungguh amat bagus.”

“Sungguh? Jawaban yang jujur! Tapi, aku senang kau menyukai pernikahan. Pernahkah kau mendengar lagu lama ‘Menghadiri Satu Pernikahan Menyebabkan Pernikahan yang Lain?’ Kuharap kau akan datang ke pernikahan Belle.”

“Ya; aku sudah berjanji pada adikmu untuk bersamanya, jika memungkinkan.”

“Kalau begitu kau tahu”—memutar tubuhnya dan memaksakan tertawa bodoh— “Kurasa, kau tahu, kita mungkin bisa mencoba kebenaran lagu lama ini.”

“Oya? Tapi, aku tidak pernah bernyanyi. Yah, semoga perjalananmu menyenangkan. Aku makan malam dengan Miss Tilney hari ini, dan harus pulang sekarang.”

“Tapi, tidak perlu terburu-buru begitu. Siapa yang tahu kapan kita dapat bersama lagi? Tapi, aku akan kembali lagi setelah dua minggu, dan dua minggu yang tampaknya lama sekali bagiku.”

“Lalu, mengapa kau pergi begitu lama?” sahut Catherine—menyadari bahwa pria itu menunggu sebuah jawaban.

“Tapi, kau baik sekali—baik dan murah hati. Aku tidak akan melupakannya dengan cepat. Tapi, kau lebih bermurah hati dibandingkan semua orang, kurasa. Sungguh sangat bermurah hati, dan tidak hanya itu saja, tapi kau punya begitu banyak, begitu banyak segalanya; dan kau punya—percayalah, aku tidak mengenal orang lain seperti dirimu.”

“Oh, astaga, kuyakin ada banyak sekali orang yang seperti aku, hanya saja mereka jauh lebih baik. Selamat tinggal.”

“Tapi kurasa, Miss Morland, aku akan datang dan berkunjung ke Fullerton dalam waktu dekat ini, jika hal itu baik.”

“Silakan saja. Ayah dan ibuku akan senang sekali bertemu denganmu.”

“Dan kuharap—kuharap, Miss Morland, kau tidak akan sedih melihatku.”

“Oh, astaga, sama sekali tidak. Hanya ada segelintir orang yang tidak ingin aku jumpai. Selalu menyenangkan bila ada tamu datang.”

“Begitupun pemikiranku. Berikan saja aku seorang teman yang menyenangkan, misalkan aku hanya ditemani orang-orang yang kukasihi, misalkan aku hanya berada di tempat yang kusuka dan bersama orang yang kusayangi, maka persetan dengan yang lain. Dan aku sungguh senang mendengarmu berkata hal yang sama. Tapi kurasa, Miss Morland, kau dan aku berpikir serupa tentang kebanyakan hal.”

“Mungkin begitu; tapi hal itu melebihi apa yang pernah kubayangkan. Dan mengenai kebanyakan hal, sejujurnya, tidak ada banyak hal yang aku tahu pasti.”

“Ya ampun, aku pun demikian. Bukan kebiasaanku memenuhi otakku dengan hal-hal yang tidak penting bagiku. Pemikiranku cukup simpel. Misalkan aku mendapat gadis yang kusuka, kurasa, dengan sebuah rumah yang nyaman, maka aku tidak peduli lagi dengan yang lainnya. Kekayaan itu tidak penting. Kuyakin aku bisa mendapat penghasilan yang bagus; dan jika gadis itu miskin, itu justru jauh lebih baik.”

“Benar sekali. Aku sependapat denganmu soal itu. Jika satu pihak punya kekayaan, tidak ada alasan pihak yang lain juga harus punya. Siapa pun yang punya kekayaan, itu sudah cukup. Aku benci pemikiran bahwa satu orang kaya mencari seorang kaya lainnya. Dan menurutku menikah demi uang adalah hal yang paling jahat. Selamat tinggal. Kami akan sangat senang melihatmu di Fullerton, kapan pun kau ingin datang.” Dan dia pun pergi. Segala kesopanan pria itu tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Dengan percakapan seperti itu, dan kunjungan yang perlu dilakukan, kepergian Catherine tidak akan ditunda dengan kebiasaan pria itu untuk membujuk. Catherine pergi tergesa-gesa, meninggalkan pria itu dengan kesadaran penuh akan kebahagiaannya sendiri, dan dukungan yang tegas dari Catherine.

Gejolak perasaan yang dialaminya sendiri ketika kali pertama mengetahui pertunangan kakaknya membuat dia berharap dapat membangkitkan perasaan yang sama dari Mr. dan Mrs. Allen, setelah menceritakan peristiwa sangat bagus itu. Betapa besar rasa kecewanya! Kejadian penting ini, yang diceritakan dengan kata-kata yang dipersiapkan sedemikian baik, telah diprediksi oleh mereka berdua sejak kedatangan kakaknya. Dan yang mereka rasakan terkait peristiwa itu tercakup dalam sebuah harapan bagi kebahagiaan kedua orang muda itu, dengan ucapan dari Mr. Allen tentang kecantikan Isabella, dan dari Mrs. Allen mengenai nasib gadis itu yang sangat baik. Hal itu sungguh mengejutkan bagi Catherine. Namun, cerita penutupnya tentang rahasia besar kepergian James ke Fullerton pada hari kemarin, justru mengagetkan Mrs.

Allen. Dia tidak dapat mendengarkan cerita ini dengan sikap tenang, tapi berulang kali menyesali perlunya hal itu ditutupi-tutupi. Dia berharap dirinya dapat mengetahui niat kepergian James, berharap dia dapat bertemu dengan James sebelum pergi, karena dia pasti akan meminta James menyampaikan salam hormatnya kepada Mr. dan Mrs. Morland, dan salam hangatnya kepada seluruh keluarga Skinner.[]

pustaka-indo.blogspot.com



Harapan Catherine untuk merasakan kesenangan dari kunjungannya ke Milsom Street begitu besar, sehingga kekecewaan tidak dapat dihindarkan; dan karenanya, meskipun dia diterima dengan sangat santun oleh Jenderal Tilney, dan disambut dengan baik oleh putrinya, walau Henry ada di rumah, dan tidak ada lagi orang lain, Catherine menyadari, saat pulang, tanpa menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa perasaannya, bahwa harapannya untuk merasa bahagia saat memenuhi janji pertemuan ini tidak terwujud. Alih-alih mendapati dirinya semakin mengenal Miss Tilney, dari pergaulannya selama hari itu, dia tampaknya sulit bersikap sangat karib dengannya seperti sebelumnya; alih-alih menjumpai Henry Tilney dalam keadaan yang lebih baik, dalam suasana kekeluargaan yang santai, pria itu justru tidak banyak bicara, dan sikapnya tidak lagi ramah; dan, meskipun

ayah mereka bersikap sangat sopan terhadap dirinya—walaupun menerima banyak ucapan terima kasih, undangan, dan pujian darinya—rasanya melegakan ketika menjauh darinya. Catherine bingung menjelaskan semua ini. Situasi ini tidak mungkin kesalahan Jenderal Tilney. Perangnya yang sungguh menyenangkan dan baik, dan bahwa dia pria yang sangat memesona, tidak memungkinkan hal itu karena dia berperawakan tinggi dan gagah, serta ayah Henry. Pria itu tidak mungkin menjadi penyebab hilangnya semangat anak-anaknya, atau ketidaksenangan yang dirasakan Catherine saat bersamanya. Mengenai hilangnya semangat kakak-beradik Tilney, Catherine berharap hal itu mungkin hanya kebetulan; sementara mengenai ketidaksenangannya, dia hanya dapat menganggap hal itu akibat kebodohnya saja. Isabella, setelah mendengar cerita dari kunjungan ini, memberikan penjelasan yang berbeda. “Itu hanya karena keangkuhan, kecongkakan yang begitu besar, dan kesombongan! Dia sudah lama menduga keluarga itu sangat tinggi status sosialnya, dan kejadian ini memastikan dugaan itu. Dalam hidupnya dia tidak pernah mendengar ada orang lain yang bersikap seangkuh Miss Tilney! Tidak berkaitan dengan kehormatan keluarganya dengan pola asuh yang biasa! Berkelakuan sombong terhadap tamunya! Bahkan, hampir tidak berbicara dengan tamunya!”

“Tapi, keadaannya tidak seburuk itu, Isabella; sikapnya tidak angkuh; malah dia sangat santun.”

“Oh, jangan membelanya! Lalu kakaknya, dia, yang kelihatannya sangat sayang padamu! Ya, ampun! Yah, hati

beberapa orang memang tidak dapat dimengerti. Dan dia hampir tidak memandangmu sekali pun sepanjang hari ini!”

“Aku tidak berkata begitu; tapi, dia sepertinya sedang tidak bersemangat.”

“Betapa jahatnya! Dari semua hal di dunia, ketidak-konsistenan adalah hal yang kubenci. Kumohon kau tidak pernah lagi memikirkannya, Catherine Sayang; dia sungguh tidak pantas untukmu.”

“Tidak pantas! Kukira dia malah tidak pernah memikirkan aku.”

“Persis itulah yang kumaksud; dia tidak pernah memikirkanmu. Betapa tidak konsistennya! Oh, betapa berbedanya dengan kakakmu dan kakakku! Aku yakin betul John punya hati yang paling setia.”

“Tapi, mengenai Jenderal Tilney, aku yakin tidak mungkin akan ada orang yang bersikap dengan lebih santun dan perhatian terhadap aku. Seolah satu-satunya perhatiannya adalah menjamu dan membuatku bahagia.”

“Oh, aku tahu tidak ada yang buruk darinya. Aku tidak mencurigainya bersikap angkuh. Kuyakin dia pria yang sangat santun. John sangat menghormatinya, dan penilaian John—”

“Yah, aku akan melihat bagaimana mereka bersikap padaku malam ini; kita akan bertemu mereka di ruang dansa.”

“Dan, haruskah aku ikut?”

“Tidakkah kau berniat pergi? Kukira semuanya sudah direncanakan.”

“Tidak, karena kau berkata begitu, aku tidak dapat menolakmu. Tapi, jangan paksa aku untuk bersikap sangat menyenangkan karena hatiku, seperti kau tahu, akan berada enam puluh empat kilometer jauhnya. Dan soal dansa, jangan sebut-sebut hal itu, kumohon; itu sangat tidak mungkin. Kuyakin teolog Charles Hodges akan mengutuk mati aku; tapi aku akan mencegahnya. Dia akan menduga-duga alasannya, dan itulah yang ingin kuhindari, jadi aku akan mendesak agar dia menyimpan dugaannya untuk dirinya sendiri.”

Pendapat Isabella tentang keluarga Tilney tidak memengaruhi Catherine; dia yakin kakak atau adik itu tidak bersikap angkuh; dan dia tidak percaya mereka berhati sombong. Malam itu membuatnya semakin yakin; dia dijumpai oleh salah satu dari mereka dengan kebaikan hati yang sama, dan oleh yang lainnya dengan perhatian yang sama, seperti sebelumnya. Miss Tilney berusaha keras duduk di dekatnya, dan Henry mengajaknya berdansa.

Karena kemarin sudah mendengar di Milsom Street bahwa kakak sulung mereka, Kapten Tilney, sedang dinantikan kedatangannya, Catherine tidak bingung dengan nama seorang pemuda tampan dan sangat menawan, yang belum pernah dilihatnya, dan yang sekarang ternyata termasuk dalam rombongan mereka. Catherine memandang pria itu dengan penuh kekaguman, dan bahkan mungkin beberapa orang beranggapan dia lebih tampan daripada adiknya. Namun, di mata Catherine, sikap pria itu lebih terkesan berpura-pura, dan wajahnya kurang memikat. Gaya dan kelakuannya tidak diragukan lagi buruk; karena Catherine mendengar, pria itu

tidak hanya memprotes ide berdansa, tapi bahkan menertawakan Henry secara terang-terangan karena memutuskan untuk berdansa. Dari situasi terakhir dapat dianggap bahwa, apa pun pendapat tokoh utama wanita kita tentang Kapten Tilney, kekaguman pria itu terhadap Catherine tidaklah berbahaya; tidak menyebabkan permusuhan antara kakak-beradik itu, atau adanya perlakuan buruk terhadap si wanita. Pria itu tidak mungkin menjadi penghasut tiga penjahat berpakaian mantel tebal, yang olehnya si wanita sekarang akan dipaksa masuk ke sebuah kereta, yang akan dikemudikan dengan kecepatan tinggi. Sementara itu, Catherine tidak terusik oleh firasat-firasat buruk seperti itu, atau kejahatan apa pun juga, kecuali hanya terganggu karena berdansa dalam barisan kelompok dansa yang pendek. Dia menikmati kebahagiaannya yang biasa dengan Henry Tilney, mendengarkan dengan mata berbinar-binar segala hal yang dikatakan pria itu; dan, dengan menyadari pria itu sangat menarik, dia pun membuat dirinya begitu memikat.

Di akhir dansa pertama, Kapten Tilney mendekati mereka lagi, dan, membuat Catherine merasa tidak senang karena dia menarik adiknya menjauh. Mereka saling berbisik; dan, meskipun perasaan lembutnya tidak menerka adanya tanda bahaya, dan menganggapnya sebagai kenyataan, bahwa Kapten Tilney pasti sudah mendengar sedikit penggambaran yang salah tentang dirinya yang berhati dengki, karenanya dia saat ini buru-buru mengatakannya kepada adiknya, dengan harapan dapat memisahkan mereka selamanya, pandangan Catherine yang diarahkan ke pasangan dansanya itu memancarkan kegelisahan. Perasaan tegangnya berlangsung selama lima menit; dan

Catherine mulai berpikir ketegangannya ini berlangsung lima belas menit yang sangat lama, ketika mereka berdua kembali. Henry menanyakan apakah menurut Catherine temannya, Miss Thorpe, akan menolak berdansa karena kakaknya akan bahagia sekali apabila dapat diperkenalkan kepadanya. Tanpa ragu, Catherine menjawab bahwa dia sangat yakin Miss Thorpe sama sekali tidak berniat berdansa. Jawaban kejam itu disampaikan pada Kapten Tilney, dan dia pun segera pergi menjauh.

“Kakakmu tidak akan menghiraukannya, aku tahu,” kata Catherine, “karena aku dengar dia tadi berkata bahwa dia benci dansa; tapi betapa baiknya dia sudah berniat demikian. Kukira dia melihat Isabella yang sedang duduk, dan beranggapan dia mungkin menginginkan seorang pasangan; tapi kakakmu sangat keliru karena Isabella tidak akan berdansa demi alasan apa pun.”

Henry tersenyum, dan berkata, “Betapa mudahnya kau memahami motif dari tindakan orang lain.”

“Mengapa? Apa yang kaumaksud?”

“Bagimu, bukannya, Bagaimana seseorang kemungkinan besar dipengaruhi, Dorongan apa yang lebih mungkin berpengaruh terhadap perasaan seseorang, usia, situasi, dan kebiasaan hidup—melainkan, Bagaimana aku seharusnya memberikan pengaruh, Apa yang akan mendorongku dalam bertindak dan sebagainya?”

“Aku tidak mengerti.”

“Kalau begitu, kita tidak sama karena aku memahamimu dengan sangat baik.”

“Aku? Ya; aku tidak dapat berkata cukup baik untuk tidak dapat dimengerti.”

“Bravo! Sindiran bagus dalam bahasa modern.”

“Tapi, tolong katakan apa maksudmu.”

“Haruskah aku mengatakannya? Kau benar-benar menginginkannya? Tapi, kau tidak tahu akibatnya; ini akan membuatmu sangat malu, dan tentunya menyebabkan kita berselisih.”

“Tidak, tidak; tidak akan seperti itu; aku tidak khawatir.”

“Yah, baiklah, maksudku hanyalah anggapanmu tentang keinginan kakakku untuk berdansa dengan Miss Thorpe disebabkan semata-mata oleh sifat baik membuatku yakin bahwa kau sendiri adalah orang paling baik dari semua orang di dunia.”

Catherine merasa malu dan membantah. Rupanya perkiraan pria itu terbukti benar. Namun, ada sesuatu dalam kata-kata pria itu yang menggantikan kebingungannya; dan sesuatu itu memenuhi pikirannya, sehingga dia terdiam sesaat, lupa untuk bicara atau mendengarkan, dan hampir lupa di mana dirinya berada; hingga, karena disadarkan oleh suara Isabella, Catherine mendongak dan melihatnya bersama Kapten Tilney yang hendak melakukan gerakan dansa di ujung barisan kelompok.

Isabella mengangkat bahunya dan tersenyum, satu-satunya penjelasan tentang perubahan luar biasa ini yang dapat diberikan pada saat itu; tapi karena hal ini tidak cukup

dimengerti oleh Catherine, dia mengatakan keheranan itu dengan sangat polosnya kepada pasangannya.

“Tidak kukira hal itu dapat terjadi! Isabella sangat bersikeras untuk tidak berdansa.”

“Dan, apakah Isabella tidak pernah berubah pikiran sebelumnya?”

“Oh, tapi, karena—Dan kakakmu! Setelah apa yang kau katakan padanya dariku, bagaimana mungkin dia berpikir untuk mengajaknya berdansa?”

“Mengenai kakakku, aku sendiri tidak terkejut. Cerita tentang temanmu itu membuatku heran; tapi kalau soal kakakku, kelakuannya dalam hal ini, aku harus akui, sesuai dengan apa yang kuyakini akan dia lakukan. Kecantikan temanmu itu terang-terangan memancarkan daya tarik. Keteguhannya, kau tahu, hanya dapat dipahami oleh dirimu sendiri.”

“Kau menertawakan; tapi, kupastikan, Isabella biasanya sangat kuat pendiriannya.”

“Begitulah yang seharusnya dikatakan tentang seseorang. Selalu teguh pendirian berarti sering kali keras kepala. Saat sedang bersenang-senang adalah cobaan yang sebenarnya; dan, tanpa melihat kakakku, aku sungguh berpikir Miss Tilney merupakan pilihan yang baik untuk saat ini.”

Kedua sahabat itu tidak dapat bersama-sama untuk mempercakapkan sesuatu yang rahasia hingga dansanya berakhir; tapi, ketika mereka berjalan di ruang dansa dengan bergandengan tangan, Isabella beralasan, “Aku tidak heran

dengan rasa kagetmu; dan aku benar-benar lelah setengah mati. Dia itu cerewet sekali! Cukup menyenangkan, jika pikiranku sedang kosong; tapi, aku lebih baik tetap duduk.”

“Lalu, mengapa kau tidak lakukan itu?”

“Oh, Sayang! Aku akan terlihat begitu pemilih; dan kau tahu bagaimana aku benci melakukannya. Aku menolaknya selama aku bisa, tapi dia tidak mau menerima penolakan. Kau tidak tahu betapa dia mendesak aku. Aku memohon padanya agar meninggalkan aku, dan mencari pasangan lain—tapi dia tidak mau; setelah menginginkan aku menjadi pasangan dansanya, tidak ada orang lain di ruangan ini yang dapat dipertimbangkannya; dan dia tidak hanya ingin berdansa denganku, tapi ingin bersama denganku. Oh, dasar pembual! Kukatakan dia telah mengambil cara yang salah untuk membujukku; karena, dari semua hal di dunia, aku benci kata-kata manis dan pujian; dan waktu itu—saat itu aku menyadari suasananya tidak akan tenteram jika aku tidak berdansa. Lagi pula, kupikir Mrs. Hughes, yang memperkenalkan pria itu, mungkin merasa tersinggung kalau aku tidak berdansa; dan kakak terkasihmu, kuyakin dia akan sangat sedih jika aku duduk sepanjang malam. Aku sangat senang dansanya sudah berakhir! Semangatku jadi lesu karena mendengarkan bualan-bualannya; dan, karena pria itu pemuda yang gagah, kulihat semua mata melihat kami.”

“Dia memang sangat tampan.”

“Tampan! Ya, kukira dia tampan. Aku yakin orang akan mengaguminya secara umum; tapi dia sama sekali bukan tipe pria yang menurutku tampan. Aku benci pria dengan wajah

yang kemerah-merahan dan mata hitam. Tapi, dia memang enak dipandang. Sangat congkak, kuyakin. Kau tahu, aku mengalahkannya beberapa kali dengan caraku.”

Ketika kedua wanita ini bertemu kembali di lain waktu, mereka membicarakan topik yang jauh lebih menarik. Surat kedua dari James Morland saat itu sudah diterima, dan maksud-maksud baik ayahnya dijelaskan secara lengkap. Nafkah hidup, yang diberikan Mr. Morland sebagai pelindung dan penanggung jawab, senilai sekitar empat ratus pound setahun, akan diserahkan kepada putranya setelah dia memiliki pekerjaan tetap; tidak ada pengurangan yang tidak penting dari pendapatan keluarga, tidak ada penyerahan hak yang sedikit kepada satu dari sepuluh anak. Selain itu, sebuah tanah yang sedikitnya bernilai sepadan, dipastikan sebagai warisannya nanti.

James mengungkapkan rasa syukurnya atas hal ini; dan perlunya mereka menunggu hingga dua atau tiga tahun sebelum dapat menikah, meskipun tidak disukai dan tidak diduganya, diterima oleh James dengan senang. Catherine, yang harapannya tidak sejelas gambarannya tentang pendapatan ayahnya, dan yang penilaiannya kini sepenuhnya dipandu oleh sang kakak, juga merasa puas, dan menyelamati Isabella dengan sepenuh hati karena segalanya sudah diselesaikan dengan sangat baik.

“Memang sangat bagus,” kata Isabella, dengan wajah murung. “Mr. Morland telah bersikap sungguh baik,” ujar Mrs. Thorpe yang lemah lembut, seraya memandang putrinya dengan cemas. “Aku hanya berharap aku dapat berbuat hal yang sama. Kita tidak dapat mengharapkan lebih darinya. Jika dia

tahu dia dapat berbuat lebih, kuyakin dia akan melakukannya karena aku percaya dia pasti pria yang sangat baik hati. Tapi, empat ratus memang pendapatan yang kecil untuk memulai hidup, tapi keinginanmu, Isabella Sayang, begitu sederhana. Kau tidak memikirkan betapa kecilnya yang kaubutuhkan, Sayang.

“Bukan demi diriku sendiri aku menginginkan lebih; tapi, aku tidak dapat tahan menjadi alat yang merugikan Morland-ku Sayang, membuatnya menerima pasrah penghasilan yang tidak mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagiku sendiri, itu tidak penting; aku tidak pernah memikirkan diri sendiri.”

“Aku tahu kau tidak pernah begitu, Sayang; dan kau akan selalu mendapat balasan kasih sayang yang membuat semua orang bersimpati padamu. Tidak pernah ada wanita muda yang begitu dicintai seperti dirimu oleh semua orang yang mengenalmu; dan aku yakin sewaktu Mr. Morland melihatmu, Anakku Sayang—tapi jangan biarkan kita membuat Catherine kita yang baik bersedih dengan berbicara hal-hal seperti itu. Mr. Morland telah berbuat sangat baik, kau tahu. Aku selalu mendengar dia pria yang baik sekali; dan kau tahu, Sayang, kita tidak mengandaikan tapi, jika kau beruntung, dia akan mewariskan lebih banyak lagi karena aku yakin dia pasti pria yang berpikiran sangat liberal.”

“Tidak ada orang lain yang menganggap Mr. Morland lebih baik selain aku, kuyakin. Tapi, setiap orang punya kekurangannya, dan setiap orang berhak berbuat apa yang diinginkan dengan uangnya sendiri.” Catherine merasa

tersinggung dengan sindiran-sindiran ini. “Aku sangat yakin,” katanya, “bahwa ayahku telah berjanji berbuat sejauh yang dapat dilakukannya.”

Isabella menenangkan kembali dirinya sendiri. “Menegenai hal itu, Catherine-ku yang manis, tidak dapat diragukan lagi, dan kau mengenalku cukup baik untuk merasa yakin bahwa pendapatan yang jauh lebih kecil akan membuatku senang. Ini bukan karena aku menginginkan lebih banyak uang, sehingga membuatku tidak begitu bersemangat seperti sekarang ini. Aku benci uang; dan jika pernikahan kami dapat berlangsung saat ini dengan hanya lima puluh pound setahun, harapanku sudah terpuaskan. Ah, Catherine, kau sudah mengetahui sifatku. Ini menyedihkan. Dua setengah tahun yang sangat, amat panjang harus dilewati sebelum kakakmu dapat menerima nafkah itu.”

“Ya, ya, Isabella Sayang,” kata Mrs. Thorpe, “kami mengerti betul akan hatimu. Kau tidak berpura-pura. Kami sangat memahami kekesalan yang dirasakan saat ini; dan semua orang pasti makin mencintaimu karena kasih sayang yang tulus itu.”

Perasaan tidak nyaman Catherine mulai berkurang. Dia berusaha keras memercayai bahwa penundaan pernikahan itulah yang menjadi satu-satunya penyebab penyesalan Isabella; dan ketika melihat Isabella yang tampak ceria dan menyenangkan seperti biasanya di pertemuan mereka berikutnya, Catherine berusaha keras melupakan bahwa dia pernah berpikir hal sebaliknya. James segera datang kemudian, dan disambut dengan kasih sayang yang paling membahagiakan.[]



Keluarga Allen kini telah memasuki minggu keenam dari masa tinggal mereka di Bath; dan apakah minggu ini akan menjadi minggu terakhir mereka di Bath untuk sementara ini sedang dibicarakan. Catherine mendengarkan pembicaraan dengan berharap-harap cemas. Mengakhiri perkenalannya dengan keluarga Tilney sebegitu cepat adalah hal buruk yang tidak dapat diimbangi oleh apa pun juga. Seluruh kebahagiaannya sepertinya sedang dipertaruhkan, sementara masalah itu masih dibicarakan. Keadaan menjadi aman ketika diputuskan bahwa masa menginap akan diperpanjang selama dua minggu berikutnya. Dua minggu tambahan ini selain memberikan kesenangan kepadanya karena dapat berjumpa Henry Tilney, juga sedikit berperan dalam memunculkan pemikiran Catherine. Sekali atau dua kali, sejak pertunangan James mengajarkannya apa yang dapat dilakukan,

Catherine sudah sebegitu jauhnya hingga diam-diam asyik membayangkan hubungannya dengan Henry. Namun secara umum, kebahagiaan bersama pria itu untuk masa sekarang mengisi bayangannya: masa sekarang yang kini berlangsung tiga minggu, dan kebahagiaannya terjamin selama masa itu, sisa hidupnya ke depan tidak perlu terlalu dirisaukan. Sepanjang pagi itu ketika akhirnya masalah itu diputuskan, Catherine mengunjungi Miss Tilney, dan mencurahkan perasaan bahagiannya. Ternyata, hari itu adalah hari penuh cobaan. Tak lama sesudah dia mengutarakan kegembiraannya karena Mr. Allen memperpanjang masa tinggalnya, Miss Tilney memberitahunya bahwa ayahnya baru saja memutuskan untuk meninggalkan Bath pada akhir minggu depan. Ini sungguh mengejutkan! Ketegangan di pagi hari tadi telah berkurang dan mereda menjadi kekecewaan saat ini. Air muka Catherine menjadi murung, dan dengan suara yang terdengar sangat cemas dia mengulangi kata-kata terakhir Miss Tilney, “Akhir minggu depan!”

“Ya, ayahku jarang bisa dibujuk untuk memberikan air mineral pengobatan yang kupikir merupakan hal yang wajar. Dia sudah kecewa dengan kedatangan beberapa teman yang dia harapkan bisa berjumpa di sini, dan karena sekarang dia merasa cukup baik, dia ingin buru-buru pulang.”

“Aku sangat menyesal mendengarnya,” ucap Catherine dengan sedih; “kalau saja aku tahu kabar ini sebelumnya—”

“Mungkin,” kata Miss Tilney dengan sikap malu-malu, “kau akan bersedia—aku akan merasa sangat bahagia kalau—”

Kemunculan ayahnya menghentikan sikap sopan-santun, padahal tadinya Catherine mulai berharap ada permintaan agar mereka melakukan surat-menyurat. Setelah menyapa Catherine dengan kesopanan yang biasa dilakukannya, pria itu menoleh ke putrinya dan berkata, “Nah, Eleanor, bisakah aku menyelamatimu karena berhasil mengajukan permintaan kepada teman cantikmu?”

“Aku baru saja mau memintanya, *Sir*, saat kau datang.”

“Yah, teruskan tentu saja. Aku tahu betapa hatimu sangat menginginkannya. Putriku, Miss Morland,” lanjutnya, tanpa memberikan putrinya kesempatan untuk berbicara, “mempunyai satu permintaan yang sangat hebat. Kami meninggalkan Bath, seperti yang mungkin telah dia katakan padamu, pada hari Sabtu minggu depan. Sebuah surat dari pelayanku memberitahuku bahwa kehadiranku dibutuhkan di rumah; dan karena kecewa dengan harapanku untuk bertemu dengan Marquis of Longtown dan Jenderal Courteney di sini, mereka itu teman-teman lamaku, tidak ada lagi yang dapat menahanku untuk tinggal lebih lama di Bath. Dan seandainya kami dapat membujukmu, kami akan meninggalkan tempat ini tanpa rasa sesal sedikit pun. Singkatnya, bisakah kau dibujuk untuk meninggalkan tempat penuh hiburan ini dan membantu temanmu Eleanor dengan kehadiranmu di Gloucestershire? Aku nyaris merasa malu karena mengajukan permintaan ini, meskipun anggapannya tentu akan kelihatan lebih menyenangkan bagi siapa pun di Bath kecuali dirimu. Orang rendah hati seperti dirimu—tapi, bagaimanapun aku akan menderita karena pujian terang-terangan. Jika kau dapat

dibujuk untuk memberikan kehormatan bagi kami dengan kunjunganmu, kau akan membuat kami sungguh bahagia. Ini benar, kami tidak dapat menawarkanmu apa pun seperti kegembiraan dari tempat semarak ini; kami juga tidak dapat menggodamu dengan hiburan ataupun kemegahan karena cara hidup kami, seperti kau ketahui, biasa-biasa saja dan sederhana; tapi, kami tidak perlu berusaha untuk membuat Northanger Abbey sama sekali menyenangkan.”

Northanger Abbey! Nama itu sungguh mendebarkan, dan membuat hati Catherine penuh dengan kebahagiaan. Hatinya yang bahagia dan penuh syukur sulit mengendalikan perasaannya dalam batas-batas ketenangan yang dapat ditoleransi. Menerima undangan semenggiurkan itu! Dirinya dimohon menjadi tamu dengan cara yang begitu hangat! Segala hal yang terhormat dan menenangkan, setiap kegembiraan saat ini, dan setiap harapan di masa depan tercakup di dalamnya; dan persetujuannya, dengan masih harus meminta persetujuan ayah dan ibunya, diberikan dengan semangat, “Saya akan langsung menulis surat ke rumah,” katanya, “dan jika mereka tidak keberatan, sebagaimana saya yakin mereka tidak akan—”

Jenderal Tilney tidak kalah riangnya, setelah menunggu kabar dari wali Catherine di Pulteney Street, dan mendapat persetujuan mereka atas permintaannya. “Karena mereka memberi izin untuk membiarkanmu pergi,” katanya, “kita bisa menjadi tenang.”

Miss Tilney bersikap serius, tapi tetap ramah dan sopan. Dalam beberapa menit, masalah ini hampir terselesaikan seperti halnya surat yang masih perlu dikirimkan ke Fullerton.

Situasi sepanjang pagi itu telah membawa Catherine mengarungi berbagai perasaan tegang, aman, dan kecewa; tapi kini perasaan itu berubah menjadi kebahagiaan yang utuh; dan dengan batin yang penuh kegembiraan, dengan Henry di hatinya, dan Northanger Abbey di bibirnya, Catherine cepat-cepat pulang untuk menulis suratnya. Mr. dan Mrs. Morland, dengan memercayai kebijaksanaan teman-teman yang kepadanya mereka telah memercayakan putri mereka, tidak merasa ragu akan kesopanan kenalan yang telah terjalin di bawah pengawasan mereka, dan karenanya mengirimkan surat balasan yang berisi persetujuan mereka atas kunjungan Catherine ke Gloucestershire. Kesenangan ini, meski tidak melebihi apa yang diharapkan Catherine, melengkapi keyakinannya bahwa dirinya dikaruniai teman dan kemujuran, keadaan dan kesempatan, melampaui manusia lainnya. Segala sesuatu sepertinya bekerja sama demi kebbaikannya. Melalui kebaikan teman pertamanya, suami-istri Allen, dia telah memasuki tempat-tempat di mana setiap jenis kesenangan telah menjumpainya. Di mana pun dia merasakan kasih sayang, dia telah mampu menciptakannya. Kasih sayang Isabella telah diperolehnya dalam hubungan seorang saudara perempuan. Keluarga Tilney, mereka, yang oleh mereka terutama, dia menginginkan agar dirinya dianggap baik, melampaui bahkan harapannya dalam tindakan-tindakan menyanjung yang membantu meneruskan hubungan dekat mereka. Dia akan menjadi tamu pilihan mereka, dia akan tinggal selama beberapa minggu di bawah atap yang sama dengan orang yang persahabatannya paling dia hargai—dan, di samping semua itu, atap ini adalah atap

sebuah biara! Hasratnya akan bangunan-bangunan kuno sebesar hasratnya akan Henry Tilney—dan kastel serta biara biasanya menciptakan daya pikat dari lamunan-lamunan itu yang tidak diberikan bayangan sosok pria itu. Melihat dan menjelajahi benteng atau biara telah menjadi harapan besarnya selama berminggu-minggu, meskipun untuk menjadi lebih dari sekadar tamu selama satu jam tampaknya nyaris mustahil untuk diharapkan. Namun, ini akan terjadi. Dengan semua kemungkinan yang dimilikinya untuk melihat rumah, aula, taman, istana, dan pondok, Northanger ternyata sebuah biara, dan dia akan menjadi penghuninya. Lorong-lorong panjang dan lembapnya, bilik-bilik sempit dan kapelnya yang runtuh, akan berada dalam jangkauannya setiap hari, dan dia tidak dapat sepenuhnya menahan harapan akan beberapa legenda lama, beberapa tanda peringatan mengerikan dari seorang biarawati yang terluka atau bernasib malang.

Betapa mengherankan teman-temannya ini tampaknya tidak merasa bangga karena memiliki rumah seperti itu, dan mereka tidak menyadari hal itu. Mungkin ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa dengan rumah itu. Simbol kehormatan yang telah mereka miliki sejak lahir tidak memberikan rasa bangga. Kelebihan tempat kediaman mereka tidak lebih dari kelebihan penampilan raga mereka.

Banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan pada Miss Tilney; tapi begitu aktifnya pikirannya bekerja, sehingga ketika pertanyaan-pertanyaan ini terjawab, Catherine tidak merasa lebih percaya dari sebelumnya, bahwa Northanger Abbey tadinya adalah sebuah biara hasil sumbangan pada

masa Reformasi, bahwa bangunan ini berpindah menjadi milik leluhur keluarga Tilney pada saat kehancurannya, bahwa sebagian besar dari bangunan kunonya masih menjadi bagian dari tempat yang ditinggali sekarang meskipun sisanya hancur, atau bahwa bangunan ini terletak di sebuah lembah, terlindungi dari arah utara dan timur oleh hutan pohon ek yang menjulang tinggi. []

pustaka-indo.blogspot.com



Dengan pikiran yang penuh kebahagiaan, Catherine hampir tidak menyadari bahwa dua atau tiga hari telah berlalu, tanpa dirinya menjumpai Isabella. Dia mulai kali pertama menyadari hal ini, dan mengeluhkan percakapannya, ketika dia berjalan di *pump-room* di suatu pagi, di sisi Mrs. Allen, tanpa ada yang dikatakan atau didengar; dan dia hampir tidak merindukan pertemanan mereka, sebelum Isabella muncul. Dengan mengajaknya untuk bercakap-cakap berdua, Isabella berjalan mendahului menuju sebuah tempat duduk. “Ini tempat favoritku,” katanya saat mereka duduk di sebuah bangku yang terletak di antara dua pintu, sehingga dari sini dapat jelas terlihat setiap orang yang masuk di kedua pintu itu; “tempat yang sangat luar biasa.”

Catherine, yang mengamati mata Isabella terus-menerus diarahkan ke satu pintu atau pintu lainnya, seolah sangat mengharapkan sesuatu, dan mengingat betapa seringnya dia disalahsangkan telah bersikap licik, menganggap saat ini adalah kesempatan yang baik untuk benar-benar bersikap demikian; dan karenanya dia berkata dengan riangnya, “Jangan khawatir, Isabella, James akan segera datang.”

“*Cih*, temanku yang baik,” jawabnya, “jangan mengira aku orang bodoh karena selalu ingin menahannya di sisiku. Menyeramkan bila selalu bersama-sama; kami akan menjadi bahan olok-olok di tempat ini. Dan kau akan pergi ke Northanger! Aku sangat gembira mendengarnya. Kudengar tempat itu merupakan salah satu tempat tua yang terbaik di Inggris. Aku akan sangat berharap mendapatkan gambaran terperinci tentang tempat itu.”

“Kau tentu akan mendapat gambaran terbaik dariku. Tapi, siapa yang sedang kau cari? Adik-adikmu akan datang?”

“Aku tidak sedang mencari siapa-siapa. Mata kita harus diarahkan ke suatu tempat, dan kau tahu betapa bodohnya trik yang kulakukan untuk memusatkan mataku, saat pikiranku berada ratusan kilometer jauhnya. Aku benar-benar melamun; kuyakin akulah wanita yang paling suka melamun di dunia. Tilney berkata pikiran orang-orang tertentu memang selalu begitu.”

“Tapi kurasa, Isabella, kau punya sesuatu hal yang ingin diceritakan padaku?”

“Oh, ya, memang ada. Tapi, inilah bukti dari apa yang baru saja kukatakan. Payahnya aku, aku sungguh lupa. Nah, ceritanya begini: aku baru saja menerima surat dari John; kau bisa menebak isinya.”

“Tidak, sungguh, aku tidak bisa menebaknya.”

“Sayangku, jangan berpura-pura. Apa lagi yang bisa ditulisnya, selain tentang dirimu? Kau tahu kan dia sangat jatuh cinta padamu.”

“Padaku, Isabella?”

“Catherine Sayang, ini sungguh tidak masuk akal! Sikap rendah hati, dan semacamnya, memang sangat baik, tapi sedikit bersikap jujur kadang juga sangat menyenangkan. Aku tidak tahu bagaimana bersikap begitu tegang! Ini namanya memancing pujian. Perhatiannya seperti seorang anak kecil yang perlu diperhatikan. Dan setengah jam sebelum dia meninggalkan Bath, kau memberinya dukungan paling positif. Dia berkata begitu dalam surat ini, katanya dia sudah melamarmu, dan kau menerima lamarannya dengan cara yang paling manis; dan sekarang dia ingin agar aku mendesak pinangannya, dan mengatakan segala hal yang manis kepadamu. Tapi, percuma saja kalau kau tidak tahu.”

Catherine, dengan kejujurannya yang sungguh-sungguh, mengungkapkan keheranannya dengan tuntutan semacam itu. Dia memprotes dirinya tidak tahu apa-apa bahwa Mr. Thorpe jatuh cinta padanya, dan karenanya mustahil dia pernah bermaksud mendorongnya. “Mengenai adanya perhatian darinya, aku tegaskan, percayalah, aku tidak pernah

menyadarinya—kecuali ketika dia mengajakku berdansa di hari pertama kedatangannya. Dan tentang dia meminangku, atau sesuatu seperti itu, pasti ada sedikit kesalahan yang tidak diketahui sebabnya. Aku tidak mungkin akan salah menangkap hal seperti itu, kau tahu itu! Dan karena aku ingin dipercayai, aku memprotes dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada kata-kata semacam itu yang pernah disampaikan di antara kami. Setengah jam terakhir sebelum dia pergi! Semua itu pasti kesalahan—karena aku tidak melihatnya sepanjang pagi itu.”

“Tapi, kau tentu melihatnya karena kau ada di Edgar’s Buildings sebagian itu—hari itu adalah saat datangnya surat persetujuan ayahmu—dan aku sangat yakin kau dan John berdua di ruang tamu selama beberapa lama sebelum kau meninggalkan rumah.”

“Benarkah? Yah, jika kau berkata begitu, berarti itu benar—tapi percayalah, aku tidak bisa mengingatnya kembali. Sekarang aku memang ingat kalau aku bersamamu, dan melihat John juga yang lainnya—tapi kami hanya berdua selama lima menit. Meskipun begitu, hal ini tidak layak diperdebatkan sebab apa pun yang mungkin disampaikan olehnya, kau harus percaya, karena aku tidak mengingat apa pun, bahwa aku tidak pernah berpikir, atau mengharapkan, ataupun menginginkan pinangan darinya. Aku sangat bersalah kalau dia memperhatikan aku—tapi sungguh perhatian dariku sangat tidak disengaja; aku tidak pernah tahu sedikit pun. Tolong jelaskan padanya secepat mungkin, dan sampaikan padanya permintaan maafku—karena—aku tidak tahu apa yang harus kukatakan—tapi buatlah dia mengerti apa yang kumaksud,

dengan cara yang paling tepat. Aku tidak akan berkata secara tidak sopan tentang kakakmu, Isabella; tapi kau tahu benar kalau aku memikirkan satu pria melebihi pria yang lain—dia bukanlah orangnya.” Isabella diam saja. “Sahabatku yang baik, kau jangan marah padaku. Aku tidak menyangka kakakmu begitu peduli terhadapku. Dan, kau tahu, kita masih akan bisa bersaudara.”

“Ya, ya” (pipinya merona), “ada banyak cara agar kita bisa bersaudara. Tapi, mengapa aku jadi melantur? Yah, Catherine Sayang, masalahnya sepertinya bahwa kau bersikeras menolak John—bukankah begitu?”

“Aku tentu tidak dapat membalas cintanya, dan tentu tidak pernah bermaksud untuk mendorongnya.”

“Karena masalahnya demikian, kuyakin aku tidak perlu mengusikmu lebih jauh lagi. John meminta aku untuk bicara denganmu tentang masalah ini, dan aku pun sudah melakukannya. Tapi kuakui, setelah aku baca suratnya, aku berpikir hal ini sangat bodoh dan tidak bijaksana, serta tidak mungkin akan memberikan kebaikan bagi salah satu dari kalian; karena bagaimana kalian akan hidup, seandainya kalian bersama? Kalian memang saling memiliki, itu pasti, tapi masalah kecil ini tidak akan menyokong sebuah keluarga di masa sekarang. Lagi pula, para penulis cerita roman pernah berkata, tidak ada yang bisa dilakukan tanpa uang. Aku hanya heran apakah John pernah terpikirkan hal itu; dia pasti tidak menerima surat terakhirku.”

“Kalau begitu, kau menyatakan aku tidak bersalah apa-apa?—Kau percaya bahwa aku tidak pernah bermaksud

memperdayai kakakmu, tidak pernah mengira dia menyukaiku sampai saat ini?”

“Oh, mengenai hal itu,” jawab Isabella dengan tertawa, “aku tidak berpura-pura mengetahui apa pikiran dan maksudmu dalam waktu belakangan ini. Hanya dirimu sendirilah yang tahu. Sedikit rayuan yang tidak berbahaya pasti akan ada, dan satu pihak sering kali tertarik untuk memberikan perhatian lebih daripada yang diharapkan pihak lain. Tapi, percayalah, aku adalah orang terakhir di dunia yang akan menghakimimu dengan keras. Semua hal itu dapat dimaklumi bagi orang-orang muda yang penuh semangat. Pendapat seseorang pada suatu waktu, mungkin akan berubah lain waktu. Situasi berubah, pendapat pun berubah.”

“Tapi, pendapatku tentang kakakmu tidak pernah berubah; pendapatku selalu sama. Kau menggambarkan sesuatu yang tidak pernah terjadi.”

“Catherine Sayang,” lanjut Isabella tanpa mendengarkannya sama sekali. “Aku tidak akan memintamu untuk cepat-cepat bertunangan sebelum kau tahu apa yang kaulakukan. Kukira aku tidak bisa dibenarkan jika mengharapkanmu agar kau mengorbankan seluruh kebahagiaanmu hanya untuk menuruti kakakku karena dia kakakku, dan yang mungkin saja, kau tahu dia dapat juga berbahagia tanpa dirimu karena orang jarang tahu apa yang akan terjadi pada mereka. Terutama orang muda, mereka sangat mudah berubah-ubah. Yang ingin kukatakan, mengapa kebahagiaan seorang kakak harus lebih dihargai bagiku ketimbang kebahagiaan seorang teman? Kau tahu kalau aku sangat menghargai pertemanan. Tapi, yang terpenting,

Catherine Sayang, jangan terburu-buru. Pegang kata-kataku ini, jika kau terlalu tergesa-gesa, kau tentu akan menyesal dalam hidupmu. Tilney berkata orang sering kali teperdaya dengan perasaan cinta mereka sendiri, dan aku percaya dia sangat benar. Ah, ini dia orangnya; tak usah hiraukan, dia tidak akan melihat kita, aku yakin.”

Ketika mendongak, Catherine melihat Kapten Tilney; dan Isabella, yang mengarahkan pandangannya dengan sungguh-sungguh pada pria itu selagi dia bicara, segera menangkap perhatiannya. Pria itu mendekati dengan segera, dan mengambil tempat duduk yang disediakan Isabella. Ucapan pertama pria itu membuat Catherine terkejut. Meski dikatakan dengan suara pelan, dia dapat mendengarnya, “Astaga, selalu diperhatikan, secara pribadi atau diwakili!”

“*Cih*, omong kosong!” adalah jawaban Isabella juga dengan suara setengah berbisik. “Mengapa kau mengatakan hal-hal seperti itu? Jika aku dapat memercayainya—jiwaku, kau tahu, sangat bebas.”

“Kuharap hatimu bebas. Itu akan cukup bagiku.”

“Hatiku! Apa yang dapat kaulakukan dengan hati? Kalian para pria tidak ada yang punya hati.”

“Jika kami tidak punya hati, kami punya mata; dan mata itu cukup membuat kami tersiksa.”

“Masa? Maaf kalau begitu; aku minta maaf bila mata itu melihat sesuatu yang sangat tidak menyenangkan dalam diriku. Aku akan melihat ke arah lain. Kuharap ini memuaskanmu”

(seraya membelakanginya); “semoga matamu tidak tersiksa sekarang.”

“Tidak pernah setersiksa ini; karena tepi pipi yang cerah masih terlihat.”

Catherine mendengar semua ini, dan karena sungguh terkejut, dia tidak dapat mendengar lebih lama lagi. Merasa heran karena Isabella dapat terus bertahan, dan cemburu demi kakaknya, Catherine bangkit berdiri, dan dengan berkata akan menghampiri Mrs. Allen, dia mengajak Isabella berjalan. Namun, Isabella tidak menunjukkan keinginan untuk mengikutinya. Dia sungguh amat lelah, dan sangat menjijikkan berjalan-jalan bersama di *pump-room*; dan kalau dia pindah dari tempat duduknya, dia tidak akan melihat adik-adiknya; dia mengharapkan kedatangan adik-adiknya itu; dengan demikian, Catherine tersayanganya harus memaafkannya, dan harus duduk lagi dengan tenang. Tapi, Catherine juga dapat bersikap keras kepala. Mrs. Allen saat itu muncul untuk mengajak pulang. Catherine mengikutinya dan berjalan keluar *pump-room*, dengan meninggalkan Isabella yang masih duduk bersama Kapten Tilney. Jadi, dengan perasaan sangat gelisah, Catherine meninggalkan mereka. Baginya kelihatannya Kapten Tilney jatuh cinta pada Isabella, dan Isabella tanpa disadarinya mendorong pria itu; pasti tanpa disadarinya karena kasih sayang Isabella terhadap James sudah dipastikan dan diresmikan dengan pertunangannya. Meragukan kebenaran dan maksud baiknya adalah hal mustahil; tapi, selama percakapan mereka, sikap Isabella terasa aneh. Catherine berharap Isabella berbicara lebih seperti dirinya sendiri yang biasa, yang tidak begitu menyukai

uang, serta tidak terlihat sangat senang ketika melihat Kapten Tilney. Betapa anehnya dia tidak melihat kekaguman pria itu! Catherine sangat ingin memberi petunjuk kepadanya, agar dia berhati-hati, dan mencegah munculnya sakit hati yang mungkin akan dirasakan pria itu dan kakaknya akibat perilaku Isabella yang terlalu riang.

Pujian atas kasih sayang John Thorpe tidak menoleransi keegoisan adiknya. Catherine sama sekali tidak memercayai ataupun mengharapkan kasih sayangnya itu bersifat tulus; karena dia tidak lupa bahwa pria itu salah paham, dan penegasan pria itu tentang pinangan dan dukungan darinya membuat Catherine yakin bahwa kesalahan pria itu kadang dapat sangat buruk. Karenanya dalam kesia-siaan, Catherine hanya dapat merasa heran. Sungguh mengherankan apabila pria itu beranggapan dapat membayangkan dirinya jatuh cinta padanya. Isabella bicara tentang perhatian-perhatian pria itu; Catherine tidak pernah menyadarinya; tapi Isabella mengatakan banyak hal yang dia harap diucapkan dengan terburu-buru, dan tidak akan pernah dikatakan lagi. Dengan pemikiran seperti ini, Catherine senang dapat beristirahat dengan perasaan tenang.[]



Bab Sembilan Belas

Beberapa hari pun berlalu, dan Catherine, meski tidak membenarkan dirinya mencurigai temannya, terpaksa mengawasi temannya itu dengan saksama. Hasil dari pengamatannya tidak menyenangkan. Isabella sepertinya menjadi wanita yang berbeda. Ketika Catherine menjumpainya, hanya dikelilingi teman-teman dekat mereka di Edgar's Buildings atau Pulteney Street, perubahan sikapnya sangat kecil sehingga, andai saja tidak terus berlanjut, hal itu tidak akan diperhatikan. Sikap Isabella yang acuh tak acuh atau bualannya bahwa dirinya melamun, tidak pernah Catherine melihat sebelumnya; tapi jika tidak terjadi hal yang lebih buruk dari ini, sikapnya ini hanya akan membangkitkan daya tarik yang lebih besar. Namun sewaktu Catherine melihatnya di depan umum, Isabella menerima perhatian Kapten Tilney dengan segera, dan memberikan kepada pria itu perhatian dan

senyuman yang sama hangatnya dengan yang diberikan kepada James. Perubahan ini terlalu kentara untuk diabaikan begitu saja. Catherine tidak mengerti apa maksud dari kelakuan yang berubah-ubah seperti itu, apa tujuan temannya itu. Isabella tidak mungkin menyadari rasa sakit yang dia akibatkan; tapi tindakan gegabah yang disengaja ini membuat Catherine marah. James yang tersakiti. Dia melihat kakaknya itu muram dan tidak tenang; dan betapapun tidak pedulinya penghiburannya saat ini, wanita itulah yang telah memberikan hatinya kepadanya. Bagi si wanita, hatinya itu hanyalah benda. Catherine juga merasa sangat prihatin terhadap Kapten Tilney yang malang. Meskipun tampang pria itu tidak disukainya, namanya merupakan kunci bagi kebbaikannya. Catherine memikirkan dengan rasa kasihan yang tulus tentang kekecewaan yang akan dirasakan pria itu; karena, meskipun apa yang telah diyakininya sendiri saat tanpa sengaja mendengarkan pembicaraan di *pump-room*, kelakuan pria itu seolah menunjukkan ketidaktahuannya tentang pertunangan Isabella sehingga Catherine tidak dapat membayangkan pria itu menyadarinya. Pria itu mungkin cemburu dengan kakaknya sebagai seorang pesaing, tapi jika ada perasaan yang lebih dalam dari itu, kesalahan pasti ada pada kesalahpahaman Isabella. Dia ingin mengingatkan Isabella akan situasi yang dihadapinya, dan membuatnya sadar akan kekasarannya. Namun untuk memprotes saja, Catherine selalu tidak punya kesempatan atau kemampuan untuk membuatnya paham. Jika berkesempatan memberikan petunjuk, Isabella tidak pernah dapat memahaminya. Dalam kesedihan ini, rencana keberangkatan keluarga Tilney menjadi penghiburan

utamanya; perjalanan mereka menuju Gloucestershire akan berlangsung dalam waktu beberapa hari lagi, dan kepergian Kapten Tilney setidaknya akan mengembalikan kedamaian di hati semua orang, kecuali di hati pria itu sendiri. Namun, Kapten Tilney saat ini tidak memiliki niatan untuk pergi; dia tidak termasuk rombongan ke Northanger; dia akan tetap tinggal di Bath. Sewaktu Catherine mengetahui hal ini, keputusannya langsung bulat. Dia berbicara pada Henry Tilney tentang masalah ini, dengan menyebarkan rasa suka kakaknya terhadap Miss Thorpe yang terlihat jelas, dan memohon Henry agar memberitahukan tentang pertunangan Isabella.

“Kakakku sudah mengetahuinya,” adalah jawaban Henry.

“Masa? Lalu, kenapa dia tetap tinggal di sini?”

Pria itu tidak menjawab, dan mulai membicarakan sesuatu yang lain; tapi Catherine melanjutkan dengan penuh semangat, “Mengapa kau tidak membujuknya untuk pergi? Semakin lama dia tinggal, kondisinya akan semakin buruk baginya. Tolonglah nasihatkan dia demi kebajikannya sendiri, dan kebaikan semua orang, agar segera meninggalkan Bath. Kepergiannya akan membuatnya senang kembali; tapi dia tidak punya harapan di sini, dan dia hanya akan menderita jika tetap di sini.”

Henry tersenyum dan berkata, “Kuyakin kakakku tidak ingin berbuat demikian.”

“Kalau begitu kau yang akan membujuknya agar pergi?”

“Bujukan tidak menjadi pilihan di sini; maafkan aku, jika aku bahkan tidak dapat berusaha membujuknya. Aku sendiri sudah memberitahunya bahwa Miss Thorpe bertunangan. Dia

tahu apa yang dilakukannya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.”

“Tidak, dia tidak tahu apa yang diperbuatnya,” seru Catherine; “dia tidak tahu rasa sakit yang akan diberikannya pada kakakku. Tidak berarti James pernah berkata begitu padaku, tapi aku yakin dia merasa sangat tidak tenang.”

“Dan, kau yakin semua ini karena ulah kakakku?”

“Ya, sangat yakin.”

“Apakah perhatian kakakku terhadap Miss Thorpe, atau penerimaan Miss Thorpe atas perhatian itu, yang menimbulkan sakit hati?”

“Bukankah itu sama saja?”

“Kurasa Mr. Morland akan mengetahui perbedaannya. Tidak ada pria yang terluka hatinya karena kekaguman pria lain terhadap wanita yang dicintainya; si wanitalah yang dapat menjadikan hal itu sebuah siksaan.”

Catherine merasa malu karena temannya, dan berkata, “Isabella memang salah. Tapi, kuyakin dia tidak bermaksud menyiksa karena dia sangat sayang kepada kakakku. Dia telah jatuh cinta pada kakakku sejak kali pertama mereka bertemu, dan selagi menunggu kepastian tentang persetujuan ayahku, dia menjadi resah bukan main. Kau tahu dia pasti sayang pada kakakku.”

“Aku mengerti: dia jatuh cinta pada James, dan menggoda Frederick.”

“Oh, tidak, tidak menggoda. Seorang wanita yang jatuh hati dengan satu pria tidak dapat menggoda pria lain.”

“Mungkin saja dia tidak benar-benar jatuh cinta, juga tidak sungguh-sungguh menggoda, karena dia mungkin melakukannya satu demi satu. Masing-masing pria harus sedikit berkorban.”

Setelah diam sejenak, Catherine memulai lagi dengan, “Kalau begitu kau tidak percaya Isabella benar-benar sayang pada kakakku?”

“Aku tidak punya komentar mengenai hal itu.”

“Tapi, apa maksud kakakmu? Jika dia tahu pertunangan Isabella, apa maksudnya dengan perilakunya itu?”

“Kau penanya yang sangat detail!”

“Masa? Aku hanya menanyakan apa yang ingin kuketahui.”

“Tapi, apakah kau hanya bertanya hal-hal yang dapat kukatakan?”

“Ya, kupikir begitu; karena kau pasti tahu perasaan kakakmu.”

“Perasaan kakakku, seperti yang kaukatakan, pada situasi sekarang ini, percayalah aku hanya dapat menerka-nerka.”

“Lalu?”

“Lalu! Tidak, jika ini soal terka-menerka, mari kita menerka-nerka sendiri. Dipandu dengan perkiraan orang kedua itu menyedihkan. Dalil-dalilnya ada di hadapanmu. Kakakku pemuda yang lincah dan mungkin kadang gegabah; dia mengenal temanmu itu sekitar seminggu, dan dia sudah mengetahui pertunangannya hampir selama masa perkenalannya.”

“Yah,” ujar Catherine, setelah berpikir sesaat, “kau mungkin bisa menebak tujuan kakakmu dari semua ini; tapi aku tidak bisa. Tapi, tidakkah ayahmu merasa terganggu dengan masalah ini? Tidakkah dia ingin Kapten Tilney pergi? Tentunya, kalau ayahmu bicara padanya, dia akan pergi.”

“Miss Morland yang baik,” kata Henry, “dalam kecemasan terhadap ketenangan kakakmu ini, mungkinkah kau sedikit salah? Tidakkah kau agak terlalu berlebihan? Akankah kakakmu berterima kasih padamu, entah itu demi dia sendiri atau Miss Thorpe, karena mengira bahwa kasih sayang Miss Thorpe, atau setidaknya perilaku baiknya, hanya terjamin dengan cara dia sama sekali tidak bertemu Kapten Tilney? Apakah dia aman hanya dalam kesepian? Ataukah hati Miss Thorpe setia padanya jika tidak diincar oleh orang lain? Dia tidak mungkin berpikir demikian—dan kau bisa yakin bahwa dia tidak akan mau kau berpikir demikian. Aku tidak akan berkata, “Jangan cemas,” karena aku tahu kau cemas, pada saat ini; tapi cobalah untuk tidak sebegitu cemasnya. Kau tidak meragukan cinta antara kakakmu dan temanmu; karenanya, berdasarkan hal itu, kecemburuan yang sebenarnya tidak pernah bisa tumbuh di antara mereka; berdasarkan keyakinanmu itu, tidak akan terjadi percekocokan di antara mereka. Hati mereka saling terbuka terhadap satu sama lain, tapi tidak satu pun dari mereka yang terbuka terhadapmu. Mereka tahu betul apa yang dibutuhkan dan apa dapat dibolehkan; dan kau bisa yakin bahwa seseorang tidak akan pernah mengusik pasangannya melampaui batas-batasnya.”

Melihat Catherine masih tampak ragu dan murung, Henry menambahkan, “Meskipun Frederick tidak meninggalkan Bath bersama kita, dia mungkin akan tinggal sebentar saja, mungkin hanya beberapa hari lagi. Masa cutinya akan segera habis, dan dia harus kembali ke resimennya. Dan bagaimana jadinya dengan pengenalan mereka? Isabella Thorpe akan segera dilupakan dalam dua minggu, dan dia bersama kakakmu akan menertawakan hasrat Tilney yang malang selama satu bulan.”

Catherine tidak akan lagi memperdebatkan masalah ini. Dia telah menolak usulan itu selama Henry memberi penjelasan, tapi sekarang Catherine menyadarinya. Henry Tilney pasti mengetahui yang terbaik. Catherine menyalahkan dirinya sendiri karena melebih-lebihkan ketakutannya, dan berkeputusan untuk tidak pernah memikirkan masalah itu dengan sangat serius lagi.

Keputusannya ini didukung oleh perilaku Isabella saat pertemuan perpisahan mereka. Keluarga Thorpe melewati malam terakhir Catherine di Pulteney Street, dan sikap kedua kekasih itu tidak membangkitkan kegelisahannya, atau membuat dia berhenti mengkhawatirkan mereka. James sedang bersemangat, dan Isabella sangat tenang. Rasa sayangnya terhadap temannya sepertinya terlihat lebih menonjol; namun, pada saat seperti ini hal itu dapat ditoleransi. Dan suatu waktu Isabella bersikap biasa terhadap kekasihnya, dan dia menarik tangannya; tapi, Catherine ingat akan petunjuk Henry, dan menghadapi kejadian itu dengan sikap bijak. Acara perpisahan itu diisi dengan pelukan, air mata, dan harapan-harapan.[]



Bab Dua Puluh

Mr. dan Mrs. Allen merasa sedih karena kepergian teman muda mereka, yang keriang dan keceriaannya telah menjadikan dia seorang teman yang berharga, dan kegembiraannya itu sendiri sedikit bertambah. Namun, kebahagiaan Catherine pergi bersama Miss Tilney tidak membuat mereka mengharapkan yang sebaliknya; dan karena mereka sendiri hanya akan tinggal satu minggu lagi di Bath, kepergiannya tidak akan lama dirasakan. Mr. Allen menemani Catherine ke Milsom Street, di mana Catherine akan sarapan, dan melihat gadis itu duduk dengan sambutan paling hangat di antara teman-teman barunya; tapi Catherine begitu gelisah karena menyadari dirinya sebagai bagian dari keluarga itu, dan dia sangat ketakutan kalau-kalau dirinya tidak melakukan apa yang sepatutnya, dan tidak mampu mempertahankan pandangan baik mereka terhadap dirinya. Sehingga dalam

keadaan malu selama lima menit pertama, dia hampir ingin kembali bersama Mr. Allen ke Pulteney Street.

Sikap Miss Tilney dan senyuman Henry segera menyingkirkan sedikit perasaan tidak enakanya; tapi dia masih belum merasa tenang; perhatian yang tak henti-hentinya dari sang jenderal sendiri juga tidak dapat sepenuhnya menenteramkan hatinya. Seburuk apa pun tampaknya, dia ragu keresahan yang dirasakannya akan berkurang, jika dia kurang diperhatikan. Kecemasan sang jenderal akan kenyamanan Catherine—permintaannya yang terus-menerus agar Catherine menyantap makanannya, dan kekhawatirannya yang sering diungkapkan karena Catherine tidak melihat makanan yang sesuai seleranya—meskipun tidak pernah dalam hidupnya Catherine melihat separuh dari berbagai macam sarapan yang tersaji di meja makan—tidak memungkinkan bagi Catherine untuk melupakan sejenak bahwa dia adalah seorang tamu. Dia merasa sepenuhnya tidak layak menerima rasa hormat seperti ini, dan tidak tahu bagaimana membalasnya. Kedamaian hati Catherine tidak membaik dengan ketidaksabaran sang jenderal akan kemunculan putra sulungnya, juga dengan ketidaksenangan yang dia utarakan atas kemalasan putranya itu ketika Kapten Tilney akhirnya turun. Catherine merasa sangat sedih karena kerasnya teguran sang ayah, yang kelihatannya tidak seimbang dengan kesalahannya; dan kerisauan Catherine makin besar ketika dia menyadari dirinyalah penyebab utama teguran itu, dan kelambanan Kapten Tilney dianggap sebagai sikap tidak menghormati Catherine. Hal ini membuat Catherine berada pada situasi yang sangat tidak nyaman, dan

dia merasa amat kasihan terhadap Kapten Tilney, tanpa mampu berharap demi kebaikannya.

Kapten Tilney mendengarkan ayahnya dengan diam, dan mencoba tidak membela diri. Hal ini menguatkan ketakutan Catherine bahwa kegelisahan pikiran pria itu, karena memikirkan Isabella, yang mungkin membuatnya lama terjaga, telah menjadi penyebab sebenarnya dari keterlambatannya. Ini kali pertama Catherine bertekad untuk berada di dekat pria itu, dan dia berharap sekarang dapat memiliki pendapatnya sendiri tentang pria itu. Namun, dia jarang mendengar suaranya selagi ayahnya masih berada di ruangan; dan bahkan setelahnya, ketika pria itu mulai bersemangat, Catherine hanya dapat mendengar kata-kata ini saja, saat dibisikkan kepada Eleanor, “Betapa senangnya aku ketika kalian semua pergi.”

Kesibukan keberangkatan mereka tidak berlangsung menyenangkan. Jarum jam mengarah ke angka sepuluh ketika kopor-kopor dibawa turun, dan sang jenderal telah menetapkan rombongan mereka keluar dari Milsom Street pada jam segitu. Jas tebalnya, alih-alih dibawa untuknya agar segera dikenakan, justru hanya dibentangkan di kereta terbuka yang akan ditumpangnya bersama putranya. Kursi tengah di dalam kereta tidak dikeluarkan, meskipun ada tiga orang yang akan duduk di dalamnya, dan pelayan putrinya telah memenuhi tempat duduk dengan bungkusan-bungkusan sehingga Miss Morland tidak akan punya ruang untuk duduk; dan, begitu besar keprihatinan sang jenderal atas masalah ini ketika membantunya menaiki kereta, sehingga Catherine sedikit kesulitan memasukkan meja lipat sendiri yang baru

agar tidak terlempar ke jalan. Tapi akhirnya, pintu ditutup di depan ketiga wanita itu. Mereka pun berangkat dengan langkah kuda yang tenang. Dengan kecepatan seperti inilah biasanya kusir dengan empat kuda yang gagah dan terawat sangat baik melakukan perjalanan sejauh empat puluh delapan kilometer: itulah jarak Northanger dari Bath, yang kini terbagi menjadi dua rombongan. Semangat Catherine hidup kembali ketika mereka bergerak dari depan pintu; karena bersama Miss Tilney dia tidak merasakan kekangan; dan, dengan penuh minat memperhatikan jalan yang sepenuhnya baru baginya, sebuah biara yang menanti di depan, dan sebuah kereta di belakangnya, dia melihat pemandangan terakhir Bath tanpa rasa sesal, dan menjumpai setiap tonggak penunjuk jarak sebelum dia menantikannya. Kejenuhan selama dua jam menunggu di Petty France, di mana tidak ada yang dilakukan selain makan meskipun tidak lapar, dan berjalan-jalan tanpa ada yang dilihat, lalu mengamati—dan kekaguman Catherine akan model kendaraan yang mereka tumpangi, yaitu kereta beroda empat yang modis—para kusir yang berpakaian seragam dengan gagahnya, yang sering berdiri di sanggurdi mereka, dan sejumlah penunggang kuda yang berkuda dengan selayaknya. Semua ini tidak mengimbangi suasana yang terasa tidak menyenangkan ini. Jika saja rombongan mereka sangat menyenangkan, keterlambatan ini tidak akan berarti apa-apa; namun Jenderal Tilney, walau merupakan pria yang sangat menawan, tampaknya selalu mengendalikan semangat anak-anaknya, dan jarang ada yang dikatakan selain dari dirinya sendiri. Pengamatan terhadap ketidakpuasan

sang jenderal atas apa pun yang diberikan pemilik kedai, dan ketidaksabarannya yang disertai omelan terhadap para pelayan, membuat Catherine makin kagum kepadanya. Dan rupanya keterlambatan dua jam ini bertambah menjadi empat jam. Akhirnya, perintah untuk berangkat diberikan, dan begitu terkejutnya Catherine saat itu dengan usulan jenderal yang meminta dirinya mengganti posisinya di kereta terbuka milik putranya selama sisa perjalanan: “Hari ini cuaca cerah, dan dia ingin sekali agar Catherine melihat sebanyak mungkin pemandangan pedesaan.”

Ingatan akan nasihat Mr. Allen, mengenai kereta terbuka yang dikendarai para pemuda, membuat Catherine merasa malu ketika rencana itu disebutkan, dan awalnya dia sempat berpikir untuk menolaknya; tapi, pertimbangan keduanya dipenuhi dengan rasa hormat yang lebih besar terhadap penilaian Jenderal Tilney; pria itu tidak mungkin mengusulkan sesuatu yang tidak pantas untuknya. Maka, dalam waktu beberapa menit, Catherine mendapati dirinya bersama Henry di kereta terbuka. Dia merasa sangat bahagia. Awal perjalanan dengan kereta ini meyakinkan dia bahwa kereta terbuka beroda dua adalah kereta terindah di dunia; kereta beroda empat memang bergerak dengan megahnya, tapi kereta itu berat dan menyusahkan, apalagi dia sulit melupakan ketika kereta itu mogok selama dua jam di Petty France. Kereta beroda dua hanya butuh separuh waktu itu, dan begitu lincahnya gerakan kaki kuda-kuda, sehingga, jika saja sang jenderal tidak memerintahkan keretanya sendiri memimpin perjalanan, mereka pasti sudah melewatinya dengan mudah dalam setengah menit. Namun,

kebaikan kereta beroda dua tidak hanya disebabkan kuda-kudanya; Henry mengemudikannya dengan sangat baik—dengan sangat tenang—tanpa membuat keributan sedikit pun, tanpa bersikap pamer kepadanya, atau menyumpah-nyumpah pada kudanya: sungguh berbeda dari satu-satunya kusir pria yang diketahuinya dapat diperbandingkan dengannya! Topi Henry terpasang dengan begitu baik, dan kain pelapis mantel tebalnya yang berlapis-lapis terlihat begitu menarik! Berkendara bersama pria itu, selain berdansa dengannya, tentu merupakan kebahagiaan terbesar di dunia. Selain kegembiraan itu, Catherine kini merasa senang karena mendengar pujian untuk dirinya; ucapan terima kasih setidaknya, atas nama adiknya, karena kebaikan Catherine sehingga dapat menjadi tamunya; mendengar bahwa hal ini dianggap sebagai tanda pertemanan yang sejati, dan memunculkan rasa terima kasih yang sungguh-sungguh. Adiknya, kata Henry, mengalami keadaan yang tidak menyenangkan—dia tidak memiliki teman wanita—dan, dengan seringnya kepergian ayahnya, kadang tanpa ada teman sama sekali.

“Tapi, bagaimana bisa begitu?” ujar Catherine. “Bukankah kau bersamanya?”

“Northanger tidak lagi menjadi rumahku; aku mengurus gereja di rumahku sendiri di Woodston, yang berjarak hampir tiga puluh dua kilometer dari rumah ayahku, dan sebagian waktuku dihabiskan di sana.”

“Kau pasti merasa sedih karenanya!”

“Aku selalu sedih jika harus meninggalkan Eleanor.”

“Ya; tapi selain kasih sayangmu terhadapnya, kau pasti sangat suka dengan rumah lamamu! Setelah terbiasa menganggap Abbey sebagai rumahmu, sebuah rumah pendeta yang biasa tentunya sangat tidak menyenangkan.”

Henry tersenyum, dan berkata, “Kau telah membangun pendapat yang sangat baik tentang Abbey.”

“Ya, tentu saja. Bukankah Abbey merupakan tempat tua yang bagus, persis seperti yang tertulis di buku?”

“Dan, siapkah kau menjumpai semua kengerian yang mungkin terlihat di sebuah bangunan seperti ‘yang tertulis di buku’? Punyakah kau hati yang kuat? Keberanian untuk melihat papan-papan luncur dan permadani?”

“Oh, ya—kukira aku tidak seharusnya mudah takut karena akan ada begitu banyak orang di rumah—dan di samping itu, rumah itu tidak pernah tidak berpenghuni dan ditinggalkan selama bertahun-tahun, lalu keluarga kembali tanpa diduga-duga, tanpa adanya peringatan, sebagaimana biasanya terjadi.”

“Tidak, tentu saja. Kita tidak akan berjalan menyusuri aula dengan penerangan samar-samar dari sisa bara api dari kayu perapian—juga tidak akan terpaksa menggelar kasur kita di atas lantai sebuah kamar tanpa jendela, pintu, atau perabot. Tapi, kau harus tahu bahwa ketika seorang wanita (dengan cara apa pun) baru kali pertama tinggal di rumah seperti ini, dia selalu ditempatkan terpisah dari seluruh keluarga. Sementara mereka pergi ke bagian rumah yang lain, dia diantar oleh Dorothy, penjaga rumah yang tua, menaiki berbagai tangga, dan menyusuri banyak lorong-lorong suram, menuju sebuah

ruangan yang tidak pernah dihuni sejak seorang sepupu atau kerabat meninggal di dalamnya sekitar dua puluh tahun yang lalu. Dapatkah kau mengikuti formalitas seperti ini? Tidakkah benakmu akan merasa waswas ketika kau mendapati dirimu berada di kamar suram ini—yang terlalu megah dan luas bagimu, dengan hanya diterangi sinar remang-remang dari satu lampu untuk mengamati ukuran kamarnya—dindingnya dihiasi permadani yang memperlihatkan gambar-gambar sangat besar, dan tempat tidurnya, dengan bahan beledu hijau gelap atau ungu, yang bahkan tampak seperti pemakaman? Tidakkah hatimu akan mencelus?”

“Oh! Tapi, kuyakin hal ini tidak akan terjadi padaku.”

“Betapa kau akan mencermati perabot kamarmu dengan takut-takut! Dan apa yang akan kaulihat? Tidak ada meja, meja rias, lemari pakaian, atau laci, tapi di satu sisi mungkin ada bekas kecapi yang rusak, di sisi lain ada sebuah peti besar dan berat yang tidak dapat dibuka dengan cara apa pun, serta di atas perapian ada foto seorang prajurit yang tampan, yang wajahnya akan sangat memikatmu, sehingga kau tidak akan mampu mengalihkan pandanganmu darinya. Sementara itu, Dorothy yang tidak kalah terpesonanya oleh penampilanmu, menatapmu dengan sangat gelisah, dan memberimu sedikit petunjuk yang tidak dapat dipahami. Selain itu, untuk membangkitkan semangatmu, dia memberimu nasihat baik bahwa bagian bangunan Abbey yang kau tempati berhantu, dan memberitahumu bahwa kau tidak akan memiliki pelayan rumah yang dapat dipanggil. Dengan kehangatan ini dia membungkuk hormat lalu pergi—kau mendengarkan suara

langkah kakinya yang menjauh selama gema terakhir dapat menjangkaumu—dan ketika, dengan semangat yang melemah, kau mencoba mengunci pintumu, kau mendapati, dengan ketakutan yang membesar, bahwa pintunya tidak berkunci.”

“Oh, Mr. Tilney, mengerikan sekali! Ini persis seperti sebuah buku! Tapi, hal ini tidak mungkin benar-benar terjadi padaku. Kuyakin pengurus rumahmu bukan Dorothy. Nah, bagaimana selanjutnya?”

“Mungkin tidak ada hal menakutkan lagi yang terjadi di malam pertama. Setelah berbaring di tempat tidurmu yang sangat mengerikan itu, kau akan tertidur, dan mengalami tidur yang gelisah selama beberapa jam. Namun pada hari kedua, atau setidaknya di malam ketiga setelah kedatanganmu, kau mungkin akan menghadapi badai hebat. Gemuruh guntur yang begitu menggelegar dan seolah akan menggoyangkan bangunan kuno itu hingga ke bagian dasarnya akan merambat ke pegunungan di sekitarnya—dan selama bertiup embusan angin mengerikan yang menyertainya, kau mungkin akan mengira kau melihat (karena lampumu tidak mati) satu bagian dari hiasan gantung yang tampak jauh lebih mengganggu dari hiasan lainnya. Tentu karena tidak mampu menahan rasa penasaranmu untuk mengikuti kata hatimu pada saat yang sangat baik ini, kau akan segera bangun, dan setelah menyelimuti tubuhmu dengan pakaian longgarmu, kau mulai memeriksa misteri ini. Setelah mencari-cari sejenak, kau akan menemukan sebuah bagian terpisah di dalam permadani yang dibangun begitu cerdiknyanya sehingga tidak menimbulkan sedikit kecurigaan, dan saat membuka permadani itu, sebuah pintu

akan segera terlihat—dan pintunya, yang karena hanya dikunci dengan palang besar dan sebuah gembok gantung, akan berhasil kaubuka setelah berupaya sedikit. Dengan lampu di tanganmu, kau akan melewatinya menuju sebuah ruang kecil berkubah.”

“Tidak, sungguh; aku pasti terlalu takut untuk melakukan hal seperti itu.”

“Apa! Meskipun Dorothy telah memberitahumu bahwa ada penghubung rahasia di bawah tanah antara kamarmu dengan kapel St. Anthony, yang berjarak tidak lebih dari tiga kilometer? Bisakah kau menghindari petualangan sekecil ini? Tidak, tidak, kau akan berjalan memasuki ruangan kecil berkubah ini, dan menyusurnya hingga masuk ke beberapa ruangan lain, tanpa melihat ada sesuatu yang sangat luar biasa di sana. Di satu ruangan mungkin ada sebuah belati, di ruangan lain beberapa tetes darah, dan di ruangan ketiga sisa-sisa beberapa alat penyiksaan; namun, di antara semua ini tidak ada yang luar biasa, dan karena lampumu nyaris padam, kau akan kembali ke kamarmu sendiri. Tapi, ketika melewati kembali ruang kecil berkubah itu, matamu akan tertarik ke sebuah lemari tua yang besar dari bahan kayu hitam dan emas, yang, meskipun kau sudah memeriksa perabot di situ dengan teliti, kau tidak memperhatikannya. Terdorong oleh firasat yang tidak dapat ditahan, kau akan berjalan mendekatinya dengan penuh semangat, membuka pintu lipatnya, dan memeriksa ke setiap laci—tapi setelah mencari beberapa lama, kau tidak menemukan sesuatu yang penting—mungkin hanya simpanan intan dalam jumlah banyak. Namun akhirnya, dengan menyentuh per yang tersembunyi, sebuah ruangan di sebelah

dalam akan terkuak. Tampaklah segulungan kertas, dan kau menyambarnya. Di situ terdapat banyak lembaran naskah. Seraya membawa barang berharga itu kau cepat-cepat masuk ke kamarmu sendiri, tapi kau hampir tidak dapat membaca tulisannya yang berbunyi, ‘Oh, kau—siapa pun itu, yang mengambil catatan riwayat hidup Matilda yang malang akan mati’—ketika lampumu tiba-tiba padam, dan membuatmu berada dalam kondisi gelap gulita.”

“Oh, tidak, tidak—jangan berkata begitu. Tapi, teruskan.”

Namun, Henry merasa sangat geli dengan minat yang berhasil dibangkitkannya, sehingga tidak mampu untuk melanjutkan ceritanya. Dia tidak dapat lagi bersikap serius untuk mengolah topik atau suaranya, dan terpaksa meminta Catherine untuk menggunakan khayalannya sendiri dalam pembacaan cerita sedih Matilda. Catherine, setelah menenangkan dirinya kembali, menjadi malu dengan hasratnya, dan mulai meyakinkan pria itu dengan sungguh-sungguh bahwa dia sama sekali tidak punya ketakutan akan benar-benar mengalami apa yang tadi diceritakannya. “Miss Tilney, dia yakin, tidak akan pernah menempatkan dia di kamar seperti yang baru saja digambarkannya! Dia sama sekali tidak takut.”

Ketika mereka semakin mendekati akhir perjalanan mereka, ketidaksabaran Catherine untuk melihat bangunan Abbey itu—yang selama sesaat terhenti oleh percakapan Henry tentang topik yang sangat berbeda—kembali memuncak. Setiap tikungan di jalan dinantikan dengan perasaan khidmat untuk melihat sepiintas lalu tembok-tembok besarnya berbahan batu kelabu, yang menjulang di antara hutan kecil pohon ek tua,

dengan sinar terakhir matahari sore yang memainkan keindahan di jendela-jendela Gotik tingginya. Namun begitu rendahnya lokasi bangunan itu berdiri, sehingga Catherine mendapati dirinya melewati gerbang besar dari rumah kecil menuju sebidang tanah yang menjadi bagian Northanger, tanpa dapat melihat cerobong asap tuanya.

Dia tidak menyadari dirinya sepatutnyalah merasa terkejut, tapi ada yang aneh dari jalan masuk seperti ini yang tentu tidak diduganya. Melintas di antara rumah-rumah kecil berpenampilan modern, menyadari dirinya dengan perasaan tenang berada di halaman Abbey, dan berkendara dengan cepatnya menyusuri jalan berbatu kerikil yang rata dan tenang, tanpa ada halangan, ketakutan, atau perasaan khidmat, bagi Catherine sepertinya aneh dan tidak sesuai dengan bayangannya. Tapi, dia tidak lama memiliki waktu luang untuk memikirkan hal-hal ini. Hujan yang turun dengan cepatnya dan tiba-tiba, yang menerpa wajahnya, tidak memungkinkan baginya untuk melakukan pengamatan lebih lanjut, sehingga dia mengonsentrasikan seluruh pikirannya demi keselamatan topi jerami barunya. Dia akhirnya berada di bawah tembok Abbey, melompat turun dari kereta dengan bantuan Henry, berada di bawah lindungan beranda tua, dan bahkan telah berjalan menuju aula, di mana Eleanor dan ayahnya sedang menunggu untuk menyambutnya, tanpa merasakan sebuah firasat buruk bahwa dirinya akan mengalami kesedihan, atau kecurigaan terhadap kejadian mengerikan di masa lalu yang berlangsung di dalam bangunan kuno ini. Angin sepoi-sepoi rasanya tidak membawa serta helaan napas panjang korban

pembunuhan kepadanya; angin itu tidak mengembuskan sesuatu yang lebih buruk selain hujan gerimis yang lebat; dan setelah menggoyangkan mantel luarnya untuk menyingkirkan tetesan air hujan, dia siap diantarkan ke ruang tamu yang biasa, dan mampu menyadari di mana dirinya berada.

Sebuah biara! Ya, senang rasanya benar-benar berada di dalam sebuah biara! Namun dia merasa sangsi, ketika melihat ke sekeliling ruangan, adakah sesuatu dalam pengamatannya yang akan memberikan bukti bahwa dirinya ada di dalam biara. Seluruh perabotnya menampilkan keunggulan seni modern. Perapian, yang awalnya dibayangkan Catherine berbentuk sangat lebar dan berhiaskan ukiran menjemukan dari masa lalu, menyusut menjadi jenis Rumford, dengan lempengan marmer sederhana tapi indah, dan hiasan-hiasan di atasnya terdiri dari porselen Inggris yang paling cantik. Jendela-jendela, yang dilihatnya dengan mengandalkan keterangan yang didengarnya dari sang jenderal bahwa dia mempertahankan bentuk Gotik pada jendela ini dengan perhatian yang besar, tidaklah sesuai dengan khayalan yang telah dibayangkannya. Memang, bentuk lengkungan yang meruncing dipertahankan—itulah bentuk Gotik—bahkan bisa jadi itu kerangkanya—tapi setiap kaca jendelanya begitu besar, begitu bening, begitu terang! Dibandingkan dengan khayalan yang diharapkan akan berbentuk bagian-bagian paling kecil, dan batu ukiran yang paling kasar, berkaca patri yang kotor dan bersarang laba-laba, perbedaannya sungguh mengecewakan.

Sang jenderal, menyadari apa yang diamati oleh Catherine, mulai berbicara mengenai betapa kecilnya ruangan ini dan

sederhananya perabotan di dalamnya; karena dipakai untuk keseharian, segala sesuatu hanya digunakan untuk memberikan kenyamanan, dan lain-lain. Namun, dia menyanjung-nyanjung sendiri bahwa ada beberapa kamar di Abbey ini yang layak dilihat Catherine—dan hendak menyebutkan mahalunya proses menyepuh di bagian ruangan itu, ketika, seraya mengeluarkan arlojinya, dia berhenti seketika dan mengatakan dengan nada terkejut waktunya tersisa dua puluh lima menit! Ini sepertinya merupakan kata-kata perpisahan, dan Catherine menyadari dirinya dibawa pergi dengan buru-buru oleh Miss Tilney dengan sikap sedemikian rupa, sehingga meyakinkan Catherine bahwa ketepatan waktu yang sangat ketat terhadap jadwal kegiatan keluarga adalah hal yang diharapkan di Northanger.

Kembali melewati aula luas dan megah, mereka menaiki tangga lebar terbuat dari kayu ek yang mengilap, yang, setelah melalui banyak tingkat, membawa mereka ke sebuah serambi yang panjang dan luas. Di satu sisi terdapat deretan pintu, dan bagian itu disinari dari sisi lain oleh jendela-jendela yang hanya sempat dilihat Catherine menghadap ke sebuah sisi bangunan berbentuk segi empat, sebelum Miss Tilney memandunya ke sebuah kamar. Miss Tilney, yang nyaris tidak sempat berlama-lama untuk mengucapkan harapannya agar Catherine merasa nyaman di ruangan ini, meninggalkan dia dengan permohonan yang sangat mendesak agar dia dapat berganti pakaian secepat mungkin.[]



Bab Dua Puluh Satu

Pandangan sekilas cukup memuaskan Catherine bahwa kamarnya sangat tidak mirip dengan kamar yang digambarkan Henry untuk menakut-nakutinya. Kamar itu sama sekali tidak besar, dan di dalamnya tidak ada permadani ataupun kain beledu. Dindingnya berlapis kertas dinding, lantainya berkarpet; jendelanya sama sempurnanya dan tidak lebih buram dibanding jendela-jendela di ruang tamu di bawah; perabotnya, meskipun bukan dari mode terbaru, terlihat indah dan menyenangkan, dan udara dalam kamar sama sekali jauh dari kesuraman. Hatinya seketika menjadi tenang dalam hal ini. Dia bertekad untuk tidak membuang waktu lagi mengamati segala sesuatu karena sangat takut tidak mematuhi sang jenderal dengan datang terlambat. Maka, mantel luarnya dilepaskan dengan tergesa-gesa, dan ketika hendak membuka peniti buntelan barang keperluannya, matanya tiba-tiba melihat

sebuah peti tinggi yang besar, terletak di ceruk dalam pada satu sisi perapian. Pemandangan itu membuatnya terkejut; dan lupa dengan segala sesuatu, dia berdiri terpaku menatap benda itu dengan penuh heran, sementara pikiran-pikiran ini berseliweran di benaknya:

“Ini sungguh aneh! Aku tidak menyangka melihat benda seperti ini! Peti berat yang amat besar! Apa yang tersimpan di dalamnya? Mengapa peti itu harus ditempatkan di sini? Didorong ke belakang juga, seolah dimaksudkan agar tidak terlihat! Aku akan melihat ke dalam—apa pun risikonya, aku akan memeriksanya—dan dengan segera juga—pada waktu siang. Jika aku di sini sampai malam, lilinku mungkin padam.” Dia melangkah maju dan memeriksanya dengan saksama: peti itu terbuat dari kayu cedar, anehnya dilapisi dengan sedikit kayu yang lebih gelap, dan ditinggikan, sekitar tiga puluh sentimeter dari lantai, pada sebuah penyangga berukir dari jenis kayu yang sama. Kuncinya berwarna perak, meski tampak kusam karena usia; di setiap ujungnya terdapat sisa pegangan yang patah juga dari perak, penyebabnya mungkin karena dibuka secara paksa; dan di tengah bagian penutup, terdapat sandi rahasia yang misterius, berbahan logam yang sama. Dia membungkuk dan mengamati dengan serius, tapi tidak mampu mengenali sesuatu dengan pasti. Dia tidak dapat, dari arah mana pun dia melihatnya, yakin bahwa huruf terakhir adalah T; namun, kenyataan bahwa benda ini berada di rumah itu sangatlah mengherankan. Jika benda ini awalnya bukan milik mereka, peristiwa aneh apa yang dapat menjadikan benda itu milik keluarga Tilney?

Rasa penasarannya kian lama kian besar; dan seraya menjangkau pengait kuncinya dengan tangan bergetar, dia memutuskan menempuh segala risiko demi memuaskan dirinya setidaknya untuk mengetahui isi peti. Dengan susah payah, untuk sesuatu yang tampaknya menolak daya upayanya, dia mengangkat tutupnya beberapa senti; tapi pada saat itu sebuah ketukan yang tiba-tiba di pintu kamar membuatnya terkejut sehingga melepaskan pegangannya, dan tutup peti itu menutup dengan suara yang sangat keras. Si pengacau yang tidak tepat waktunya ini rupanya pelayan Miss Tilney, yang diutus oleh majikannya untuk membantu Miss Morland; dan meskipun segera menolak bantuannya dan menyuruhnya pergi, Catherine teringat akan hal yang seharusnya dilakukan, dan walaupun rasanya ingin sekali memecahkan misteri ini, dia terpaksa meneruskan berpakaianya tanpa ditunda-tunda lagi. Persiapannya tidak berjalan cepat karena pikiran dan matanya masih ditujukan ke benda yang sangat menggugah rasa ketertarikan sekaligus ketakutan; dan meskipun tidak berani membuang waktu sekejap pun untuk melakukan percobaan kedua, dia sulit menjauh dari peti itu. Namun akhirnya, setelah memasukkan satu lengannya ke gaun, proses berpakaianya tampak hampir selesai sehingga rasa penasarannya yang begitu besar mungkin bisa dituruti dengan aman. Waktu sesaat tentu dapat diluangkan; dan jika tenaga yang dikerahkannya begitu besar maka tutup peti itu harusnya dapat dibuka, kecuali benda itu dikunci dengan cara gaib. Dengan semangat inilah dia melompat maju, dan keyakinannya tidak memperdayainya. Upaya bulatnya mampu membuka penutup itu, dan matanya

terkejut melihat kain penutup tempat tidur berwarna putih dari katun, yang terlipat dengan rapi, terbaring di satu sisi peti.

Dia memandang kain itu dengan terkejut ketika Miss Tilney, yang ingin sekali agar temannya segera siap, masuk ke kamar. Rasa malu Catherine yang mulai muncul karena telah menaruh harapan yang absurd selama beberapa menit, diperparah dengan rasa malu akibat terpergok sedang mencari-cari sesuatu yang tidak berguna. “Peti tua itu memang membuat penasaran, bukan?” ujar Miss Tilney, saat Catherine menutupnya dengan buru-buru dan berpaling ke kaca. “Sulit mengatakan sudah berapa generasi peti itu ada di sini. Aku tidak tahu bagaimana awalnya peti itu bisa ditaruh di kamar ini, tapi aku tidak meminta untuk dipindahkan karena kupikir peti itu mungkin kadang bisa berguna untuk menyimpan topi-topi. Parahnya, beratnya membuat peti itu sulit dibuka. Tapi, di sudut itu setidaknya benda itu tidak menghalangi.”

Catherine tidak mempunyai waktu untuk berbicara, karena merasa malu, mengaitkan gaunnya, sekaligus membangun kebulatan tekad dengan sangat cepat. Miss Tilney secara halus mengisyaratkan ketakutannya apabila mereka terlambat; dan dalam setengah menit mereka sama-sama berlari menuruni tangga, dengan ketakutan yang sepenuhnya beralasan karena Jenderal Tilney sedang berjalan mondar-mandir di ruang tamu, tangannya memegang arloji, dan ketika Eleanor dan Catherine muncul, dia seketika menarik lonceng dengan keras seraya memerintahkan, “Makan malam segera siap di meja!”

Catherine gemetar karena penekanan suara pria itu saat bicara, dan duduk dengan wajah pucat pasi dan napas

terengah-engah, serta merasa khawatir pada anak-anaknya dan membenci peti tua itu. Sang jenderal, yang kembali bersikap sopan saat menatap Catherine, menghabiskan sisa waktunya untuk memarahi putrinya karena dengan begitu bodohnya telah membuat teman cantiknya ini bergegas, yang tentu saja menjadi tersengal-sengal karena datang terburu-buru, padahal tidak ada sedikit pun alasan untuk tergesa-gesa. Namun, Catherine sama sekali tidak dapat mengatasi kesedihannya yang berlipat ganda karena telah menyebabkan temannya diomeli dan menjadikan dirinya orang bodoh, hingga mereka duduk dengan gembira di meja makan, dan saat senyum puas sang jenderal dan nafsu makannya sendiri yang baik, membuatnya merasa tenang kembali. Ruang makan itu indah, luasnya cocok untuk sebuah ruang tamu yang jauh lebih besar dibanding ruang tamu yang dipergunakan untuk keseharian. Ruangan itu diperlengkapi dengan bermacam barang mewah yang nyaris tidak diketahui oleh mata Catherine yang bukan ahli, yang hanya memperhatikan keluasannya dan jumlah pelayannya. Mengenai luasnya ruangan ini, dia mengutarakan kekagumannya; dan sang jenderal, dengan sikap yang sangat ramah, mengatakan bahwa ruangan ini memang sama sekali tidak kecil, dan selanjutnya mengakui bahwa, meskipun tidak memedulikan masalah ini seperti kebanyakan orang, dia menganggap ruang makan yang amat besar sebagai salah satu kebutuhan hidup. Namun, dia mengira, “Catherine pasti telah terbiasa dengan ruangan yang jauh lebih besar di kediaman Mr. Allen?”

“Tidak, sungguh,” adalah penegasan Catherine yang jujur; “luas ruang makan Mr. Allen tidak lebih dari separuh ruangan ini,” dan dia tidak pernah melihat ruangan seluas ini dalam hidupnya. Keriang jenderal bertambah. Karena dia punya ruangan-ruangan seperti itu, dia beranggapan akan mudah dimengerti bila tidak menggunakan ruangan-ruangan itu; tapi, dia meyakini di ruangan dengan luas hanya setengahnya mungkin suasanaanya lebih nyaman. Dia yakin rumah Mr. Allen cukup luas untuk memberikan kebahagiaan.

Petang itu berlalu tanpa ada kegelisahan lagi, dan dengan kegembiraan yang sangat besar karena Jenderal Tilney tidak hadir. Hanya saat bersama sang jenderal, Catherine merasakan sedikit lelah akibat perjalanannya; dan bahkan dalam keadaan tenang atau terkekang, rasa bahagianya begitu melimpah, dan dia dapat memikirkan teman-temannya di Bath tanpa berharap bisa bersama mereka.

Malam itu berangin keras; angin telah berembus sebentar-sebentar di sepanjang sore; dan pada saat mereka berpisah, anginnya bertiup kencang disertai hujan. Catherine, seraya melintasi aula, mendengarkan angin badai dengan perasaan kagum; dan, ketika mendengar badainya mengamuk di sudut bangunan kuno itu dan menutup pintu di kejauhan dengan kedahsyatan yang tiba-tiba, dia merasa untuk kali pertama bahwa dia benar-benar berada di dalam sebuah biara. Ya, suara-suara ini khas sekali; Catherine jadi teringat akan beragam situasi mengerikan dan adegan menakutkan, yang telah disaksikan bangunan-bangunan seperti ini, dan dilatari angin topan seperti ini; dan dia benar-benar gembira dalam

keadaan yang lebih cocok yang menyertai perjalanannya di balik dinding-dinding bangunan itu. Dia tidak takut akan pembunuh di tengah malam atau kesatria mabuk. Henry tentu hanya bersenda gurau dengan apa yang diceritakan padanya pagi tadi. Di rumah yang berdekorasi lengkap, dan begitu terlindungi, tidak ada hal yang perlu dia selidiki, dan dia dapat pergi ke kamarnya dengan rasa aman seolah berada di kamarnya sendiri di Fullerton. Diperkuat dengan pikiran-pikiran positif, ketika mulai menaiki tangga, Catherine mampu memasuki kamarnya dengan berani, terutama karena melihat bahwa Miss Tilney tidur di kamar yang hanya berselang dua pintu darinya. Keberaniannya dengan segera disokong oleh nyala api yang menari-nari dari perapian. “Betapa keadaannya lebih baik,” katanya, seraya melangkah ke rangka besi pelindung di perapian—“betapa keadaannya lebih baik karena memiliki perapian yang sudah menyala, daripada harus menunggu dalam kondisi menggigil hingga semua keluarga berkumpul di tempat tidur, sebagaimana yang harus dilakukan begitu banyak gadis miskin, lalu mempunyai seorang pelayan tua setia yang menakut-nakuti karena masuk dengan membawa seikat kayu bakar. Betapa senangnya aku bahwa ternyata Northanger adalah tempat seperti ini! Andaikan di sini seperti tempat lainnya, aku tidak tahu, di malam seperti ini, aku bisa mengumpulkan keberanian. Tapi sekarang ini, dipastikan tidak ada yang perlu ditakutkan.”

Dia memandang ke sekeliling kamar. Tirai jendela tampak bergerak-gerak. Bisa jadi penyebabnya hanyalah kencangnya tiupan angin yang merembes melalui kisi-kisi daun penutup

jendela. Maka, dia melangkah maju dengan berani, seraya bersenandung dengan riangnya, untuk meyakinkan diri akan keberaniannya. Dia mengintip dari balik tirai, tidak melihat apa-apa yang membuatnya takut, dan sewaktu menyentuh tangannya pada daun penutup jendela, dia merasakan kencangnya tiupan angin. Pandangan sekilas ke peti tua itu, selagi dia berpaling dari pemeriksaannya di jendela, tidaklah sia-sia. Dia menolak merasakan ketakutan tanpa sebab akan sebuah khayalan sia-sia, dan mulai bersiap-siap tidur dengan sikap acuh tak acuh disertai rasa bahagia. “Dia seharusnya bermalas-malasan; dia seharusnya tidak memburu-buru diri sendiri; dia tidak peduli jika dia orang terakhir yang masih bangun di rumah itu. Tapi, dia tidak akan menambah kayu di perapian; itu akan tampak pengecut, seolah dia mengharapkan perlindungan cahaya setelah dia berbaring di tempat tidur.” Karenanya nyala apinya mulai padam. Setelah menghabiskan satu jam bersiap-siap, Catherine mulai berpikir untuk naik ke tempat tidur, tapi sewaktu memandang ke sekeliling kamar untuk terakhir kalinya, dia tercengang saat melihat sebuah lemari hitam yang kuno dan tinggi. Meskipun suasananya cukup terang, anehnya benda itu tidak pernah terlihat olehnya sebelumnya. Kata-kata Henry, penggambarannya tentang lemari dari kayu hitam yang terluput dari pengamatannya di awal, segera menyerbu benaknya. Walaupun mungkin tidak ada apa-apa di dalamnya, terasa ada yang aneh. Ini pastinya suatu kebetulan yang luar biasa! Dia mengambil lilinnya dan mengamati lemari dengan cermat. Ini sama sekali bukan kayu hitam dan emas; tapi bahan pernis, jenis pernis yang

terbaik berwarna hitam dan kuning; karena dia memegang lilinnya, warna kuningnya tampak sangat mirip emas. Kuncinya menggantung di pintu, dan dia punya khayalan aneh untuk memeriksanya. Namun, tidak berarti dia sedikit berharap akan menemukan sesuatu. Ini terasa aneh sekali, setelah apa yang dikatakan Henry. Pokoknya, dia tidak bisa tidur hingga dia memeriksanya. Maka, setelah menaruh lilin pada sebuah kursi dengan sangat hati-hati, dia menjangkau kuncinya dengan tangan yang amat gemetar dan mencoba memutarinya. Tapi, kunci itu menolak segala upaya yang telah dikerahkan. Merasa gusar, tapi tidak berkecil hati, dia mencoba cara lain; pengait kuncinya berbunyi, dan dia yakin dirinya berhasil; tapi betapa anehnya! Pintunya masih bergeming. Dia berhenti sejenak dengan perasaan heran. Angin meraung-raung menerobos cerobong asap, derasny huj an menerpa jendela, dan segalanya tampak mengutarakan kengerian situasinya. Namun, berbaring di tempat tidur dengan perasaan tak puas seperti ini, akan percuma karena dia tidak mungkin terlelap dengan kesadaran bahwa ada sebuah lemari sebegitu misteriusny a yang terletak di dekatny a. Karenanya, sekali lagi dia berusaha keras memutar kuncinya, dan setelah menggerakkanny a dengan setiap cara yang memungkinkan disertai harapan terakhirny a yang bulat, pintu itu tiba-tiba menyerah di tanganny a. Hatiny a meluap bahagia atas keberhasilan ini. Setelah membuka setiap pintu lipatny a, karena pintu keduanya tidak terkunci rapat, dia tidak dapat melihat sesuatu yang tidak biasa. Di situ ada dua jajar laci kecil, dengan beberapa laci yang lebih besar di bagian atas dan bawahny a; dan di tengah, terdapat pintu kecil, tertutup juga

dengan kunci, terkunci dengan segala kemungkinan makna yang ada.

Jantung Catherine berdetak cepat, tapi keberaniannya tidak meninggalkannya. Dengan pipi memerah karena harapan, dan mata penuh penasaran, jemarinya memegang pegangan laci dan menariknya. Di dalamnya kosong. Dengan ketakutan yang berkurang dan hasrat yang bertambah dia menarik laci kedua, ketiga, keempat; semuanya sama-sama kosong. Tidak ada laci yang tidak diperiksa, dan tidak ada apa pun yang ditemukan di satu pun laci. Karena banyak membaca tentang seni menyembunyikan barang berharga, kemungkinan adanya lapisan palsu pada laci-laci tidak luput dari pertimbangannya, dan dia pun meraba-raba setiap laci dengan sangat teliti tapi tanpa hasil. Bagian di tengah saja yang kini belum terjamah. Meskipun dia awalnya tidak pernah terpikir sedikit pun akan menemukan sesuatu di satu bagian lemari, dan tidak kecewa dengan kegagalannya sejauh ini, betapa bodohnya apabila tidak memeriksa seluruhnya selagi dia melakukannya. Namun, butuh waktu agak lama sebelum dia dapat membuka pintunya, kesulitan yang sama terjadi pada penanganan kunci sebelah dalam ini seperti pada kunci sebelah luar; tapi akhirnya pintu itu terbuka; dan sampai saat ini, pencariannya tidaklah sia-sia. Mata tajamnya segera melihat segulungan kertas yang didesak ke belakang ke bagian yang paling jauh, rupanya sebagai tempat persembunyian. Perasaannya saat itu tidak terlukiskan. Jantungnya berdebar-debar, lututnya gemetar, dan pipinya memucat. Dengan tangan yang gemetar, dia menjangkau naskah berharga itu karena

sekilas cukup dipastikan di dalamnya terdapat huruf tulisan. Saat menyadari dengan perasaan ngeri contoh mencolok ini dari apa yang telah diceritakan Henry, dia segera berkeputusan untuk membaca setiap barisnya sebelum dia mencoba tidur.

Suramnya cahaya lilin membuatnya menoleh ke arah lilin dengan khawatir; tapi lilin itu tidak mungkin padam; masih bisa menyala selama beberapa jam; dan karena hanya dapat membaca tulisan tanggal kunonya, dia memotong ujung sumbu lilin dengan tergesa-gesa. Aduh! Sumbunya terpotong dan apinya mati seketika. Sebuah lampu tidak mungkin padam dengan efek yang lebih menakutkan. Selama sesaat, Catherine bergeming dengan ngeri. Nyalanya benar-benar padam; tidak ada sisa cahaya di sumbu yang dapat memberi harapan akan menyala kembali. Kegelapan yang pekat memenuhi kamar. Embusan angin kencang, yang bertiup disertai amukan badai yang tiba-tiba, menambah kengerian suasana saat itu. Seluruh tubuh Catherine bergemetar. Di waktu jeda setelahnya, sebuah suara seperti langkah kaki yang menjauh dan menutupnya pintu di kejauhan terdengar oleh telinganya yang ketakutan. Sifat manusia tidak dapat lagi menopang kondisi ini. Keringat dingin bermunculan di keningnya, naskah itu terjatuh dari tangannya, dan seraya meraba-raba menuju tempat tidur, dia melompat naik dengan terburu-buru, dan bersusah payah merangkak di bawah selimut. Dia merasa mustahil dapat memejamkan matanya untuk tidur malam itu. Dengan rasa penasaran yang baru saja muncul, dan perasaannya yang begitu gelisah, beristirahat sama sekali mustahil. Badainya terlalu menakutkan! Dia tidak biasanya

merasa takut karena angin, tapi sekarang setiap embusannya penuh dengan kengerian. Naskah sudah ditemukan, memenuhi prediksi pagi hari dengan sangat baik, bagaimana naskah ini dipertanggungjawabkan? Apa isinya? Terkait siapakah tulisan itu? Apa sebabnya naskah itu disembunyikan begitu lama? Dan betapa anehnya naskah itu ternyata harus ditemukan olehnya! Namun, sampai dia mengetahui isinya, dia tidak dapat tidur ataupun tenang; dan dengan sinar pertama matahari dia bertekad untuk membacanya. Namun, waktu berjam-jam yang membosankan masih menghalanginya. Dia merasa ngeri, berbaring gelisah di tempat tidurnya, dan mengirikan setiap orang yang tertidur lelap. Badai masih mengamuk, dan berbagai suara, yang lebih menakutkan bahkan dibanding suara angin, sekali-sekali terdengar oleh telinganya yang terkejut. Tirai di dekat tempat tidurnya tampak bergerak-gerak di satu waktu, dan di lain waktu kunci pintunya berguncang, seolah karena ada seseorang yang mencoba masuk. Desiran yang bergema seperti merambati serambi, dan lebih dari sekali dirinya dibuat takut oleh suara erangan di kejauhan. Jam demi jam pun berlalu, dan Catherine yang letih mendengar dentangan tiga kali dikumandangkan oleh semua jam di rumah itu sebelum angin badai mereda atau dia tanpa sadar tertidur pulas.[]



Suara kegiatan si pelayan ketika menekuk daun penutup jendelanya pada pukul delapan keesokan pagi yang kali pertama membangunkan Catherine. Dia membuka matanya, merasa heran matanya akhirnya dapat terpejam. Api perapiannya sudah menyala, dan pagi yang cerah telah menggantikan badai malam hari. Dengan spontan, ketika menyadari keberadaan dirinya, dia kembali teringat akan naskah itu; dan setelah melompat dari tempat tidur begitu si pelayan keluar, dia dengan semangat mengumpulkan setiap lembaran yang berserakan karena terlepas dari gulungannya sewaktu jatuh ke lantai kemarin. Lalu, dia kembali ke tempat tidur dan merasakan nikmatnya membaca naskah itu di atas bantalnya. Dia kini jelas melihat bahwa dirinya tidak dapat mengharapnkan naskah yang sama panjangnya dengan naskah yang umum membuatnya merasa ngeri saat membacanya di buku karena gulungan naskah itu,

yang sepertinya terdiri dari lembaran-lembaran kecil terpisah, sama sekali tidak panjang, dan jauh dari bayangannya semula.

Mata tamaknya membaca sepiantas tulisan di satu halaman. Dia terkejut dengan isinya. Mungkinkah ini, atau tidakkah perasaannya memperdayainya? Daftar kain katun, dalam gaya tulisan yang kasar dan modern, rupanya menjadi isi tulisan di hadapannya! Jika bukti penglihatannya itu dapat dipercaya, dia memegang tagihan cucian di tangannya. Diraihnya lembaran yang lain, dan melihat tulisan yang sama dengan sedikit variasi; lembaran ketiga, keempat, dan kelima tidak memperlihatkan sesuatu yang baru. Kemeja, kaos kaki, dasi, dan baju rompi tertulis di masing-masing lembaran. Dua lembaran lain, bertulisan tangan yang sama, menandai belanjaan yang tentu tidak lebih menarik, seperti surat, bubuk rambut, tali sepatu, dan penghilang noda di celana panjang. Dan lembaran yang lebih besar, yang terlampir paling belakang, dari baris pertamanya rupa-rupanya, “Memasang tapal pada kuda betina berwarna coklat kemerah-merahan” —tagihan tukang besi-ladam! Begitulah isi kumpulan kertas itu (yang mungkin ditinggalkan, sebagaimana perkiraannya saat itu, karena kelalaian seorang pelayan dari tempat dia telah mengambilnya) yang telah membuatnya berharap-harap cemas, dan merampas separuh waktu tidur malamnya! Dia merasa sangat malu. Bukankah petualangan peti ini telah mengajarkannya kearifan? Bagian sudut peti, yang tertangkap matanya selagi dia berbaring, rasanya muncul untuk menghakiminya. Kini tampaklah jelas khayalannya yang mengada-ada. Menganggap bahwa sebuah naskah dari generasi-generasi sebelumnya masih

belum ditemukan di kamar semodern, sering dihuni seperti ini! —Atau bahwa dia menjadi orang pertama yang memiliki kemampuan untuk membuka sebuah lemari, kunci yang membuka semuanya!

Bagaimana dia bisa begitu memaksa dirinya? Semoga Henry Tilney tidak akan pernah mengetahui kebodohnya! Dan ini tentu gara-gara ulah pria itu sendiri karena jika lemari itu tidak tampak sama persis dengan gambaran pria itu tentang petualangan yang akan dialaminya, Catherine tidak akan pernah merasa penasaran sedikit pun saat melihat lemari itu. Inilah satu-satunya penghiburan yang terpikir olehnya. Tidak sabar untuk menyingkirkan bukti-bukti menjijikkan akan kebodohnya itu, yaitu kertas-kertas menyebalkan yang saat itu bertebaran di tempat tidur, dia segera bangkit, dan melipat kertas-kertas itu sebisa mungkin seperti kondisi sebelumnya. Lalu, dikembalikannya kertas-kertas itu ke tempat semula di dalam lemari, dengan sangat berharap bahwa tidak ada kejadian buruk yang mungkin memunculkan mereka kembali, untuk mempermalukan dirinya.

Namun, mengapa kuncinya harus begitu susahnya dibuka. Hal ini masih menarik perhatiannya karena dia sekarang dapat membukanya dengan sangat mudah. Dalam hal ini, tentu ada yang misterius, dan dia asyik menduga-duga selama setengah menit, hingga terlintas di kepalanya kemungkinan bahwa pada awalnya pintu memang tidak terkunci, dan dia sendirilah yang menguncinya. Pikiran ini membuatnya lagi-lagi merasa malu.

Dia keluar sesegera mungkin dari kamar di mana kelakuannya menimbulkan aib buruk, dan menemukan

jalan ke ruang makan dengan sangat cepat, seperti yang telah ditunjukkan padanya oleh Miss Tilney pada malam sebelumnya. Henry sendirian di sana; dan harapan pria itu yang langsung diutarakan bahwa Catherine tidak terganggu oleh angin badai, dengan keisengannya menyinggung karakter bangunan yang mereka diami, terasa agak menggusarkan. Karena tidak ingin kelemahannya diketahui, tapi tidak mampu mengarang kebohongan, terpaksa Catherine mengakui bahwa embusan angin sedikit membuatnya sulit tertidur. "Tapi, kita menikmati pagi yang sangat indah sesudahnya," tambah Catherine, berkeinginan menyingkirkan topik itu; "dan badai serta kesulitan tidur tidak berarti apa-apa ketika semuanya berakhir. Betapa cantiknya bunga bakung! Aku baru saja belajar mencintai bunga bakung."

"Dan, bagaimana kau bisa belajar? Secara kebetulan atau karena ada alasan?"

"Adikmu mengajarku; aku tidak tahu bagaimana caranya. Mrs. Allen dulu bersusah payah bertahun-tahun untuk membuatku menyukai bunga bakung; tapi aku tidak pernah bisa menyukainya, sampai aku melihat mereka lusa kemarin di Milsom Street. Aku pada dasarnya tidak peduli dengan bunga."

"Tapi sekarang, kau mencintai bunga bakung. Itu jauh lebih baik. Kau telah mendapat sumber kesenangan baru, dan kebahagiaan sebanyak mungkin. Lagi pula, kecintaan pada bunga selalu menguntungkan bagi kaummu, sebagai cara untuk membuatmu keluar ruangan, dan menarikmu untuk lebih sering berjalan-jalan daripada biasanya. Dan meskipun kecintaan pada bunga bakung adalah hal yang agak biasa, siapa

tahu, karena perasaan suka itu sudah muncul, kau mungkin akan menyukai bunga mawar pada waktunya nanti.”

“Tapi, aku tidak butuh hobi apa pun untuk membuatku keluar ruangan. Kesenangan berjalan-jalan dan menghirup udara segar sudah cukup bagiku, dan saat cuaca cerah aku keluar lebih sering. Ibuku berkata aku tidak pernah berada di dalam rumah.”

“Bagaimanapun, aku senang kau sudah belajar menyukai bunga bakung. Kemampuan belajar mencintai saja sudah bagus, apalagi kesediaan untuk diajari dalam diri seorang wanita muda, itu merupakan berkah besar. Apakah adikku punya cara pengajaran yang menyenangkan?”

Catherine terbebas dari rasa malu karena mencoba menjawab dengan kedatangan sang jenderal, yang pujiannya menandakan suasana hati yang bahagia, tapi rasa simpatiknya tidak menambah ketenangan Catherine.

Kemewahan perlengkapan porselen sarapan mau tak mau menjadi perhatian Catherine ketika mereka duduk di meja; dan, tentunya, ini merupakan pilihan sang jenderal. Pria itu terpicat dengan pujian Catherine atas seleranya, mengakui perlengkapan porselen ini bagus dan sederhana, beranggapan ini baik untuk mendukung barang-barang kerajinan tangan dari daerahnya. Mengenai perannya, atas seleranya yang tidak biasa, perlengkapan minum teh sama bagusnya dari tanah liat Staffordshire, seperti dari tanah liat Dresden atau Save. Tapi, perlengkapan ini sudah cukup lama, dibeli dua tahun lalu. Barang-barang kerajinan sekarang jauh lebih baik. Dia telah melihat beberapa contoh bagus ketika terakhir berada di

kota, dan andaikan dia tidak merasa puas dengan barang yang sudah dimilikinya, mungkin saja dia tergoda untuk memesan yang baru. Namun, dia meyakini bahwa kesempatan untuk memilih perlengkapan baru mungkin segera datang—meskipun bukan untuk dirinya sendiri. Catherine barangkali menjadi satu-satunya orang di antara mereka yang tidak memahami maksud sang jenderal.

Segera sesudah sarapan Henry meninggalkan mereka untuk pergi ke Woodston, di mana ada urusan yang perlu dikerjakan sehingga pria itu akan pergi selama dua atau tiga hari. Mereka semua menyertainya ke ruang depan hingga dia menaiki kudanya, dan begitu masuk kembali ke ruang sarapan, Catherine berjalan ke jendela seraya berharap masih dapat melihat sosok pria itu. “Panggilan tugas ini agak menuntut keuletan kakakmu,” kata sang jenderal kepada Eleanor. “Situasi di Woodston akan suram hari ini.”

“Apakah tempat itu indah?” tanya Catherine.

“Apa tanggapanmu, Eleanor? Katakan pendapatmu karena wanita dapat mengetahui dengan baik selera wanita mengenai tempat tinggal seperti halnya pria. Kurasa tempat itu akan menerima banyak pujian dari orang-orang yang bersikap objektif. Rumahnya terletak di antara padang rumput yang indah yang menghadap ke tenggara, dengan kebun sayur dan buah yang sangat subur di sisi yang sama; tembok di sekelilingnya aku bangun sendiri sekitar sepuluh tahun lalu, demi putraku. Rumah itu rumah keluarga, Miss Morland; dan properti di tempat itu terutama menjadi milikku, kau bisa percaya aku menjaga agar tempat itu tidak akan menjadi

tempat yang buruk. Jika penghasilan Henry hanya bergantung pada pekerjaan pelayanan ini, dia tidak akan berkekurangan. Mungkin terkesan aneh, bahwa dengan hanya memiliki dua anak kecil, kukira pekerjaan apa pun penting baginya; dan tentu ada masa-masa ketika kita semua berharap dia tidak berurusan dengan bisnis. Meskipun aku mungkin tidak bisa mengubah cara pandang kalian para gadis muda, kuyakin ayahmu, Miss Morland, akan sependapat denganku mengenai pentingnya memberi pekerjaan kepada semua pemuda. Uang tidak penting, itu bukan tujuannya, tapi pekerjaan itulah yang penting. Bahkan Frederick, putra sulungku, kau tahu, yang mungkin akan mewarisi properti tanah yang luas sama seperti pria tanpa jabatan pemerintah di *county* ini, punya pekerjaannya sendiri.

Efek yang mengesankan dari pernyataan terakhir ini sesuai dengan harapan pria itu. Sikap diam dari kedua wanita ini membuktikan pernyataan itu tidak dapat disangkal.

Pada malam kemarin sempat disebutkan rencana untuk memandu Catherine melihat-lihat rumah, dan sang jenderal sekarang menawarkan diri sebagai pemandunya; dan meskipun Catherine tadinya berharap dapat menjelajahnya dengan hanya ditemani putrinya, usulan itu sendiri terlalu membahagiakan, dalam kondisi apa pun, untuk tidak diterima dengan senang hati; karena dia sudah tinggal selama delapan belas jam di Abbey itu, tapi baru hanya melihat sedikit ruangan-ruangannya. Kotak jahit, yang baru saja dikeluarkan, cepat-cepat ditutupnya dengan gembira, dan dia siap mengikuti sang jenderal saat itu juga. “Dan jika mereka telah menjelajahi rumah, sang

jenderal menjanjikan kesenangan yang lebih besar saat menemaninya ke tempat tumbuhnya semak belukar dan kebun.” Catherine membungkuk tanda setuju. “Tapi, mungkin akan lebih menyenangkan bagi Catherine jika kedua tempat itu menjadi tujuannya yang pertama. Cuacanya saat ini cerah, dan di musim ini cuacanya dapat berubah-ubah dengan cepat. Manakah yang lebih disukai Catherine? Sang jenderal akan siap melayaninya. Mana yang menurut putrinya akan paling sesuai dengan keinginan teman cantiknya ini? Namun, sang jenderal merasa dirinya dapat mengetahui dengan jelas. Ya, dia tentu saja membaca di mata Miss Morland keinginan bijak untuk memanfaatkan cuaca yang mendukung saat ini. Tapi, kapan Catherine salah menilai? Abbey akan selalu aman dan kering. Sang jenderal memutuskan secara tidak langsung, dan akan mengambil topinya lalu menyertai mereka sebentar lagi.” Dia pun meninggalkan ruangan, dan Catherine, dengan wajah yang gelisah dan kecewa, mulai mengutarakan keenggannya bahwa sang jenderal akan mengajak mereka keluar ruangan mengikuti kehendaknya sendiri, dengan salah mengira hal itu menyenangkan Catherine. Namun, dia dihentikan oleh perkataan Miss Tilney, yang agak membingungkan, “Kukira akan lebih bijaksana jika berjalan-jalan di pagi hari selagi cuacanya cerah; dan jangan khawatir dengan ayahku; dia selalu berjalan-jalan di pagi seperti ini.”

Catherine tidak mengetahui persisnya bagaimana hal ini dapat dipahami. Mengapa Miss Tilney merasa malu? Mungkinkah sang jenderal tidak bersedia memandunya untuk melihat-lihat Abbey? Tapi, dia sendiri yang mengusulkannya.

Dan tidakkah aneh kalau dia selalu berjalan-jalan sepagi ini? Ayahnya atau Mr. Allen tidak melakukannya. Ini tentu saja amat mencurigakan. Dia sangat tidak sabar untuk melihat-lihat rumah, dan sama sekali tidak penasaran dengan kebun. Seandainya Henry bersama mereka! Tapi, sekarang dia tidak akan mengetahui apa yang indah ketika dia melihatnya. Demikianlah pikiran-pikiran yang melintas di benaknya, tapi dia tidak mengutarakannya, dan mengenakan topinya dengan perasaan tidak senang.

Catherine terpana, melampaui harapannya, oleh kemegahan bangunan Abbey, sewaktu dia melihatnya kali pertama dari halaman. Keseluruhan bangunan mengelilingi halaman yang luas, dan dua sisi yang berbentuk segi empat, kaya dengan ornamen-ornamen Gotik, menjulang tinggi menakjubkan. Sisa bangunan tertutupi bukit kecil yang ditumbuhi pohon-pohon tua, atau perkebunan subur, dan bukit curam penuh pepohonan yang menjulang di belakang, seakan memberi lindungan, tampak indah bahkan pada bulan Maret, saat pohon-pohon tidak berdaun. Catherine belum pernah melihat sesuatu yang sebanding dengan ini; dan perasaan gembiranya sangat kuat, sehingga tanpa menunggu kesempatan yang lebih baik lagi, dia dengan terus-terang meluapkan ketakjuban dan pujiannya. Sang jenderal mendengarkan dengan perasaan terima kasih seraya membenarkan; dan sepertinya seolah pendapatnya sendiri tentang Northanger belumlah pasti hingga saat itu.

Kebun sayur dan buahnya menjadi sasaran kekaguman berikutnya, dan sang jenderal memimpin jalan melintasi sepetak kecil taman.

Luas tanah yang mencakup kebun ini tidak dapat didengar Catherine tanpa menimbulkan kekagetan karena ukurannya berlipat-lipat ganda dari luas seluruh tanah milik Mr. Allen, serta tanah ayahnya, termasuk halaman gereja dan kebun buah. Tembok-temboknya tampak tak terhitung jumlah dan panjangnya; sederetan rumah kaca terlihat berdiri di antara tembok-tembok itu, dan seluruh penduduk sedang bekerja di dalam sekeliling tembok. Sang jenderal senang dengan wajah terkejut Catherine, yang memberitahunya dengan sangat jelas, sehingga dia segera mendesak gadis itu untuk mengutarakan, bahwa Catherine tidak pernah melihat kebun-kebun lain yang sebanding dengan kebun ini sebelumnya. Sang jenderal lalu dengan rendah hatinya mengakui bahwa, “tanpa dirinya memiliki ambisi apa pun terhadap kebun ini, dia memang yakin kebun-kebun ini tidak tertandingi di kerajaan ini. Itulah hobinya. Dia mencintai kebun. Meskipun agak tidak acuh dengan sebagian besar urusan makan, dia sangat suka buah yang bagus—atau setidaknya, teman-teman dan anak-anaknya menyukainya. Namun, mengurus sebuah kebun seperti miliknya itu menimbulkan perasaan sangat jengkel. Perawatan terbaik sekalipun tidak dapat selalu menyelamatkan buah-buah yang paling berharga. Kebun nanas hanya menghasilkan seratus pada tahun kemarin. Dia rasa Mr. Allen pasti juga menganggap hal ini menyusahkan seperti dirinya.”

“Tidak, sama sekali tidak. Mr. Allen tidak peduli dengan kebun, dan tidak pernah pergi ke kebun.”

Dengan senyuman penuh kepuasan diri, sang jenderal berharap dirinya juga tidak peduli dengan kebun karena dia

tidak pernah pergi ke kebunnya, tanpa merasa kesal akibat perencanaan hasil panennya tidak terpenuhi.

“Bagaimana rumah Mr. Allen dikelola?” seraya menjelaskan karakter rumahnya sendiri saat mereka memasuki rumah-rumah kaca.

“Mr. Allen hanya punya satu rumah kaca berukuran kecil, yang digunakan Mrs. Allen untuk tanaman-tanamannya di musim dingin, dan kadang ada perapian di dalamnya.”

“Dia pria bahagia!” kata sang jenderal, dengan pandangan sangat jijik campur senang.

Setelah membawa Catherine ke setiap bagian, dan menuntunnya ke bawah setiap tembok, hingga dia sangat lelah melihat-lihat dan berdecak kagum, sang jenderal akhirnya mengizinkan gadis-gadis itu keluar ruangan, lalu menyampaikan keinginannya untuk memeriksa efek dari beberapa perubahan terbaru di kedai teh, yang menurutnya hal ini menjadi kelanjutan jalan-jalan mereka yang menyenangkan, jika Miss Morland tidak letih. “Tapi, kau mau pergi ke mana, Eleanor? Mengapa kau memilih jalan kecil yang dingin dan becek itu? Miss Morland akan kebasahan. Jalan terbaik kita adalah melewati taman.”

“Ini tempat berjalan-jalan yang sangat kusukai,” kata Miss Tilney, “karena aku selalu merasa jalan ini terbaik dan terdekat. Tapi, mungkin jalannya becek.”

Jalan setapak yang sempit dan berliku itu melewati hutan kecil pohon cemara Scotch tua yang rimbun; dan karena terpesona oleh pemandangan suramnya, dan ingin sekali

melintasinya, Catherine tidak dapat dicegah untuk tidak melangkah maju, bahkan oleh celaan sang jenderal. Pria itu melihat kehendak hati Catherine, dan setelah sia-sia menolak sekali lagi demi alasan kesehatan, pria itu enggan untuk menentang lagi. Namun, dia tidak akan menyertai mereka: “Sinar matahari tidak terlalu terik baginya, dan dia akan menjumpai mereka di jalan lain.” Dia pun berbalik pergi; dan Catherine terkejut saat menyadari betapa besar semangatnya pulih dengan perpisahan itu. Tapi, keterkejutan itu, yang tidak sebesar kelegaan yang dirasakan, tidak menimbulkan kerugian apa-apa; dan Catherine mulai berbicara dengan riangnya tentang suasana melankolis yang dimunculkan tempat berhutan seperti ini.

“Aku terutama menyukai tempat ini,” ujar teman perjalanannya, seraya menghela napas. “Ini jalan favorit ibuku.”

Catherine tidak pernah mendengar nama Mrs. Tilney disebut-sebut di keluarga ini sebelumnya, dan ketertarikan yang dibangkitkan dari kenangan ini langsung terlihat sendiri dalam sikapnya yang berubah, dan dalam sikap diamnya yang penuh perhatian dia menunggu cerita selanjutnya.

“Biasanya aku sering kali berjalan-jalan di sini bersamanya!” sambung Eleanor; “meskipun waktu itu aku tidak pernah menyukainya, seperti aku mencintainya sejak saat itu. Pada saat itu, aku memang biasanya heran dengan pilihannya. Tapi, kenangannya membuat aku menyukai jalan ini sekarang.”

“Dan tidakkah seharusnya,” renung Catherine, “disukai suaminya? Tapi, jenderal tidak ingin memasukinya.” Miss Tilney

tetap diam, dan Catherine berusaha berkata, “Kematianannya pasti menimbulkan derita yang besar.”

“Penderitaan yang besar,” jawab Eleanor, dengan suara rendah. “Aku baru berusia tiga belas tahun waktu peristiwa itu terjadi; dan meskipun aku merasa kehilanganku mungkin sebesar yang bisa dirasakan anak sekecil itu, waktu itu aku tidak, aku tidak bisa tahu apa arti kehilangan itu.” Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, dengan sikap tegar, “Aku tidak punya saudara perempuan, kau tahu itu—dan walaupun Henry—walaupun kakak-kakakku sangat penyayang, dan Henry lebih sering di sini, yang karenanya aku sangat bersyukur, aku tidak mungkin tidak sering sendirian.”

“Tentu kau sangat merindukan Henry.”

“Seorang ibu akan selalu hadir. Seorang ibu akan menjadi teman setia; pengaruhnya akan melebihi pengaruh orang lain.”

“Apakah ibumu wanita yang sangat menawan? Cantikkah dia? Adakah lukisannya di Abbey? Dan mengapa dia begitu menyukai hutan itu? Apa karena hatinya bersedih?”—adalah pertanyaan-pertanyaan yang kini diutarakan dengan semangatnya; tiga pertanyaan pertama dijawab secara positif, sementara dua lainnya diabaikan; dan ketertarikan Catherine terhadap mendiang Mrs. Tilney bertambah di setiap pertanyaan, entah itu dijawab atau tidak. Dia merasa yakin akan ketidakbahagiaan Mrs. Tilney dalam pernikahannya. Jenderal Tilney pasti suami yang tidak baik. Dia tidak menyukai tempat berjalan-jalan istrinya: karenanya mungkinkah dia mencintai istrinya? Dan selain itu, meskipun tampan, ada sesuatu pada

perubahan raut wajahnya yang menyiratkan dia tidak bersikap baik terhadap istrinya.

“Lukisannya, kukira,” merasa malu dengan kecerdikan pertanyaannya sendiri, “tergantung di kamar ayahmu?”

“Tidak; tadinya hendak digantung di ruang tamu; tapi ayahku tidak puas dengan lukisannya, dan selama beberapa lama lukisan itu tidak punya tempat. Segera setelah kematiannya aku mendapatkan lukisan itu sebagai milikku, dan menggantungnya di kamar tidurku—dan aku akan senang memperlihatkannya padamu; lukisannya sangat mirip.” Ini dia bukti lainnya. Sebuah lukisan—yang sangat mirip—mendiang istrinya, tidak dihargai oleh sang suami! Dia pasti sangat kejam padanya!

Catherine tidak lagi mencoba menyembunyikan perasaan-perasaan yang sebelumnya telah ditimbulkan oleh sang jenderal, meskipun dia begitu perhatian. Apa yang tadinya mengerikan dan tidak disukai, kini menjadi kebencian yang besar. Ya, kebencian! Kekejamannya terhadap seorang wanita menawan seperti itu membuat dirinya tampak menjijikkan bagi Catherine. Dia sering membaca karakter-karakter seperti itu, yang biasanya disebut Mr. Allen sebagai karakter yang tidak wajar dan dilebih-lebihkan; tapi inilah bukti positif dari kebalikannya.

Catherine telah menetapkan pendapatnya ini ketika ujung jalan setapak itu membawa mereka langsung ke sang jenderal; dan meskipun perasaannya sangat dongkol, Catherine mendapati dirinya lagi-lagi terpaksa berjalan bersamanya, mendengarkannya, dan bahkan tersenyum ketika pria itu tersenyum. Namun, karena tidak mampu lagi merasakan

kesenangan dari objek-objek di sekitarnya, Catherine mulai berjalan dengan lesu. Sang jenderal memperhatikannya, dan karena cemas dengan kesehatan Catherine, yang tampaknya disebabkan pendapat gadis itu terhadap sang jenderal, dia mendesaknya agar kembali ke rumah bersama putrinya. Dia akan menyusul mereka lima belas menit lagi. Sekali lagi mereka berpisah—tapi Eleanor dipanggil kembali setengah menit kemudian dan diperintahkan agar tidak membawa temannya melihat-lihat Abbey sampai dia kembali. Contoh kedua dari keinginan sang jenderal untuk menunda apa yang sangat dikehendaki gadis itu, menarik perhatian Catherine.[]



Satu jam berlalu sebelum sang jenderal datang, digunakan oleh tamu mudanya, untuk memikirkan sifat-sifatnya yang sangat tidak baik. “Kepergiannya yang lama ini, kegiatan berjalan-jalan seorang diri seperti ini tidak membuat pikiran menjadi tenang, atau memunculkan kata hati tanpa celaan.” Akhirnya dia muncul; dan, betapapun suram perenungannya, dia masih dapat tersenyum pada mereka. Miss Tilney, yang memahami rasa penasaran temannya untuk melihat-lihat rumah, segera mengingatkan kembali masalah itu; dan berlawanan dengan dugaan Catherine, ayahnya yang tidak berpura-pura ingin menundanya lagi, selain berhenti lima menit untuk memesan agar makanan dan minuman sudah tersaji di ruangan saat mereka kembali, akhirnya siap menemani mereka.

Mereka pun memulai turnya; dan, dengan sikap berwibawa, langkah angkuh, yang menarik perhatian, tapi tidak dapat menggoyahkan keraguan Catherine yang berpengetahuan luas, sang jenderal memandu jalan melintasi aula, melewati ruang tamu yang biasa dan satu ruang tamu yang tidak digunakan, menuju sebuah ruangan yang luar biasa baik dari segi luasnya maupun perabotnya. Ruang tamu yang sesungguhnya, digunakan hanya bila ada tamu penting. Ruangannya sangat indah, sangat agung, sangat memesona!—adalah kata-kata yang harus diucapkan Catherine, karena matanya yang tidak pernah pandang bulu tentu saja tidak mengenali sifat satin; dan semua pujian yang mendetail, semua pujian yang ada artinya, disampaikan oleh sang jenderal: mahal atau mewahnya perlengkapan di setiap ruangan tidaklah penting bagi Catherine; dia hanya peduli dengan perabot dari abad kelima belas, bukannya perabot modern. Ketika sang jenderal puas dengan rasa penasarannya sendiri, dengan memeriksa dari dekat setiap ornamen-ornamen terkenal, mereka lanjut ke perpustakaan, sebuah ruangan dengan gaya tersendiri dan keindahan yang sama. Perpustakaan ini memamerkan koleksi buku-buku, yang dipandang seorang rendah hati dengan rasa bangga. Catherine mendengarkan, mengagumi, dan berdecak kagum dengan perasaan yang lebih tulus daripada sebelumnya—mengumpulkan sebanyak mungkin dari gudang pengetahuan ini, dengan membaca cepat judul-judul dari separuh buku pada sebuah rak, dan siap melanjutkan. Namun, deretan ruangan tidak sesuai dengan harapannya. Bangunan biara ini luas, dan dia telah mendatangi bagian terbesarnya; tapi,

setelah diberi tahu bahwa, dengan tambahan dapur, keenam atau ketujuh kamar yang kini telah dilihatnya mengitari tiga sisi halaman, dia hampir tidak dapat memercayainya, atau mengatasi kecurigaan adanya banyak kamar yang dirahasiakan. Namun, betapa melegakan mereka kembali ke ruangan-ruangan yang biasa, dengan melewati beberapa ruangan yang kurang penting, memeriksa halaman, yang, dengan sedikit lorong, tidak sepenuhnya berliku-liku, menghubungkan sisi-sisi lain. Dia menjadi tenang dalam perjalanan itu karena diberi tahu bahwa dia sedang menginjak tempat yang dulunya adalah sebuah biara, menelusuri sel-sel yang ditunjukkan, dan mengamati beberapa pintu yang tidak dibuka ataupun dijelaskan padanya—karena mendapati dirinya berturut-turut berada di ruang bilyar, dan di kamar pribadi sang jenderal, tanpa memahami persambungannya, atau mampu membelok dengan benar sewaktu dia meninggalkan tempat itu; dan terakhir, karena melewati sebuah ruangan kecil yang gelap, terlihat jelas milik Henry, dan di sana bertebaran buku-buku, senapan, dan jas tebal yang diletakkan begitu saja.

Dari ruang makan, yang meskipun telah dilihat, dan selalu dilihat pada pukul lima, sang jenderal tidak dapat mengabaikan kesenangan menghitung luasnya, demi keterangan yang lebih pasti untuk Miss Morland, yang tidak disangsikan ataupun tidak dipedulikan oleh Catherine, mereka meneruskan ke dapur melalui jalan penghubung yang cepat. Dapur kuno dari bekas tempat tinggal biarawati, dengan tembok-tembok lebarnya dan bersuasana gelap dari masa lalu, serta diisi tungku dan tempat penghangat makanan dari masa sekarang. Tempat

ini tidak bebas dari sentuhan perbaikan sang jenderal: setiap penemuan modern untuk memudahkan pekerjaan para tukang masak telah dipakai di sini, medan mereka yang luas; dan, jika kecerdasan orang lain gagal melakukan perbaikan, kecerdasan sang jenderal sendirilah yang sering membuat penyempurnaan yang dikehendaki. Sokongannya untuk tempat ini saja mungkin menempatkan dia di posisi lebih tinggi di antara para penyokong biara ini.

Tembok-tembok dapur menandai berakhirnya semua kekunoan bangunan Abbey ini; sisi keempat dari bangunan segi empat ini, karena kondisinya rapuh, telah dihilangkan oleh ayah sang jenderal, dan yang baru dibangun di tempatnya sekarang. Semua yang patut dihargai berakhir di sini. Bangunan barunya bukan hanya baru, tapi memperlihatkan kebaruannya itu sendiri; dimaksudkan hanya untuk dapur dan tempat cuci, dan dikelilingi di belakangnya oleh halaman kandang ternak, tidak ada keseragaman arsitektur yang dirasa diperlukan. Catherine bisa saja memuji orang yang telah menyingkirkan hal-hal yang pasti tiada nilainya, hanya demi penghematan rumah tangga; dan akan bersedia dibuat malu dengan berjalan melewati tempat-tempat yang sudah dihancurkan, jikalau sang jenderal mengizinkannya. Namun, kebanggaan pria itu terletak pada pengaturan bagian rumahnya yang menjadi tempat para pelayan bekerja. Sebagaimana dia menyakini bahwa, bagi orang seperti Miss Morland, melihat fasilitas dan kenyamanan, yang dengannya tugas para pekerja menjadi dipermudah, pasti selalu menyenangkan, maka dia seharusnya memandunya. Mereka melihat-lihat semuanya dengan singkat; dan Catherine terkesan,

melebihi harapannya, dengan keanekaragaman alat-alat yang memudahkan pekerjaan mereka. Jika kamar sepen yang tidak berbentuk dan dapur tambahan yang tidak nyaman sudah dianggap cukup di Fullerton, di sini dibuatkan pembagian-pembagian yang tepat, dengan ruangan luas. Jumlah pelayan yang terus saja muncul dan jumlah tugas mereka sama-sama membuat Catherine tercengang. Ke mana pun Mr. Tilney, Miss Tilney, dan Catherine pergi, beberapa gadis berbakiak berhenti untuk menghormat, atau beberapa pelayan pria yang tidak berseragam rapi pergi dengan diam-diam. Meskipun begitu, ini adalah biara! Betapa berbedanya pengaturan rumah tangga di sini dari apa yang pernah dibacanya—from biara dan istana, meskipun pasti lebih besar daripada Northanger, di sana semua pekerjaan kotor rumah tangga akan dikerjakan oleh paling banyak dua pasang pekerja wanita. Bagaimana mereka dapat menyelesaikan semua pekerjaan ini sering kali mengherankan Mrs. Allen; dan, ketika Catherine melihat apa yang berlangsung di sini, dia mulai merasa takjub sendiri.

Mereka kembali ke ruang depan, sehingga dapat menaiki tangga utama, dan keindahan kayunya serta ornamen-ornamen ukiran yang berharga bisa ditunjukkan. Sewaktu mencapai puncak tangga, mereka berbelok ke arah yang berlawanan dari serambi tempat lokasi kamar Catherine, dan segera memasuki serambi dengan rancangan sama, tapi jauh lebih panjang dan lebar. Di sini dia diantar secara bergiliran ke dalam tiga kamar tidur besar, dengan ruang berhiasnya, yang dilengkapi dengan sangat lengkap dan sangat indah. Segala hal yang dapat diwujudkan dengan uang dan citarasa, demi

memberikan kenyamanan dan keanggunan pada ruangan, telah digunakan di sini. Diperlengkapi dalam lima tahun terakhir, kamar-kamar ini sempurna dalam segala hal yang umumnya akan memuaskan, dan kurang dalam segala sesuatu yang dapat memberi kesenangan pada Catherine. Selagi mereka memeriksa kamar terakhir, sang jenderal, setelah sekilas menyebutkan beberapa orang terkenal yang darinya mereka kadang mendapatkan kehormatan, berpaling dengan tersenyum pada Catherine. Dia berharap bahwa mulai sekarang beberapa penghuni ruangan ini mungkin saja “teman-teman kami dari Fullerton.” Catherine bersimpati terhadap pujian yang tak terduga ini, dan sangat menyesali betapa mustahilnya berprasangka baik terhadap seorang pria yang bersikap amat baik terhadapnya, dan sungguh santun kepada seluruh keluarganya.

Serambi berakhir dengan pintu-pintu lipat, yang dibuka oleh Miss Tilney yang berjalan mendahului, dan sepertinya hendak melakukan hal yang sama pada pintu pertama di sisi kiri, di serambi panjang lainnya, ketika sang jenderal, yang bergerak maju, memanggilnya dengan tergesa-gesa. Catherine merasa, pria itu agak marah seraya mendesak apa yang akan Miss Tilney lakukan—Dan, apa lagi yang masih perlu dilihat? —Tidakkah Miss Morland sudah melihat semua yang layak dilihatnya? —Dan tidakkah menurutnya temannya itu akan senang menyantap camilan setelah banyak berjalan-jalan? Miss Tilney langsung mundur, dan pintu-pintu berat itu ditutup di hadapan Catherine yang merasa malu, yang setelah sempat melihat sekilas di balik pintu itu, yaitu sebuah lorong yang lebih

sempit, lebih banyak celah, dan tanda-tanda adanya tangga putar, meyakini akhirnya dia mencapai sesuatu yang layak dilihatnya. Selagi berjalan kembali ke serambi dengan langkah enggan, Catherine merasa lebih baik diperbolehkan memeriksa bagian ujung rumah itu daripada melihat semua perabotan mewah di bagian lainnya. Keinginan sang jenderal yang terang-terangan menghalangi pemeriksaan terhadap tempat itu menjadi pendorong tambahan. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan; khayalannya, meskipun belakangan ini telah disalahgunakan sekali atau dua kali, tidak mungkin menyesatkannya saat ini. Hal ini tampak jelas dari kalimat pendek Miss Tilney, sewaktu mereka mengikuti sang jenderal menuruni tangga: “Aku tadinya akan mengajakmu masuk ke bekas kamar ibuku—kamar tempatnya meninggal—” Hanya itulah kata-katanya. Meskipun singkat, kalimat itu menyampaikan banyak sekali informasi kepada Catherine. Tidaklah mengherankan jika sang jenderal mencoba menghindari melihat benda-benda yang pasti ada di kamar itu; kamar yang kemungkinan besar tidak pernah dimasuki olehnya sejak peristiwa mengerikan telah berlalu, yang membebaskan istrinya yang menderita, dan meninggalkan rasa perih di hati nurani sang jenderal.

Ketika berdua saja dengan Eleanor, Catherine mencoba mengungkapkan keinginannya untuk diperbolehkan melihat kamar itu, juga seluruh bagian rumah itu; dan Eleanor berjanji akan mengantarnya ke sana, bilamana mereka mendapat waktu yang pas. Catherine memahaminya: sang jenderal harus berada di luar rumah, sebelum kamar itu dapat dimasuki. “Kukira,

kamar itu masih seperti sediakala?” katanya, dengan nada suara penuh perasaan.

“Ya, seluruhnya.”

“Dan sudah berapa lama ibumu meninggal?”

“Dia meninggal sembilan tahun lalu.” Waktu sembilan tahun, menurut Catherine, bukanlah waktu yang lama, bila dibandingkan dengan apa yang telah berlalu setelah kematian istri yang malang, sebelum kamarnya dirapikan.

“Kurasa, kau bersamanya saat dia meninggal?”

“Tidak,” kata Miss Tilney, menghela napas; “Sayangnya aku tidak di rumah. Penyakitnya mendadak dan singkat; dan sebelum aku sampai di rumah, ibuku sudah meninggal.”

Catherine merasa ngeri dengan pikiran menakutkan yang dengan sendirinya muncul dari kata-kata ini. Mungkinkah ini? Mungkinkah ayah Henry—? Namun, sudah berapa banyak contoh yang menegaskan kecurigaan paling menyedihkan sekalipun! Dan, sewaktu Catherine melihat sang jenderal malam ini, ketika dia sedang menyulam bersama Eleanor, pria itu berjalan bolak-balik dengan langkah lambat di ruang tamu selama satu jam sambil berpikir khusus, dengan mata sedih dan kening berkerut. Catherine merasa yakin pria itu bersalah. Sikap dan kelakuannya seperti karakter Montoni! Apa lagi yang dapat lebih menjelaskan murungnya pikiran dari seseorang yang tidak sepenuhnya mati menurut akal sehat manusia, yang mengingat-ingat kesalahan masa lalu yang menyeramkan? Pria yang tidak bahagia! Kecemasan Catherine mengarahkan pandangan matanya ke sosok sang jenderal dengan begitu

seringnya, sehingga Miss Tilney memperhatikannya. “Ayahku,” bisiknya, “sering berjalan mondar-mandir di ruangan seperti itu; hal itu sudah biasa.”

“Justru jauh lebih buruk!” pikir Catherine; kebiasaan ini sama anehnya dengan jalan-jalan paginya yang tidak pada waktunya, dan hal ini bukan pertanda baik.

Setelah malam makin larut, lamanya waktu berlalu dan sedikitnya kegiatan yang bisa dilakukan membuat Catherine merasakan pentingnya kehadiran Henry di antara mereka. Dia pun merasa sangat senang diizinkan untuk pergi ke kamar; meskipun tatapan dari sang jenderal, yang bukan ditujukan kepadanya, yang menyuruh putrinya pergi. Namun, ketika pelayan hendak menyalakan lilin majikannya, sang jenderal melarangnya. Dia tidak akan pergi tidur. “Ada banyak pamflet yang harus kuselesaikan,” katanya kepada Catherine, “sebelum aku bisa memejamkan mata, dan mungkin mempelajari dengan saksama masalah-masalah negara selama berjam-jam setelah kau tertidur. Mungkinkah kita dipekerjakan dengan lebih baik lagi? Matakau akan buta demi kebaikan orang lain, dan matamu setelah istirahat siap menghadapi kekacauan di masa mendatang.”

Namun, dalih atau pujian hebat apa pun tidak dapat membujuk Catherine untuk berpikir bahwa hal yang sangat berbeda dapat menjadi penyebab utama ditundanya waktu tidur. Tetap terjaga selama berjam-jam, setelah seluruh anggota keluarga tertidur, karena mengerjakan pamflet-pamflet yang tidak ada gunanya sangatlah tidak masuk akal. Pasti ada penyebab yang lebih serius: sesuatu yang harus dilakukan dan

hanya dapat dilakukan ketika seluruh keluarga terlelap; dan kemungkinan bahwa Mrs. Tilney masih hidup, disembunyikan untuk alasan yang tidak diketahui, dan menerima persediaan makan malam yang basi dari tangan suaminya yang kejam, adalah kesimpulan yang perlu dimunculkan. Meskipun pemikiran itu begitu mengejutkan, setidaknya itu lebih baik daripada kematian yang mendadak, dan Mrs. Tilney pasti segera dibebaskan. Penyakitnya yang dialami tiba-tiba, ketidakhadiran putrinya, dan mungkin putra-putranya yang lain, pada waktu itu—semuanya mendukung dugaan akan pengurungannya. Sebabnya—mungkin kecemburuan, atau kekejaman tanpa alasan—belum terkuak.

Saat memikirkan masalah ini, seraya dia berganti baju, mendadak terpikir olehnya bahwa mungkin saja dia melewatkan waktu pagi ini di dekat tempat dikurungnya wanita malang ini—mungkin tidak jauh dari sel tempat wanita itu menghabiskan hari-harinya dalam penderitaan. Karena bagian bangunan Abbey mana lagi yang dapat lebih cocok untuk tujuan itu selain yang memperlihatkan bekas bagian biara? Di lorong yang berkubah tinggi, dengan lantai ubin, yang telah ditapakinya dengan ketakjuban yang aneh, dia ingat betul pintu-pintu yang tidak dijelaskan sang jenderal. Ke mana lagi pintu-pintu itu mengarah? Demi mendukung kemungkinan dugaan ini, terpikir olehnya lagi bahwa serambi terlarang itu, yang menjadi lokasi kamar Mrs. Tilney yang malang, pasti, berdasarkan ingatan kuatnya, terletak tepat di seberang deretan sel yang dicurigai ini. Dan tangga di sisi kamar-kamar ini yang sempat dilihat Catherine sekilas, yang

terhubung dengan beberapa jalan rahasia dengan sel-sel itu, bisa jadi mendukung perbuatan kejam suaminya. Mrs. Tilney mungkin dibawa menuruni tangga dalam kondisi tidak sadar!

Catherine kadang tersentak dengan kelancangan dugaan-dugaannya, dan kadang berharap atau khawatir dirinya telah mengira-ngira terlalu jauh; tapi sangkaan itu didukung oleh kesan buruk yang kuat yang membuatnya mustahil dihilangkan.

Sisi bangunan bersegi empat, yang diduganya menjadi tempat kejadian perkara, menurut keyakinan Catherine, terletak tepat di seberang kamarnya. Terlintas di pikirannya bahwa jika diamati dengan cermat, sedikit cahaya dari lampu sang jenderal bisa berkerlip redup melalui jendela-jendela yang lebih rendah, ketika pria itu melewatinya menuju tempat kurungan istrinya; dan, sebelum naik ke tempat tidur, Catherine diam-diam keluar kamarnya menuju jendela di serambi, untuk melihat apakah dari sana terlihat sesuatu. Namun, keadaan di luar gelap, dan sekarang pasti masih terlalu awal. Berbagai suara yang merambat naik meyakinkan dia bahwa para pelayan pasti masih bangun. Hingga tengah malam, dia menganggap upaya pengawasannya akan sia-sia; tapi, saat jam berdentang dua belas kali, dan keadaannya sunyi senyap, dia akan keluar jika tidak dihalangi oleh situasi yang gelap gulita dan dia akan mengamati sekali lagi. Jam berdentang dua belas kali—tapi Catherine sudah tertidur pulas selama setengah jam.[]



Di keesokan hari tidak ada kesempatan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kamar misterius itu. Hari itu hari Minggu, dan seluruh waktu yang tersedia antara ibadah gereja di pagi dan sore hari diharuskan sang jenderal untuk dihabiskan dengan berjalan-jalan di luar rumah atau makan daging dingin di rumah. Dan meskipun rasa penasaran Catherine begitu besar, keberaniannya tidak sebanding dengan hasratnya untuk menjelajahi kamar-kamar itu setelah makan malam, baik dengan bantuan cahaya temaram langit di antara jam enam dan tujuh malam, ataupun dengan penerangan lampu yang lebih terang tapi terbatas jangkauan cahayanya. Maka, hari itu tidak ditandai dengan sesuatu yang memikat imajinasinya selain sebuah monumen yang sangat indah untuk mengenang Mrs. Tilney, yang letaknya menghadap bangku gereja keluarga mereka. Monumen itu segera menarik perhatiannya dan

matanya mengamati lekat-lekat; dan dia bahkan meneteskan air mata ketika membaca tulisan di nisan, berisikan kebaikan sifat Mrs. Tilney yang ditulis oleh sang suami yang bersedih, yang pasti menjadi pembunuhnya entah bagaimana caranya.

Kenyataan bahwa sang jenderal, setelah membangun monumen itu, mampu melihatnya, mungkin bukanlah hal yang sangat aneh. Namun, kenyataan bahwa pria itu dapat duduk tenang di dekatnya, menjaga sikapnya yang bersemangat, melihat ke sekeliling dengan berani, bahwa dia bahkan dapat masuk ke gereja, tampak mengejutkan bagi Catherine. Akan tetapi, banyak contoh manusia yang tidak lagi merasa bersalah dapat memperlihatkan sikap seperti itu. Catherine bisa mengingat puluhan orang yang sering berbuat jahat, terus melakukan kejahatan demi kejahatan, membunuh siapa pun yang mereka kehendaki, tanpa ada perasaan perikemanusiaan atau penyesalan; hingga kematian atau penyepian spiritual mengakhiri karier gelap mereka. Pemasangan monumen itu sendiri tidak sedikit pun memengaruhi keraguannya tentang kematian Mrs. Tilney yang sesungguhnya. Sekalipun Catherine dapat mendatangi makam keluarga di mana abunya bersemayam, jika dia melihat peti mati yang tertutup rapat—apa gunanya semuanya itu? Catherine telah membaca terlalu banyak sehingga tidak sungguh-sungguh menyadari kewajaran dari patung lilin, dan kemungkinan adanya upacara pemakaman.

Pagi berikutnya memberikan harapan yang lebih baik. Kegiatan jalan-jalan sang jenderal yang terlalu pagi, yang dipandang tidak tepat waktunya, dianggap baik saat ini; dan ketika Catherine tahu pria itu akan keluar rumah, dia segera

menganjurkan agar Miss Tilney memenuhi janjinya. Eleanor langsung menurutinya; dan karena Catherine mengingatkan dia akan janji lain, kunjungan pertama mereka adalah melihat lukisan Mrs. Tilney di kamar tidurnya. Lukisan ini menggambarkan seorang wanita yang sangat baik, dengan wajah lembut dan sedih, dan sejauh ini gambaran ini membenarkan dugaan-dugaan dari pengamat barunya; tapi, gambaran ini tidak memenuhi hal-hal tertentu karena Catherine sangat berharap akan melihat wajah, rambut, corak kulit yang seharusnya menyerupai, sangat mirip, jika bukan dengan Henry, dengan Eleanor—satu-satunya lukisan yang biasanya selalu menampilkan kemiripan antara ibu dan anak. Wajah yang sekali dilukis akan tersimpan selama bergenerasi. Namun, saat ini dia harus melihat, memikirkan, dan mengamati kemiripannya. Meskipun begitu, Catherine menatapnya dengan penuh perasaan, dan akan enggan meninggalkannya jika tidak ada daya tarik lain yang lebih kuat.

Begitu besarnya semangat Catherine saat mereka memasuki serambi luas, sehingga tidak mampu untuk memulai bercakap-cakap; dia hanya dapat memperhatikan temannya. Wajah Eleanor terlihat sedih, tapi tenang; dan ketenangannya menunjukkan keterbiasaannya pada semua benda suram yang mereka lewati. Sekali lagi dia melewati pintu-pintu lipat, sekali lagi tangannya membuka pintu yang penting itu, dan Catherine, yang nyaris sulit bernapas, berbalik untuk menutup pintu dengan sangat hati-hati, ketika satu sosok, sosok menakutkan dari sang jenderal di ujung terjauh serambi, berdiri di hadapannya! Nama “Eleanor” yang didengungkan

pada saat yang bersamaan, dengan suara ternyaringnya, bergaung ke seluruh bangunan. Suara ini memberi tahu putrinya untuk kali pertama akan kehadirannya, dan membuat Catherine sangat ketakutan. Mencoba bersembunyi menjadi inisiatif pertamanya sewaktu melihat pria itu, tapi Catherine tidak mungkin bisa berharap dirinya tidak terlihat oleh pria itu; dan ketika temannya, yang dengan pandangan meminta maaf berlari cepat-cepat darinya, telah menghampiri dan pergi bersama ayahnya, Catherine berlari menyelamatkan diri ke kamarnya sendiri, dan setelah mengunci diri di dalam kamar, dia merasa yakin dirinya tidak akan pernah berani turun lagi. Dia tetap di kamar setidaknya selama satu jam, dengan perasaan sangat gelisah. Dia menaruh simpati yang dalam terhadap keadaan temannya yang malang. Dia juga menantikan dengan cemas dirinya dipanggil oleh sang jenderal yang marah untuk menemuinya di kamar pria itu. Namun, tidak ada panggilan apa pun; dan akhirnya, setelah melihat sebuah kereta bergerak mendekati Abbey, dia memberanikan untuk turun dan menjumpai pria itu dengan perlindungan para tamu. Suasana ruang makan tampak gembira dengan kehadiran para tamu; dan Catherine diperkenalkan kepada mereka oleh sang jenderal sebagai teman putrinya, dengan cara memuji-muji, sehingga kemarahannya tersembunyi dengan sangat baik, supaya Catherine merasa tenang setidaknya untuk saat ini. Dan Eleanor, dengan sikap tenangnya yang memaklumi kecemasannya terhadap sifat sang ayah, mengambil kesempatan untuk berkata kepadanya, “Ayahku hanya ingin aku menjawab sebuah surat.” Catherine mulai berharap dirinya tadi tidak

dilihat oleh sang jenderal, ataupun dari beberapa pertimbangan dia dapat menganggap dirinya memang tidak terlihat olehnya. Dengan keyakinan ini, Catherine berani tetap tinggal saat sang jenderal ada, setelah tamu meninggalkan mereka; dan tidak terjadi apa pun yang mengganggu.

Selama berpikir sepagian ini, Catherine berkeputusan untuk mencoba lagi memasuki pintu terlarang itu sendirian. Akan jauh lebih baik apabila Eleanor tidak tahu-menahu soal rencana ini. Melibatkan Eleanor dengan risiko ketahuan untuk kedua kalinya, merayunya untuk pergi ke kamar yang pasti membuatnya sedih, bukanlah tugas dari seorang teman. Kemarahan sang jenderal tidak mungkin kepada dirinya seperti kepada putrinya; lagi pula, dia mengira pemeriksaannya akan lebih memuaskan jika dilakukan sendiri. Sangat mustahil menjelaskan kecurigaan-kecurigaan itu kepada Eleanor; dan karenanya Catherine juga sulit, dengan kehadiran Eleanor, mencari-cari bukti kekejaman sang jenderal, yang meskipun masih belum ditemukan, dia merasa yakin akan bisa menemukannya di suatu tempat, dalam bentuk potongan-potongan buku catatan. Maka, melangkahlah dia menuju kamar yang menjadi miliknya; dan karena ingin menyelesaikan pemeriksaan ini sebelum kepulangan Henry, yang diharapkan datang pagi besok, dia harus bergegas. Hari tampak cerah, keberaniannya membumbung; pada pukul empat sore, matahari masih menggantung di kaki langit selama dua jam lagi, dan dia hanya akan berganti pakaian setengah jam lebih awal.

Semuanya sudah siap; dan Catherine menyadari dirinya sendirian di serambi sebelum jam berhenti berdentang. Tidak

ada waktu untuk berpikir; dia pun cepat-cepat berjalan, masuk melalui pintu lipat dengan langkah yang sebisa mungkin tidak menimbulkan suara berisik, dan tanpa berhenti untuk menengok atau bernapas, buru-buru menuju kamar yang dituju. Dia berhasil membuka kunci pintunya, dan, untungnya, tanpa menimbulkan suara teredam yang dapat mengagetkan orang. Dengan berjinjit dia masuk ke dalam; kamar itu terhampar di hadapannya; tapi baru beberapa menit berselang dia mampu meneruskan langkahnya. Dia melihat apa yang membuatnya terpaksa di tempat dan merasa kecewa dengan setiap bagiannya. Dilihatnya sebuah kamar berukuran luas yang sangat bagus, tempat tidur berbahan katun tipis yang indah, ditata sebagai kamar kosong dengan perawatan dari seorang pelayan, perapian model Bath yang terang, lemari pakaian dari kayu mahoni, dan kursi-kursi yang dicat rapi, yang terkena terpaan sinar hangat matahari sore yang mengalir masuk melalui dua daun jendela! Catherine berharap perasaannya tergugah, dan memang dia merasakan sesuatu. Rasa heran dan ragu yang kali pertama menyergapnya; dan secuil akal sehat yang muncul kemudian menambah rasa malu yang menyesak. Dia tidak keliru mengenai kamarnya; tapi jelas-jelas salah dalam segala hal!—dengan maksud Miss Tilney, dengan perkiraannya sendiri. Kamar ini, yang dianggapnya sangat kuno, dan berkondisi mengerikan, rupanya menjadi salah satu bagian yang dibangun ayah sang jenderal. Ada dua pintu lainnya di kamar itu, yang mungkin mengarah ke kamar rias; tapi dia tidak punya keinginan untuk membuka salah satunya. Adakah kerudung yang terakhir dikenakan Mrs. Tilney, atau buku

yang terakhir dibacanya, tetap tersimpan untuk membisikkan sesuatu? Tidak: apa pun yang mungkin menjadi kejahatan sang jenderal, dia terlalu cerdas untuk membiarkan benda-benda itu ditemukan. Catherine muak dengan penjelajahannya, dan hanya ingin berdiam di kamarnya sendiri dengan aman, dengan hatinya sendiri saja yang tahu akan kebodohnya. Ketika hendak beringsut pergi sepelan mungkin seperti saat dia tadi masuk, suara langkah kaki, yang tidak bisa diketahui arah sumbernya, membuat dia terpaku dan gemetar. Tepergok berada di sini, bahkan oleh seorang pelayan, bukanlah hal yang menyenangkan; lebih parahnya lagi bila ketahuan oleh sang jenderal (dan dia tampaknya selalu hadir pada saat yang paling tidak diinginkan). Catherine menyimak—suaranya telah menghilang; dan bertekad untuk tidak membuang-buang waktu lagi, dia pun melangkah keluar dan menutup pintunya. Seketika itu juga sebuah pintu di lantai bawah dibuka dengan buru-buru; dengan langkah cepat seseorang sepertinya menaiki tangga, yang belum dilewati oleh Catherine sebelum dia dapat mencapai serambi. Dia tidak mampu bergerak. Dengan amat ketakutan, dia mengarahkan perhatiannya ke tangga, dan sesaat kemudian dia melihat sosok Henry.

“Mr. Tilney!” Dia berseru dengan suara yang penuh keheranan. Pria itu juga terlihat heran.

“Astaga!” lanjut Catherine, tidak memperhatikan sikap pria itu. “Bagaimana kau bisa ada di sini? Bagaimana kau bisa menaiki tangga?”

“Bagaimana aku bisa menaiki tangga!” jawabnya, dengan sangat kaget. “Karena ini jalan terdekat dari kandang kuda ke kamarku sendiri; dan mengapa aku tidak menaikinya?”

Catherine menenangkan dirinya, merasa sangat malu; dan tidak dapat berkata-kata lagi. Pria itu tampak memeriksa air muka Catherine demi mencari penjelasan yang sulit keluar dari mulutnya. Catherine terus berjalan menuju serambi. “Dan sebaliknya, tidakkah aku boleh,” kata pria itu, seraya mendorong pintu lipat, “bertanya bagaimana kau bisa ada di sini? Lorong ini setidaknya bukan jalan biasa dari ruang makan menuju kamarmu, seperti halnya tangga itu yang menghubungkan kandang kuda dengan kamarku.”

“Aku tadi,” ujar Catherine, sambil menunduk, “melihat-lihat kamar ibumu.”

“Kamar ibuku! Adakah sesuatu luar biasa yang terlihat di sana?”

“Tidak, sama sekali tidak ada. Kukira kau berniat pulang besok.”

“Aku juga tidak mengira dapat pulang lebih cepat, ketika aku pergi; tapi tiga jam lalu aku merasa senang karena ternyata tidak ada hal lain yang menghalangiku untuk pulang. Kau tampak pucat. Sepertinya aku telah membuatmu kaget karena berlari begitu cepat saat naik tangga tadi. Mungkin kau tidak tahu—kau tidak menyadari tangga itu berasal dari bagian dapur?”

“Tidak, aku tidak tahu. Cuacanya pasti sangat cerah saat tadi kau berkuda.”

“Sangat cerah; dan apakah Eleanor membiarkanmu menemukan jalan menuju semua kamar di rumah ini sendirian?”

“Oh, tidak; dia memanduku ke sebagian besar rumah pada hari Sabtu—dan kami datang ke sini ke kamar-kamar ini—hanya kalau”—suaranya agak dipelankan— “ayahmu ada bersama kami.”

“Dan itu menghalangimu,” ujar Henry, seraya memandangnya lekat-lekat. “Sudahkah kau melihat ke dalam seluruh kamar di lorong itu?”

“Belum, aku hanya ingin melihat—Bukankah sekarang sudah malam? Aku harus pergi dan berganti pakaian.”

“Sekarang baru jam empat lewat lima belas menit” sambil menunjukkan arlojinya—“dan kau saat ini tidak berada di Bath. Tidak ada pertunjukan sandiwara, tidak ada pesta dansa yang perlu kau hadiri sehingga harus bersiap-siap. Setengah jam di Northanger pasti cukup.”

Catherine tidak dapat membantahnya, dan karenanya membiarkan dirinya tetap di sana, meskipun ketakutan akan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya membuatnya, untuk kali pertama dalam masa pengenalan mereka, ingin meninggalkan pria itu. Mereka berjalan perlahan di serambi. “Kau sudah menerima surat dari Bath sejak terakhir aku melihatmu?”

“Belum, dan aku sangat heran. Isabella berjanji dengan setia untuk segera menulis surat.”

“Berjanji dengan setia! Janji yang setia! Aku jadi bingung. Aku pernah dengar kata tindakan yang setia. Tapi, janji yang

setia—kesetiaan janji! Bagaimanapun, itu kekuatan yang tidak diperlu diketahui maknanya, karena ternyata dapat memperdayai dan membuatmu menderita. Kamar ibuku sangat luas, bukan? Besar dan bersuasana ceria, dan kamar riasnya sangat apik! Kamar itu selalu membuatku terpesona karena menjadi kamar paling nyaman di rumah ini, dan aku agak heran Eleanor tidak menjadikannya kamarnya sendiri. Kurasa dia menyuruhmu melihat-lihat kamar itu, ya?”

“Tidak.”

“Kau melakukannya sendiri?” Catherine diam saja. Setelah hening sesaat, dan selama itu Henry mengamatinya dengan cermat, dia menambahkan, “Karena di kamar itu tidak ada sesuatu yang dapat membangkitkan rasa penasaran, ini pasti disebabkan karena rasa hormat terhadap sifat ibuku, sebagaimana dijelaskan oleh Eleanor, demi menghormati kenangannya. Kuyakin dunia tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih baik dari ibuku. Tapi, jarang terjadi kebaikan dapat menimbulkan minat sebesar ini. Kebaikan seorang ibu yang tidak pernah dikenal jarang menimbulkan kepedulian besar yang akan mendorong keinginan untuk berkunjung seperti yang kau rasakan. Eleanor, kurasa, telah bercerita banyak sekali tentang ibuku?”

“Ya, banyak sekali. Maksudnya—tidak, tidak begitu banyak, tapi yang dia ceritakan sangat menarik. Kematiannya begitu tiba-tiba” (kalimat itu diucapkan dengan pelan, dan dengan ragu), “dan kau—kalian tidak ada di rumah—dan ayahmu, kupikir—mungkin tidak begitu cinta padanya.”

“Dan dari keadaan-keadaan ini,” dia menjawab (mata tajamnya menatap mata Catherine), “kau mungkin menduga kemungkinan adanya kelalaian—adanya” (Catherine menggeleng-geleng) “atau mungkin—sesuatu yang kurang bisa dimaafkan.” Mata Catherine membesar saat menatap Henry. “Penyakit ibuku,” lanjut pria itu, “serangan yang berujung pada kematiannya, begitu tiba-tiba. Penyakitnya itu sendiri, yang sering membuatnya menderita, adalah demam tifus—maka penyebabnya tergantung kondisi tubuhnya. Singkatnya, di hari ketiga, begitu dia bisa dibujuk, seorang dokter merawatnya. Dokter itu sangat disegani, dan dokter yang selalu sangat dipercayai oleh ibuku. Karena dokter itu berpendapat kondisi ibuku semakin berbahaya, dua dokter lain dipanggil keesokan hari, dan tetap siaga selama dua puluh empat jam. Di hari kelima, ibuku meninggal. Selama ibuku mengalami sakit itu, Frederick dan aku (kami berdua ada di rumah) menjenguknya berkali-kali; dan kami dapat melihat sendiri ibuku begitu diperhatikan dengan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Sayangnya Eleanor tidak di rumah, dan karena jarak perjalanan pulang sangat jauh dia hanya bisa melihat ibunya saat sudah terbaring di peti matinya.”

“Tapi, ayahmu,” kata Catherine, “apakah dia merasa sangat sedih?”

“Untuk sementara, dia sangat bersedih. Kau telah salah mengira dia tidak sayang kepadanya. Dia mencintainya, aku yakin, dengan caranya sendiri—kau tahu, kami tidak punya perhatian yang sama—dan aku tidak akan berbohong bahwa selama ibuku hidup, dia tidak sering memikul beban berat.

Meskipun watak ayahku melukai ibuku, penilaiannya tidak pernah. Ayahku menghargai ibuku dengan tulus; dan meskipun tidak selamanya, ayahku sungguh-sungguh bersedih karena kematiannya.”

“Aku sangat senang mendengarnya,” ujar Catherine; “hal itu sangat mengejutkan.”

“Jika aku memahamimu dengan benar, kau telah membangun dugaan yang sangat mengerikan yang tidak mungkin aku utarakan dengan kata-kata—Miss Morland yang baik, pikirkan betapa mengerikannya kecurigaan yang kau punya. Apa yang membuatmu menduga-duga seperti itu? Ingatlah negeri dan zaman di mana kita hidup. Ingatlah kita ini orang Inggris, kita ini orang Kristen. Periksa kembali pemahamanmu sendiri, akal sehatmu akan apa yang mungkin, pengamatanmu terhadap apa yang terjadi di sekitarmu. Apakah pendidikan yang kita terima mempersiapkan kita untuk menghadapi kekejaman seperti ini? Apakah hukum kita mengabaikan hal semacam itu? Dapatkah hal-hal itu dilakukan tanpa diketahui, di negara seperti ini, di mana hubungan sosialnya memiliki pijakan yang kuat, di mana setiap warganya dikelilingi oleh suatu lingkungan yang penuh dengan mata-mata sukarela, dan di mana jalan-jalan dan surat kabar bersifat terbuka? Miss Morland yang baik, apa yang selama ini kau pikirkan?”

Mereka telah tiba di ujung serambi, dan dengan berlinang air mata penuh rasa malu Catherine berlari ke kamarnya sendiri.

□



Impian akan terjalannya hubungan percintaan berakhir sudah. Catherine benar-benar tersadarkan. Ucapan Henry, meskipun singkat, telah membuka matanya lebar-lebar terhadap khayalan terakhirnya yang berlebih-lebihan. Dia merasa sangat malu. Dia menangis dengan sedihnya. Tidak hanya dirinya sendiri yang dia kecewakan—tapi juga Henry. Kebodohnya, yang kini bahkan terkesan jahat, terbongkar di hadapan pria itu, dan pria itu pasti membencinya selamanya. Keberaniannya membayangkan keburukan sifat ayahnya—dapatkah pria itu memaafkan? Rasa penasaran dan ketakutannya yang mengadada—bisakah semua itu dilupakan? Dia membenci dirinya sendiri lebih dari yang bisa diungkapkannya. Pria itu telah—Catherine merasa pria itu telah, sekali atau dua kali sebelum pagi yang menimbulkan bencana ini, menunjukkan kasih sayang kepadanya. Namun sekarang—singkatnya, Catherine

menangis sejadi-jadinya selama setengah jam, lalu turun ketika jam berdentang lima kali, dengan hati yang sedih, dan nyaris tidak bisa memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan Eleanor tentang keadaannya. Henry segera mengikutinya ke ruangan, dan satu-satunya perbedaan pada sikap pria itu terhadapnya adalah pria itu memberinya perhatian yang sedikit lebih besar daripada biasanya. Catherine tidak pernah menginginkan penghiburan lebih dari itu, dan Henry tampak seolah mengetahui perasaan Catherine.

Malam itu berlalu tanpa ada hal yang mengubah ketenangan ini; dan semangat Catherine berangsur-angsur meningkat hingga merasa sedikit damai. Dia tidak melupakan ataupun membela diri atas kejadian yang telah lalu; tapi dia berharap kejadian ini tidak berkelanjutan, dan tidak menghilangkan seluruh rasa hormat Henry kepadanya. Pikirannya masih tertuju pada apa yang dirasakan dan dilakukannya dengan kengerian tak beralasan itu. Jelas sekali bahwa semua itu hanyalah khayalan yang diciptakannya sendiri. Setiap keadaan sepele dianggap penting karena imajinasi yang dibuat menakutkan, dan segala hal dipaksa mengarah ke satu tujuan oleh pikiran yang, sebelum dia memasuki Abbey, telah diidamkan untuk menakut-nakuti. Dia ingat dengan perasaan bagaimana dia mempersiapkan diri untuk mengetahui tentang Northanger. Dia menyadari bahwa perasaan kagum yang berlebihan telah muncul, kejahatan terbentuk, lama sebelum dia meninggalkan Bath, dan sepertinya seolah semua ini disebabkan karena pengaruh dari jenis bacaan yang selama ini sangat disukainya.

Memang sangat menarik seluruh karya Mrs. Radcliffe, dan bahkan menarik pula karya-karya para penirunya, tapi mungkin sifat manusia, setidaknya di *county-county* di wilayah bagian tengah Inggris, tidak dapat ditemukan di dalamnya. Tentang pegunungan Alpen dan Pyrenees, dengan hutan cemaranya dan sifat buruknya, buku-buku itu mungkin memberikan gambaran yang tepat; dan Italia, Swiss, serta wilayah selatan Prancis mungkin penuh dengan kengerian sebagaimana tempat-tempat itu digambarkan di buku-buku itu. Catherine tidak meragukan negerinya sendiri, dan walaupun keadaan sukar mendesak, akan menghasilkan ekstremitas di wilayah utara dan barat. Namun di bagian tengah Inggris, pastinya ada sedikit keamanan bagi semua penduduknya bahkan bagi seorang istri yang tidak dicintai, menurut hukum negeri ini, dan tata krama di zaman ini. Pembunuhan tidak ditoleransi, para pelayan bukanlah budak, dan baik racun ataupun racun tidur sulit diperoleh, seperti tanaman kelembak, dari setiap ahli obat. Di antara pegunungan Alpen dan Pyrenees, mungkin, tidak ada karakter-karakter baik sekaligus jahat. Di sana, apabila orang-orangnya tidak sesuci seperti malaikat mungkin cenderung menjadi iblis. Namun di Inggris, kasusnya tidak demikian; di antara orang-orang Inggris, Catherine meyakini, di hati nurani dan kebiasaan mereka, ada percampuran sifat baik dan buruk meski tidak seimbang. Dengan keyakinan ini, dia tidak akan heran jika dalam diri Henry dan Eleanor Tilney sekalipun, ada sedikit ketidaksempurnaan yang mungkin terlihat. Dengan keyakinan ini pula, dia tidak perlu takut untuk mengakui adanya sedikit cacat dalam sifat ayah mereka, yang meskipun

terbebas dari kecurigaan kejam yang selama ini dibayangkan Catherine, dia yakin betul, dengan pertimbangan masak, sifat itu tidaklah menyenangkan.

Masalah ini sudah diputuskan, dan ketetapan hatinya telah terbentuk, untuk selalu menilai dan bertindak di masa mendatang dengan penuh kebijaksanaan. Dia tidak bisa berbuat apa-apa selain memaafkan dirinya sendiri dan menjadi lebih bahagia daripada sebelumnya; dan seiring berjalannya waktu, tanpa disadari Catherine mengalami perubahan secara bertahap. Kemurahan hati Henry yang menakjubkan dan kelakuan baiknya, dalam hal tidak pernah sedikit pun menyinggung-nyinggung kejadian yang telah berlalu, merupakan bantuan terbesar baginya; dan jiwanya menjadi senang lebih cepat daripada yang disangkanya dapat terjadi di awal masa kesedihannya, dan sejak saat itu, mampu terus membaik karena segala hal yang dikatakan Henry. Memang masih ada beberapa topik yang membuatnya merasa gelisah—penyebutan kata peti atau lemari, misalnya—dan dia tidak suka melihat pernis dalam bentuk apa pun. Namun, dia membenarkan bahwa ingatan akan kebodohan di masa lalu, seberapa pun sakitnya itu, mungkin ada gunanya juga.

Keresahan dalam kehidupan mulai menggantikan kegelisahan hubungan percintaan. Keinginan Catherine untuk mendengar kabar dari Isabella makin hari makin besar. Dia jadi sangat tidak sabar untuk mengetahui bagaimana keadaan di Bath, dan bagaimana suasana ruang-ruang dansanya; dan terutama dia ingin sekali memastikan Isabella sudah mencocokkan beberapa bahan katun yang bagus; dan

memastikan hubungan Isabella dan James tetap berlangsung baik. Satu-satunya harapannya untuk mendapatkan kabar apa pun adalah dari Isabella. James telah menolak untuk menulis surat kepadanya sampai dia kembali ke Oxford; dan Mrs. Allen tidak akan menulis surat hingga dia pulang ke Fullerton. Namun, Isabella telah berjanji dan berjanji lagi; dan jika dia menjanjikan sesuatu, dia begitu cermat menepati janjinya! Maka itulah, ini sangat aneh!

Selama sembilan hari berturut-turut, Catherine terus-menerus dikecewakan, yang tiap harinya semakin besar rasa kecewanya. Tapi pada hari kesepuluh, ketika dia masuk ke ruang makan, benda yang dilihatnya kali pertama adalah sebuah surat, yang diserahkan oleh Henry dengan senang hati. Dia berterima kasih padanya dengan sepenuh hati seolah pria itu sendirilah yang telah menulis surat itu. "Tapi, ini hanya dari James," saat dia melihat nama pengirimnya. Dia membukanya; surat itu ditulis dari Oxford; dan dengan maksud:

"Catherine Sayang,

"Meskipun tidak begitu ingin menulis surat ini, kupikir aku harus memberitahumu bahwa segalanya berakhir antara Miss Thorpe dan diriku. Aku meninggalkan dia dan Bath kemarin, tidak akan pernah melihat salah satunya lagi. Aku tidak akan menjelaskan padamu secara mendetail karena hanya akan membuatmu semakin sedih. Kau akan segera mendengar kabar dari pihak lain untuk mengetahui di mana letak kesalahannya; dan kuharap kau akan membebaskan kakakmu dari segala tuduhan kecuali kebodohanmu sendiri karena terlalu mudah menyangka cintanya berbalas. Syukurlah, aku menjadi

sadar pada waktunya! Tapi, ini pukulan berat bagiku! Setelah izin ayah diberikan dengan begitu baiknya tapi sudahlah. Wanita itu telah membuatku menderita selamanya! Semoga aku bisa cepat mendengar kabar darimu, Catherine; kau adalah satu-satunya temanku; aku sungguh bergantung pada kasih sayangmu. Kuharap kunjungannya di Northanger bisa berakhir sebelum Kapten Tilney mengumumkan pertunangannya, kalau tidak, kau akan mengalami situasi yang tidak nyaman. Thorpe yang malang ada di kota: aku takut melihatnya; hatinya yang tulus akan terlukai. Aku sudah menulis surat padanya dan ayah. Sikap wanita itu yang bermuka dua sungguh membuatku sakit hati; hingga saat terakhir, jika aku berbincang dengannya, wanita itu menegaskan dirinya sangat sayang padaku, dan memertawakan ketakutanku. Aku malu jika memikirkan berapa lama aku bertahan dengan keadaan ini; tapi jika ada pria berakal yang percaya dirinya dicintai, akulah pria itu. Bahkan sampai sekarang aku tidak dapat mengerti apa maksud wanita itu karena seharusnya tidak perlu aku dipermainkan agar dia berhasil mendapatkan Tilney. Kami akhirnya berpisah dengan persetujuan kedua belah pihak-bahagianya aku jika kami tidak pernah saling bertemu! Semoga aku tidak pernah mengenal wanita seperti itu lagi! Catherine sayang, berhati-hatilah saat kau hendak memberikan hatimu. Percayalah."

Belum sampai membaca tiga baris kalimat, air muka Catherine berubah tiba-tiba, dan seruan kekagetannya menegaskan bahwa dia mendapat kabar yang tidak menyenangkan; dan Henry, yang memperhatikan dengan

saksama selama gadis itu membaca suratnya, melihat dengan jelas bahwa suratnya tidak diakhiri lebih baik dari awalnya. Namun, kehadiran ayahnya menghalangi pria itu untuk memperlihatkan keheranannya. Mereka langsung sarapan; tapi Catherine nyaris tidak bisa makan apa pun. Matanya berkaca-kaca, dan bahkan air matanya mengalir ke pipi saat dia duduk. Surat itu di satu tangannya, lalu di pangkuannya, dan akhirnya tersimpan di sakunya; dan gadis itu terlihat seolah dia tidak tahu apa yang dilakukannya. Untungnya sang jenderal, yang sibuk menikmati minuman cokelatya dan membaca korannya, tidak memperhatikan gadis itu; tapi bagi Henry dan Eleanor kesedihan Catherine terlihat jelas. Begitu dia berani meninggalkan meja makan, dia cepat-cepat pergi ke kamarnya; tapi pelayan sedang sibuk di dalam, sehingga dia terpaksa turun lagi. Dia masuk ke ruang tamu agar bisa menyendiri, tapi Henry dan Eleanor pun pergi ke situ, dan mengajaknya bicara. Catherine menjauh, berusaha meminta diri, tapi dipaksa dengan lembut untuk kembali; lalu Henry dan Eleanor pergi, setelah Eleanor mengungkapkan dengan rasa sayang keinginannya untuk menghiburnya.

Setelah setengah jam bebas meratapi kesedihannya, Catherine merasa siap menemui teman-temannya; tapi mengenai apakah dia harus memberitahukan kesedihannya kepada mereka, masih perlu dipertimbangkan. Mungkin, jika memang ditanyakan, dia hanya akan memberikan gambarannya saja, tidak lebih dari itu. Membongkar perbuatan seorang teman, seorang teman seperti Isabella—belum lagi kakak mereka sendiri terlibat di dalamnya! Catherine yakin dia

harus melupakan topik ini. Di ruang makan hanya ada Henry dan Eleanor; dan ketika Catherine masuk, mereka berdua menatapnya dengan cemas. Catherine mengambil tempatnya di meja makan, dan setelah diam sejenak, Eleanor berkata, “Bukan kabar buruk dari Fullerton, kuharap? Mr. dan Mrs. Morland—kakak dan adik-adikmu—semoga tidak ada dari mereka yang sakit?”

“Tidak, terima kasih” (seraya menghela napas saat berbicara); “mereka semua sangat baik. Surat dari kakakku di Oxford.”

Tidak ada lagi yang diucapkan selama beberapa menit; lalu di tengah isak tangisnya, dia menambahkan, “Kurasa aku tidak akan mengharapkan surat lagi!”

“Aku menyesal,” kata Henry, sambil menutup buku yang baru saja dibukanya; “jika aku dapat menduga surat itu berisi sesuatu yang tidak menyenangkan, aku akan memberikannya dengan perasaan yang sangat berbeda.”

“Isinya lebih buruk daripada yang bisa dibayangkan siapa pun! Kasihan James, dia sangat tidak bahagia! Kalian akan segera tahu alasannya.”

“Memiliki seorang adik yang begitu baik hati, yang penuh kasih sayang,” jawab Henry dengan lembut, “pasti menjadi penghiburan baginya di kala sedih.”

“Aku ingin minta tolong,” ujar Catherine, tak lama kemudian, dengan cara bicara yang tidak tenang, “kalau kakak kalian akan datang ke sini, kalian akan memberitahuku, sehingga aku dapat pergi.”

“Kakak kami! Frederick!”

“Ya; aku pasti akan sangat menyesali meninggalkan kalian begitu cepat, tapi sesuatu telah terjadi dan akan sangat mengerikan bagiku jika serumah dengan Kapten Tilney.”

Pekerjaan Eleanor terhenti selagi dia membelalak dengan keheranan; tapi Henry mulai menduga-duga kebenarannya, dan sesuatu, yang menyebutkan nama Miss Thorpe, terucap dari mulutnya.

“Betapa cerdasnya dirimu!” seru Catherine; “kau pasti sudah menebaknya! Tapi, sewaktu kita membahas soal ini di Bath, kau tidak mengira akhirnya akan jadi begini. Isabella—tidak heran sekarang aku tidak mendengar kabar darinya—Isabella telah meninggalkan kakakku, dan akan menikahi kakak kalian! Bisakah kalian percaya ada orang yang bersikap tidak menentu seperti itu, dan segala hal yang buruk di dunia?”

“Kuharap, sejauh menyangkut kakakku, kau menerima keterangan yang salah. Semoga kakakku tidak turut berperan dalam menyebabkan kekecewaan kakakmu. Tidak mungkin kakakku menikahi Miss Thorpe. Kurasa kau pasti terkecoh sejauh ini. Aku sangat menyesal untuk Mr. Morland—menyesal karena orang yang kau cintai merasa tidak bahagia; tapi aku akan jauh lebih terkejut dengan kabar bahwa Frederick akan menikahi wanita itu daripada bagian cerita yang lain.”

“Tapi, itu sangat benar; kau harus baca sendiri surat James. Tunggu—Ada satu bagian—” teringat kembali pada baris terakhir dari surat itu dan dia menjadi malu.

“Bersediakah kau membacakannya untuk kami bagian yang menyangkut kakakku?”

“Tidak, baca saja sendiri,” seru Catherine, yang sudah mempertimbangkannya kembali. “Aku tidak tahu apa yang tadi kupikirkan” (menjadi malu lagi karena tadi sempat merasa malu); “James hanya bermaksud untuk memberiku nasihat baik.”

Henry menerima surat itu dengan senang, dan, setelah membaca seluruh isinya, dengan penuh perhatian, mengembalikannya seraya berkata, “Yah, jika keadaannya memang demikian, aku hanya dapat berkata aku sungguh menyesalinya. Frederick tidak akan menjadi pria pertama yang telah memilih seorang istri dengan kurang bijak daripada yang diharapkan keluarganya. Aku tidak mengirikan situasinya, baik sebagai seorang kekasih ataupun anak laki-laki.”

Miss Tilney, setelah diminta Catherine, kini juga membaca suratnya, dan setelah mengungkapkan keprihatinan dan keheranannya, mulai menanyakan relasi dan kekayaan Miss Thorpe.

“Ibunya wanita yang sangat baik,” adalah jawaban Catherine.

“Bagaimana dengan mendiang ayahnya?”

“Pengacara, kurasa. Mereka tinggal di Putney.”

“Apa mereka keluarga kaya?”

“Tidak, sangat tidak kaya. Kurasa Isabella sama sekali tidak punya kekayaan. Tapi, hal itu tidak penting dalam keluarga kalian. Ayah kalian sangat liberal! Dia berkata padaku tempo

hari bahwa dia hanya menghargai uang jika hal itu dapat memperbesar kebahagiaan anak-anaknya.” Kakak beradik itu saling berpandangan. “Tapi,” ujar Eleanor, setelah diam sejenak, “akankah kebahagiaannya bertambah, jika dia dimungkinkan untuk menikahi gadis seperti itu? Gadis itu sungguh tidak bermoral, kalau tidak, dia tidak mungkin memperalat kakakmu demikian. Dan, betapa anehnya kegila-gilaan Frederick! Seorang gadis, yang di hadapannya, melanggar pertunangan yang dengan rela hati diikatnya dengan pria lain! Bukankah ini sulit dipercaya, Henry? Frederick juga, yang selalu menunjukkan perasaannya begitu bangganya! Yang menemukan wanita yang tidak cukup baik untuk dicintai!”

“Situasi ini sangat tidak baik, kelancangan terbesarnya. Jika aku mengingat pernyataannya di masa lalu, aku tidak bisa lagi berharap padanya. Selain itu, aku punya pendapat yang terlalu bagus tentang kebijaksanaan Miss Thorpe yang mengira bahwa dia akan berpisah dengan satu pria sebelum pria lain berhasil didapatnya. Berakhir sudah hidup Frederick! Dia sudah mati—tidak punya akal lagi. Bersiaplah menghadapi kakak iparmu, Eleanor, dan kakak ipar yang pasti kau senangi. Bersifat terbuka, jujur, naif, tanpa akal bulus, penuh kasih sayang, tidak angkuh, dan tidak menyembunyikan sesuatu.”

“Kakak ipar seperti itu, Henry, aku pasti menyukainya,” kata Eleanor dengan tersenyum.

“Tapi, mungkin,” kata Catherine, “meski dia telah bersikap begitu buruk pada keluarga kami, dia mungkin bersikap lebih baik pada keluarga kalian. Sekarang dia benar-benar mendapat pria yang disukainya, dia mungkin setia.”

“Sayangnya, sepertinya dia akan setia,” jawab Henry; “Sepertinya dia akan sangat setia, kecuali ada seorang baronet yang mendekatinya; itulah satu-satunya peluang Frederick. Aku akan mengambil surat kabar Bath, dan memeriksa orang-orang yang baru datang.”

“Kalau begitu kau pikir ini semua karena ambisi? Dan, percayalah, ada beberapa hal yang kelihatannya memang seperti itu. Aku tidak bisa lupa, sewaktu dia kali pertama tahu apa yang akan diberikan ayahku kepada mereka, dia tampak sangat kecewa bahwa uang yang diterimanya tidak banyak. Aku tidak pernah begitu tertipu dengan karakter orang selama hidupku.”

“Di antara semua tipe orang yang telah kau kenal dan amati.”

“Kekecewaan dan rasa kehilanganku sendiri terhadap dirinya sangatlah besar; tapi, bagi James yang malang, kurasa dia akan sulit pulih dari keadaan ini.”

“Kakakmu tentunya yang harus sangat dikasihani saat ini; tapi jangan sampai kita, karena saking cemasnya dengan penderitaannya, malah mengabaikan penderitaanmu sendiri. Kurasa kau merasa bahwa kehilangan Isabella sama dengan kau kehilangan separuh dirimu. Kau merasa ada kekosongan dalam hatimu yang tidak dapat digantikan oleh apa pun juga. Masyarakat menjadi menjengkelkan; dan mengenai hiburan yang biasanya kau nikmati di Bath, membayangkan semua itu tanpa dirinya sangatlah menakutkan. Kau sekarang tidak akan, misalnya, pergi ke pesta dansa lagi. Kau merasa bahwa kau tidak punya lagi teman yang dengannya kau bisa berbicara dengan

terbuka, yang dapat kau percayai, atau yang nasihatnya bisa kau andalkan di masa-masa sulit. Kau merasakan semua ini?”

“Tidak,” ucap Catherine, setelah berpikir sebentar, “Aku tidak—haruskah begitu? Sejujurnya, meski aku sakit hati dan bersedih, bahwa aku tidak bisa lagi mencintainya, bahwa aku tidak pernah lagi mendengar kabar darinya, mungkin tidak pernah melihatnya lagi, aku tidak merasa sangat menderita seperti yang akan disangkakan orang.”

“Kau mempertimbangkan, sebagaimana kau selalu begitu, hal-hal yang baik dari sifat manusia. Perasaan seperti itu harus diselidiki, bahwa mungkin perasaan itu benar.”

Catherine, secara kebetulan, menyadari jiwanya merasa sangat lega dengan percakapan ini, sehingga dia tidak menyesali telah memulainya, meskipun sangat tidak bisa dibenarkan, apalagi mengingat situasi yang telah menyebabkan hal ini terjadi.[]



Sejak saat ini, topik itu sering didiskusikan oleh ketiga orang muda itu; dan Catherine mengetahui, dengan sedikit terkejut, bahwa dua temannya sama-sama beranggapan bahwa kekurangan Isabella dalam hal kedudukan sosial dan kekayaan kemungkinan besar menyulitkan wanita itu untuk menikahi kakak mereka. Mereka yakin bahwa sang jenderal akan menentang hubungan ini, dengan alasan ini saja, terlepas dari keberatannya yang mungkin muncul terkait sifat Isabella. Keyakinan ini membuat hati Catherine merasa sedikit gusar. Dia sendiri tidak berarti dan tidak punya warisan seperti halnya Isabella; dan jika pewaris kekayaan keluarga Tilney tidak hebat dan tidak cukup kaya, daya tarik apa yang dituntut dari adik laki-lakinya? Renungan yang sangat menyakitkan yang muncul dari pemikiran ini hanya dapat dihilangkan oleh kepercayaan pada kecenderungan sikap sang jenderal

terhadapnya. Sebagaimana dia pahami dari kata-kata dan tindakan sang jenderal, dia sejak awal sangat beruntung karena sang jenderal menyukainya; dan dari ingatannya akan beberapa pernyataan sang jenderal yang sangat murah hati dan tidak memihak pada masalah uang, yang Catherine dengar lebih dari sekali, membuatnya berpikir bahwa kecenderungan sang jenderal tentang masalah ini disalahpahami oleh anak-anaknya.

Namun, mereka benar-benar yakin bahwa kakak mereka tidak akan berani untuk meminta persetujuan ayahnya secara langsung, dan berulang kali meyakinkan Catherine bahwa kakak mereka tidak mungkin akan datang ke Northanger apalagi dalam waktu sekarang, sehingga dia dapat merasa tenang karena tidak perlu pergi secara tiba-tiba. Namun kalau Kapten Tilney, kapan pun dia membuat permohonan, tidak akan memberikan gambaran jelas tentang kelakuan Isabella kepada ayahnya, Catherine beranggapan sangat penting agar Henry menjelaskan seluruh masalah kepadanya sebagaimana adanya, sehingga sang jenderal dapat membangun pendapat yang tidak berpihak, dan penolakannya bisa didasarkan pada alasan yang lebih adil daripada sekadar ketidakseimbangan situasi ekonomi. Catherine pun mengemukakan pendapatnya kepada Henry; tapi pria itu tidak menanggapi dengan penuh semangat seperti yang diharapkannya. “Tidak,” kata pria itu, “kekuasaan ayahku tidak perlu diperkuat, dan pengakuan kebodohan Frederick tidak perlu dicegah. Dia harus menceritakan kisahnya sendiri.”

“Tapi, dia hanya akan menceritakan setengahnya.”

“Seperempatnya saja sudah cukup.”

Dua hari berlalu tanpa ada kabar dari Kapten Tilney. Adik-adiknya tidak tahu harus berpikir bagaimana. Terkadang tampaknya bagi mereka seolah kebungkaman kakaknya merupakan akibat dari dugaan pertunangan itu. Sementara sang jenderal, meskipun dibuat marah setiap pagi oleh kelalaian Frederick dalam menulis surat, terbebas dari rasa cemas yang sesungguhnya tentang putranya itu, dan tidak memiliki kekhawatiran yang lebih besar selain membuat Miss Morland menikmati waktunya di Northanger. Dia sering kali mengutarakan kegelisahannya mengenai masalah ini, mencemaskan bahwa Catherine akan bosan dengan tempat ini karena selalu bersama dengan orang-orang yang sama dan tidak ada variasi kegiatan yang bisa dilakukan, mengharapkan Lady Frasers ada di daerah ini, kadang membicarakan keinginan untuk mengadakan pesta makan malam yang besar, dan sekali atau dua kali bahkan mulai memperhitungkan jumlah orang-orang muda yang berdansa di lingkungan sekitar. Namun, sekarang waktunya tidak pas, tidak ada burung buruan, tidak ada permainan, dan Lady Frasers tidak ada di sini. Dan akhirnya semua ini berakhir saat dia memberi tahu Henry suatu pagi bahwa jika dia lain kali pergi ke Woodston, mereka akan memberinya kejutan dengan mengunjunginya di sana, dan menyantap makan malam bersamanya. Henry merasa sangat terhormat dan amat gembira, dan Catherine sungguh senang dengan rencana ini. “Dan kira-kira kapan, *Sir*, aku dapat menantikan kesenangan ini? Aku harus ada di Woodston pada hari Senin untuk menghadiri pertemuan jemaat gereja, dan mungkin harus tinggal selama dua atau tiga hari.”

“Yah kalau begitu, kami akan berkunjung di antara waktu itu. Tidak perlu menyiapkan apa-apa. Jangan merepotkan dirimu sendiri. Apa pun yang kau punya di rumah itu akan cukup. Kurasa aku bisa meminta gadis-gadis muda ini untuk memaklumi hidangan yang nantinya akan disajikan di meja seorang bujangan. Coba kupertimbangkan; kau akan sibuk di hari Senin, jadi kami tidak akan datang di hari itu; dan Selasa akan jadi hari yang sibuk untukku. Aku menantikan juru ukur tanah dari Brockham yang membawa laporannya di pagi hari; dan setelahnya aku tidak dapat bersikap tidak sopan dengan tidak menghadiri perkumpulan. Aku sungguh tidak bisa menemui teman-temanku jika aku pergi sekarang; karena banyak yang tahu aku ada di sini, tindakan itu akan disalahartikan. Itulah prinsipku, Miss Morland, jangan pernah menyinggung seorang teman pun, jika kita bisa mengorbankan sedikit waktu dan perhatian demi mencegah hal itu terjadi. Mereka sekelompok orang yang sangat terhormat. Mereka menerima daging rusa dari Northanger setiap dua kali setahun; dan aku makan malam bersama mereka kapan pun aku bisa. Maka, kita bisa katakan hari Selasa tidak memungkinkan. Tapi di hari Rabu, kurasa, Henry, kau bisa menantikan kedatangan kami; dan kami akan mengunjungimu di pagi hari, sehingga kita bisa punya waktu untuk melihat-lihat. Kurasa, perjalanan ke Woodston akan ditempuh dalam waktu dua jam tiga perempat menit; kereta kami akan berangkat pukul sepuluh; jadi, sekitar jam satu kurang lima belas menit di hari Rabu, kau bisa mengharapakan kedatangan kami.”

Rencana tamasya sederhana ini disambut gembira oleh Catherine melebihi rencana menghadiri pesta dansa. Keinginannya begitu kuat untuk diperkenalkan dengan Woodston; dan hatinya masih diliputi rasa gembira ketika Henry, sekitar satu jam kemudian, muncul dengan sudah mengenakan jas tebal dan sepatu *boot* di ruangan tempat dia dan Eleanor sedang duduk, dan berkata, “Aku datang, gadis-gadis, dengan perasaan yang sangat tegang, untuk mengatakan bahwa kesenangan kita di dunia ini selalu harus diperjuangkan, dan kita sering memperolehnya dengan kerugian besar, dengan mengorbankan kebahagiaan demi rencana di masa depan, yang mungkin tidak dihargai. Coba lihat diriku, saat ini. Karena aku berharap dapat memberikan kepuasan saat bertemu kalian di Woodston pada hari Rabu, yang mungkin hanya bisa dihalangi karena cuaca buruk atau dua puluh alasan lainnya, aku harus segera pergi, dua hari sebelum rencana awalku.”

“Pergi!” kata Catherine, dengan wajah murung. “Mengapa?”

“Mengapa! Bagaimana kau bisa bertanya seperti itu? Karena aku harus bergegas untuk menakut-nakuti penjaga rumahku yang sudah tua, karena aku harus pergi dan mempersiapkan makan malam untuk kalian, tentu saja.”

“Oh, sungguhkah!”

“Ya, dan juga sangat disayangkan—karena aku lebih suka tetap tinggal.”

“Tapi, bagaimana kau bisa berpikir demikian, setelah apa yang dikatakan jenderal? Dia sangat tidak ingin kau menyusahkan diri karena apa pun yang tersedia sudah cukup.”

Henry hanya tersenyum. “Kuyakin hal itu sangatlah tidak penting bagi adikmu dan aku. Kau pasti tahu itu; dan jenderal menegaskan kau tidak perlu menyediakan sesuatu yang luar biasa. Lagi pula, jika dia tidak mengatakan setengah dari apa yang telah dikatakannya, dia selalu makan hidangan yang enak di rumah. Jadi, makan hidangan yang biasa untuk satu hari tidak begitu penting.”

“Kuharap aku dapat berpikir sepertimu, demi kebaikanmu dan diriku sendiri. Selamat tinggal. Karena besok hari Minggu, Eleanor, aku tidak akan pulang.”

Henry pun pergi; dan, sudah dipastikan Catherine meragukan penilaiannya sendiri daripada penilaian Henry. Dia terpaksa mengakui pria itu benar, betapapun tidak menyenangkan kepergian pria itu baginya. Namun, ketidakjelasan perilaku sang jenderal menjadi beban pikirannya. Dari pengamatannya sendiri Catherine telah mengetahui bahwa sang jenderal sangat pemilih soal makanannya; tapi mengapa dia harus mengatakan satu hal dengan sangat pasti, lalu bermaksud sebaliknya. Ini sungguh membingungkan! Bagaimana orang-orang seperti ini bisa dimengerti? Selain Henry, siapa yang dapat mengetahui apa yang dimaksud ayahnya?

Bagaimanapun, dari Sabtu hingga Rabu, mereka kini tanpa ditemani Henry. Ini menjadi akhir yang menyedihkan; dan surat dari Kapten Tilney pasti akan datang saat Henry tidak ada; dan Catherine sangat yakin cuaca di hari Rabu akan hujan. Masa lalu, sekarang, dan mendatang selalu bersuasana suram. Kakaknya sangat tidak bahagia, dan rasa kehilangannya atas Isabella begitu besar; dan semangat Eleanor selalu berpengaruh

dengan ketidakhadiran Henry! Apa lagi yang dapat menarik hatinya atau menghiburnya? Dia bosan mendatangi hutan dan semak belukar—keadaannya selalu begitu tenang dan kering; dan Abbey itu sendiri baginya sekarang hanya seperti rumah biasa. Ingatan menyakitkan akan kebodohnya yang berkembang dan menjadi sempurna karena Abbey, menjadi satu-satunya emosi yang dirasakan saat memikirkan bangunan itu. Betapa berbeda pemikirannya! Dia, yang selama ini begitu mendambakan berada di sebuah biara! Sekarang, tidak ada yang begitu memikat bagi imajinasinya seperti kesenangan sederhana dari rumah pastoran dari keluarga terpandang, rumah seperti Fullerton, tapi lebih baik. Fullerton punya kekurangan, tapi Woodston mungkin sama sekali tidak. Kalau saja hari Rabu akan datang!

Rabu pun tiba, sebagaimana yang selama ini dinantikan. Cuacanya cerah dan Catherine merasa gembira. Pada pukul sepuluh, kereta membawa keduanya dari Abbey; dan, setelah menempuh perjalanan menyenangkan hampir sejauh tiga puluh dua kilometer, mereka memasuki Woodston, sebuah desa besar dan padat penduduk, dengan situasi yang menggembirakan. Catherine malu mengatakan pendapatnya betapa indahnya tempat ini karena sang jenderal sepertinya menganggap dia perlu meminta maaf atas keadaan yang menjemukan dari desa ini, dan luas desa yang tidak seberapa; tapi di dalam hatinya, Catherine lebih menyukai desa ini daripada tempat lain yang pernah dikunjunginya. Dia memandang dengan penuh kekaguman ke setiap rumah sederhana yang terlihat lebih bagus dari pondok, dan ke semua

toko penjual lilin yang mereka lewati. Di ujung desa itu, dan agak terpisah dari yang lain, berdirilah pastoran, sebuah rumah batu yang besar dan baru dibangun, dengan jalan berbentuk setengah lingkaran dan pagar hijaunya. Saat kereta mereka bergerak menuju pintu, Henry, dengan teman-teman dalam kesepiannya, seekor anak anjing Newfoundland yang bertubuh besar dan tiga anjing terrier, siap menyambut dan mencurahkan perhatian pada mereka.

Sewaktu memasuki rumah, benak Catherine terlalu penuh sehingga sulit baginya untuk mengamati atau mengatakan banyak hal; dan hingga diminta pendapatnya oleh sang jenderal, dia tidak punya pendapat tentang ruangan di mana dia sedang duduk. Tapi setelah melihat ke sekeliling, dia seketika merasa ruangan ini paling menyenangkan; namun, dia terlalu berhati-hati untuk mengatakan terus-terang, dan pujiannya yang terkesan biasa saja mengecewakan sang jenderal.

“Kita tidak menyebut tempat ini rumah yang bagus,” kata sang jenderal. “Kita tidak membandingkannya dengan Fullerton dan Northanger—kita hanya menganggapnya sebagai pastoran, kecil dan terbatas, tapi layak dihuni; dan sama sekali tidak lebih buruk dari rumah pada umumnya; atau, dengan kata lain, kurasa ada beberapa pastoran pedesaan di Inggris yang tidak sebagus ini. Biar pun begitu, rumah ini perlu diperbaiki. Aku tidak berhak mengatakan yang sebaliknya; dan segala sesuatunya baik—kecuali mungkin jendela lengkung yang menonjol ke luar—meskipun, di antara kita, jika ada satu hal yang sangat tidak kusukai, itu adalah jendela lengkung.”

Catherine tidak menyimak benar pembicaraan ini untuk memahaminya atau merasa jengkel karenanya; dan topik lainnya terus-menerus dimunculkan oleh Henry, pada saat bersamaan senampian penuh makanan dan minuman dibawa masuk oleh pelayannya. Sang jenderal seketika kembali merasa puas, dan Catherine merasa senang seperti biasanya.

Ruangan yang sedang dibicarakan tampak luas, berukuran pas, dan dengan indahnya dilengkapi sebagai ruang makan; dan saat mereka keluar dari ruangan itu untuk berjalan-jalan di halaman, Catherine ditunjukkan, pertama ke sebuah kamar yang lebih kecil, milik pemilik rumah ini, dan dirapikan untuk kesempatan ini; setelah itu ke ruangan seperti ruang tamu, yang penampilannya, meskipun tidak berperabot, Catherine cukup menyukainya sekadar untuk memuaskan sang jenderal. Ruangan itu berbentuk indah, jendela-jendelanya mencapai lantai, dan pemandangan yang terlihat dari situ menyenangkan, meskipun hanya memperlihatkan padang rumput hijau; dan dia mengungkapkan kekagumannya pada saat itu dengan kepolosan dan ketulusannya. “Oh, mengapa kau tidak mengisi ruangan ini dengan perabotan, Mr. Tilney? Sayang sekali ruangan ini tidak dilengkapi! Ruangan ini tempat terindah yang pernah kulihat; ruangan terindah di dunia!”

“Aku yakin,” ujar sang jenderal, dengan senyuman sangat puas, “ruangan ini akan segera dilengkapi. Hanya menunggu sentuhan wanita!”

“Andai ini rumahku, aku tidak akan pernah duduk di ruangan lain. Oh, betapa manisnya pondok kecil di antara pepohonan itu—pohon apel pula! Pondok yang paling indah!”

“Kau menyukainya—kau menyetujuinya sebagai pelengkap—itu cukup. Henry, ingatlah Robinson pernah bicara soal itu. Pondoknya akan tetap ada.”

Pujian itu membuat Catherine tersadar, dan langsung terdiam; dan meskipun dengan jelas dimintai oleh sang jenderal tentang pilihannya akan warna kertas dinding dan hiasan yang paling umum, tidak ada pendapat terkait topik itu yang bisa diperoleh dari Catherine. Namun, hal-hal baru dan kegiatan di luar rumah ini sangat berguna dalam menghilangkan pengaitan yang memalukan ini; dan setelah mencapai bagian taman dari tempat ini, yang terdiri dari jalan setapak yang mengitari dua sisi padang rumput, yang telah mulai ditanami Henry sekitar setengah tahun lalu, Catherine kembali menganggap tempat ini lebih indah daripada taman lain yang pernah dilihatnya, meskipun semak-semak di sini tidak lebih tinggi dari bangku hijau di pojokan.

Jalan-jalan santai di sepanjang padang rumput, dan melalui sebagian pedesaan, serta mengunjungi kandang kuda untuk memeriksa beberapa perbaikan, dan melihat aksi anak-anak anjing yang baru bisa berguling, membawa mereka ke pukul empat sore, sementara Catherine hampir tidak menyangka saat itu sudah pukul tiga. Pada pukul empat mereka makan malam, dan pada pukul enam kembali pulang. Tidak pernah hari berlalu secepat ini!

Catherine mau tak mau memperhatikan bahwa makan malam yang berlimpah ini tampaknya tidak membangkitkan sedikit pun ketakjuban dalam diri sang jenderal; selain itu, dia bahkan melihat ke meja samping mencari daging dingin

padahal tidak tersedia. Pengamatan putra dan putrinya berbeda. Mereka jarang melihat ayahnya makan sebegitu lahapnya di meja lain selain di meja makan di rumahnya sendiri, dan tidak pernah melihat ayahnya sedikit bingung dengan mentega cair yang diminyaki.

Pada pukul enam, setelah sang jenderal menghabiskan kopinya, kereta kembali menjemput mereka; dan begitu menyenangkannya tingkah laku sang jenderal selama kunjungan ini, begitu kuatnya keyakinan Catherine tentang harapan-harapan pria itu, sehingga, seandainya Catherine dapat merasa sama yakinnya akan harapan putranya, dia akan meninggalkan Woodston tanpa khawatir mengenai Bagaimana dan Kapan dia mungkin kembali ke tempat itu. []



Bab Dua Puluh Tujuh

Keesokan harinya datanglah surat yang sangat tidak disangka-sangka dari Isabella:

Bath, April

Catherine-ku Sayang, aku senang sekali menerima dua suratmu, dan maaf beribu kali karena tidak membalasnya lebih cepat. Aku benar-benar sangat malu dengan kemalasanku ini; tapi di tempat mengerikan ini seseorang bisa punya waktu untuk sekadar bersantai-santai. Setiap kali aku sudah memegang pena dan siap menulis surat untukmu, selalu saja ada hal-hal sepele yang menghalangiku. Ini terjadi hampir setiap hari sejak kau meninggalkan Bath. Segeralah tulis surat untukku, dan kirimkan langsung ke rumahku. Syukurilah, kami meninggalkan tempat menyebalkan ini besok. Sejak

kau pergi, aku tidak merasakan kesenangan di sini—delunya di mana-mana; dan setiap orang yang dikasihi pergi. Kuyakin jika aku dapat menjumpaimu aku tidak akan pedulikan yang lain karena kau lebih berarti bagiku daripada yang bisa dibayangkan siapa pun. Aku sungguh khawatir dengan kakakmu, tidak pernah mendengar kabar darinya sejak dia pergi ke Oxford; dan aku takut terjadi sedikit kesalahpahaman. Perkataannya yang manis akan membereskan segalanya: dia satu-satunya pria yang pernah atau dapat kucintai, dan aku percaya kau akan meyakinkan dia tentang hal itu. Mode musim semi tidak meriah; dan jenis topi yang dipakai paling mengerikan. Kuharap kau bersemang-senang di sana, tapi rasanya kau tidak pernah teringat padaku. Aku tidak akan mengatakan semua hal yang kulisa tentang keluarga yang saat ini bersamamu karena aku tidak akan bersikap egois, atau membuatmu membenci orang-orang yang kau hargai; tapi sangatlah sulit untuk mengetahui siapakah yang dapat dipercaya, dan para pria selalu berubah-ubah pikiran. Aku gembira mengatakan bahwa pria yang terutama kubenci, dari semua pria, telah meninggalkan Bath. Kau pasti tahu, dari penjelasan ini, yang kumaksud adalah Kapten Tilney, yang, seperti kau mungkin ingat, sangat berhasrat untuk mengikuti dan menggodaiku, sebelum kau pergi. Setelahnya dia semakin parah, dan menjadi bayanganku. Banyak gadis mungkin akan terkecoh karena tidak pernah mendapat perhatian sebesar itu; tapi aku mengenal betul sifatnya yang tidak setia itu. Dia kembali ke resimennya dua hari lalu, dan kuyakin aku tidak akan pernah diganggu olehnya lagi.

Dia penipu paling ulung yang pernah kutemui; dan sangat tidak menyenangkan. Dua hari terakhir dia selalu di samping Charlotte Daris. Buruk sekali selernya, tapi aku tidak memperhatikannya. Kali terakhir kami bertemu di Bath Street, dan aku langsung masuk ke sebuah toko supaya dia tidak berbicara padaku; aku bahkan tidak akan melihatnya. Dia pergi ke pump-room setelahnya; tapi aku sama sekali tidak mengikutinya. Betapa berbedanya antara dia dan kakakmu! Tolonglah beri aku kabar tentang kakakmu—aku sangat mencemaskannya; dia kelihatannya sangat gelisah sewaktu pergi dari sini, seperti tidak bersemangat. Aku tadinya akan menulis surat sendiri kepadanya, tapi aku lupa menaruh alamatnya; dan sebagaimana aku sudah sebutkan sebelumnya, kurasa dia salah mengartikan kelakuanku. Tolonglah jelaskan segalanya demi kepuasan hatinya; atau, kalau dia masih merasa ragu, pesan singkat darinya untukku, atau kunjungan singkat di Putney saat nanti mampir ke kota, mungkin menyelesaikan segalanya. Aku beberapa lama ini tidak pernah pergi ke tempat dansa, atau ke teater, kecuali kemarin malam pergi bersama keluarga Hodge untuk bersemang-senang dengan murah meriah; mereka merayukku untuk ikut; dan aku putuskan mereka tidak boleh berkata aku diam karena Tilney pergi. Kami kebetulan bertemu keluarga Mitchell, dan mereka pura-pura sangat kaget melihatku keluar. Aku tahu mereka ini. Di satu waktu mereka tidak bisa sopan padaku, tapi sekarang mereka ramah sekali; tapi aku bukannya orang bodoh sehingga tertipu oleh mereka. Kau tahu aku punya semangat yang cukup bagus. Anne Mitchell pernah

memcola mengenakan ikat kepala seperti punyaku, saat aku memakainya satu minggu sebelumnya di konser, tapi penampilannya sangat buruk-rupanya mukaku terlihat aneh, setidaknya Tilney memberitahuku begitu waktu itu, dan katanya semua mata melihat padaku; tapi dia pria terakhir yang kata-katanya akan kupercayai. Sekarang aku hanya memakai warna ungu. Aku tahu aku terlihat buruk dengan warna ini, tapi tidak masalah-ini warna kesukaan kakakmu tercinta. Jangan buang-buang waktu lagi, Catherine yang sangat baik, untuk menulis surat padanya dan padaku.

Salam.

Rayuan penuh kelicikan seperti itu tidak ada gunanya bagi Catherine. Ketidaktetapannya, penyangkalannya, dan kebohongannya tercium olehnya sejak awal. Dia malu akan Isabella, dan malu karena pernah mencintainya. Pernyataan kasih sayangnya sekarang terasa menjijikkan seperti halnya alasan-alasannya terasa hampa, dan lancang sekali permintaannya itu. “Menulis surat pada James demi dirinya! Tidak, James tidak akan pernah mendengar nama Isabella disebutkan lagi olehnya.”

Saat Henry tiba dari Woodston, Catherine memberi tahu keselamatan Kapten Tilney kepadanya dan Eleanor, dengan memberi selamat pada mereka dengan tulus, dan membacakan keras-keras bagian isi surat Isabella yang paling penting dengan kejengkelan yang terlihat jelas. Ketika dia selesai membacakannya— “Lupakan Isabella,” serunya, “dan juga semua kedekatan kami! Dia pasti menganggapku bodoh,

karena kalau tidak, dia tidak mungkin menulis surat seperti ini; tapi mungkin surat ini membantuku mengenal lebih baik sifat Isabella. Aku tahu apa tujuannya selama ini. Dia wanita genit yang sombong, dan muslihatnya tidak akan dikabulkan. Kuyakin dia tidak pernah menaruh hormat pada James ataupun padaku, dan kuharap aku tidak pernah mengenalnya.”

“Tak lama lagi kau akan merasa tidak pernah mengenalnya,” ujar Henry.

“Tapi, ada satu hal yang tidak dapat kumengerti. Aku tahu Isabella punya tujuan dengan Kapten Tilney, yang tidak berhasil; tapi, aku tidak mengerti apa maksud Kapten Tilney selama ini. Mengapa dia memberi Isabella perhatian seperti itu sehingga membuatnya berselisih dengan kakakku, dan lalu pergi begitu saja?”

“Aku tidak bisa berkomentar banyak tentang motif Frederick karena dia memang seperti itu. Dia punya sifat sombong seperti halnya Miss Thorpe, dan perbedaan utamanya adalah, karena Frederick punya kebebasan bertindak yang lebih besar, sifat sombongnya itu belum menyakitinya. Jika menurutmu dampak perilakunya tidak dapat dibenarkan, kita lebih baik tidak mencari-cari penyebabnya.”

“Kalau begitu kau menganggap dia tidak pernah peduli terhadap Isabella?”

“Kuyakin dia tidak pernah peduli.”

“Dan hanya berpura-pura peduli karena kenakalannya saja?”

Henry membenarkan.

“Yah, kalau begitu, aku harus katakan kalau aku sama sekali tidak menyukainya. Meskipun ternyata akibatnya sangat baik bagi kami, aku sama sekali tidak suka padanya. Sebenarnya, tidak ada yang tersakiti karena kurasa Isabella tidak patah hati. Tapi, andaikan Frederick membuat Isabella benar-benar jatuh hati padanya?”

“Tapi, kita pertama-tama harus mengandaikan Isabella memang patah hati—akibatnya dia menjadi wanita yang sangat berbeda; dan, dengan demikian, dia akan diperlakukan dengan sangat berbeda.”

“Sangat tepat kalau kau mendukung kakakmu.”

“Dan jika kau akan mendukung kakakmu, kau tidak akan terlalu sedih dengan kekecewaan Miss Thorpe. Tapi, pikiranmu dikecohkan oleh pendirian integritas yang umum, dan karenanya tidak mungkin mengambil argumentasi yang berpihak pada keluarga, atau menginginkan balas dendam.”

Catherine mendapat perhatian karena kegetiran yang dialaminya. Frederick memang bersalah, sementara Henry membuat dirinya sangat menyenangkan. Catherine berkeputusan untuk tidak membalas surat Isabella, dan mencoba tidak memikirkannya lagi.[]



Bab Dua Puluh Delapan

Tak lama setelah ini, sang jenderal mengetahui dirinya harus pergi ke London selama seminggu; dan dia meninggalkan Northanger dengan sangat menyesali bahwa keadaan mendesak akan merampas kesempatannya menemani Miss Morland satu jam sekalipun, dan dengan cemas menasihatkan anak-anaknya untuk bertanggung jawab atas kenyamanan dan kesenangan Miss Morland selama dirinya tidak ada. Kepergian sang jenderal membuat Catherine yakin untuk kali pertama bahwa kehilangan kadang bisa menjadi keuntungan. Kebahagiaan yang dirasakan saat mereka menghabiskan waktu sekarang ini, setiap pekerjaan yang dilakukan serelanya, setiap canda-tawa yang dinikmati sepuasnya, setiap makanan yang disantap dalam suasana santai dan riang, berjalan-jalan ke mana pun mereka sukai dan kapan pun mereka inginkan, waktu, kesenangan, dan kelelahan sesuai keinginan mereka, membuat Catherine

sepenuhnya menyadari akan ketegangan yang ditimbulkan dari kehadiran sang jenderal, dan merasakan kebebasan mereka saat ini dengan penuh syukur. Ketenteraman dan kegembiraan ini membuatnya setiap hari makin mencintai tempat dan orang-orang di sini; dan jika saja tidak merasa ketakutan karena dirinya tidak lama lagi harus meninggalkan tempat ini, dan ketakutan karena dirinya tidak dicintai lagi oleh orang-orang di sini, dia akan merasa benar-benar bahagia di setiap saat di setiap harinya. Namun, dia kini sudah memasuki minggu keempat dari masa kunjungannya; sebelum sang jenderal pulang, minggu keempat akan berakhir, dan mungkin akan terkesan mengganggu apabila dia tinggal lebih lama lagi. Setiap kali pikiran ini muncul terasa menyakitkan; dan karena ingin sekali menyingkirkan beban pikirannya ini, dia segera memutuskan untuk membicarakan masalah ini dengan Eleanor, merencanakan akan pergi, dan perbuatannya dipandu oleh sikap Eleanor dalam merespons usulannya.

Menyadari jika terus menunda-nunda, dia mungkin merasa kesulitan untuk mengemukakan topik yang sangat tidak menyenangkan ini, maka dia mengambil kesempatan pertama saat tiba-tiba dirinya hanya bersama Eleanor. Saat Eleanor tengah membicarakan sesuatu yang sangat berbeda, Catherine mengungkapkan kewajibannya untuk pergi sesegera mungkin. Eleanor memandang dan menyatakan kerisauannya. Dia telah “berharap kegembiraan kebersamaannya bisa berlangsung lebih lama lagi—disalahartikan (mungkin oleh keinginannya) dengan mengira bahwa kunjungan yang lebih lama telah dijanjikan—dan mau tak mau berpikir bahwa jika Mr. dan Mrs.

Morland mengetahui kesenangan yang dirasakannya dengan kehadiran Catherine di sana, mereka tidak akan mempercepat kepulangannya.” Catherine menjelaskan, “Oh, mengenai hal itu, ayah dan ibu sama sekali tidak akan menyuruhku cepat pulang. Selama dia bahagia, mereka akan selalu puas.”

“Lalu mengapa, jika dia boleh bertanya, dia sendiri terburu-buru meninggalkan mereka?”

“Oh, karena dia sudah tinggal di sana begitu lama.”

“Tidak, jika kau menggunakan kata seperti itu, aku tidak bisa lagi mendesakmu. Jika kau pikir ini terlalu lama—”

“Oh, tidak, aku sungguh tidak berpikir demikian. Dengan senang hati, aku bisa tinggal bersamamu lebih lama lagi.” Dan masalah itu pun segera diputuskan bahwa, sampai tiba waktunya dia harus pulang, kepergiannya meninggalkan mereka bahkan tidak akan dipertimbangkan. Karena penyebab kegelisahan ini telah disingkirkan, tekanan untuk segera pergi pun jadi berkurang. Kebaikan dan kesungguhan sikap Eleanor yang memaksanya untuk tetap tinggal, dan tatapan bahagia Henry ketika diberi tahu bahwa Catherine dipastikan tetap di sini, merupakan bukti pentingnya kebersamaan dia dengan mereka, sehingga hanya menyisakan kecemasan-kecemasan biasa yang tidak bisa dihilangkan dari pikiran manusia. Dia—hampir selalu—yakin bahwa Henry mencintainya, dan bahwa ayah dan adiknya mencintai dan bahkan mengharapkan dia menjadi bagian keluarga mereka; dan dengan keyakinannya sejauh ini, keraguan dan kecemasannya hanyalah gangguan biasa.

Henry tidak dapat mematuhi perintah ayahnya untuk tetap tinggal di Northanger menemani para gadis, selama kepergiannya ke London. Pertunangan pembantu pendeta di Woodston mengharuskan Henry untuk meninggalkan mereka pada hari Sabtu selama dua malam. Rasa kehilangan atas kepergian Henry saat ini tidak dirasakan sama seperti ketika ayahnya ada di rumah; keadaan ini memang mengurangi kegembiraan mereka, tapi tidak merusak kesenangan mereka; dan kedua gadis itu yang sepakat melakukan satu kesibukan, dan mempererat kedekatan mereka, menyadari mereka begitu menikmati waktu luangnya, sehingga tidak terasa waktu menunjukkan pukul sebelas malam, agak terlalu larut di Abbey, sebelum mereka meninggalkan ruang makan pada hari kepergian Henry. Mereka baru saja mencapai puncak tangga ketika kedengarannya, sejauh rambatan suara yang bisa didengar melalui tembok-tembok tebal, ada kereta yang bergerak mendekati pintu, dan saat berikutnya perkiraan itu diperkuat dengan bunyi keras lonceng di depan rumah. Setelah kebingungan awal berlalu, disertai seruan “Astaga! Ada apa ini?” dengan cepat Eleanor memutuskan bahwa itu adalah kakak sulungnya, yang kedatangannya sering kali mendadak, dan karenanya dia cepat-cepat turun untuk menyambutnya.

Catherine terus berjalan ke kamarnya, mengambil keputusan sebisanya, untuk berkenalan lebih jauh dengan Kapten Tilney, dan menenangkan dirinya di bawah pengaruh kesan tidak menyenangkan yang dimilikinya terhadap kelakuan pria itu, dan keyakinan bahwa pria itu sejauh ini menyukainya, sehingga setidaknya mereka sebaiknya tidak bertemu dalam

situasi yang akan membuat pertemuan mereka sangat tidak menyenangkan. Catherine percaya pria itu tidak akan berbicara tentang Miss Thorpe; dan tentunya, karena pria itu saat ini merasa malu dengan perbuatannya, jadi situasinya tidak akan berbahaya; dan selama tidak ada yang menyebutkan kejadian-kejadian di Bath, Catherine merasa dapat bersikap sangat ramah kepadanya. Pertimbangan-pertimbangan itu memakan waktu beberapa lama, dan pastinya Eleanor senang sekali berjumpa dengannya, dan ada banyak hal yang dikatakannya karena setengah jam telah berlalu sejak kedatangannya, dan Eleanor masih belum muncul juga.

Pada saat itu, Catherine merasa dirinya mendengar bunyi langkah Eleanor di serambi, dan menyimak gerakan langkah selanjutnya; tapi suasananya menjadi hening. Baru saja dia menyalahkan khayalannya yang keliru, ketika suara sesuatu yang bergerak di dekat pintu membuatnya terkejut; sepertinya seolah ada seseorang yang sedang menyentuh pintu—dan sesaat kemudian sedikit gerakan kunci pintu membuktikan bahwa ada tangan yang sedang memegangnya. Dia agak takut membayangkan ada seseorang yang datang mendekat dengan begitu hati-hati; tapi bertekad untuk tidak lagi dikuasai oleh rasa takut yang tidak penting, atau dikecohkan oleh imajinasi yang muncul, dia berjalan maju dengan perlahan, dan membuka pintu. Rupanya hanya Eleanor yang berdiri di sana. Jiwa Catherine menjadi tenang, tapi hanya sementara karena pipi Eleanor memucat, dan sikapnya sangat gundah. Meskipun jelas berniat masuk, Eleanor tampak susah payah memasuki kamar, dan ingin sekali berbicara saat berada di kamar.

Mengira kegelisahannya karena keterangan Kapten Tilney, Catherine hanya dapat mengutarakan keprihatinan dengan memberi perhatian kepadanya dalam diam, membantunya duduk, mengusapkan pelipisnya dengan wewangian dari bunga lavender, dan menunggu di dekatnya dengan perasaan cemas penuh kasih sayang. “Catherine yang baik, janganlah kau—kau sungguh jangan—” adalah kata-kata pertama Eleanor. “Aku tidak apa-apa. Kebaikan ini membingungkanku—aku tidak dapat menanggungnya—aku datang padamu untuk menyampaikan pesan.”

“Pesan! Untukku!”

“Bagaimana aku akan mengatakannya padamu! Oh, bagaimana bisa!”

Pemikiran baru kini terlintas di benak Catherine, dan mukanya menjadi sepuat temannya, dia berseru, “Yang datang kurir dari Woodston!”

“Kau salah,” sahut Eleanor, menatapnya dengan penuh kasih sayang; “yang datang bukan dari Woodston. Tapi, ayahku sendiri.” Suaranya menjadi terputus-putus, dan pandangan matanya beralih ke lantai saat dia menyebutkan nama sang ayah. Kepulangannya yang tidak diduga-duga cukup membuat hati Catherine mencelus, dan selama sesaat dia hampir tidak mengira bahwa ada sesuatu buruk yang akan diceritakan. Dia diam saja; dan Eleanor, yang berusaha keras mengendalikan diri dan berbicara dengan tegas, tapi matanya masih terarah ke bawah, segera melanjutkan. “Kau pasti terlalu baik untuk menganggapku bersikap sangat buruk karena sesuatu yang harus kusampaikan. Aku sungguh enggan menjadi penyampai

pesan. Setelah apa yang telah terjadi belakangan ini, yang akhir-akhir ini sudah diputuskan di antara kita—betapa aku merasa amat bahagia, merasa sangat bersyukur! —karena kau tetap tinggal di sini seperti yang kuharapkan selama mungkin, bagaimana aku tega memberitahumu bahwa kebaikanmu tidak diterima—dan bahwa kebahagiaan atas kebersamaanmu yang telah diberikan kepada kami dibalas dengan—Tapi, aku tidak pandai merangkai kata-kata. Catherine yang baik, kita harus berpisah. Ayahku baru teringat akan janji yang mengharuskan kami sekeluarga pergi pada hari Senin. Kami akan pergi ke kediaman Lord Longtown, dekat Hereford, selama dua minggu. Penjelasan dan permintaan maaf sama-sama tidak berarti. Jadi, aku tidak mungkin mencobanya.”

“Eleanor yang baik,” seru Catherine, menyembunyikan perasaannya sebisa mungkin, “jangan bersedih. Janji pertama pasti digantikan oleh janji berikutnya. Aku sungguh amat menyesal kita akan berpisah—begitu cepat, dan juga begitu tiba-tiba; tapi aku tidak tersinggung, sungguh aku tidak merasa demikian. Kau tahu aku bisa mengakhiri kunjunganku kapan saja; atau kuharap kau akan mengunjungiku. Saat kau pulang dari kediaman lord ini, bisakah kau datang ke Fullerton?”

“Bukan aku yang bisa memutuskannya, Catherine.”

“Kalau begitu, datanglah kapan pun kau bisa.”

Eleanor tidak menjawab; dan teringat sesuatu yang lebih menarik, Catherine menambahkan, mengungkapkan pikirannya, “Senin—sebegitu cepatnya; dan kalian semua pergi. Yah, aku pasti—tapi, aku akan bisa berpamitan. Kau tahu, aku tidak perlu pergi sampai kalian berangkat. Jangan bersedih,

Eleanor. Aku juga sama-sama bisa pergi hari Senin. Tidak begitu penting jika ayah dan ibuku tidak mengetahuinya. Aku yakin ayahmu akan menyuruh seorang pelayan mengantarku sampai setengah perjalanan—lalu aku akan segera tiba di Salisbury, dan aku hanya berjarak empat belas kilometer dari rumah.”

“Ah, Catherine! Andai saja demikian, situasi ini tidak akan terasa terlalu keterlaluan, meskipun menurut aturan umum kesopanan, kau seharusnya menerima setengah dari apa yang mungkin kau dapatkan. Tapi—bagaimana ini?—sudah ditetapkan kau akan meninggalkan kami besok pagi, dan bahkan kau tidak bisa memilih waktunya; kereta sudah dipesan untuk mengantarmu, dan akan siap di sini pada pukul tujuh, dan tidak ada pelayan yang akan menemani.”

Catherine terduduk, menahan napas dan terdiam. “Aku nyaris tidak bisa memercayai indraku, saat mendengarnya; dan perasaan tersinggung, kemarahan yang kau rasakan saat ini, betapapun besarnya itu, tidak mungkin melebihi apa yang kurasakan sendiri—tapi aku tidak boleh membicarakan apa yang kurasakan. Oh, andaikan aku bisa mengusulkan sesuatu yang lebih baik! Astaga! Apa yang akan dikatakan ayah dan ibumu! Setelah memperlakukanmu sebagai teman sejati, lalu akhirnya begini—jarak perjalanannya begitu jauh dari rumahmu, mengusirmu dari rumah, bahkan tanpa mempertimbangkan kesopanan yang pantas! Catherine yang baik, sebagai penyampai pesan ini, aku sendiri merasa bersalah atas semua penghinaan ini; tapi, aku percaya kau tidak akan menyalahkanku karena setelah kau tinggal cukup lama di

rumah ini kau bisa melihat bahwa aku hanyalah nyonya rumah yang tidak punya kekuasaan apa-apa.”

“Apa aku sudah menyinggung perasaan jenderal?” kata Catherine dengan suara tergegap.

“Aduh, menurut perasaanku sebagai putri, yang kutahu, yang bisa kukatakan, adalah kau tidak bisa sekadar menyalahkannya sebagai penyebab ketidaksopanan ini. Dia pasti merasa sangat, sangat gelisah; aku jarang melihatnya seperti itu. Dia tidak senang, dan ada sesuatu yang sangat mengganggu dalam dirinya; rasa kecewa, kesal, yang kelihatannya sangat besar, tapi sepertinya kau tidak perlu mencemaskan, karena bagaimana itu mungkin?”

Catherine hanya dapat berbicara dengan perasaan sedih; dan hanya demi Eleanor-lah dia berusaha berbicara. “Aku pastinya,” katanya, “aku sangat menyesal jika aku telah menyinggungnya. Aku sama sekali tidak ingin melakukannya. Tapi, janganlah sedih, Eleanor. Kau tahu, sebuah janji harus ditepati. Aku hanya menyesal janji ini tidak diingat lebih cepat, sehingga aku bisa menulis surat ke rumah. Tapi, ini tidak penting.”

“Kuharap, aku sungguh berharap, untuk keselamatanmu hal itu tidak perlu; tapi untuk hal lainnya hal itu sangat penting; demi menjaga sopan-santun terhadap keluargamu. Andaikan teman-temanmu, suami-istri Allen, masih di Bath, kau mungkin mudah menyusul mereka; perjalanannya hanya memakan waktu beberapa jam; tapi perjalanan sejauh seratus dua belas kilometer, yang harus ditempuh dengan kereta sewaan olehmu, di usiamu, sendirian, tanpa ada yang menemani!”

“Oh, tidak apa-apa dengan perjalanannya. Jangan risaukan itu. Dan jika kita akan berpisah, beberapa jam lebih cepat atau lebih lama, tidaklah ada bedanya. Aku bisa siap pukul tujuh. Panggil saja aku pada waktunya.” Eleanor merasa temannya itu ingin ditinggal sendirian; dan karena merasa yakin akan lebih baik bagi mereka jika mereka menghindari percakapan yang lebih lanjut, sekarang dia meninggalkannya seraya berkata, “Aku akan menemuimu besok pagi.”

Perasaan Catherine yang meluap perlu dilepaskan. Dengan kehadiran Eleanor, rasa pertemanan dan harga dirinya telah menahan air matanya, tapi tak lama sesudah Eleanor pergi air mata itu meluap keluar. Diusir dari rumah ini, dengan cara seperti itu! Tanpa alasan yang dapat membenarkan tindakan ini, tanpa maaf yang bisa menebus kekasaran, ketidaksopanan, bukan, penghinaan ini. Henry berada jauh—bahkan tidak bisa berpamitan dengannya. Setiap harapan darinya tertunda, setidaknya, dan entah sampai kapan. Siapa yang tahu kapan mereka dapat bertemu lagi? Dan semuanya ini gara-gara seorang pria seperti Jenderal Tilney, yang begitu santun, sangat bertabiat baik, dan sampai sekarang terutama sungguh menyukainya! Perbuatan ini sulit dimengerti sekaligus memalukan dan kejam. Apa yang dapat menjadi penyebabnya, dan bagaimana akhirnya, adalah hal yang sama-sama menimbulkan kebingungan dan kerisauan. Cara perlakuan terhadapnya sungguh tidak sopan, mengusir dirinya tanpa ada pilihan demi kenyamanannya sendiri, atau bahkan membolehkannya memilih waktu atau cara perginya; dari sisa waktu dua hari, ditetapkan hari pertama, dan jam yang terlalu pagi, seakan diputuskan agar dia sudah

pergi sebelum sang jenderal beraktivitas di pagi hari, sehingga pria itu tidak harus menemuinya. Bukankah ini semata-mata berarti penghinaan yang disengaja? Entah bagaimana Catherine pasti telah menyinggungnya. Eleanor berharap dia tidak mempertimbangkan pikiran seburuk itu, tapi Catherine sulit memercayai bahwa perasaan luka atau kemalangan dapat membangkitkan kebencian seperti ini terhadap orang yang tidak terkait, atau, setidaknya, tidak dianggap terkait dengan penyebab perasaan itu.

Malam itu dilewati dengan susah payah. Tidur, atau beristirahat yang layak disebut tidur, tidaklah memungkinkan. Kamar itu, tempat di mana imajinasinya yang kacau telah menyiksanya di hari pertama kedatangannya, lagi-lagi menjadi tempat beristirahat jiwa yang gusar. Namun, betapa berbedanya kini penyebab kegelisahannya dari apa yang dirasakan waktu itu—betapa jauh lebih menyedihkannya perasaan ini! Kegelisahannya berdasar pada kenyataan, sedangkan ketakutannya pada kemungkinan yang ada; dan dengan pikirannya yang sibuk merenungkan keburukan yang sebenarnya, dalam kesendiriannya, kegelapan kamarnya, kekunoan bangunannya, perasaan-perasaan ini terasa begitu menyesak; dan meskipun angin berembus kencang, dan sering kali menimbulkan suara-suara aneh yang begitu mendadak di seluruh rumah itu, dia mendengarnya seraya berbaring terjaga, selama berjam-jam, tanpa ada rasa penasaran atau ketakutan.

Sesaat setelah pukul enam Eleanor masuk ke kamarnya, ingin sekali memberikan perhatian atau membantunya se-

bisa mungkin; tapi hanya sedikit yang dapat dilakukan. Catherine tidak bersantai-santai; dia hampir selesai berpakaian, dan hampir usai berkemas-kemas. Sempat terpikir olehnya kemungkinan adanya pesan rujuk dari sang jenderal ketika putrinya muncul. Bukankah sangat wajar jika kemarahan berlalu dan digantikan oleh penyesalan? Dan dia hanya ingin tahu seberapa jauh, setelah apa yang terjadi, sebuah permintaan maaf mungkin dapat diterima olehnya dengan baik. Namun, informasi mengenai hal itu tidak berguna sekarang; itu tidak diperlukan; tidak ada ampunan atau harga diri yang ditawarkan—Eleanor tidak membawa pesan. Tidak banyak yang mereka perbincangkan saat ini. Masing-masing menemukan rasa aman dengan berdiam diri, dan kalimat-kalimat yang terlontar di antara mereka sangat sedikit dan tidak penting ketika mereka masih berada di atas. Dengan perasaan gelisah Catherine menyelesaikan proses berpakaianya, dan lebih karena niat baik ketimbang pengalaman Eleanor memasukkan pakaian ke dalam koper. Setelah semuanya beres mereka pun keluar dari kamar, Catherine tinggal hanya setengah menit di belakangnya untuk memandangi terakhir kalinya setiap barang yang disayangi dan dikenalnya, lalu turun ke ruang makan, di mana hidangan sarapan sudah disiapkan. Dia berusaha makan, agar terhindar dari rasa sedih karena desakan untuk membuat temannya merasa nyaman; namun dia tidak punya nafsu makan, dan sulit menelan banyak suapan. Perbedaan antara situasi ini dan situasi sarapan terakhirnya di ruangan itu membuatnya merasakan derita yang baru, dan memperkuat keenggannya menyantap segala makanan yang tersaji di

hadapannya. Belum berlalu dua puluh empat jam sejak mereka berkumpul di sana untuk memakan jamuan yang sama, tapi dalam situasi yang sungguh berbeda! Dengan rasa tenteram yang menggembirakan, rasa aman yang membahagiakan meski palsu, dia waktu itu memandang ke sekelilingnya, menikmati segala hal yang ada, dan tanpa mengkhawatirkan apa yang terjadi di kemudian, setelah kepergian Henry ke Woodston selama sehari! Sarapan yang terasa bahagia! Karena Henry hadir di sana; Henry duduk di sampingnya dan membantunya. Pemikiran-pemikiran ini lama direnungkannya tanpa diganggu oleh percakapan dari temannya, yang duduk termenung sendiri; dan kemunculan kereta menjadi hal pertama yang mengejutkan dan mengingatkan mereka akan kejadian saat ini. Muka Catherine merona saat melihat kereta itu; dan penghinaan yang diterimanya, yang terlintas seketika di benaknya dengan desakan aneh, membuatnya selama sesaat hanya merasakan kemarahan. Eleanor kini sepertinya terpaksa berbicara.

“Kau harus menulis surat padaku, Catherine,” serunya; “kau harus memberitahukan aku kabarmu sesegera mungkin. Sampai aku tahu kau tiba di rumah dengan selamat, aku tidak akan tenang sebentar pun. Untuk satu surat, dengan segala risiko, segala rintangan, aku harus mohonkan dengan sangat. Izinkan aku merasakan kepuasan karena mengetahui kau tiba dengan selamat di Fullerton, dan mendapati keluargamu baik-baik saja, lalu, sampai aku dapat meminta izin untuk melakukan surat-menyurat denganmu seperti yang aku akan lakukan, aku tidak akan berharap lebih. Tujukan suratnya langsung padaku

di kediaman Lord Longtown, dan, aku harus memintanya, dengan nama samaran Alice.”

“Tidak, Eleanor, jika kau tidak boleh menerima surat dariku, kuyakin lebih baik aku tidak menulis surat. Aku pasti selamat tiba di rumah.”

Eleanor hanya menjawab, “Aku mengenal hatimu. Aku tidak akan mendesakmu. Aku akan percaya pada kebaikan hatimu sendiri saat aku jauh darimu.” Namun ucapan ini, dengan disertai tatapan sedih, cukup meluluhkan harga diri Catherine seketika, dan dia segera berkata, “Oh, Eleanor, aku tentu akan menulis surat padamu.”

Masih ada hal lain yang ingin sekali dipastikan oleh Miss Tilney, meskipun agak memalukan untuk membicarakannya. Sempat terpikir olehnya bahwa setelah begitu lama pergi dari rumah, Catherine mungkin tidak diberikan cukup uang untuk membiayai perjalanannya, dan setelah mengusulkan padanya bantuan akomodasi yang penuh kasih sayang, ternyata keadaannya memang demikian. Catherine tidak pernah memikirkan masalah itu hingga saat ini, tapi, setelah memeriksa dompetnya, merasa yakin tanpa kebaikan temannya ini, dia mungkin pergi dari rumah ini bahkan tanpa punya cara untuk tiba di rumah; dan kesedihan yang ditimbulkan oleh keadaan itu memenuhi benak keduanya, sehingga hampir tidak ada kata lain yang dilontarkan oleh masing-masing selama sisa waktu kebersamaan mereka. Namun, waktu yang tersisa tidak lama. Terdengar pemberitahuan bahwa keretanya sudah siap; dan Catherine, yang segera bangkit, memberikan pelukan kasih sayang yang lama menggantikan ucapan selamat

tinggal; dan, ketika mereka memasuki ruang depan, karena sulit meninggalkan rumah itu tanpa menyebutkan nama seseorang yang selama ini belum disebutkan oleh mereka, Catherine berhenti sejenak. Dengan bibir yang gemetar dia berkata bahwa dia pergi “dengan membawa kenangan indahny terhadap temannya yang tidak hadir.” Tapi, ketika hendak menyebutkan namanya, berakhirlah segala kemungkinan pengendalian perasaannya; dan, seraya menutupi wajah sebisanya dengan sapu tangan, dia berlari melintasi ruang depan, melompat masuk ke kereta, dan sesaat kemudian keretanya bergerak menjauh.[]

pustaka-indo.blogspot.com



Bab Dua Puluh Sembilan

Catherine terlalu sedih, sehingga tidak merasakan ketakutan. Perjalanannya itu sendiri tidak mengerikan baginya; dan dia memulainya tanpa mencemaskan jaraknya yang jauh atau merasakan kesepian. Bersandar pada satu sudut kereta, dengan tangisannya yang meluap, dia sudah menempuh beberapa kilometer melewati tembok-tembok Abbey sebelum dia mendongak; dan titik tertinggi dari daerah di dalam taman hampir tidak terlihat pandangannya lagi sebelum dia mampu mengarahkan matanya ke sana. Sayangnya, jalan yang kini dilaluinya adalah jalan yang juga dilewatinya dengan sangat bahagia sepuluh hari lalu ketika bepergian menuju dan dari Woodston; dan sepanjang dua puluh dua kilometer, setiap perasaan pahit terasa semakin hebat karena melihat kembali objek-objek yang kali pertama dipandangnya dengan kesan yang sungguh berbeda. Setiap perjalanan satu kilometer,

yang membawanya makin mendekati Woodston, menambah penderitaannya, dan ketika dalam jarak delapan kilometer, dia melewati tikungan yang mengarah ke Woodston, dan dengan memikirkan Henry, yang begitu dekat, tapi tidak terlihat, kesedihan dan kekesalannya meluap.

Hari yang dilewatkannya di tempat itu menjadi salah satu hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Di sanalah, pada hari itulah, sang jenderal melontarkan ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan Henry dan dirinya sendiri, kelihatan begitu jelas dalam ucapan dan tatapan seolah memberinya kepastian bahwa sang jenderal sesungguhnya mengharapkan pernikahan mereka. Ya, baru sepuluh hari yang lalu dia membesarkan hatinya dengan perhatiannya yang terlihat jelas—bahkan membingungkannya dengan petunjuknya yang terlalu jelas! Dan sekarang—apa yang telah dilakukan Catherine, atau apa yang telah abai dilakukannya, sehingga pantas menerima perubahan perlakuan seperti ini?

Satu-satunya kejahatan terhadap sang jenderal yang dapat dia tuduhkan pada dirinya sendiri tentu saja tidak mungkin diketahui oleh pria itu. Henry dan suara hatinya sendiri saja yang mengetahui rahasia kecurigaan buruk yang dipikirkannya; dan dia percaya rahasianya itu aman bersama mereka. Setidaknya, Henry tidak mungkin mengkhianatinya. Jika, memang, karena kesialan yang aneh ayahnya mengetahui apa yang berani dipikirkan dan dicarinya, mengetahui khayalan-khayalan tak beralasannya dan penyelidikannya yang berbahaya, dia tidak heran akan kemarahan pria itu. Jika mengetahui dirinya menganggap pria itu sebagai seorang

pembunuh, Catherine tidak heran jika dia bahkan mengusir dari rumahnya. Namun, membenaran yang dipenuhi siksaan terhadap dirinya, tidak berada dalam kendalinya.

Semua dugaannya tentang hal ini membuatnya gelisah, tapi bukan itu saja yang paling dipikirkannya. Ada kecemasan lain yang lebih kuat dan lebih membuat penasaran. Bagaimana anggapan, perasaan, dan pandangan Henry ketika kembali ke Northanger esok hari dan mendengar dia telah pergi. Pertanyaan ini membangkitkan minat melebihi hal lainnya, yang tidak pernah berhenti dipikirkannya, silih-berganti mengusik tapi menenangkannya. Kadang terlintas ketakutan akan sikap Henry yang menerima keadaan tanpa memprotes, dan terpikir juga keyakinan bahwa Henry akan merasa menyesal dan marah. Kepada sang jenderal, tentunya Henry tidak berani bicara; tapi pada Eleanor—apa yang mungkin tidak dia katakan pada Eleanor tentang dirinya?

Dengan perasaan ragu dan pertanyaan yang berulang-ulang tanpa henti ini, yang memenuhi benaknya sehingga membuatnya hanya bisa beristirahat sejenak, jam demi jam pun berlalu, dan perjalanannya berlangsung jauh lebih cepat dari yang diharapkannya. Pikiran-pikiran gelisah yang menekan, yang menghalanginya untuk melihat segala sesuatu di hadapannya, ketika sudah melewati daerah Woodston, pada saat yang bersamaan mencegahnya untuk memperhatikan perjalanannya; dan meskipun tidak ada objek di jalan yang dapat menarik perhatian sejenak pun, dia tidak menganggap perjalanan itu membosankan. Dia juga dilindungi oleh sebab lainnya, oleh perasaan enggan terhadap akhir perjalanannya

ini; karena pulang dengan cara seperti ini ke Fullerton nyaris merusak kegembiraan momen pertemuan dengan orang-orang yang paling dia kasihi, bahkan setelah pergi selama sebelas pekan. Apa yang harus dikatakannya yang tidak akan merendahkan dirinya sendiri dan menyakiti keluarganya, yang tidak akan menambah kesedihannya sendiri karena mengakui apa yang terjadi, memperpanjang kemarahan yang yang tidak perlu, dan mungkin menuduhkan orang yang tidak bersalah sebagai pihak yang bersalah atas kebencian yang tidak diketahui ini? Dia tidak pernah bisa membela demi kebaikan Henry dan Eleanor; dia merasa sangat yakin akan hal ini; dan jika timbul kebencian terhadap Henry dan Eleanor, andai mereka dipandang tidak baik, karena perbuatan ayah mereka, hal ini akan melukai perasaannya.

Dia lebih sibuk bergumul dengan perasaan-perasaan ini daripada mencari pemandangan pertama dari puncak menara yang terkenal yang akan memberi tahu dia jaraknya tinggal tiga puluh dua kilometer dari rumah. Salisbury diketahuinya menjadi tujuannya saat meninggalkan Northanger; tapi setelah perhentian pertama dia berutang budi kepada pemilik pos kereta kuda yang memberitahukan nama-nama tempat yang akhirnya menuntunnya ke tempat ini; selama ini dia sudah sangat mengabaikan perjalanannya. Namun, dia tidak mengalami sesuatu yang menyusahkan atau menakutkannya. Usia mudanya, sikap santunnya, dan bayarannya yang banyak membuatnya mendapat semua perhatian yang dibutuhkan seorang pelancong seperti dirinya; dan setelah berhenti hanya untuk berganti kuda, dia melanjutkan perjalanan selama kira-

kira sebelas jam tanpa terjadi kecelakaan atau bahaya, dan antara pukul enam dan tujuh malam mendapati dirinya sudah memasuki Fullerton.

Seorang tokoh utama wanita yang pulang, di penghujung perjalanan hidupnya, ke kampung halamannya, dengan segala keberhasilan mendapatkan reputasi yang lebih baik, dan martabat seorang *countess*, diiringi rombongan panjang relasi-relasi bangsawan dalam beberapa kereta mereka, dan tiga dayang-dayang dengan kereta tersendiri, di belakangnya, menjadi suatu peristiwa yang mungkin senang ditekankan oleh penulis; peristiwa ini dipercayai menjadi akhir setiap cerita, dan penulis harus menggambarkan kemuliaan yang diterima sang tokoh utama. Namun, peristiwa dalam tulisanku sangatlah berbeda; aku memulangkan tokoh utamaku ke rumahnya dalam kesepian dan perasaan malu; dan tidak ada kegembiraan yang dapat membuatku menceritakan detailnya. Seorang tokoh utama yang menaiki kereta sewaan adalah sebuah kemalangan besar. Karenanya dengan tangkas si pengantarnya mengemudikan kereta melintasi desa, di antara kelompok jemaat gereja yang menatap, dan dengan cepatnya kereta bergerak menurun.

Namun, sebesar apa pun kesedihan di benak Catherine, sewaktu dia bergerak menuju rumah pastoran, dan sebesar apa pun rasa malu yang digambarkan sang penulis riwayat hidupnya, dia siap memberikan kegembiraan yang tidak seperti biasanya untuk mereka yang sedang ditujunya; pertama, karena kemunculan keretanya—dan kedua, dirinya sendiri. Karena kereta yang ditumpangi seorang pelancong adalah pemandangan

yang jarang terlihat di Fullerton, seluruh keluarga langsung mendekati jendela; dan melihat kereta berhenti di depan pagar yang lebar adalah kegembiraan yang membuat semua orang senang dan menduga-duga—kegembiraan yang tidak begitu dinanti-nantikan oleh semua keluarga kecuali dua anak terkecil, seorang anak laki-laki dan perempuan berusia enam dan empat tahun, yang mengharapkan kemunculan kakak di setiap kereta yang datang. Tatapan bahagia terpancar ketika melihat Catherine! Sorak bahagia terdengar saat mengetahui kepulangannya! Namun, tidak pernah dapat dipahami benar apakah George atau Harriet pantas merasakan kebahagiaan.

Melihat ayah dan ibunya, Sarah, George, serta Harriet, semua berkumpul di pintu untuk menyambutnya dengan penuh kasih sayang, membangkitkan perasaan sayang di hati Catherine; dan dalam pelukan mereka masing-masing, sewaktu Catherine melangkah keluar dari kereta, dia merasa tenang melampaui bayangannya. Dikelilingi dengan pelukan kasih sayang, dia bahkan merasa bahagia! Dilingkupi kegembiraan cinta keluarga, segala sesuatu terasa dilupakan untuk sementara; dan perasaan senang melihat dia, membuat mereka awalnya tidak merasa sedikit penasaran. Melihat wajah letih dan pucat Catherine, Mrs. Morland bergegas menyuruh semuanya duduk mengelilingi meja teh demi kenyamanan putrinya yang malang, sebelum pertanyaan diajukan kepadanya.

Dengan enggan, dan dengan sangat ragu-ragu, Catherine lalu memulai apa yang mungkin dianggap sebagai penjelasan, di akhir waktu setengah jam, oleh para pendengarnya yang baik. Namun, dalam waktu sesingkat itu, tentu saja mereka tidak

dapat mengetahui penyebab, atau menghimpun keterangan-keterangan, dari kepulangannya yang tiba-tiba. Mereka sama sekali tidak marah; sama sekali tidak cepat mengerti, tidak merasakan kebencian karena amarah, terhina. Namun di sini, ketika semuanya diceritakan, sikap penghinaan tidak bisa dimaafkan dengan mudah. Tanpa merasakan kekhawatiran yang tidak realistis, bila mengingat perjalanan panjang dan seorang diri yang dijalani putri mereka, Mr. dan Mrs. Morland hanya dapat merasakan bahwa kejadian ini tidak menyenangkan bagi Catherine; bahwa kejadian ini tidak pernah bisa mereka toleransi; dan bahwa, dengan memaksa putrinya dengan tindakan seperti itu, Jenderal Tilney telah bersikap tidak hormat atau tanpa perasaan—baik sebagai seorang pria terhormat ataupun sebagai orangtua. Mengapa sang jenderal berbuat demikian, apa yang dapat menyebabkannya bertindak kasar seperti itu, dan begitu tiba-tiba mengubah segala perhatiannya pada putri mereka menjadi sikap permusuhan. Masalah inilah yang setidaknya sejauh ini masih belum mereka ketahui seperti halnya Catherine sendiri; tapi hal ini tidak lama menekan perasaan mereka; dan, setelah mengira-ngira tanpa hasil, bahwa “masalah ini terasa aneh, dan bahwa pria itu pastinya sangat aneh,” mereka semua sudah cukup merasakan kejengkelan dan keheranan; tapi Sarah yang masih asyik memikirkan hal-hal yang sulit dimengerti, menyerukan dan menerka-nerka dengan semangat mudanya. “Sayangku, kau menyusahkan dirimu tanpa ada gunanya,” kata sang ibu akhirnya; “hal semacam ini sama sekali tidak layak dimengerti.”

“Aku bisa memaklumi pria itu ingin menyuruh Catherine pergi, saat dia teringat janjinya,” ujar Sarah, “tapi mengapa tidak melakukannya dengan hormat?”

“Aku merasa kasihan pada orang-orang muda,” sahut Mrs. Morland; “mereka pasti tidak bahagia karenanya; tapi masalah ini tidak penting sekarang; Catherine selamat tiba di rumah, dan kesenangan kita tidak bergantung pada Jenderal Tilney.” Catherine menghela napas. “Yah,” lanjut ibu yang bersikap tenang dan bijaksana, “aku senang aku tidak tahu perjalananmu tadi; tapi sekarang semuanya sudah berakhir; mungkin tidak ada kesalahan besar yang dilakukan. Selalu ada gunanya bagi orang muda dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya berusaha keras; dan kau tahu, Catherine-kau sayang, kau selalu menjadi gadis kecil yang kurang hati-hati; tapi sekarang kau pasti dipaksa untuk bersikap waspada, dengan begitu seringnya berganti kereta dan sebagainya; dan kuharap kau tidak meninggalkan sesuatu di kereta.”

Catherine juga berharap demikian, dan berusaha merasa tertarik dengan perubahan dirinya, tapi semangatnya sangat lesu; dan, ketika yang diinginkannya hanyalah berdiam diri dan menyendiri, dia langsung menuruti nasihat ibu untuk tidur lebih awal. Karena menganggap wajah putrinya yang lesu dan perasaannya yang gelisah hanya disebabkan oleh perasaan malu dan kelelahan dari perjalanan sejauh itu, orangtuanya pergi darinya tanpa merasa ragu mereka mampu segera terlelap. Meskipun ketika mereka semua berkumpul keesokan paginya, pemulihan Catherine tidak sesuai dengan harapan, mereka masih belum menaruh curiga akan kemungkinan terjadi sesuatu

yang lebih serius. Mereka tidak pernah sekali pun terpikir akan hati putrinya, yang, bagi orangtua dari seorang gadis muda berusia tujuh belas tahun, yang baru saja kembali dari perjalanan pertamanya, hal ini cukup aneh!

Begitu sarapan berakhir, Catherine duduk untuk memenuhi janjinya pada Miss Tilney, yang kepercayaannya terhadap kecenderungan temannya ini sudah terbukti benar. Catherine telah menyalahkan diri karena berpisah dari Eleanor dengan sikap dingin, karena tidak pernah cukup menghargai kebajikannya, dan tidak pernah cukup menaruh simpati padanya atas apa yang dirasakannya kemarin. Namun, kekuatan dari perasaan-perasaan ini sama sekali tidak menggerakkan penanya; dan tidak pernah sesulit ini baginya untuk menulis surat seperti ketika hendak menulis kepada Eleanor Tilney. Untuk menyusun sebuah surat yang sekaligus dapat membenarkan perasaan dan situasinya, menyampaikan rasa terima kasih tanpa penyesalan, berhati-hati tanpa bersikap dingin, dan jujur tanpa menunjukkan kemarahan—sebuah surat yang mungkin tidak menyedihkan Eleanor saat membacanya—dan terutama, yang tidak membuat malu dirinya sendiri, jika saja Henry berkesempatan membacanya, menjadi tanggung jawab yang menyingkirkan seluruh kemampuannya untuk memulai menulis. Setelah berpikir lama dan merasa sangat bingung, menulis surat yang sangat singkat adalah hal yang dapat dilakukannya dengan perasaan aman. Maka, uang yang sempat dipinjamkan Eleanor dilampirkan dengan rasa terima kasih, dan salam hangat dari seseorang yang sangat menyayangi.

“Sungguh aneh perkenalan dengan orang-orang ini,” komentar Mrs. Morland, ketika suratnya selesai ditulis; “cepat berteman dan cepat berakhir. Aku menyesal keadaannya demikian karena Mrs. Allen menganggap mereka anak-anak muda yang sangat baik; dan kau sayangnya juga tidak beruntung dengan Isabella-mu. Ah, kasihan James! Yah, kita harus tetap menjalani hidup dan mengambil hikmah; dan teman-teman baru berikutnya yang kau peroleh semoga saja akan lebih baik dan layak untuk dijadikan teman.”

Catherine menjadi malu sewaktu menjawab, “Tidak ada teman yang bisa lebih layak untuk dijadikan teman selain Eleanor.”

“Kalau begitu, sayangku, aku yakin kau akan bertemu dengannya entah kapan; jangan khawatir. Kemungkinan besar kalian akan dipertemukan lagi dalam waktu beberapa tahun; dan betapa akan menyenangkannya bila itu terjadi!”

Mrs. Morland tidak bahagia dalam upayanya menghibur. Harapan untuk bertemu lagi dalam waktu beberapa tahun hanya memunculkan pemikiran di kepala Catherine tentang apa yang mungkin terjadi dalam kurun waktu itu sehingga membuat pertemuan itu mengerikan baginya. Dia tidak dapat melupakan Henry Tilney, atau memikirkannya tanpa rasa kasih sayang sebagaimana yang dilakukannya saat ini; tapi pria itu mungkin melupakan dirinya; dan jika demikian, berarti berjumpa—! Matanya berkaca-kaca saat dia membayangkan kembali temannya itu; dan karena melihat nasihat baiknya tidak berdampak bagus, sang ibu mengusulkan agar mereka

mengunjungi Mrs. Allen, sebagai cara lain untuk memulihkan semangatnya.

Rumah kedua keluarga itu hanya berjarak empat ratus meter; dan, ketika mereka berjalan, Mrs. Morland dengan cepat menyingkirkan semua yang dia rasakan mengenai kekecewaan James. “Kita kasihan padanya,” katanya; “tapi tidak ada yang salah jika pernikahan itu dibatalkan; karena tidak baik bila mengizinkannya bertunangan dengan seorang gadis yang tidak terlalu kita kenal, dan yang sama sekali tidak punya kekayaan; dan sekarang, setelah perilakunya yang seperti itu, kita tidak mungkin beranggapan baik tentangnya. Hanya saat ini saja masalah ini terasa berat bagi James yang malang; tapi ini tidak akan berlangsung selamanya; dan aku yakin dia akan menjadi pria yang lebih bijaksana dalam hidupnya karena kebodohan pilihan pertamanya.”

Demikianlah gambaran singkat dari masalah itu yang mampu didengarkan Catherine; pernyataan berikutnya mungkin bisa membahayakan sikap penurutnya, dan membuat jawabannya kurang rasional; karena tak lama sesudahnya seluruh kekuatan berpikirnya tertelan dalam perenungan akan perubahan perasaan dan semangatnya sendiri sejak kali terakhir dia melewati jalan yang begitu dikenalnya. Belum berselang tiga bulan sejak, dengan harapan bahagia, dia berlari ke sana bolak-balik sebanyak sepuluh kali sehari, dengan hati riang, gembira, dan bebas; mengharapkan kesenangan yang belum pernah dirasakannya, dan bebas dari kekhawatiran akan sesuatu yang buruk. Tiga bulan lalu melihat dirinya seperti demikian; dan sekarang, betapa berbeda pribadinya saat dia kembali!

Catherine disambut oleh suami-istri Allen dengan segala kebaikan yang dengan sendirinya tercurahkan saat melihat penampilannya yang tidak disangka-sangka; mereka sangat terkejut dan sungguh tidak senang ketika mendengar bagaimana dia telah diperlakukan—meskipun cerita Mrs. Morland tentang hal itu tidak dilebih-lebihkan, tidak berniat untuk membangkitkan kemarahan mereka. “Catherine sangat mengejutkan kami kemarin malam,” katanya. “Dia bepergian sendirian sepanjang perjalanan, dan kami tidak tahu tentang kedatangannya hingga Sabtu malam; mengenai Jenderal Tilney, yang awalnya menyukainya, tiba-tiba saja mulai bosan dengan kehadirannya di sana, dan nyaris mengusirnya dari rumah. Sangat tidak ramah, tentu saja; dan dia pasti orang yang sangat aneh; tapi kami sungguh senang karena Catherine sudah bersama kami lagi! Dan sungguh menyenangkan mengetahui bahwa dia gadis yang tegar, dia dapat menjaga dirinya dengan sangat baik.”

Mr. Allen mengungkapkan rasa marahnya terkait peristiwa itu dengan cara pantas sebagai seorang teman yang bijaksana; dan Mrs. Allen berpikir ungkapan suaminya cukup bagus untuk segera digunakan lagi olehnya. Rasa heran Mr. Allen, dugaannya, dan penjelasannya secara berturut-turut menjadi milik Mrs. Allen, dengan tambahan satu ucapan ini, “Aku sungguh tidak menyukai jenderal”, untuk mengisi setiap jeda yang ada. Dan, “aku sungguh tidak menyukai jenderal,” diucapkan dua kali setelah Mr. Allen meninggalkan ruangan, dengan kemarahan yang sama, atau tanpa pendapat yang berbeda. Rasa keheranan yang lebih besar mengiringi pengulangan yang ketiga kali;

dan, setelah menyelesaikan pengulangan yang keempat kali, dia segera menambahkan, “Jadi teringat, Sayangku, akan sobekan besar di renda terbaikku yang ditambal dengan begitu cantiknya, sehingga tidak lagi terlihat bekas sobekannya. Aku akan tunjukkan padamu suatu hari nanti. Lagi pula, Catherine, Bath adalah tempat yang menyenangkan. Aku pastikan aku tidak senang meninggalkan tempat itu. Kehadiran Mrs. Thorpe menyenangkan kita, bukan? Kau tahu, kau dan aku sangat sedih pada awalnya.”

“Ya, tapi itu tidak berlangsung lama,” ujar Catherine, matanya menjadi cerah ketika mengingat apa yang awalnya membangkitkan semangat dari kehadirannya di sana.

“Benar sekali; kita segera berjumpa dengan Mrs. Thorpe, lalu kita tidak menginginkan apa-apa. Sayangku, tidakkah kau pikir sarung tangan sutra ini awet? Aku memakainya dalam keadaan baru saat kita kali pertama pergi ke Lower Rooms, kau tahu, dan sejak itu aku sering memakainya. Kau ingat malam itu?”

“Oh, ingat sekali.”

“Sangat menyenangkan, bukan? Mr. Tilney minum teh bersama kita, dan aku selalu berpikir sangatlah bagus dia bisa bergabung, dia juga sangat menyenangkan. Aku mengira kau sempat berdansa dengannya, tapi aku tidak begitu yakin. Yang kuingat aku memakai gaun favoritku.”

Catherine tidak dapat menyahut; dan, setelah membahas topik lain sejenak, Mrs. Allen lagi-lagi kembali berkata, “Aku sungguh tidak menyukai jenderal! Padahal kelihatannya

dia pria yang sangat terhormat! Kurasa, Mrs. Morland, kau tidak pernah melihat pria yang lebih terpendang dalam hidupmu. Penginapan mereka langsung ditempati begitu dia meninggalkannya, Catherine. Tapi, tidaklah mengherankan; Milsom Street, kau tahu.”

Selagi mereka berjalan pulang, Mrs. Morland mencoba mengingatkan putrinya betapa bahagianya punya orang-orang yang selalu memberi semangat seperti Mr. dan Mrs. Allen, dan dia tidak seharusnya memikirkan pengabaian atau kekasaran teman yang belum lama dikenal seperti keluarga Tilney, sementara dia dapat menjaga kasih sayang dari teman-teman lamanya. Pemikiran-pemikiran ini sangatlah baik; tapi ada kalanya pemikiran baik tidak banyak berpengaruh bagi pikiran manusia; dan perasaan Catherine bertentangan dengan hampir semua pemikiran yang dikemukakan ibunya. Seluruh kebahagiaannya saat ini bergantung pada reaksi kenalan yang baru dikenalnya ini; dan sementara Mrs. Morland berhasil menegaskan pendapatnya sendiri dengan gambaran yang tepat, Catherine diam-diam memikirkan bahwa sekarang Henry pasti sudah tiba di Northanger; sekarang dia pasti sudah mendengar tentang kepulangannya; dan sekarang, mungkin, mereka semua sedang menuju Hereford.[]



Watak Catherine pada dasarnya suka berubah-ubah, dan tidak pernah sangat rajin; tapi apa pun yang sampai sekarang ini mungkin menjadi kekurangannya, sang ibu mau tak mau merasa kekurangannya ini kini kian bertambah besar. Catherine tidak bisa duduk diam ataupun menyibukkan diri selama sepuluh menit. Dia berjalan-jalan terus mengitari taman dan kebun buah, seolah hanya dapat bergerak semauanya; dan kelihatannya dia bahkan dapat berjalan mengelilingi rumah daripada tetap diam selama beberapa waktu di ruang tamu. Namun, hilangnya semangat dalam dirinya adalah yang menjadi perubahan terbesar. Selagi berjalan-jalan tak tentu arah dan bermalas-malasan, dia mungkin hanya membuat dirinya terlihat bodoh; tapi ketika berdiam diri dan bersedih, dia menjadi pribadi yang sama sekali berbeda.

Selama dua hari Mrs. Morland membiarkan ini berlalu bahkan tanpa menyatakannya secara langsung; tapi ketika tidur di malam ketiga tidak kunjung mengembalikan keceriaannya, membuatnya melakukan kegiatan yang lebih berguna, atau juga tidak membuatnya punya keinginan untuk menjahit, Mrs. Morland tidak dapat menahan diri lebih lama lagi agar tidak menegurnya dengan lembut, “Catherine Sayang, kurasa kau bertumbuh menjadi wanita yang sangat baik. Aku tidak tahu kapan dasi Richard akan selesai, jika dia tidak punya teman selain kau. Kepalamu terlalu sering memikirkan Bath; tapi ada waktunya untuk segala sesuatu—ada waktu untuk pesta dansa dan sandiwara, dan ada waktu untuk bekerja. Kau sudah bersenang-senang dalam waktu lama, dan sekarang kau harus berusaha membuat dirimu berguna.”

Catherine langsung mengambil pekerjaannya, seraya berkata dengan nada kesal, “kepalaku tidak memikirkan Bath—terlalu sering.”

“Kalau begitu kau meresahkan Jenderal Tilney, dan kau polos sekali; kau sangat mungkin tidak bertemu dengannya lagi. Jangan pernah kau meresahkan hal-hal sepele.” Setelah diam sebentar, “Kuharap, Catherine, kau tidak merasa jengkel dengan rumah karena tidak semegah Northanger. Itu akan mengubah kunjunganmu menjadi sesuatu yang buruk. Di mana pun kau berada kau harus selalu merasa senang, tapi terutama di rumah, karena di sanalah kau harus menghabiskan sebagian besar waktumu. Aku tidak suka, saat sarapan, mendengar kau banyak bicara soal roti Prancis di Northanger.”

“Aku tidak peduli dengan roti, bagiku apa yang kumakan semua sama saja.”

“Ada karangan yang sangat bagus di salah satu buku di atas yang banyak membahas masalah ini, tentang gadis-gadis muda yang suka berkunjung ke banyak rumah teman-temannya yang hebat—*The Mirror*, kurasa. Aku akan mencarikannya untukmu nanti karena kuyakin tulisan itu akan bermanfaat untukmu.”

Catherine tidak berkata lagi, dan, karena berusaha keras melakukan hal yang benar, dia pun memusatkan perhatian pada pekerjaannya. Namun setelah beberapa menit, menjadi lesu lagi, tanpa menyadarinya. Dia bergerak-gerak di kursinya, karena kesal dengan kelesuannya, jauh lebih sering daripada dia menggerakkan jarumnya. Mrs. Morland memperhatikan perkembangan sikap buruknya ini; dan karena melihat, dari tatapan putrinya yang sedih dan melamun, bukti kuat akan keresahan yang kini mulai dianggapnya menjadi penyebab hilangnya keceriaan putrinya, Mrs. Morland cepat-cepat meninggalkan ruangan untuk mengambil buku yang tadi dibicarakan. Dia tidak ingin membuang-buang waktu untuk membasmi penyakit yang sangat mengerikan ini. Butuh waktu beberapa lama sebelum dia dapat menemukan apa yang dicarinya; dan urusan keluarga lainnya menghalanginya, lima belas menit pun berlalu sebelum akhirnya dia kembali turun dengan membawa buku yang darinya banyak hal sangat diharapkan. Kesibukannya di atas telah menghalanginya mendengar semua suara kecuali suaranya sendiri, sehingga dia tidak tahu bahwa seorang tamu telah datang dalam beberapa menit terakhir, dan saat memasuki ruangan, hal pertama

yang dilihatnya adalah seorang pemuda yang belum pernah dilihatnya. Dengan tatapan penuh rasa hormat, pemuda itu langsung berdiri. Sesudah diperkenalkan oleh putrinya yang telah sadar sebagai “Mr. Henry Tilney,” pemuda itu dengan perasaan yang amat malu mulai meminta maaf atas kemunculannya di sana, mengakui bahwa setelah apa yang terjadi dia tidak berhak berharap diterima dengan senang di Fullerton, dan mengungkapkan penyebab kedatangannya yang tidak dikehendaki ini dikarenakan ketidaksabarannya untuk memastikan bahwa Miss Morland telah tiba di rumahnya dengan selamat. Dia tidak membicarakan tentang soal situasi yang tidak adil atau menjengkelkan itu. Sama sekali tidak menyalahkan dia atau adik perempuannya atas kelakuan buruk ayah mereka, Mrs. Morland selalu bersikap baik terhadap pemuda itu, dan dengan segera menerimanya dengan kebaikan yang tulus; berterima kasih atas perhatiannya yang besar terhadap putrinya, memastikan bahwa teman-teman anaknya selalu diterima di sana, dan memohon padanya agar tidak mengatakan lagi tentang kejadian lalu.

Henry tidak berniat untuk tidak menuruti permintaannya, karena meskipun hatinya merasa sangat lega dengan sikap lembut yang tidak diduga-duga ini, sekarang bukan waktunya untuk mengatakan sesuatu tentang tujuan kedatangannya. Karenanya dia kembali terdiam di kursinya, dan selama beberapa menit menjawab dengan sangat santun semua ucapan Mrs. Morland tentang kondisi cuaca dan jalan. Sedangkan Catherine—Catherine yang gelisah, gusar, sangat bahagia—berdiam diri; tapi pipinya yang berseri-seri dan matanya yang

bercahaya meyakinkan sang ibu bahwa kunjungan baik ini setidaknya akan menenteramkan hatinya sementara waktu, dan karenanya dengan senang dia menyingkirkan jilid pertama *The Mirror* untuk diberikan lain waktu.

Karena sangat menginginkan bantuan Mr. Morland, dalam memberikan dukungan serta menemukan topik percakapan untuk tamunya, yang rasa malunya atas kelakuan sang ayah sungguh membuatnya bersimpati, Mrs. Morland sudah sejak tadi menyuruh salah satu anaknya untuk memanggil sang suami; tapi Mr. Morland tidak ada di rumah—dan karena tidak mendapat dukungan apa pun, di penghujung lima belas menit tidak ada lagi yang bisa dikatakannya. Setelah berdiam selama dua menit, Henry, yang berpaling pada Catherine untuk kali pertama sejak kedatangan sang ibu, bertanya dengan sikap sigap yang tiba-tiba, apakah Mr. dan Mrs. Allen sekarang ada di Fullerton? Dan setelah mengemukakan maksudnya, di tengah kebingungannya dalam menjawab, Henry segera mengutarakan niatnya untuk mengunjungi mereka, dan dengan wajah merona, bertanya padanya apakah dia bersedia menunjukkan jalannya. “Anda bisa melihat rumah itu dari jendela ini, *Sir*,” Sarah memberi tahu, yang hanya direspons dengan bungkukan tanda terima kasih dari si pemuda, dan anggukan tanda mendingkan dari sang ibu. Karena mempertimbangkan bahwa kemungkinan keinginan pemuda ini untuk mengunjungi tetangga mereka yang terhormat itu sekadar alasan untuk dapat menjelaskan perilaku ayahnya yang tentu akan lebih baik baginya untuk menyampaikannya hanya pada Catherine, Mrs. Morland sama sekali tidak akan menghalangi putrinya menemani pemuda

itu. Mereka pun mulai berjalan, dan Mrs. Morland tidak sepenuhnya salah mengenai tujuan Henry menginginkan kunjungan ini. Dia memang harus memberikan sedikit penjelasan demi kepentingan ayahnya; tapi maksud awalnya adalah mengungkapkan perasaannya sendiri, dan sebelum mereka sampai di kebun Mr. Allen dia telah menyampaikannya dengan sangat baik sehingga Catherine merasa hal itu tidak dapat diulang-ulang terlalu sering. Catherine memastikan cinta Henry; dan perasaan cinta ini dimohonkan agar dibalas, yang mungkin, mereka sama-sama mengetahui hatinya sepenuhnya telah menjadi milik pemuda itu. Meskipun Henry sekarang dengan tulus mencintai Catherine, meskipun dia menyadari dan menyukai segala kelebihan sifat gadis itu dan sungguh mencintai persahabatannya, aku harus mengakui bahwa perasaan sayang pemuda itu bermula dari sekadar rasa syukur, atau dengan kata lain, bahwa keyakinan akan kesukaan gadis itu terhadapnya menjadi satu-satunya alasan mempertimbangkan gadis itu. Aku akui ini hal baru dalam hubungan percintaan, dan sangat meremehkan harga diri seorang tokoh utama wanita; tapi jika hal ini sama barunya dalam kehidupan biasa, setidaknya khayalan liar hanya ada padaku.

Kunjungan yang sangat singkat ke Mrs. Allen, di mana Henry berbicara tanpa tujuan, tanpa makna ataupun hubungan, dan Catherine yang asyik merenungkan kebahagiaannya sendiri yang tak terkatakan, hampir tidak membuka mulutnya, mencegah mereka merasakan kegembiraan bercakap-cakap berdua. Sebelum kunjungan ini diperbolehkan berakhir, Catherine dapat menilai seberapa jauh pemuda itu disetujui

oleh orangtuanya mengenai pinangannya saat ini. Saat kembali dari Woodston, dua hari lalu, dia ditemui di dekat Abbey oleh ayahnya yang tidak sabar, yang tergesa-gesa memberi tahu dengan perasaan marah akan kepergian Miss Morland, dan memerintahkan agar tidak memikirkan gadis itu lagi.

Demikianlah izin yang diberikan yang dengannya pemuda itu kini meminangnya. Catherine yang cemas, di tengah ketakutan akan seluruh pengharapan, selagi dia mendengarkan penjelasan ini, mau tak mau bergembira atas kehati-hatian yang dengannya Henry telah mencegahnya agar tidak ditolak, dengan mengikat kesetiaannya sebelum dia mengatakan persoalan itu; dan ketika Henry mulai memberikan faktanya, dan menjelaskan motif dari perilaku ayahnya, perasaan Catherine segera menjadi semakin gembira. Sang jenderal tidak punya alasan apa pun untuk menyalahkan dirinya, tidak punya tuduhan yang bisa ditujukan kepadanya, selain Catherine menjadi sasaran tipuan yang tidak bisa ditoleransi oleh harga diri pria itu, dan yang akan enggan diakui oleh seseorang dengan harga diri yang lebih baik. Dia bersalah hanya karena kurang kaya dari dugaannya semula. Dengan keyakinan yang salah akan kepemilikan dan hak yang dipunyai Catherine, sang jenderal berusaha berkenalan dengannya di Bath, mengajaknya bertamu di Northanger, dan berencana menjadikannya sebagai menantu. Saat mengetahui kesalahannya, mengusir gadis itu dari rumahnya rupa-rupanya menjadi pilihan terbaik, tapi untuk perasaannya, hal itu menjadi bukti yang tidak cukup kuat atas kemarahannya terhadap gadis itu, dan penghinaannya terhadap keluarga gadis itu.

John Thorpe-lah yang kali pertama membohonginya. Karena melihat putranya suatu malam di teater begitu memperhatikan Miss Morland, sang jenderal secara kebetulan bertanya pada Thorpe apakah dia mengenal gadis itu lebih dari sekadar namanya. Thorpe, yang sangat senang dapat berbicara dengan pria terhormat seperti Jenderal Tilney, bercakap-cakap dengan gembira dan bangganya; dan karena saat itu tidak hanya mengharapkan pertunangan Morland dengan Isabella, tapi juga berkeputusan dirinya akan menikah dengan Catherine, kesombongan Thorpe membuatnya menggambarkan keluarga Morland lebih kaya daripada yang diyakini sang jenderal karena keangkuhan dan ketamakannya. Dengan siapa pun dia, atau mungkin, memiliki koneksi, kesimpulan logisnya sendiri selalu mewajibkan bahwa orang-orang itu haruslah terhormat, dan jika kedekatannya dengan setiap kenalan bertumbuh, kekayaan mereka pun ikut berkembang. Pengharapan akan temannya, Morland, yang sejak awal sudah tinggi, berangsur-angsur bertambah besar sejak perkenalan Morland dengan Isabella. Dengan hanya memperbesar pentingnya momen saat itu, dengan menggandakan dugaannya akan kedudukan sosial Mr. Morland, melipattigakan kekayaan pribadinya, menghadirkan sosok bibi yang kaya, dan mengurangi jumlah anak hingga separuhnya, Thorpe mampu menampilkan seluruh keluarga Morland kepada sang jenderal dengan gambaran yang sangat terhormat. Namun bagi Catherine, sasaran keingintahuan sang jenderal yang aneh adalah, dan spekulasinya sendiri, bahwa sepuluh atau lima belas ribu pound yang mungkin diberikan sang ayah kepada gadis itu akan ditambahkan dengan tanah

milik Mr. Allen. Kedekatan Catherine dengan keluarga Allen telah membuatnya menetapkan bahwa gadis itu akan diberikan warisan besar; dan dengan sendirinya penjelasan itu diikuti kesimpulan bahwa gadis itu merupakan pewaris sah Fullerton. Berdasarkan keterangan itulah sang jenderal bertindak; karena tidak pernah terpikirkan olehnya untuk menyangsikan sumber informasinya. Minat Thorpe terhadap keluarga Morland, dengan hubungan adiknya yang semakin dekat dengan salah satu anggota keluarga itu, dan anggapannya sendiri tentang anggota keluarga lainnya (keadaan yang juga dibanggakannya secara terang-terangan), seperti menjadi bukti yang cukup untuk kebenarannya; dan ditambah lagi dengan kenyataan bahwa suami-istri Allen kaya dan tidak punya anak, bahwa Miss Morland berada di bawah pengawasan mereka, dan—begitu perkenalannya dengan gadis itu memungkinkan dia untuk menilai—benarlah bahwa suami-istri Allen memperlakukan gadis itu dengan kasih sayang orangtua. Keputusan sang jenderal pun segera terbentuk. Dia telah melihat tanda-tanda suka terhadap Miss Morland di wajah putranya; dan berkat informasi Mr. Thorpe, dia seketika memutuskan untuk berusaha keras melemahkan ketertarikan Thorpe yang dibangga-banggakan dan menghancurkan harapannya yang berharga. Catherine sendiri sama-sama tidak tahu-menahu tentang semua ini seperti halnya anak-anak sang jenderal. Henry dan Eleanor, yang merasa kedudukan sosial Catherine tidak mungkin memikat rasa hormat ayahnya, memperhatikan dengan keheranan akan perhatian sang ayah yang begitu tiba-tiba, berkelanjutan, dan berlimpah. Meskipun belakangan ini, dari beberapa isyarat

yang menyertai perintah sangat jelas agar putranya berusaha mengasihi Catherine dengan segenap kemampuannya, Henry meyakini bahwa ayahnya percaya hubungan itu akan menguntungkan, baru saat penjelasan terakhir di Northanger itulah mereka bisa menduga adanya penilaian salah yang membuatnya bertindak cepat-cepat. Bahwa keterangan itu salah, sang jenderal mengetahuinya dari orang yang sama yang telah memberikan informasi itu, yaitu dari Thorpe sendiri. Sang jenderal kebetulan berjumpa lagi dengannya di kota. Namun, kali ini karena dikuasai oleh perasaan yang sangat berlawanan, jengkel atas penolakan Catherine, dan terlebih lagi karena gagalnya upaya terakhir untuk merujukkan Morland dan Isabella, sehingga merasa yakin bahwa mereka berpisah selamanya, dan menolak pertemanan yang tidak lagi bermanfaat, Thorpe cepat-cepat menyangkal semua hal yang pernah dikatakannya sebelumnya yang menguntungkan keluarga Morland. Thorpe mengakui dirinya telah memberikan keterangan yang salah tentang situasi dan karakter mereka, dia dibohongi oleh bujukan temannya sehingga memercayai ayahnya kaya dan terhormat, sementara dari percakapan dua atau tiga minggu terakhir ternyata keterangan itu tidak benar; karena setelah dengan semangat mengajukan usulan awal akan pernikahan antara kedua keluarga, dengan pinangan yang sangat baik, dia terpaksa mengakui dirinya tidak mampu memberikan sokongan yang layak sekalipun kepada anak-anak muda. Mereka ternyata keluarga yang sangat miskin; jumlah anggota keluarganya juga banyak sekali; sama sekali tidak dihormati di lingkungannya sendiri, saat dia akhir-akhir

ini berkesempatan mengetahuinya; mencoba gaya hidup yang tidak mampu ditanggung kekayaan mereka; berusaha membuat hidup mereka lebih baik dengan koneksi-koneksi yang kaya; sekelompok orang yang punya rencana jahat, pembual, dan kasar.

Sang jenderal yang ketakutan menyebutkan nama Allen dengan tatapan ingin tahu; dan di sini pula Thorpe telah mengetahui kesalahannya. Suami-istri Allen telah lama sekali tinggal berdekatan dengan mereka, dan dia mengenal pemuda yang akan mewarisi tanah Fullerton. Informasinya sudah cukup bagi sang jenderal. Marah sekali dengan hampir semua orang di dunia kecuali dirinya sendiri, sang jenderal keesokan hari pulang ke Abbey, di mana perbuatannya telah disaksikan.

Aku memercayakan kecerdasan pembacaku untuk menentukan seberapa banyak dari semua keterangan ini yang mungkin disampaikan oleh Henry kepada Catherine pada saat ini, seberapa banyak dari keterangan ini yang dapat dia ketahui dari ayahnya, sebatas mana dugaannya sendiri mungkin membantunya, dan bagian mana yang masih perlu diceritakan dalam sebuah surat dari James. Aku harus menyatukan keadaan mereka yang sebenarnya. Bagaimanapun, Catherine sudah cukup mengetahui sehingga dapat merasakan bahwa mengenai kecurigaannya terhadap Jenderal Tilney karena membunuh atau mengurung istrinya, dia tentu saja tidak salah menilai karakter pria itu, atau melebih-lebihkan kekejamannya.

Setelah diceritakan semua hal itu dari ayahnya, Henry terlihat hampir sama menyedihkannya saat pengakuan pertama mereka kepada dirinya sendiri. Dia merasa malu atas nasihat

picik yang terpaksa dia singkapkan. Percakapan antara mereka di Northanger tidak berlangsung sangat baik. Kemarahan Henry saat mendengar bagaimana Catherine telah diperlakukan, saat memahami pandangan ayahnya, dan diperintahkan untuk patuh, diungkapkan secara terang-terangan dan berani. Sang jenderal, yang terbiasa sehari-harinya menetapkan aturan dalam keluarganya dan tidak siap menghadapi perasaan enggan, keinginan melawan yang berani diutarakan dengan kata-kata, tidak dapat menoleransi perlawanan putranya, yang disebabkan alasan dan prinsip pedoman yang kokoh. Namun dengan alasan seperti itu, kemarahannya yang meski mengejutkan tidak dapat memengaruhi Henry, yang mempertahankan maksudnya dengan keyakinan akan kebenarannya. Henry merasa dirinya terikat kuat dengan Miss Morland, dan meyakini bahwa hati menjadi miliknya yang dia arahkan untuk kebaikan, sehingga tidak ada penarikan kembali izin diam-diam yang memalukan, tidak ada perintah amarah yang tidak dapat dibenarkan, dapat menggoyahkan kesetiaannya, atau memengaruhi ketetapan hatinya.

Henry secara terus-terang menolak menemani ayahnya ke Herefordshire, janji yang dibuat mendadak untuk memungkinkan pengusiran Catherine, dan menegaskan niatnya untuk meminang Catherine. Sang jenderal marah besar, dan mereka berpisah dalam suasana percekcoakan. Henry, dengan pikiran bergejolak yang harus ditenangkan dengan menyendiri, seketika kembali ke Woodston, dan, pada siang keesokan harinya, memulai perjalanannya ke Fullerton.[]



Bab Tiga Puluh Satu

Betapa besarnya keterkejutan Mr. dan Mrs. Morland karena diminta oleh Mr. Tilney untuk memberikannya izin menikahi putri mereka. Tidak pernah terlintas dugaan di benak mereka adanya rasa kasih sayang di antara mereka. Namun karena sudah sewajarnya jika Catherine dicintai, mereka segera mencoba mempertimbangkan permintaan itu hanya dengan perasaan bangga bercampur bahagia dan syukur, dan, dari mereka sendiri, tidak ada keberatan sama sekali. Tata krama dan pemikiran logis pemuda itu menjadi pertimbangan yang nyata; dan karena tidak pernah mendengar cerita yang buruk tentang pemuda itu, bukanlah kebiasaan mereka untuk menduga-duga ada sesuatu buruk yang bisa diketahui. Keramahtamahan mengisi kunjungan itu, sifat pemuda itu tidak perlu dibuktikan lagi. “Catherine pasti akan menjadi pengurus keluarga yang payah dan ceroboh,” adalah ucapan sang ibu; tapi dengan

cepat ditambahkan bahwa kemampuannya akan terbentuk dengan kebiasaan.

Singkatnya, hanya ada satu rintangan yang perlu disebutkan; tapi sebelum satu halangan itu berhasil disingkirkan, mereka tidak mungkin menyetujui pertunangan itu. Sifat mereka memang lemah-lembut, tapi prinsip mereka kukuh, dan selama orangtua Henry dengan jelas melarang hubungan ini, mereka sendiri tidak dapat memberikan dukungan. Entah sang jenderal harus mengajukan sendiri permohonan ikatan itu, atau entah dia harus menyetujuinya dengan sepenuh hati, syarat ini tidak diperjelas lebih jauh; yang pasti, persetujuan yang layak harus diberikan, dan begitu persetujuan itu diperoleh—hati mereka membuat mereka percaya bahwa keinginan itu tidak mungkin begitu lama ditolak—dukungan mereka akan segera diberikan. Hanya persetujuan sang jenderallah yang mereka harapkan. Mereka tidak ingin apalagi berhak menuntut uangnya. Memiliki kekayaan yang sangat besar, hidup putra sang jenderal akhirnya terjamin berkat warisan pernikahan (baca: harta milik ibu Henry yang diwariskan kepada anak-anaknya saat mereka menikah). Penghasilan Henry saat ini besar, dan ditinjau dari segi keuangan, pernikahan ini melampaui apa yang berhak diterima putri mereka.

Orang muda tidak dapat merasa heran dengan keputusan seperti ini. Mereka menyadari dan menyesalkan—tapi mereka tidak bisa marah atas keputusan itu; dan mereka pun berpisah, mencoba berharap bahwa perubahan sikap sang jenderal, sebagaimana mereka percayai hal itu nyaris mustahil, dapat terwujud dengan cepat, sehingga menyatukan mereka kembali

dalam kesempurnaan cinta. Henry kembali ke tempat yang kini menjadi rumah satu-satunya, untuk menjaga tanaman-tanaman mudanya, dan memperluas perbaikannya demi kebaikan Catherine, yang peranannya dalam upaya perbaikan dia harapkan dengan cemas; sementara Catherine tetap tinggal di Fullerton untuk menangis. Apakah penderitaan karena kepergian Henry berkurang dengan korespondensi rahasia, janganlah kita selidiki. Mr. dan Mrs. Morland tidak pernah melakukannya—mereka terlalu baik untuk menuntut janji apa pun; dan setiap kali Catherine menerima surat, sebagaimana cukup sering terjadi saat itu, mereka selalu mengabaikannya.

Kegelisahan terhadap peristiwa terakhir ini, yang pasti menjadi nasib Henry dan Catherine dalam kondisi hubungan mereka, serta nasib semua orang yang mengasihi mereka, tidak mungkin diperpanjang. Demi hati sanubari para pembacaku, yang akan melihat dalam penyingkatan halaman-halaman berikutnya yang mengungkap rahasia, kita sama-sama mempercepat terjadinya kebahagiaan yang sempurna. Cara agar pernikahan awal mereka dapat dijalankan masih tidak pasti: situasi apa yang mungkin dapat mencairkan kemarahan seperti yang dirasakan sang jenderal? Kenyataan yang sangat membantu di sini adalah pernikahan putrinya dengan seorang pria kaya dan terhormat, yang berlangsung pada musim panas—martabatnya yang makin tinggi memberinya luapan kebahagiaan, yang baru terkendali setelah Eleanor berhasil mendapat maafnya untuk Henry, dan izinnya bagi Henry “yang berarti dia bodoh jika dia menyukainya!”

Pernikahan Eleanor Tilney, kepindahannya dari segala kemalangan dari rumah seperti Northanger diajukan karena pengusiran Henry, dengan keluarga pilihannya dan pria pilihannya, merupakan sebuah peristiwa yang kuharap memberikan kepuasan bersama di antara semua kenalannya. Kebahagiaanku sendiri atas peristiwa ini sungguh tulus. Aku tidak tahu siapa lagi yang lebih berhak, karena kebbaikannya yang tulus, atau dipersiapkan lebih baik oleh penderitaan terus-menerus, untuk menerima dan menikmati kebahagiaan. Rasa suka Eleanor pada pria ini sudah berlangsung lama; dan pria ini telah lama ditolak untuk berbicara langsung pada Eleanor hanya karena keadaan ekonominya yang lebih rendah. Peningkatan gelar dan kekayaan pria itu yang tidak diduga-duga telah menyingkirkan semua kesukarannya; dan tidak pernah sang jenderal begitu mencintai putrinya dalam seluruh waktu kebersamaannya dan ketabahan uletnya seperti ketika dia kali pertama menyebutnya “Tuan Putri!” Suaminya sangat pantas mendapatkan Eleanor; yang mampu memperoleh gelar kebangsawannya, kekayaannya, dan kasih sayangnya atas upaya sendiri, sehingga menjadikannya pemuda paling memesonakan di dunia. Penjelasan lebih lanjut mengenai kebaikan pria itu pasti tidak ada gunanya; pemuda paling memesonakan di dunia seketika terbayang di imajinasi kita semua. Maka, mengenai pemuda ini, aku hanya akan menambahkan—dengan menyadari bahwa aturan dalam penyusunan karangan melarang memperkenalkan suatu karakter yang tidak terkait dengan cerita pendekku—bahwa pemuda ini adalah pria yang memiliki pelayan lalai yang telah meninggalkan kumpulan kertas tagihan

cucian, yang terkumpul dari kunjungan lamanya di Northanger, sehingga membuat tokoh utama wanitaku terlibat dalam salah satu petualangannya yang paling mengerikan.

Pengaruh *viscount* dan *viscountess* untuk kepentingan kakak mereka dibantu oleh pemahaman yang benar mengenai keadaan Mr. Morland yang, ketika sang jenderal mengizinkan dirinya untuk diberitahukan, mereka mampu sampaikan. Dia menjadi tahu bahwa rupanya dia telah dibohongi oleh bualan Thorpe yang pertama tentang kekayaan keluarga Morland dan juga oleh pernyataan dengkingnya yang bertolak belakang dari keterangan pertama; bahwa mereka sama sekali tidak miskin, dan bahwa Catherine akan memiliki tiga ratus ribu pound. Hal ini sangat penting untuk mengubah dugaan terakhirnya sehingga berkontribusi besar dalam menghilangkan harga dirinya yang turun; dan yang sama sekali sangat berguna adalah keterangan rahasia, yang diperolehnya dengan susah payah, bahwa tanah Fullerton, yang seluruhnya dipegang oleh pemiliknya saat ini, dapat memunculkan berbagai macam spekulasi yang tamak.

Berdasarkan atas keterangan inilah, segera setelah pernikahan Eleanor, sang jenderal mengizinkan putranya untuk kembali ke Northanger, dan kemudian menyuruhnya membawa pesan berisi persetujuannya, kata-kata yang sangat sopan dalam satu halaman penuh dengan pernyataan hampa kepada Mr. Morland. Peristiwa yang disetujui dengan surat itu pun segera diselenggarakan. Henry dan Catherine menikah, lonceng gereja berbunyi, dan semua orang yang hadir tersenyum. Karena peristiwa ini berlangsung dalam

kurun waktu dua belas bulan sejak hari pertama pertemuan mereka, rupanya mereka tidak merasa sakit hati karenanya, setelah adanya penundaan yang disebabkan oleh kekejaman sang jenderal. Sangatlah baik memulai kebahagiaan yang sempurna di usia mereka masing-masing, yaitu dua puluh enam dan delapan belas tahun; dan selain itu, aku sendiri meyakini bahwa campur tangan sang jenderal yang tidak adil, yang sama sekali tidak merugikan bagi kebahagiaan mereka, mungkin justru berguna bagi kebahagiaan mereka. Mereka menjadi semakin mengenal satu sama lain, dan memperkuat kasih sayang mereka. Mengenai karya tulis ini, aku biarkan agar hal ini diputuskan oleh siapa pun yang berkepentingan, apakah karya ini cenderung memuji didikan orangtua yang bersifat tirani atau menghargai ketidakpatuhan anak.[]



Jane Austen

Jane merupakan novelis besar Inggris pada era abad ke-18 sampai abad ke-19. Pada saat masih hidup, tidak sekali pun namanya dicantumkan pada novel yang ditulisnya. Semuanya hanya menyebut “Oleh Seorang Wanita”.

Jane Austen lahir dan besar dalam keluarga pencinta buku. Pada 1801 Ayahnya mempunyai 500 judul buku dalam perpustakaan pribadinya. Seluruh keluarganya gemar membaca, menurutnya, “Kami senang membaca novel, dan kami tidak merasa malu karenanya.”

Lahir pada 16 Desember 1775 di Stevenson, Hampshire, England, Jane tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah lain, selain di sekolah Abbey, Reading. Jane bersama kakaknya belajar menggambar dan bermain piano di rumahnya.

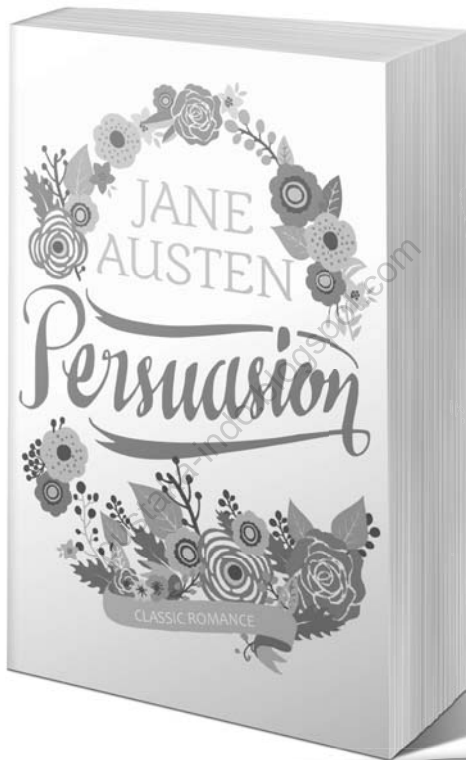
Jane menulis novel pertamanya pada saat berumur 14 tahun. Novel-novel tersebut adalah: *Love and Friendship*, *A History of England by a Partial*, dan *Prejudice and Ignorant Historian*.

Pride and Prejudice, *Persuasion*, *The Three Sisters*, *Sense and Sensibility* dan *Emma* merupakan contoh novel yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari keluarga Austen. Semuanya bertemakan kasih sayang dalam keluarga, serta romantisme pria dan wanita. Hampir semua novelnya berakhir dengan *happy ending*.

Hingga menutup mata pada 18 Juli 1817, Jane Austen tidak pernah menikah. Jane meninggal karena menderita sakit Addison. Dia dimakamkan di Winchester Chatedral.[]

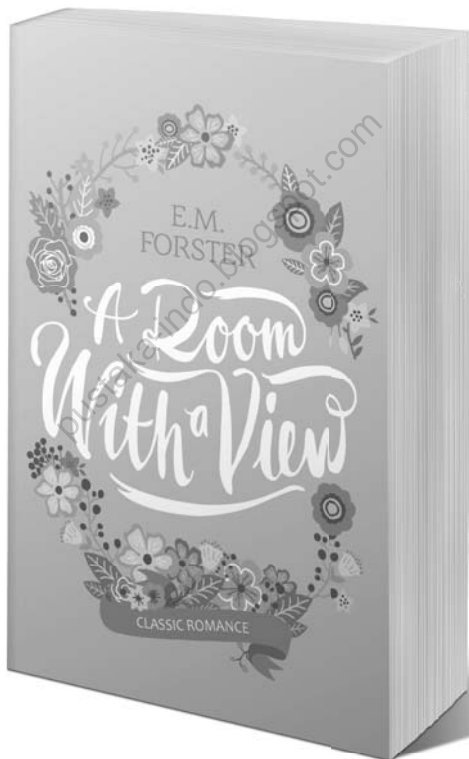
pustaka-indo.blogspot.com

Classic Romance
The Everlasting Love Story



“Cinta memang penuh keraguan, namun
hati yang paling tahu kebenarannya.”

“Cinta bisa datang di mana saja,
bahkan di kota terasing sekalipun.”





“Karena kita tak perlu jadi siapa pun
untuk mencintai.”

mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club



MizanStore



Blackberry

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)

Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620

Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563

email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com